



Sin

Faradita

kubusmedia
©2017



@kubusmediagroup



@penerbitkubusmedia



www.kubusmedia.co.id

Sin

Copyright©2017 kubusmedia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: *Faradita*

Editor: Priska Ghania

Desain Cover: A. A. Effendhy

Layouter: Frama MN

Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Ke-1 2017

Cetakan Ke-2 2017

Cetakan Ke-3 2017

vi + 444 hlm; 14x20cm

ISBN 978-602-6731-04-3

Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia

Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21

Cibinong - Bogor 16914

redaksi@kubusmedia.co.id

Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia

distributor@kubusmedia.co.id

www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar

Terima kasih untuk Allah SWT, kedua orang tua dan kedua saudaraku.

Gak pernah kepikiran bakal bikin kata pengantar lagi untuk buku kedua (Alhamdulillah...).

Terima kasih untuk penerbit Kubusmedia, Pak Asep, Kak Anggi, Kak Windia, Kak Frama, dan semua yang terlibat. Terima kasih karena masih memberikan kesempatan dan kepercayaannya.

Terima kasih buat Dhoni, yang rela dijadiin tempat curhat, tempat rundingin plot saat makan. Dukungannya khan maen coy...

Terima kasih buat penulis *on fire* lainnya seperti Kak Anave, Ka Nath, dan Bos Wiwi, untuk dukungan dan segala semangat yang diberikan pas lagi gak pede-pedenya. 🙏

Terima kasih untuk semua temen di Fareaders, OLDSA dan *roleplayer*. Tanpa kalian, aku gak bisa seperti sekarang, menulis mimpi yang menjadi kenyataan. Maafkan diriku gak bisa sebutin nama kalian satu per satu karena jumlahnya akan membuat setengah buku ini berisi nama, bukan cerita. (Digidaw...)

Terima kasih juga untuk seluruh pembaca Wattpad-ku. Yang *follow* akunku, yang ngikutin cerita ini dari awal, yang ngasih *vote* dan komen super kocak dan menghibur, makasih sudah meramaikan cerita ini.

Bersama kalian semua, cerita ini sudah jauh melampaui ekspektasiku, menjadi lebih berarti dari hanya kumpulan lembar kata.

Love,

Penulis amatir yang sayang kalian tanpa akhir.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii	Tidak Sendiri Lagi	131
Daftar Isi	v	Sebagian	143
Ametta Rinjani	1	Pagi	152
Raga Angkasa	3	Siang	159
Pesta	6	Malam	169
Menutupi Kegelisahan	16	Berbeda	179
Kehilangan Kedamaian	26	Keinginan	191
Menolak Mendekat	32	Jalan Masuk	202
Bukan Gangguan Biasa	45	Lebih Baik	212
Sendal Jepit		Ambil Bagian	225
Merah Muda 1	56	Minyak Kayu Putih	236
Sendal Jepit		Abstrak	249
Merah Muda 2	69	Jemputan	261
Cara Bermain	80	Tentang Hujan	273
Dipaksa Peduli	88	Berusaha	281
Dua Sisi	97	Teka-Teki	291
Lebih Bersama	106	Tertangkap Cemburu	301
Biarkan	120		

Cukup & Lagi.....	306	Yang Sebenarnya	388
Pertemuan.....	313	Menemukanmu.....	396
Keputusan.....	321	Pertaruhan.....	405
Terluka.....	331	Sebuah Akhir	414
Pertarungan.....	339	Raga Angkasa	426
Rumah	348	(<i>Extra Chapter</i>)	426
Kembali	356	Ametta Rinjani.....	431
Permintaan.....	366	(<i>Extra Chapter</i>)	431
Melawan Dosa.....	378	Tentang Penulis.....	444

Ametta Rijani

👁 487K ★ 28.3K 💬 2.5K

She was brave. And strong. And broken. All at once.

-Anna Funder-

Siapa yang tidak mengenal Metta?

Untuk sebagian cowok, bagaimana Metta berpakaian menjadi hal yang tidak mungkin mereka sia-siakan. Dengan seragam putih ketat, rok lipit jauh di atas lutut, disertai wajah cantik, mustahil seorang Metta tidak menarik perhatian. Seperti sekarang saja, adegan seorang cowok yang tengah berlutut membuat lorong sekolah menjadi padat di waktu jam istirahat.

“Aku mohon. Kasih satu kesempatan lagi,” ujarnya tidak merasa malu.

“Denger ya, Rio. Gue udah males. Minggir,” ucap Metta seraya mengibaskan kaki. Bukannya tersinggung, Rio malah semakin memohon.

“Metta, kamu gak bisa mutusin aku kayak gini.”

Metta bersidekap. Dua cewek di belakangnya tertawa karena melihat ia akan mematahkan hati seseorang sekaligus mempermalukannya di depan banyak mata untuk yang kesekian kalinya di bulan ini.

“Seharusnya dari awal lo udah ngerti gimana cara main gue.” Metta menjauhkan kakinya yang berusaha diraih Rio. “Dan kalo gue udah bilang putus, lo harusnya cukup pinter buat tau artinya apa. Gue gak butuh lo lagi.”

“Tapi, aku bener-bener sayang sama kamu. *Please...*”

“Rio, gue cuma bakal ngulang ini sekali. Pastiin ini masuk ke kepala lo yang isinya cuma *dada* sama *selangkangan*, doang.” Metta menunduk. Memperllihatkan sekilas belahan dadanya. Meski sedang merengek, Rio tidak bisa menahan matanya untuk tidak melirik ke sana. Metta yang melihat pergerakan jelas mata cowok itu lalu mendengar.

See, every single guy just stupid. Can't argue with that.

“Jangan ngomong sama gue lagi. Mulai sekarang, kita—” Metta mendorong lutut Rio dengan ujung sepatunya. “—*putus!*”

Sontak—satu lorong yang dipenuhi oleh siswa itu—bergemuruh. Terisi dengan gelak tawa, cibiran, hingga sorakan. Metta hanya mengangkat dagu menikmati kegaduhan.

“Tunggu, tunggu. Kita masih bisa jalan lagi. Aku akan ngelakuin apa pun yang kamu mau. Aku janji. Aku bakal beliin apa pun yang kamu mau, *apa pun.*”

Sayangnya, Metta sudah memiliki apa pun yang dimaksud cowok itu. Sudah merasa risih dengan cowok di depan kakinya ini, Metta pun melangkah angkuh, berlalu. Ingin meninggalkan segala drama dari cowok yang ia pacari selama seminggu lalu. Kerumunan di sepanjang lorong saling bersiulan atas tontonan menarik tadi. Tidak sedikit dari mereka—terutama cowok—yang mengikuti Metta. Merasa jika telah memiliki kesempatan.

Dia, Ametta Rinjani.

Cewek paling cantik serba bermasalah. Dengan setiap aksi sadis mematahkan hati siapa saja yang dia mau. Tak ada yang bisa menyangkal hal itu. Jika seseorang menyebut dia tidak memiliki hati, Metta akan menertawakan itu seraya bertepuk tangan tingi-tinggi.

Memangnya, masih ada yang punya hati di dunia ini?

Raga Angkasa

👁 280K ★ 24.1K 💬 1.2K

He distanced himself, to save himself.

-Unknown-

Suasana kelas yang berisik membuat cowok berambut hitam itu memilih untuk keluar. Membalas sapaan beberapa orang yang dilewatinya dengan mengangguk samar, lalu mengambil jalan lurus menuju tangga. Dengan satu tangan tenggelam di saku, sebelah tangannya tengah sibuk menggeser layar ponsel.

“Di mana?” ujarnya ketika panggilan dijawab.

“Lorong utama. Cepetan, *Njir*. Ada yang seru!” hanya satu kalimat cepat itu saja yang ia dengar karena sambungan sudah terputus. Berbeda dengan anak-anak lain yang berlari terburu-buru mendahului, Raga justru mengambil langkah santai. Sifatnya yang memang tidak terlalu peduli, membuatnya dengan senang hati memberi jalan. Apa pun itu yang sedang terjadi, Raga yakin ia tidak akan tertarik.

Ketika sampai di tengah tangga menuju lantai dasar, di mana lorong utama sekolah sudah penuh oleh kumpulan anak berseragam sama sepertinya, Raga berhenti. Bukan karena di anak tangga terbawah sudah tertutup oleh desakan anak laki-laki yang mengangkat tinggi kamera ponsel, tapi karena cowok berkulit putih itu menyadari siapa yang menjadi pusat dari keramaian itu.

Menghela napas bosan, Raga berbalik dan kembali melangkah naik, memiringkan bahunya ketika melewati siswa lain yang bertambah banyak. Di tengah deru yang ia tinggalkan, seseorang memanggilnya.

“*Et dah*, main pergi aja. Lagi seru itu. Rio bakal diputusin abis-abisan kayak Januar kemaren. *Hayok*, nonton!”

“Gue gak tertarik,” sahutnya. “Balik kelas aja napa. Lo temen Rio juga, bukan? Ngapain liatin dia segala.”

“*Elah*. Mana sudi gue liatin Rio.” Kevin yang tadi memaksa—secara tidak sadar mengikuti langkah Raga menuju kelas mereka di lantai dua. “Gue mau liat Metta-lah. Mayan kan, nyegerin mata sebelum pelajarannya Pak Sarkani.”

Kevin lalu menyodorkan ponsel ke arah Raga. Memperlihatkan foto seorang cewek berkacak pinggang tengah menunduk. “Liat, Sob. Liat. *Behhh*, gila gak *nih* cewek.”

Raga menepis tangan Kevin. “Gue heran. Apa bagusnya *sih* dari tuh cewek sampe kalian sebegitu fanatiknya sama dia. Pinter juga enggak. Cuma modal tampang, doang.”

Kevin melotot tidak setuju ke arah Raga. Temannya yang satu ini memang sangat anti jika sudah mengungkit soal Metta dan sensasi yang cewek itu buat. “*Nah*, ini tuh ibarat nasi bungkus. Lo emang mau milih yang bungkusnya bulukan? Kagak bakal lo makan juga kan biar isinya daging sapi. Sama kayak Metta. Biar lo kata dia bego juga, liat mukanya aja gue udah *semeriwing*.”

Raga menggeleng semakin tidak mengerti. Bukankah, seharusnya, seorang wanita bisa dikatakan cantik jika mereka memiliki, setidaknya, sedikit saja ilmu di dalam kepalanya. Bukan seperti cewek itu yang selalu langganan dipanggil oleh Guru BP karena cara berpakaianya.

“Cewek yang gak ada otaknya itu sama aja sampah.” Sahut Raga sambil membalas beberapa pesan dari adiknya—Sonya—yang meminta dibelikan komik lagi.

“Ati-ati, Sob. Entar, ngebet lagi sama doi.”

Cowok bertubuh tinggi itu mendengus. Memilih melanjutkan permainan di ponselnya.

Dia, Raga Angkasa.

Cowok pendiam yang menyukai ketenangan. Keriuhan yang ia maklumi hanyalah sorak-sorai penonton saat dirinya bermain futsal di lapangan sekolah. Sisanya, Raga lebih suka tidak terlihat dan menjauhi segala macam masalah hingga lulus nanti. Ia sudah merencanakan jalan hidupnya untuk lima tahun ke depan. Tertata rapi dan tepat sasaran, sesuai dengan keinginan orangtuanya.

Dan cewek bermasalah bukan salah satu di antara rencana masa depannya. Raga tidak punya waktu untuk itu semua.

Pesta

👁 394K ★ 20.2K 💬 2.4K

*Kamu adalah kehadiran yang tak terduga, tak diharapkan, namun
terasa benar.*

-Ametta Rinjani-

Metta duduk bersandar di kursi paling belakang di dalam kelasnya. Ia tengah sibuk mengetik balasan untuk komentar-komentar di akun sosial media miliknya. Entah berupa pujian akan kecantikannya ataupun berupa hujatan dan makian.

“Heh, grasak! Jangan banyak gerak, ini belepotan!” salak Lala saat ia sedang mengecat kuku Stephani.

“Bemo, tau. Lama!” balas Stephani tak kalah ketus. “Gue pegel ini.”

Sudah sejam yang lalu saat pelajaran sejarah kosong, mereka sibuk saling mengecat kuku masing-masing dengan warna merah menyala.

“Ini udah untung gue pakein. Bacot aja. Gue cat gigi lo, mau? Sini, sini!”

Metta tidak mendengarkan lagi perdebatan kedua sahabatnya itu. Ia memutar mata malas, hanya mengangguk atau menggeleng jika sesekali mereka meminta pendapat Metta.

Suasana riuh khas kelas terpampang jelas di depan matanya. Ada beberapa anak cowok—yang juga duduk di deretan kursi paling

belakang—mencuri pandang ke arah Metta. Sedangkan beberapa anak cewek di antaranya justru melirikinya lalu berkerumun, bersiap menghina diam-diam. Metta tidak peduli akan hal itu. Ada hal yang jauh lebih mengganggu. *Perasaan kosong* ini.

Kosong, bentuk perasaan mengerikan yang tidak bisa ia pikirkan bagaimana itu bisa menyerangnya. Metta kemudian memilih bangkit seraya memasukkan ponselnya ke dalam saku, membuat kedua temannya yang masih bertengkar terdiam dan memandangi Metta.

“Mau ke mana lo?” tanya Lala.

“Cabut?” sambung Stephani.

Metta membenarkan letak roknya. “Toilet.” Bermaksud membuang perasaan kosong di dalam dadanya ini ke suatu tempat.

Sejak melangkah keluar kelas, berpasang mata cowok sudah banyak mengikuti langkahnya, baik di lorong dan ketika Metta melewati sekumpulan cowok di depan kelas. Baginya, menghadapi laki-laki seperti itu sudah sangat biasa. Bisa dikatakan, “dirinya sudah tahu apa isi kepala semua cowok yang melihatnya.”

Ketika sampai di ujung lorong dekat perpustakaan, Metta menabrak seseorang. Membuatnya terpekik lalu jatuh terduduk di lantai. Rasa sakit di bagian tubuhnya membuat ia bersumpah akan mencecar tanpa ampun siapa pun yang sudah menabraknya.

Sosok yang ia yakini seorang cowok itu pasti sedang berusaha menarik perhatiannya. Dengan menggunakan cara klise seperti ini. Bertingkah polos lalu meminta maaf dan mulai merayu. Disaat ia tengah mempersiapkan diri mendengar cowok itu berpuitis ria, yang di dapat oleh Metta justru langkah kaki menjauh begitu saja. Tanpa sedikit pun meminta maaf apalagi upaya untuk menolong. Dan itu membuatnya egonya tertohok begitu keras.

Metta segera berdiri, menusuk punggung cowok itu dengan tatapan tajam. “Eh, lo!” teriaknya. Membuat cowok itu berhenti, namun tidak berbalik. “Sengak banget lo jadi cowok. Bukannya bilang maaf udah nabrak gue. Malah kabur kaya banci.”

Metta masih menduga-duga jika ini termasuk trik untuk mendapatkan perhatiannya. Namun sosok yang ia teriaki tadi malah memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan kembali berjalan. Seolah tidak terjadi apa-apa. Mulut Metta terbuka lebar. Kedua tangannya mengepal keras.

Metta menyadari jika suatu perasaan tidak nyaman di hatinya ternyata terkoyak. Ia mengetahui perasaan itu berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Hanya saja Metta seolah menguburnya dan bersikap acuh. Dan cowok yang tidak dikenalnya itu berhasil melemparkan Metta pada satu realita nahas, bahwa ia akan selalu mendapat pengabaian sepanjang sisa hidupnya.



“Pari mana aja, lo. Dicariin sama anak-anak tadi.” Sapa Kevin saat menemukan Raga di dalam kelas.

“Perpus.”

Kevin mengelus dagunya. “Gue bingung, Ga. Si Suci kok ngebet banget sama gue.”

Raga mengernyit. “Lo mabok rokok?” celetuk Raga kemudian. Teman-teman satu club futsalnya memang sering menghabiskan waktu di kantin paling pojok untuk diam-diam merokok. Dan Raga menghindari ajakan itu dengan berada di taman belakang perpustakaan. Bukannya sok alim, Raga pernah merokok. Sesekali ketika perasaannya sedang kalut atau tertekan. Namun ia tidak menjadikan rokok sebagai kebutuhan.

Kevin terkekeh geli. “Coba aja yang suka sama gue itu Metta. Gak bakal pusing gue mikirin.”

Mendengar nama cewek itu disebut membuat ekspresi Raga mengeras. Ia jadi teringat saat cewek itu menabraknya tadi di lorong. Bukannya meminta maaf, justru malah meneriakinya.

“Kalo gue sama Metta asik kali, ya, Ga. Masa muda gue indah banget pasti.”

“Ajakin pacaran aja orangnya.”

“Ya kali dia mau. Muka gue gak masuk kualifikasi cowok jorjor dia. Lagi pula gue masih sayang sama harga diri.” ujar Kevin. Memancing dengusan geli dari Raga.

“Bagus kalo lo ngerti.”

Kevin menoleh. “Lo kenapa sih kayaknya gak suka banget sama tuh cewek? Tiap kali ngomongin dia sentimen mulu kayak anak perawan.”

“Karena gue *emang gak suka*.”

Tidak ada sahutan. Sikap diam Kevin pun menarik perhatian Raga untuk menoleh, mendapati sahabatnya tengah memperhatikannya dengan seksama. “Apaan?”

“Kalo gue pikir-pikir ya, lo tuh sebenarnya cocok jadi gendongan Metta.”

“Lo pikir gue truk.”

“Ya, gini. Lo cakep,” Kevin berhenti dan memikirkan kembali kalimatnya. “Kok gue kaya homo ngomong gitu.” Membuat Raga menggelengkan kepala. “Pokoknya itu gini. Gue ngeliat lo sama kayak cowok-cowok yang sering Metta pacarin. Cakep iya, tahir udah gak usah ditanya. Cuma, lo kurang menonjol aja. Lo

kayak nyembunyiin diri di sekolah ini. Ngejauh setiap ditaksir cewek. Main futsal juga anget-anget tai ayam, makanya jadi kurang populer.”

“Gue di sini bukan buat cari kepopuleran. Gue mau sekolah.”

“Halahhh, Sob. Sekolah juga basi kali kalo gak dinikmatin.” Kevin merangkul bahu Raga. Satu tangannya terangkat memperlihatkan foto Metta di layar ponselnya. “Contohnya dengan ini.”

Raga mendengus lagi. “Sekali lagi lo ngomongin itu cewek, gue hajar!”

“Aneh lo! Cewek demenan satu sekolah malah gak suka. Yang homo lo jangan-jangan.”

Raga tidak benar-benar membenci semua wanita. Ia menyayangi Sonya dan Carlita–Mamanya. Ia sendiri juga tidak mengerti kenapa ia sangat tidak menyukai Metta. Mungkin alasannya hanya satu, karena di mata Raga cewek itu simbol dari masalah. Dan Raga benar-benar tidak butuh itu saat ini.

“Oh iya,” ucap Kevin seakan mengingat sesuatu. “Kita diundang acara ulang tahun Bahit nanti malam. Ikut kan, lo?”

Raga terdiam beberapa saat. Ia sedang memikirkan alasan yang tepat untuk menolak ketika Kevin justru lebih mengenalnya. “Sob, ini Bahit. Temen satu tim futsal kita. Ya masa, lo mau ngeles macem-macem.”

Raga mengembuskan napas dalam ketika Kevin menepuk pundaknya seraya memanggil Bahit mendekat. Sepertinya kali ini ia tidak bisa menghindar.



Udara di dalam ruang pengap ini dihiasi oleh asap rokok dan gelak tawa semua orang yang berkumpul di dalamnya. Baik itu lucu ataupun tidak. Lantai dansa yang memantulkan kelap-kelip cahaya lampu serta penerangan minim di sana membuat suasana semakin pekat dengan dentuman nyaring musik.

“Gak salah kan gue ngajak lo ke sini?” teriak Lala di telinganya. Metta balas berteriak. “Lo emang paling ngerti kesenangan gue, La.”

Ajakan Lala untuk menghadiri sebuah pesta ulang tahun langsung disanggupi Metta begitu saja. Siapa si pemilik pesta saja Metta tidak kenal. Ia juga tidak peduli. Ia hanya ingin bersenang-senang daripada harus sendirian di apartemen dengan perasaan kosong yang menggelutinya.

“Turun, yuk!” ajak Metta. Lala mengikuti, sedangkan Stephani sudah menghilang bersama pacarnya. Mereka menari. Mengangkat tangan seolah-olah meminta alunan musik dimainkan lebih cepat. Cewek yang mengenakan kemeja putih longgar itu tidak terlihat sungkan berdansa dengan siapa pun di sana.

“Cape, Ta. Gue minum dulu.” Ujar Lala lalu kembali ke meja mereka. Metta masih menggerakkan tubuhnya sambil mendongak ketika mendengar *suara familiar itu*.

“Sendirian?” ucap seorang cowok begitu dekat ke telinganya. Jika dalam keadaan normal Metta akan mendamprat cowok itu menjauh, namun kali ini Metta hanya diam ketika lengannya dielus ringan. Ia tidak ingin menghancurkan malamnya yang terbilang *berjalan baik* sampai sekarang.

Metta kembali menari. Rio pun masih berada belakangnya. Satu tangan cowok itu mencoba merengkuh pinggang Metta, sedangkan tangan yang satunya lagi terjulur ke depan memegang gelas. “Aku tau kamu pasti haus.”

Metta berusaha menepis kedekatan mereka, namun ia tetap mengambil sodoran gelas. Meminum keseluruhan isinya dengan sekali teguk lalu mengembalikan gelas kosong kepada Rio. Saat ingin kembali menikmati musik, tiba-tiba saja kepalanya berputar.

“Kenapa, Sayang?” tanya Rio lembut. Ia menangkap kedua wajah Metta dengan tangannya. Dan Metta tidak bisa menolak.

“Pusing....” Putaran yang ia rasakan sebelumnya semakin menjadi. Pandangan disekitarnya mengabur meski matanya mengerjap puluhan kali.

Kondisi Metta yang sempoyongan membuat Rio dengan sigap melingkarkan lengannya. Cowok itu menghalau jalan dan membawa Metta keluar dari ruangan yang penuh sesak oleh orang-orang tersebut menuju *lift*.

“Gue kenapa...” tanya Metta terlebih kepada dirinya sendiri. Tubuhnya melemah. Bahkan ia hampir jatuh jika saja Rio tidak menahannya.

“Tahan, Sayang, sebentar lagi kamu akan baik-baik aja.” Bisik Rio mesra. Setelah *lift* terbuka, dengan tidak sabar Rio menopang tubuh Metta menuju pintu paling ujung. Membuka kunci kamar dan merebahkan cewek itu ke tempat tidur.

Metta merasakan kepalanya semakin pusing. Tidak ada lagi suara keras di sekelilingnya, tapi isi kepalanya seolah masih berdentam. Tubuhnya menggigil. Apalagi ketika dirasakannya Rio menunduk dan mulai mendekatinya.

“Ada apa, Sayang? Apa yang kamu rasain?”

Kali ini Metta sadar betul apa yang sudah terjadi kepadanya. “Bajingan!!!” teriak Metta, menjauhkan wajahnya dari Rio. Tubuhnya benar-benar mendambakan sentuhan, sedangkan keinginannya

untuk membunuh Rio juga sangatlah besar. Ia tidak bisa mengendalikan keduanya secara bersamaan.

Rio tertawa puas. Menatapi Metta dan menunduk untuk memaksa mencuri bibirnya. Sekuat tenaga Metta menolak, namun bulir basah di sudut mata memperjelas kekalahannya.

Mungkin Rio terlalu terbuai akan kemenangannya malam ini. Ia begitu senang mendapati Metta tidak berdaya. Ia tenggelam dalam euforia itu sampai tidak mendengar pintu yang dibuka secara paksa itu terhempas ke dinding.

Usaha Rio untuk memaksa Metta kandas ketika kerah belakang bajunya ditarik secara paksa, membuatnya jatuh terjengkal. Sepersekian detik dari itu, sebuah pukulan melayang jatuh di lehernya. Menimbulkan suara derak patah mengerikan.

“Berengsek! Apa-apaan, lo?!” belum selesai Rio memaki, satu pukulan kembali ia dapatkan. Kali ini pukulan itu bersambung, berlanjut tanpa jeda. Rio yang mulai kesulitan bernapas mengangkat kedua tangannya, meminta ampun. Menghentikan kepala tangan si pemukul di udara.

Melihat tidak ada lagi pukulan datang, Rio langsung bergerak mundur menggunakan siku. Setelah dikira jaraknya sudah aman, ia kembali melawan. “Siapa lo? Kalo lo juga mau itu cewek, gue bakal kasih setelah gue selesai sama dia!”

Mendengar itu, sosok cowok yang tengah memijat tangannya sontak mendekat, mencengkeram kerah baju Rio yang sudah berubah warna. “Inget ini baik-baik. Gue Raga Angkasa anak kelas 12 A. Cari gue buat pembalasan dendam. Bawa juga temen-temen lo. Tapi, kalo sekali aja gue ngeliat lo masih ngedeketin dia, gue bisa pastiin muka lo bakal lebih ancur dari ini.”

Nyali Rio menciut seketika mendengar ancaman yang disampaikan dengan penuh penekanan itu. Ia menganggukkan kepala secara berlebihan. Membuat cengkeraman di lehernya perlahan terlepas. Tanpa pikir panjang Rio segera berlari keluar.

Samar-samar Metta menangkap sosok yang tengah berdiri menatapnya. Wajahnya buram, namun ia mengenali postur tubuhnya. Kalah oleh rasa sakit yang menyerang, ia menutup mata sambil mengerang.

Raga terpana sesaat. Meski berat, harus ia akui jika Metta sangat cantik. Apalagi sekarang. Ini kondisi berbahaya dan Raga menyadari itu. Baru saja ia berbalik ingin pergi, langkahnya terhenti ketika tangan berjari lentik menarik jaketnya.

“Tolong..., *please*..., tolongin gue...” pinta cewek itu dengan napas berat. Seolah baru saja berlari jauh dan kelelahan.

“Gue udah nolongin lo.” Raga melepaskan cekalan di jaketnya, namun Metta memakai kesempatan itu untuk menarik tangannya hingga tubuhnya oleng dan jatuh di atas tempat tidur.

Raga terbelalak ketika menemukan Metta merangkak naik mendudukinya. Wajah Metta yang memerah basah kini bisa ia pandangi dengan jelas. Rambut panjangnya tergerai alami dan jatuh dengan lembut di atas bahu. Raga perlu mengumpat sejadi-jadinya di dalam hati untuk menahan diri.

“*Please*. Gue mohon....” Cewek itu sepertinya sudah tidak bisa menahan gejolaknya sendiri. “Panas banget.” Ucapnya.

Raga menangkap tangan Metta yang berniat menurunkan kemeja dari bahunya. Siapa yang mengira sentuhan sederhana itu membuat Raga gamang. Ia laki-laki muda yang memiliki hormon. Ia sama seperti Kevin atau teman lainnya. Ia laki-laki normal yang bisa tergoda oleh wanita.

“Jangan. Lo cuma lagi dipengaruhi obat saat ini.” ucap Raga mengembuskan napas kasar. Metta sendiri sepertinya sudah tidak memedulikan apa pun selain menuntaskan kebutuhannya. Dengan kedua tangannya yang masih ditahan oleh Raga, Metta menurunkan tubuhnya hingga cukup dekat lalu menyatukan bibirnya dengan bibir Raga.

Sontak hal itu membuat Raga menegang. Ia tidak menyiapkan diri untuk melawan Metta dalam keadaan rentan seperti ini. Raga segera melepaskan ciuman. Dengan cepat membalikkan posisi mereka berdua. Namun tangan Metta yang terbebas justru menarik lehernya turun dan menjalin ciuman lagi. Metta memeluk lehernya erat. Membuat Raga bertarung keras untuk melawan atau ingin membalas.

Metta menutup mata saat ia merasakan ciuman Raga menuruni lehernya. Raga pun semakin gelap mata. Ini bukan apa yang ia pikirkan bisa terjadi bersama wanita. Apalagi wanita itu adalah Metta. Sesaat, Raga memutuskan sesuatu yang mungkin akan ia sesali keesokan pagi. Ia menjauhkan tubuh dari Metta. Melepas jaket dengan cepat lalu kembali menunduk.

Kali ini langsung menciumi leher Metta. Membuat cewek itu menutup mata. Di atas kulit beraroma mawar itu, Raga berbisik. “Lo bikin gue gak punya pilihan.”

Menutupi Kegelisahan

👁 337K ★ 20.2K 💬 1.6K

Terlalu banyak terbayang. Terlalu sulit melupakan.

-Raga Angkasa-

“Berapa kali saya harus bertemu kamu dalam seminggu? Apa hobimu memang untuk memancing amarah saya?”

Saking kencangnya suara teriakan itu, Metta sampai berjengit di kursinya. Sikap pongah tanpa hormat dan tidak peduli yang sedari tadi ia tampilkan sepertinya sukses memancing amarah Ibu Selfi hingga mencapai batas.

“Saya gak hobi, Bu. Tapi, kayaknya Ibu yang seneng banget ketemu sama saya.”

“Diam kamu!” teriak Bu Selfi. Meja yang berada di antara mereka bahkan bergetar karena telapak tangan berjari gemuk itu mengentak keras. Jelas sekali ia tidak menyukai Metta. Murid perempuan yang berlangganan dipanggil ke ruang BP.

“Ini sekolah. Tempat di mana segala peraturan sudah ditetapkan. Kamu memiliki tanggung jawab untuk mentaatinya. Jangan seenaknya melanggar hanya karena kamu berani melakukannya.”

Metta diam. Ia sudah hapal luar kepala mendengar ceramah ini.

“Kami di sini mendidik pelajar, bukan pembangkang. Dengan catatan pelanggaran sebanyak ini mau jadi apa kamu nantinya?”

Ini sudah ketiga kalinya dalam minggu ini Metta dipanggil guru BP. Mulai dari pakaian yang tidak sesuai, sengaja tidak mengikuti pelajaran, memaksa masuk di jam terlambat, sampai mengancam satpam untuk membukakan gerbang karena ingin pulang lebih awal.

Yang paling parah, Metta membuat seorang guru sejarah menangis ketika menemukan kelas kosong karena semua anak sedang berada di kantin. Di traktir seseorang. Jangan tanya siapa orang itu.

Bu Selfi masih mengomel dan Metta memilih tidak bersuara. Ia hanya memperhatikan kukunya yang patah bekas menghajar Rio tadi. Harusnya ia menggunakan tongkat saja. Sekarang Metta harus memperbaiki kukunya hanya gara-gara cowok brengsek itu.

“Saya harap kamu mengerti akan apa yang sudah kamu lakukan. Ini bukan perkara kamu salah dan mendapat hukuman lalu selesai. Kamu sudah berlaku kriminal.”

“Saya gak salah, Bu.” Sela Metta tidak terima. “Dia cowok berengsek yang hampir memerkosa saya. Kalau ibu ngomongin tindak kriminal, dia itu orangnya.”

“Jaga bahasa kamu saat bicara sama saya!”

“Tapi, saya bicara kebenaran. Saya tidak akan mematahkan hidung Rio jika dia tidak memulai mencari gara-gara. Saya hanya memberinya pelajaran.” Metta menyilangkan tangan di depan dada. Kalimatnya keluar secara datar tanpa emosi. Tidak nampak sedikit pun penyesalan karena telah memukuli anak laki-laki.

Metta tahu, perkataan apa pun yang ia keluarkan tidak akan membuatnya terbebas dari hukuman. Ia justru sedang menegaskan keadilan di sini. Masih untung dia tadi mengurungkan niat untuk mematahkan salah satu kaki Rio.

“Apakah kamu pernah memikirkan jika hal yang terjadi kepadamu mungkin saja akibat dari perbuatanmu sendiri?”

Metta mengangkat sebelah alisnya.

“Saya sudah dengar keributan tempo hari di lorong utama sekolah ini, bersama Rio.”

Okay. Sepertinya Metta tidak keberatan jika daftar pelanggarannya bertambah lagi.

“Saya tidak peduli apakah masalah ini bersangkutan atau tidak. Saya tidak mau tau apa yang sudah terjadi di belakang. Apa yang saya permasalahan sekarang adalah yang terjadi tepat di depan mata saya tadi saat kamu memukuli Rio di kelasnya.”

Metta hampir saja tertawa. Tentu saja orang seperti Bu Selfi tidak akan peduli. Untuk apa dia harus repot mengurus satu siswa bermasalah. Metta bahkan berani bertaruh jika ia di panggil ke sini semata-mata karena tugasnya sebagai guru BP.

“Kamu mendapat sekors selama 3 hari.” Lanjut Bu Selfi final. “Tapi itu hanya untuk sementara. Kita akan kembali bicara jika Rio sudah keluar dari rumah sakit. Berharaplah agar keluarga Rio tidak menuntut apa pun.”

Metta mengangkat bahu acuh. Sekalipun keluarga Rio penyumbang dana terbesar di sekolah ini, itu tidak membuatnya takut. Ia justru sudah memikirkan untuk menghajar cowok itu lagi saat keluar dari rumah sakit. Setelah mengganggu sekadarnya, Metta berdiri. Tanpa basa-basi. Saat Metta sudah mencapai pintu keluar, Bu Selfi kembali menahannya.

“Gunakan waktu sekors kamu untuk merenung. Kamu tentu punya pilihan dari setiap apa yang terjadi dalam hidup kamu.”

Metta menutup pintu ruang BP dan mendengus. Tidak ada yang bisa mengerti tentang pilihan apa saja di dalam hidupnya. Ia lalu berjalan menuju kelas setelah sebelumnya berhasil menendang pot tanaman kesukaan Bu Selfi masuk ke dalam got.



Metta membanting dirinya di atas tempat tidur dengan satu tangan memijit pangkal hidung sembari menendang lepas sepatunya asal. Selain rasa pening, kepala yang ditumbuhi rambut berwarna coklat gelap itu juga dipenuhi oleh kilas balik kejadian di malam ia hampir saja *celaka*.

Sudah dua hari berlalu dan selama itu pula Metta harus berperang dengan bayangan yang gagal ia singkirkan. Meski ia terlihat sibuk mencari keberadaan Rio untuk menghajarnya, Metta juga tidak bisa lepas dari ingatan bagaimana malam itu berakhir.

Meski berada di bawah pengaruh obat dan kebutuhan fisik yang mengerikan, namun kepalanya memetakan dengan jelas apa yang sudah terjadi. Mulai dari bantingan pintu terbuka. Suara hantaman kulit dengan kulit, dan permohonan menyedihkan dari Rio. Namun, dari semua itu yang paling membekas di dalam diri Metta adalah sentuhan dari cowok yang bernama Raga.

Raga Angkasa.

Bahkan Metta menemukan dirinya merinding hanya dengan menyebut nama cowok itu dalam hati. Metta tahu hal gila apa yang sudah ia minta kepada cowok itu. Sebut saja karena kebutuhan atau pengaruh obat. Metta sendiri tidak yakin alasan mana yang lebih tepat.

Sejalang apa pun orang-orang pikir bagaimana dirinya berganti pacar seperti mengganti pembalut, Metta tidak pernah mengizinkan cowok mana pun menyentuh tubuhnya. Biasanya, mantan-mantan

pacarnya-lah yang bergosip dengan mengatakan jika mereka putus dari Metta karena sudah berhasil mendapatkannya. Omong kosong yang disebarkan sebagai serangan balik. Mungkin hal itu juga yang memicu Rio menjebaknya. Hanya untuk pembalasan dendam karena sakit hati akibat dipermalukan.

Sesuatu yang bergetar di atas tempat tidur menghancurkan lamunan Metta. “Apa?” sahutnya malas.

“Lo di mana?”

“Apartemen.”

“Kena sekors lagi?”

“Ya..., kayak biasanya aja gimana.” Desah Metta membalikkan tubuhnya menjadi telungkup.

“Gila ya, lo. Langganan banget macam ginian. Lagian mukulin anak orang gak liat tempat.” Cecar Lala, dibarengi tawa Stephani di sebelahnya.

“Gak bisa gue tahan lagi. Lo tau sendiri gue udah nyariin itu anak dari kemaren. Dia sengaja gak masuk buat ngindar. Pas liat muka dia, wajarlah gue emosi.”

“Ya tapi, gak di sekolah juga, Bitch.” Mendengar umpatan Lala, cewek itu justru tertawa. Mereka menggunakan sebutan itu seperti sebuah lelucon yang berubah jadi *panggilan sayang*.

“Gue aja ngeri tadi liat mukanya Rio. Gak takut dilaporin polisi apa?”

Metta mendengus. “Yang ada gue lapurin dia sekalian. Itu justru masih kurang kalo gue belum matahin tulangny.”

“Belajar jadi psikopat, lo ?” Lala tertawa. *“Ngomongin Rio, udah ketemu belum sama cowok malam itu?”*

Seketika Metta terdiam. Ia bangkit dari posisi telungkup dan mengambil bantal, memeluknya. “Gue belum ketemu dia.”

“Lo kan tau kelasnya?”

“Pake mikir *deh* sekali-kali kepala lo. Ya kali, gue nyamperin dia. Buat apaan?”

“Jangan jadi batu juga sih ya, Ta. Bilang makasih, lah. Kalo gak ada dia, udah jadi apa lo sekarang.”

“Tapi, dia juga udah ngambil kesempatan.”

“Itu kan karena lo-nya sendiri. Tapi, nyatanya apa coba?”

Metta tidak mampu membalas. Terlebih karena apa yang dikatakan Lala adalah benar. Awalnya Metta terganggu dengan ingatan tentang Raga yang mencumbunya sesaat. Metta sempat heran ketika Raga berhenti sampai akhirnya ia menyadari jika tangannya sudah terikat dengan jaket. Lalu Raga meninggalkannya begitu saja.

Yang lebih memalukan lagi, Metta harus menahan wajahnya tidak jatuh berantakan ketika petugas hotel membangunkannya di pagi hari dengan keadaan berantakan. “Ini juga gara-gara lo ngajakin gue keluar!”

“Yee, main salahin ya sekarang. Lo aja yang sembarangan nerima minuman. Gue kira lo malah udah pulang.”

Metta mencebik. “Eh, Bitch, jangan nelpon gue lama-lama. Belajar sono yang rajin!” Ia menutup telepon dan merebahkan dirinya kembali. Menutup mata, berusaha membiaskan bayangan seorang cowok yang mengambang di atas tubuhnya.



“Lo udah denger si Metta gebukin Rio?”

Sontak Raga menghentikan tangannya yang memegang kaleng minuman yang sedang diteguknya di udara. Beralih menurunkannya di atas meja karena rasa haus yang tiba-tiba saja menghilang.

“Udeh. Anak-anak ada yang ngerekam coba. Gue pertama liat di Twitter. Sekarang udah banyak di IG. Sadis gila itu cewek!” sahut Adnan antusias.

“Kok, Metta tumben-tumbenan ya mukulin mantannya. Biasanya kan abis manis udah... tuh anak langsung lupa malah kalo punya mantan.” Adnan beringsut maju. Ingin memperlihatkan kepada Kevin.

“Iya, udah liat gue.” Ucap Kevin seraya menjauhkan ponsel milik Adnan. Sekilas ia melirik ke arah Raga yang diam di sebelahnya.

“Gue penasaran apa yang bikin Metta beringas gitu? Masa iya dia belum puas bikin malu Rio,” gumam Wahyu sambil menggeser layar ponselnya lalu terperanjat. “Anjir. Gue lupa disuruh Pak Sarkani ngatur jadwal latihan. Abis dah abis!” ia langsung menarik Adnan setelah mengangguk ke arah Raga dan Kevin yang masih duduk bersisian.

Sepeninggalnya kedua cowok itu, tidak ada yang memulai percakapan di antara Raga maupun Kevin. Keduanya memilih diam sekaligus memperhatikan suasana kantin yang berangsur sepi.

Kevin mengerti, Raga akan bicara dengan sendirinya tanpa perlu diminta. Dan jika Raga masih tetap diam, itu artinya Kevin juga perlu menunggu sedikit lebih lama. Keheningan masih berada di antara keduanya ketika bel berbunyi.

Kevin yang melihat beberapa murid sudah berlari meninggalkan kantin mendengus ke arah Raga. “Jadi mau ngomong apa enggak, kampret?”

“Emang gue ada bilang mau ngomong?”

“Elah. Pake basa-basi sama gue. Tai, lo.”

Raga menghabiskan minuman kalengnya. “Gue belum ketemu lagi sama itu cewek, kalo itu yang lo tanyain.”

“Terus?”

“Udah. Gak ada terus-terusan.”

“Gitu, doang?” Kevin menurunkan sebelah kakinya menghadap Raga, melotot. “Masa iya gak ketemu. Satu sekolah, *woi!*”

Raga mengangkat bahu. “Gue juga gak mau lagi beurusan sama dia. Cukup malam itu. Gak ada lagi tingkah heroik gak jelas. Selesai.”

“Dia juga gak ada ngomong apa-apa? *Say thanks I mean?*”

“Kita lagi ngomongin Metta, kan? Sejak kapan cewek kayak dia tau terima kasih?”

“Ya... mungkin dia gak tau lo siapa. Dia kan lagi kena obat.” Kevin jelas membela Metta.

Raga pun memutar matanya malas. “Kalau gitu lebih bagus. Biar dia gak usah sekalian kenal gue.”

Kevin yang mendengar itu hanya mampu memandang temannya dengan wajah iba. “Gue beneran takut lo homo, Ga.”

Raga melemparkan kaleng minumannya ke dada Kevin. Membuat Kevin tertawa meledek. Raga sendiri menuju kelas dengan diikuti Kevin di sebelahnya. Ketika mereka sampai di kursi, Kevin sepertinya belum selesai. Ia merendahkan suaranya kemudian berbisik.

“Tell me about something, how it feel when you see her almost naked in front of you?”

Raga menoleh. Mendorong dahi Kevin menjauh darinya. “*Nope. I don’t feel anything.*”



He absolutely feel something.

Dia, Raga Angkasa, seorang laki-laki biasa seperti cowok seusianya. Jangan lupa bagaimana Raga tersiksa malam itu. Beruntung, di tengah godaan, kesadarannya muncul begitu saja di dalam dirinya. Memilih mengikat tangan cewek itu menjadi satu dengan jaketnya. Raga tidak pernah memperlakukan wanita seperti itu, ia menghormati mereka. Raga memiliki seorang ibu dan adik perempuan untuk menjelaskannya.

Semuanya bermula saat Raga tidak sengaja mendengar percakapan Rio mengenai rencana kejinya untuk mendapatkan Metta lagi. Ketika Rio mendekati Metta di lantai dansa dan mulai menyodorkan minuman, Raga berusaha untuk tidak peduli. Ia tidak ingin terlibat. Toh, semua yang akan menimpa cewek itu adalah akibat dari kelakuannya sendiri.

Sampai ia melihat Rio berhasil memapah Metta keluar. Raga yang masih bertahan di kursinya hanya mengusap wajah dan berharap untuk tidak pernah mendengar perbincangan terkutuk itu. Raga sadar, langkah pertama yang ia ambil saat berlari keluar mencari Metta adalah kegilaan berisiko besar. Namun, ia tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Raga mengira, memukul Rio hingga berdarah bukanlah suatu masalah. Tetapi, menemukan Metta dalam keadaan rentan di atas tempat tidur dengan wajah memerah adalah masalah sesungguhnya.

Raga sudah merasa melakukan hal yang benar dengan menolong Metta. Namun, siapa sangka jika Raga sempat tersulut api gairah

hanya karena melihat sorot mata sendu dan menyentuh kulit halus Metta. Ia mengumpat sekuat tenaga.

Cowok itu menggelengkan kepala. Ia memilih menepikan motor yang ia kendarai pulang di salah satu mini market pinggir jalan. Ia harus mengenyahkan Metta dari kepalanya sebelum Raga benar-benar gila. Ia turun dari motor seraya melepaskan sarung tangan dan berjalan menuju pintu kaca besar mini market untuk kemudian berhenti.

Di sana. Di sisi dalam toko berdiri sosok yang berhasil memenuhi kepalanya selama dua hari ke belakang. Terlihat sama terkejut karena cewek itu menjatuhkan kantong plastik belanjanya dari tangannya.

Dia. Ametta Rinjani.

Kehilangan Kedamaian

👁 263K ★ 18.6K 💬 1.7K

Karena waktu tidak bisa kembali.

-Ametta Rinjani-

Metta merasa waktu berhenti. Menatap sosok yang sedang berdiri di luar pintu kaca mini market itu membuat Metta seakan tengah menghidupkan imajinasinya. Imajinasi yang menatap Metta sama tajamnya. Tampilannya yang gagah dengan jaket kulit hitam di tubuh tingginya sempat membuat Metta terpesona sesaat.

Metta tentu saja berbohong kepada Lala mengenai *dirinya tidak pernah melihat Raga sejak kejadian malam itu*. Kenyataannya, ia acap kali melihat Raga dari ujung lorong ketika cowok itu baru saja tiba di pagi hari. Atau saat Raga sedang berada di lorong loker. Atau bahkan, saat di kantin pada jam istirahat kedua.

Jika Ametta Rinjani, yang biasanya memiliki kepercayaan diri melebihi gunung, mampu mengangkat dagu setinggi-tingginya ketika berhadapan dengan orang lain, tidak pernah memiliki rasa rendah diri sama sekali, kali ini Metta justru menemukan dirinya berlari menghindar saat melihat Raga.

“Mbak, belanjannya jatuh itu.” Sapaan ramah dari petugas mini market membangunkannya. Dengan cepat Metta memunguti belanjannya bersama petugas yang membantunya.

Pintu kaca terbuka dan ucapan selamat datang terdengar. Raga pasti akan melewatinya. Ketika kaki yang memakai sepatu hitam itu

berhenti di hadapannya, seketika Metta refleks mengangkat wajah. Menampilkan ekspresi andalan saat berhadapan dengan laki-laki.

Raga tersenyum dengan manisnya ke arah Metta. Kemudian Raga menyusulnya berlutut dan membantunya memunguti belanjaan yang terjatuh. Sapaan lembut dari cowok itu membuai Metta hingga ia rela mendengar suara cowok itu selamanya.

Mungkin seperti itulah yang tergambar dalam benak Metta. Karena pada kenyataannya kedua kaki milik Raga justru melangkah melaluinya. Melewatinya. Tanpa menunduk atau bahkan melihat ke arahnya sedikit pun.

Metta terbelalak. Tidak ada seorang pun cowok yang hanya berjalan melewati dirinya tanpa mengambil kesempatan untuk menggoda. Bahkan petugas yang sedari tadi membantunya ini seolah rela merobek mulutnya sendiri untuk bisa menarik perhatian Metta.

Seketika Metta mengenali bagian belakang tubuh Raga. Ia merasa tak asing. Ingatannya kembali terlempar pada hari di mana seorang cowok menabraknya di depan perpustakaan. Dengan kesal ia lalu menghampiri Raga. Untuk menempatkan dirinya kembali sebagai seorang Metta yang berkuasa. Jika harus terjadi pengabaian di antara keduanya, maka ia-lah yang harus mengabaikan cowok itu. Bukan sebaliknya.

Tepat ketika pintu lemari pendingin tertutup, Metta menghadang Raga dengan tangan terlipat. “Lo perlu minta maaf sama gue.” Todong Metta langsung.

Raga mengerutkan kening. Bahkan melihat cewek itu dari dekat saja sudah membuat Raga tidak tenang. Seolah ia sedang berhadapan dengan sebuah masalah. Sejenak ia mengamati Metta dari atas sampai bawah lalu melewatinya.

Lagi-lagi Metta terusik. Sikap dingin yang ditunjukkan cowok itu mengganggu Metta lebih dari yang seharusnya. Tidak ada seorang pun cowok yang boleh mengabaikannya. Termasuk Raga. Tiba-tiba saja, untuk pertama kalinya, Metta menyesali sekors yang tersisa masih dua hari lagi.



Metta sudah menunggu hari ini tiba. Ia bahkan berangkat sangat pagi sampai membuat satpam heran. Setelah memarkirkan mobil, dengan tas ringan yang hanya diisi sebuah buku tulis, ia menyusuri lorong sekolah yang sepi.

Tas Metta mengayun di udara ketika langkahnya terhenti seketika karena melihat Raga yang baru saja keluar dari toilet. Cowok itu terlihat menghela napas kemudian mengambil jalan berbeda.

Bukan Metta namanya jika ia membiarkan cowok itu mengabaikan dirinya lagi. Metta mengejar dan menghadang tepat di depan langkah Raga. Membuat Raga berhenti dengan tatapan tidak sukanya.

“Mau ke mana lo?” tanya Metta sembari merentangkan tangan.

“Apa urusan lo?”

“Lo bego? Urusan kita ya belum selesai, lah.”

“Kita gak punya kepentingan apa pun.” Raga berbalik. Berusaha mengambil jalan lain agar bisa menjauhi Metta. Namun, cewek itu bergerak gesit dengan kembali menghalangi jalan Raga sambil berkacak pinggang.

“Urusan di hotel, terus di mini market, lo gak bisa bertingkah seolah lo gak kenal sama gue!”

“Emang gue gak kenal.”

“Oke. Gak masalah. Mungkin karena lo masuk kategori *cupu*. Gue Metta.” Ia bersidekap, dengan dagu terangkat. “Cewek paling cantik nomor satu di sekolah yang perlu denger maaf dari lo.”

“Heh?” Raga membelalak. Di mana cewek itu meninggalkan otaknya? “Lo mau gue minta maaf? *Huh*. Luar biasa.”

“Lo ninggalin gue terikat di ranjang. Tau gak semalu apa rasanya? Seumur hidup gue gak akan bisa lagi datang ke sana. Lo pikir gue harus ngasih penghargaan karena itu?”

“Seharusnya gue tau kalo nolongin lo itu percuma.” Raga hendak berlalu. Namun, Metta meraih lengan Raga yang kemudian langsung ditepis oleh cowok itu. Lalu menggantinya dengan mencengkeram bahu Metta dan menghimpitnya ke dinding.

“Biar gue perjelas.” Desis Raga. “Lo mungkin berpikir kalo semua cowok cuma mainan. Yang memuja cewek bodoh berlapis kecantikan palsu. Itu gak berarti gue berdiri di depan lo sekarang dengan maksud yang sama.”

Raga menatap Metta tajam seolah tatapannya adalah sebuah pedang. “Jangan-ganggu-gue. Kita gak saling kenal. Biarin tetap seperti itu.”

Raga melepaskan lengan Metta kemudian berbalik pergi. Meninggalkan cewek itu yang masih ternganga karena kehilangan kalimat pedas yang selama ini menghiasi mulutnya. Semua pertahanan yang ia miliki terlucuti, membuatnya meradang.

Dengan geram, Metta mengempaskan tasnya ke lantai lalu berteriak ke arah punggung Raga yang menghilang. “Berengsek!”



“*K*atanya orang tua Rio gak jadi nuntut lo. Gegara Rio yang minta.” Ucap Lala ketika mereka sedang duduk di kantin pada jam istirahat.

“Kayaknya Rio ini cinta mati banget sama lo, Ta. Udah lo bikin bonyok, padahal.”

Metta hanya diam tanpa merespon. Masih teringat akan penolakan yang ia dapat tadi pagi.

“Rio gak bakal berhenti, dan lo makin sinting sejak tadi kita ngomong, lo malah jadi orang bisu,” ejek Stephani.

“Tau, ah! Serah. Bodo amat. Gak peduli.” Sahutnya galak.

“Kenapa, sih, Ta. Sewot mulut seharian.” Tegur Lala. “Ya kali, kapan dia gak pernah sewot.” Sahut Stephani.

Metta yang sedang malas berdebat beranjak pergi dari meja, diikuti oleh kedua temannya. Ketika mereka melewati lorong sisi lapangan, tim futsal sedang bermain di sana. Metta yang sudah akan masuk ke dalam kelas tiba-tiba berhenti.

“Ya elah! Ngerem gak pake lampu ini anak.” Omel Lala.

Metta tidak mengindahkan Lala dan Stephani yang tampak kebingungan. Sesaat ia menajamkan mata untuk memastikan. Setelahnya, Metta lalu berjalan menyeberangi lapangan. Membuat tim futsal yang tengah bermain terpaksa berhenti. Sebagian cowok di lapangan tidak mempermasalahkan itu. Bahkan, diantaranya ada yang sempat melempar godaan untuknya. Metta begitu menarik perhatian banyak orang yang ada di lapangan.

Suasana yang menjadi diam membuat Raga mengangkat mata lalu menyadari penyebab terhentinya permainan Kevin dan teman-teman futsal lainnya. Cowok itu mendengus tidak suka sembari membuang muka.

Melihat penolakan dari ekspresi Raga justru membuat Metta tersenyum lebar. Jika cowok yang bernama Raga Angkasa ini memang menyebut dirinya adalah sumber masalah, Metta akan membuktikan sebesar apa masalah yang bisa ia berikan.

Setelah sampai di depan kaki cowok itu, Metta mencengkeram kerah seragam Raga dan menariknya mendekat. Membuat cowok itu menoleh dengan ekspresi kaget. Sesaat Metta menikmati itu sebelum mengakhirinya dengan menutup bibir Raga dengan bibirnya.

Menolak Mendekat

👁 275K ★ 18.2K 💬 1K

She's a monster with a beautiful face.

-Raga Angkasa-

Ketika pelajaran terakhir usai dengan guru melangkah meninggalkan kelas, sebuah lengan tiba-tiba melilit leher Raga dari belakang, sedangkan tangannya dicekal, membuatnya terkunci tak bergerak.

“Vin, pegangin tangan yang ono. Cepetan, Njir!” ucap Wahyu memerintah. Kevin tampak memutar matanya lalu memegang tangan Raga dengan satu tangan.

“Lo pada ngapain?” tanya Raga santai. Seluruh kelas yang sudah bersiap pulang pun memperhatikan mereka sambil lewat.

“Kita gak bakal lepasin sebelum lo cerita!” ujar Adnan. Mengerti jika topik yang akan dibahas adalah hal yang sama, Raga tidak bisa menahan dengusannya keluar.

“Gimana bisa lo tiba-tiba disosor Metta? Metta ini, Njir, Mettaaa...!” tambah Wahyu berteriak di telinga Raga. Cowok itu hampir menggulirkan matanya keluar. Sama persis ketika menyaksikan kejadian tadi siang di lapangan.

“Apa sih, Bego!”

“Apa hubungan lo sama Metta?” kali ini Wahyu yang meneriaki kuping Raga. “Kenapa lo bisa-bisanya dicium cewek paling seksi di sekolah?! Di lapangan pula! Ditontonin anak satu sekolah! Anjirrr!”

“Padahal, tiap kali ngomongin Metta lo selalu antipati. Belagak gak suka. Nyatanya apa, hah! Kampret dasar!” lanjut Adnan tidak terima.

Merasa risih dengan cekalan teman-temannya, Raga menarik tangannya yang di pegang oleh Kevin dengan mudah. Kemudian memelintir tangan Wahyu, lalu menarik lepas belenggu Adnan di leher. Sangat mudah baginya melakukan itu semua.

“Njir, kuat bener.” Gumam Adnan mengusap pergelangan tangannya. “Lo makan lem super apa gimana. Kita bertiga lo sendiri.”

Wahyu menyor kepala Adnan kesal, lalu kembali menatap Raga. “Jadi, kenapa? Lo pacaran sama Metta? Gimana bisa? Sejak kapan?”

“Gue gak pacaran sama dia.” Raga melihat layar ponselnya. Ada sebuah *pop up* dari jadwal yang sudah ia *setting* sebelumnya muncul di layar. Membuat Raga berkemas dengan segera.

“Lo mau ke mana? Et dah, belum selesai ini kita ngebahas.” Tahan Wahyu. “Kalo lo emang gak pacaran, terus jelasin sama kita-kita kejadian tadi? Maksud gue kenapa dia nyium lo, kenapa gak gue?”

Raga mulai kesal. “Lo tanya aja sendiri sama orangnya. Jangan ngerecokin gue.” Ia lalu bangkit sambil menyampirkan tasnya di bahu. Meninggalkan teman-temannya yang mengumpat tidak terima.



Hanya dalam waktu setengah hari, kehidupan tenang Raga di sekolah sudah berubah seperti di neraka. Ia tiba-tiba menjadi pusat perhatian. Sungguh menyebalkan karena ia membenci hal

itu. Semua itu akibat satu orang cewek tidak waras yang tiba-tiba menciumnya di pinggir lapangan.

Raga bahkan tidak pernah mengira jika Metta bisa melakukan hal segila itu. Raga pernah berpikir jika Metta benar-benar sebuah masalah. Sekarang Raga semakin yakin akan pendapatnya. Metta sudah melewati batas terlarang yang Raga buat selama ini. Batas di mana seharusnya Raga hanya perlu menjadi murid biasa dan tidak menonjol. Tidak terlibat masalah apa pun di sekolah. Agar ia bisa menyelesaikan masa SMA dengan lancar sesuai rencana.

“Ngapain lo?!” sentak Raga ketika sampai di parkiriran khusus motor. Belum selesai kekesalan di dalam dirinya reda, cowok itu masih harus dikejutkan lagi karena mendapati sosok cewek dengan rok pendek tengah duduk di atas motornya. Raga mengepalkan kedua tangannya dengan kuat. Berharap untuk tidak lepas kendali.

“Hai, Pacar!” sapa Metta. “Lama banget *sih*, lo. Panas nih gue nungguin dari tadi.”

Raga perlu menarik napas sesaat. “Ngapain lo duduk di motor gue. Turun!”

“Gue udah nunggu lama, ya pegel. Numpang duduk di sini doang pelit banget.” Metta memindahkan rambutnya ke satu sisi sambil mengipas-ngipas lehernya yang jenjang menggunakan tangan. Raga sangat ingin mencekik leher itu sekarang. “Ayo, *sih*, cepetan anterin pulang, gue kepanasan.”

“Kayaknya ada yang salah di kepala lo.” Raga mendekat. Menutup jarak hingga kini ia berada persis di hadapan Metta.

“Pertama. Perlu gue perjelas kalo gak ada seorang pun yang boleh duduk di motor gue.” Raga kemudian menarik turun pinggang Metta hingga cewek itu terpekik.

“Aduh, duh, kasar banget *sih* sama cewek!” serunya ketika kakinya menginjak tanah. “Timbang duduk doang.”

“Kedua,” lanjut Raga. “Gua gak mau nganterin lo.”

“Lo harus nganterin gue pulanglah...” sergah Metta. “Apa kata dunia gue punya pacar tapi pulang sendiri.”

“Dan ketiga, kita gak pacaran!” Kali ini Raga meninggikan suaranya di ujung.

“Kita pacaran!” sahut Metta tak kalah lantang. “Sejak gue nyium lo di lapangan, disaksiin semua mata anak-anak sekolahan, lo resmi jadi pacar gue bulan ini.”

Jika bisa, Raga akan memutar matanya sampai ke belakang kepala dua kali. “Lo beneran udah gak waras.” Gumam Raga. “Minggir! Gue mau pulang.”

Raga mendorong bahu Metta menjauh. Mengingat jika ia tidak boleh terlambat lagi hari ini. Namun, dengan cepat Metta mengelak dorongan Raga dan kembali berdiri di depannya. Menghadang cowok itu.

“Lo gak bisa pulang sebelum nganterin gue pulang. Itu aturannya. Jadi...” tangannya menengadah. “Mana helm gue?”

Raga menarik napas dan mengusap wajahnya frustrasi. “Lo gak denger tadi gue ngomong apa? Gue gak mau nganter lo!” ucap Raga tidak sabar untuk pergi. “Sana!”

Raga bahkan tidak mendengarkan barang sedikit pun ucapan Metta yang merongrongnya. Ia hanya ingin menjauh dari cewek itu tanpa perlu terlibat drama apa pun di parkiran sekolah.

Raga kemudian menaiki motor, memasang sarung tangan, jaket dan juga helmnya. Meski di sebelahnya Metta masih berceloteh, namun Raga mengabaikan suara berisik itu.

Raga menghidupkan motor, bersiap untuk pergi dari sana, namun dengan gesit Metta malah berdiri di depan motornya dengan lutut cewek itu berada di antara roda depan motor Raga. Menghalanginya untuk lewat.

“Anterin gue pulang, ih....” Metta perlahan melirik ke sekitar. “Lo sinting kalo masih gak mau nganter gue setelah semua orang di sini ngeliatin kita.”

Melihat itu Raga memajukan wajah agar sejajar dengan Metta. Kemudian mengikuti nada rendah cewek itu. “Gue gak peduli.”

Metta memberengut. “Lo itu cowok bego atau apaan, sih?! Di sekolah ini semua cowok mohon-mohon sama gue biar bisa nganterin gue pulang. Nah, lo udah untung—”

“Bagus,” sela Raga. “Kalo gitu minta anterin pulang sama cowok-cowok yang tadi lo sebutin. Gue sibuk. Gak ada waktu, jadi minggir.” Raga menggerakkan stang motornya, mengisyaratkan agar Metta menjauh.

“Gue mau pulang dianterin sama lo itu udah jadi suatu kehormatan. *So*, kasih gue helm!” Metta mendorong kaca helm Raga terbuka paksa hingga kepala cowok itu terdorong ke belakang.

“Astaga!” umpat Raga geram karena Metta kini menarik-narik jaket kulit yang ia kenakan. “Lo gila?!”

“Anterin!” pinta Metta dengan cemberut. Masih menarik jaket Raga.

“Gak! Sana. Minggir.” Raga harus segera pergi dari sana jika tidak ingin terlambat. Ia melihat jam tangannya sudah menunjukkan waktu dari jadwal yang ia catat. Raga akhirnya mencengkeram tangan Metta. Mendorong tubuh cewek itu berpindah ke samping.

Tanpa menunggu protes lebih lanjut, Raga segera berlalu dari sana. Mengabaikan teriakan nyaring Metta yang memanggil

namanya. Bersama dengan beberapa pasang mata yang turut menjadi saksi kejadian tersebut. Kejadian di mana untuk pertama kalinya, seorang Ametta Rinjani sudah ditolak oleh cowok.



Sepertinya Metta baru saja mengalami kemarahan terparah dalam hidupnya. “Sialan!” umpatnya. Berharap itu bisa sedikit membuatnya lebih baik. “Cowok arogan berengsek sialan!” koreksinya melengkapi.

Metta pikir dia sudah menang dan bisa mengendalikan cowok itu. Namun, melihat sikap tidak peduli yang masih ada pada diri Raga hanya turut menegaskan jika Metta telah gagal.

Tidak bisa Metta pungkiri, bahkan untuk membohongi dirinya sendiri, jika Metta sangat penasaran dengan Raga. Cowok itu seperti memiliki sebuah spanduk di atas kepalanya yang menentang Metta mendekat. Membuatnya tidak hanya kesal, tapi justru ingin menghancurkan spanduk itu dan beralih membuat Raga yang kesal.

Sebuah senyum tiba-tiba terbit di bibirnya yang merah. Menyadari jika jauh di dasar dirinya, Metta sudah menantikan pertengkaran berikutnya.



“Lo sarapan cacing apa gimana, Bitch?” tanya Stephani ketika ia melihat kaki Metta tidak bisa diam di bawah meja kantin. “Ganggu nih, gue lagi makan.”

“Biarin, Step, biarin. Maklumin aja lagi *horny* mungkin ini anak satu.” Sahut Lala menggigit sate miliknya.

“Sialan, lo.” Sahut Metta dengan melempar tisu ke arah teman-temannya yang kemudian tertawa. Untuk yang kesepuluhkalinya,

Metta mengedarkan matanya ke sekitar. Ketika gerombolan yang ia liat pernah bersama dengan Raga muncul, Metta malah mendengus sebal karena ia justru tidak melihat Raga di sana.

Merasa kesabarannya sudah sangat menipis, Metta bangkit lalu berjalan menuju meja yang Metta tebak berisi teman-teman Raga itu. Seperti yang biasa ia dapatkan, beberapa tatapan memuja serta kernyitan dari cowok di meja itu menyapanya.

“Raga mana?” tanyanya tidak ingin basa-basi.

“Nyari kita ajalah, Met. Yang gak ada gak usah dicari.” Ucap salah seorang berambut cepak kepadanya. Rona wajahnya berbinar menatap Metta.

“Gue *free*, nih.” Timpal seorang lagi di sebelahnya. Kerlingan serta senyum dari keduanya membuat Metta tidak yakin akan mendapat jawaban. Kemudian Metta beralih ke salah seorang lain di antara mereka, yang memandang Metta bingung.

“Lo tau di mana Raga?” tanyanya.

Kevin mengangkat bahu sekilas. “Biasanya di taman belakang perpus.”

Tanpa mengatakan apa pun atau berpamitan dengan kedua sahabatnya, Metta langsung keluar dari kantin. Baru saja Metta melihat pintu perpustakaan di ujung lorong, ia melihat Raga muncul dan berjalan ke arahnya sambil menenteng sebuah buku. Menggunakan kesempatan kalau-kalau Raga belum sempat melihatnya, Metta langsung bersembunyi di belakang pilar.

Metta menutup mulutnya sendiri yang entah kenapa ingin tertawa. Ketika ia mendengar langkah Raga semakin dekat, dengan cepat ia keluar dari persembunyiannya, bermaksud ingin mengejutkan. Namun, tubuhnya justru bertabrakan dengan Raga dan membuatnya oleng ke belakang.

Metta mengira dirinya akan jatuh. Akan tetapi lengan yang melingkar di pinggangnya menyelamatkan Metta dari kerasnya lantai. Tangannya refleks merenggut bahu Raga dan kedua matanya membelalak terkejut.

Metta memiliki masalah dengan sebuah kedekatan yang tidak wajar dengan laki-laki, apalagi jika kedekatan itu tidak berasal dari inisiatifnya sendiri. Metta yang selalu memimpin, yang memutuskan segala kegiatan *skinship* terjadi. Lalu mendapati dirinya dipeluk oleh Raga dengan tiba-tiba seperti itu membuat Metta tidak bisa mengendalikan perasaan baru di dirinya.

Disaat Metta masih terpaku, pegangan tangan cowok itu justru perlahan melonggar dan membuat Metta malah sukses jatuh terduduk di lantai. Ia terpekik melebihi-lebihkan dan mendongak kesal. “Lo!” tunjuknya. “Kok biarin gue jatoh!”

“Salah sendiri tiba-tiba nongol.”

Metta semakin cemberut tidak terima, namun menjulurkan tangan. “Bantuin.” Alih-alih menerima uluran tangan Metta, Raga justru berlalu meninggalkannya.

“Hari ini lo harus anterin gue pulang!” teriak Metta lagi ketika ia masih melihat punggung tegap cowok itu. Raga tidak berbalik—mungkin tidak mau mendengar Metta—sampai sosoknya menghilang di ujung lorong.

Metta bangkit dengan cepat tanpa membersihkan roknya sendiri. Ia mengangkat tangan dengan gaya mencakar ke arah di mana Raga pergi. Sekali lagi, Metta sangat ingin membenamkan kepala cowok itu ke dalam tanah.



*T*epat ketika bel pulang berbunyi, Metta bergegas bangkit dari duduknya dan meninggalkan kelas, bahkan di saat guru belum melangkah keluar. Ia menabrak asal beberapa orang dan memarahi mereka karena berada di tengah jalan. Ketika sampai di parkir, Raga sudah lebih dulu menjalankan motornya menuju gerbang. Cewek itu pun refleks berlari ke parkir mobil dan berusaha mengikuti motor Raga.

Sebenarnya, apa yang tengah Metta lakukan saat ini berada di luar kesadarannya. Cewek itu hanya tidak bisa menerima ketika Raga benar-benar tidak tertarik kepadanya. Dan Metta berniat mengubahnya. Untuk itulah Metta berada di belakang motor Raga saat ini. Lampu yang berubah warna menjadi hijau membuat Metta waspada untuk melihat ke mana arah tujuan Raga.

Beberapa umpatan sempat keluar dari bibir tipis Metta ketika ia kesulitan mengimbangi kecepatan sebuah motor dibandingkan dirinya yang mengendari mobil. Namun, Metta bisa berpuas diri ketika melihat cowok itu berhenti di sebuah mini market 24 jam dan memarkirkan motornya di sana.

Metta memarkirkan mobilnya di sisi seberang jalan. Ia merendahkan tubuhnya untuk menyembunyikan diri supaya tidak terlihat Raga. Ia kira Raga akan membeli sesuatu, namun kerutan di dahinya bertambah dalam ketika Raga justru berjalan memasuki sebuah jalan kecil di sebelah bangunan mini market itu.

Setelah memastikan Raga benar-benar masuk ke sana—layaknya seorang pengintai—Metta beranjak turun dan menuju jalan sempit yang diimpit dua buah tembok batu di kedua sisinya. Rasa lembab langsung menyergap kulitnya. Membuatnya berjalan lebih cepat hingga sampai di ujung jalan yang melebar.

Di sana terdapat sebuah gedung tinggi tunggal yang berdiri kokoh di antara barang rongsokan. Sebuah bangunan tua dengan warna cat yang telah memudar, bahkan terkelupas. Banyaknya tanaman yang merambat di undakan tangganya menambah ketidaklayakan huni bangunan tersebut.

Metta yakin Raga masuk ke dalam gedung itu karena hanya itu satu-satunya tempat di sana. Ia pun melangkah masuk dengan mencari sedikit petunjuk yang bisa diikuti. Ada banyak pintu tertutup yang berjejer ketika Metta sampai di bagian depan. Semua pintu tersebut tersegel dengan paku papan melintang secara vertikal dan horizontal. Menandakan bahwa pintu itu memang bukan untuk dimasuki.

Metta mengambil jalan masuk yang lebih dalam ketika sayup-sayup terdengar dengungan suara. Cewek itu menyampirkan rambutnya ke belakang telinga sembari menajamkan pendengarannya. Menuntun langkah Metta pada sebuah pintu di dekat tangga yang juga terpasangi palang.

Metta yakin suara-suara itu berasal dari dalam pintu. Tapi melihat pintu itu terpasangi papan, membuat Metta mengernyitkan dahi. Ia mencoba meraih *handle* pintu dan mendorong pintu tersebut terayun terbuka ke arah belakang.

Palang pintu yang melintang di sana seolah terpasang hanya agar tidak ada yang mengira jika tidak ada orang di dalam. Suara-suara yang tadi Metta dengar semakin jelas. Dengan mengembuskan napas gugupnya, Metta menundukkan kepala melewati palang dan masuk ke dalam. Keadaan gelaplah yang Metta temui pertama kali. Pintu itu menyerupai sebuah lorong dengan cahaya temaram yang bisa Metta lihat di ujungnya. Dengan langkah tergesa Metta menuju ujung lorong karena kegelapan seperti sedang mencekiknya. Metta kembali terkejut ketika di ujung lorong ia mendapati puluhan orang

sedang berseru ramai. Orang-orang itu terlihat berteriak dengan semangat ke sebuah arena di tengah ruangan.

Dari semua keterkejutan yang pernah ia dapati, kali ini Metta merasakan jika dirinya hampir menjatuhkan mulutnya sendiri saking lebar mulutnya terbuka. Ia maju semakin ke depan, ke arah di mana arena dengan tali penghalang di sekeliling berada.

Metta pikir ia salah. Ia tidak pernah mengira jika dirinya akan melihat Raga berada di dalam sebuah ring tinju dan menghajar seseorang sampai hampir pingsan.

Satu pukulan yang dilayangkan cowok itu membuat lawannya hampir tak bergerak lagi. Suara gemuruh yang memekakkan telinga semakin nyaring terdengar. Beberapa orang yang berdiri di sampingnya bahkan sampai menyenggol Metta karena melompat kegirangan. Dari sudut arena, seseorang berjalan masuk dan mengangkat sebelah tangan Raga ke udara. Bertepatan dengan itu, air wajah Metta berubah karena matanya yang bertemu tatap dengan mata Raga.

Cowok itu melihat Metta tepat di mana ia berdiri. Dan menurutnya, ekspresi Raga sekarang bukanlah sebuah ucapan “selamat datang”. Raga berjalan maju hingga sampai di pinggir arena. Mata Raga membulat penuh, cowok itu lantas melepas sarung tinjunya dan melompat turun dari sana.

Raga menariknya menjauh dari arena tinju menuju lorong di mana Metta masuk tadi. Pegangan cowok itu di tangannya begitu kuat sehingga Metta tidak memiliki pilihan lain selain mengikutinya. Setelah sampai di pintu berpalang kayu, Raga mengempaskan tangan Metta. “Ngapain lo di sini?!” teriaknya.

Metta hampir tidak menemukan nada bertanya dalam kalimat yang dilontarkannya. “Gue—”

“Lo ngikutin gue!” tuduh Raga.

“Gue gak ngikutin lo!”

“Jadi, lo mau bilang kalo lo gak sengaja lewat terus mampir ke sini? Lo mau gue percaya itu?”

“Memangnya kenapa kalo gue di sini? Ini masih lingkungan umum di mana semua orang bebas masuk.” Metta tidak yakin dengan ucapannya barusan.

Raga mendengus. “Ini bukan *mall*. Lo gak seharusnya berada di sini. Pergi.”

“Gue udah terlanjur liat apa yang tadi ada di dalam. Lo gak bisa nyuruh gue pergi gitu aja.”

Raga semakin mengeraskan wajahnya. Tidak ada luka sedikit pun di wajah cowok itu. Berbeda sekali dengan lawannya yang sudah babak belur dan ditandu keluar arena. Tubuh bagian atas Raga terbuka. Menampilkan otot-otot yang baru saja Metta sadari. Raga terlihat sangat macho dan tampan walau berkeringat. Tapi tetap saja, ekspresi Raga berhasil menakuti Metta.

“Lo petinju?” tanya Metta seakan belum cukup jelas raut marah di wajah Raga.

“Gue gak ngerti harus ngomong pake bahasa apa lagi sama lo. Pergi dari sini!”

“Gak mau.” Metta bersidekap. “Jelasin dulu apa yang tadi gue lihat di dalam. Lo beneran petinju? Maksud gue lo baru aja mukulin orang di sana—”

“Gue gak akan jawab karena lo masuk sini tanpa izin. Mungkin lo harus tau satu hal. Gue bisa balik lagi ke dalam dan ngelaporin lo karena udah berkeliaran di daerah ini. Percaya sama gue, lo gak akan mau itu kejadian.”

Mau tidak mau Metta percaya jika ia bisa saja kena masalah. “Siapa yang perlu izin untuk masuk ke gedung tua gak terpakai kayak gini?”

Raga mengusap wajahnya frustrasi. “Apa mau lo sebenarnya?”

“Gue cuma minta dianterin pulang. Itu kan yang gue bilang dari kemaren.”

“Dan kenapa gue punya kewajiban itu?”

“Karena *lo cowok gue*.” Ucap Metta tanpa berpikir.

“Gue bukan cowok lo!” sahut Raga dengan urat terlihat di lehernya.

“Itu menurut lo. Tapi gue gak masalah kok kalo harus berada di sini buat nontonin lo lagi mukulin orang.”

Sejenak, Raga menatap Metta tidak percaya. Cewek itu membuntutinya hanya agar bisa memaksa Raga mengikuti keinginannya. Dan cewek itu berhasil.

“Tunggu di luar.” ucap Raga setelah diam beberapa saat, dan kembali masuk ke dalam. Sedangkan Metta, tidak bisa menahan dirinya untuk tidak melompat dan bersorak dalam hati.

“Ha!”

Bukan Gangguan Biasa

👁 227K ★ 17.6K 💬 1.3K

Hanya perlu terbiasa untuk bisa nyaman.

-Ametta Rinjani-

Metta duduk di motor Raga ketika langit sudah menggelap sempurna. Wajahnya semringah. Es krim yang ia beli di supermarket sudah habis setengah ketika Raga muncul dari dalam gang. Raut tidak suka dari wajah cowok itu memancing senyum Metta kian melebar.

“Udah?” tanyanya.

Raga tidak menjawab. Ia meletakkan tas ranselnya di atas motor lalu menarik Metta turun. “Harus berapa kali gue bilang jangan duduk di motor gue!”

“Iss..., pelit amat, sih!” gumam Metta. Ia menunjuk wajah Raga dengan es krim. “Lo marah-marah mulu cepet tua, tau gak. Tetangga gue gitu besoknya udah langsung tahlilan.”

Mengabaikan ocehan Metta, Raga memasang jaket dan juga ranselnya.

“Heh, mau ke mana?” tanya Metta sambil menarik jaket Raga. “Katanya mau nganterin gue.”

“Ya udah. Sana ke mobil lo.”

“Loh? Gue gak naik ini?” Metta menunjuk motor Raga bingung dengan es krimnya. Membuat lelehan dari es krim itu mengenai bagian samping motor.

Raga mendorong tangan Metta menjauh. “Kotor, Gila!” lalu mendelik. “Lo naik mobil lo, gue naik motor gue.”

“Heh?”

“Gue bakal ngikutin mobil lo dari belakang.” Sambung Raga.

Metta menutup mulutnya yang sempat terbuka. “DIH. Ya udah, sih, kalo lo gak mau bonceng gue, ikut mobil gue aja.”

“Lo pikir lo siapa, bisa bikin gue ninggalin motor gue di sini cuma buat nganter lo doang.”

“Ribet, tau....” Rengek Metta. “Jadi, maksud lo kita jalan iring-iringan?”

“Cuma itu yang bisa lo dapet dari gue.” Raga mendorong bahu Metta. “Cepet. Gue gak punya banyak waktu.”

Metta tentu saja kesal. Ia membuang es krim yang masih tersisa setengah itu asal-asalan ke jalan. “Lo cowok paling aneh yang gue tau. Mana ada nganterin beda kendaraan gitu. Supir angkot aja nih ya nganterin penumpang pake satu angkot. Rame-rame sama yang numpang.”

Raga sudah memasang helmnya. “Berisik. Banyak omong gue tinggal.”

“Ihh..., Ga! Ya kali, iring-iringan gitu kayak apaan juga. Gak mau, ah.”

“Serah. Gue pulang sendiri kalo gitu.”

“Eh-eh...” Metta menahan lengan Raga. “Oke. Kita iring-iringan aja jalannya. Tapi lo gak boleh kabur. Kalo perlu lo dempetan sama bemper mobil gue.”

“Ck, buruan.”

Metta cemberut menatap helm berkaca hitam itu. Ia lalu berbalik ketika Raga menahan lengannya. Cowok itu mengendikkan bahunya ke tanah. “Bawa sampah lo pulang. Lo bukan cuma beli isinya, tapi bungkusnya juga.”

“Nanti juga ada yang bersihin. Buat itu mereka dibayar.”

“Selagi lo bisa bedain mana sampah mana yang enggak, harusnya lo juga tau di mana tempat buangnya. Buat itu lo sekolah.”

“Ga!” Metta menghentakkan kakinya kesal.

“Satu bungkus es krim gak terlalu berat, kan?”

Metta yang memberengut kemudian memungut bungkus es krim dan menjulurkan lidahnya kepada Raga sebelum berbalik menuju mobil. Raga mendengus melihatnya dan menghidupkan motor.

Metta bersungut kesal bahkan saat sudah berada di dalam mobil. Ia baru tersadar jika dirinya masih memegang bungkus es krim yang lengket dan sebagian sudah terkena tanah. Dengan cepat, membuka kaca jendela lalu membuangnya di rerumputan pinggir jalan.

“Petugas kebersihan kampret!” gumamnya seraya menoleh ke belakang. Ketika Metta menjalankan mobil, matanya langsung mengawasi pada kaca spion. Lalu tersenyum konyol karena cahaya lampu dari motor hitam milik Raga mengikutinya.



“Pagi, Bang Raga.” Sapa Kevin penuh senyum.

“Tai.” Sahut Raga. Ia meletakkan tas di atas meja dan duduk di kursinya. Ketika Kevin memanggilnya dengan sebutan “Abang”—yang sering digunakan Sonya, adiknya—sudah pasti ada maksud di balik sikap sahabatnya itu.

“Gimana tidurnya, Abang? Nyenyak?” tanya Kevin lagi. Kali ini cowok itu meletakkan kedua tangannya di bawah dagu dengan mengedipkan mata ke arah Raga.

“Lo mau jadi banci apa gimana?”

“Abang, udah sarapan?” tanya Kevin lagi dengan suara seperti wanita.

Raga menghela napas. Ia memijit pangkal hidungnya lelah. “Gue tau apa yang lo mau.”

Kevin menepuk bahu Raga cepat. “Bagus.” Membuang ekspresi imut-imut yang ia paksakan sedari tadi dan berubah serius. “Gue mau yang detail. Mumpung Wahyu sama Adnan belum nongol.”

Raga perlu berdiam diri untuk memikirkan beberapa saat dari mana ia harus bercerita. Mulai dari ketidaksengajaan mendengar perbincangan Rio sampai dirinya yang harus mengikat Metta. Segala penolakannya serta rasa ego Metta yang terluka, mengakibatkan cewek itu sekarang kerap mengganggunya.

Selama itu, Kevin mendengarkan dengan sabar. Menganggukkan kepala, mengerutkan dahi sampai membelalak mata.

“Gue gak ngerti gimana cara pikir cewek itu sampe ngerasa tersinggung, padahal gue udah nyelametin dia. Terus tiba-tiba aja dia nyium, bilang sama semua orang kalo gue sama dia pacaran.”

“Wuuhhh...” Kevin menghadapkan badannya ke arah Raga. “Jadi main comot aja gitu milih pacar?”

Raga mengangguk malas. Ia sudah memikirkan Metta dari semalam, dan itu menambah kekesalannya. Saat mobil Metta berhenti di sebuah gedung apartemen mewah, Raga langsung berbelok dan pergi meninggalkan cewek itu. Ia tidak memberikan izin kepada dirinya untuk penasaran.

“Dia kemaren ngikutin gue ke Box.” Lanjut Raga. “Dia ngeliat gue di atas Ring.”

“Anjir!” umpat Kevin kaget. Untung saja suasana kelas masih sepi. “Dia liat, lo? Maksud gue, itu cewek udah tau? Beneran, udah tau? Kok, bisa gila banget itu cewek?”

“Baru nyadar?”

“Terus, dia ngomong apa?”

“Dia minta anterin pulang. Gue gak punya pilihan daripada dia bikin ulah. Itu satu-satunya cara buat bawa dia pergi dari sana.”

Kevin diam dengan pikirannya sendiri. “Sekarang gimana? Dia udah terlanjur tahu rahasia lo.”

“Gue cuma harus menjauh dari dia. Metta bener-bener keras kepala. Tapi gue juga harus lebih keras lagi menghindar.”

“Yakin, lo?” Kevin terkekeh. “Gue rasa gak semudah itu.”

“Maksud lo?”

Kevin bersandar dengan tangan terlipat. Wajahnya dihiasi senyum yang Raga sendiri tidak suka melihatnya. “Lo pernah bilang kehidupan SMA akan aman tanpa cewek. Tapi kayaknya sekarang udah enggak lagi.”

Ponsel Raga bergetar. Ia merogohnya dan menemukan sebuah pesan di aplikasi Line.

Ametta Rinjani

Morning pacar. Istirahat temenin gue makan, Kuy. Kantin nomor 5, meja paling depan. Gue bayarin. Baik, kan, GUE!!!

“Dari mana ini cewek tau id Line gue???” geramnya kesal. Raga sudah cukup bersabar jika cewek itu mengganggu dengan berada

di sekitarnya. Sekarang, cewek itu bermaksud meneror Raga lagi lewat pesan.

Kevin mecuri lihat ke arah layar ponsel Raga lalu terkekeh. Ia menepuk bahu Raga dengan wajah prihatin.

“Gue rasa Metta gak akan biarin lo terus sendirian.” Ucap Kevin kini dengan tawanya.



Metta sudah tahu jika Raga tidak mungkin muncul di kantin walaupun dia sudah mengirim pesan. Seperti yang ia perkirakan juga, Raga tidak akan membalas pesannya atau muncul di kantin sesuai keinginannya. Metta sengaja mengirim pesan hanya untuk mengganggu cowok itu. Oleh karenanya, ketika bel istirahat berbunyi ia berpisah dengan kedua temannya dan berjalan menuju taman di belakang perpustakaan.

Ia melihat Raga di sana. Cowok itu duduk di bangku besi panjang di bawah pohon yang menghadap ke arah luar. Dinaungi pohon besar yang rindang, Raga terlihat santai dengan bacaan di tangan.

Metta mendekat dan duduk di sebelah Raga. “Hayo, loh, duduk sendirian entar digangguin setan sekolah.”

Melihat kehadiran Metta yang tiba-tiba, mengejutkan Raga sekaligus mendorongnya untuk memutar mata. “Baru aja setannya datang ganggu gue.”

“Gak ada setan secantik gue.” Sahut Metta mengibaskan rambut.

“Iblis?”

“Nah, kalo itu bisa jadi.” Metta mendekatkan bahunya ke arah Raga. “Lo baca apa?” Ia menarik buku di tangan Raga hingga bisa

melihat sampulnya. Merasa terganggu, Raga menjauhkan Metta dengan sikunya.

“Nanti pulang lo ke mana? Nongkrong, yuk. Atau nonton. Atau, makan juga boleh. Ke mana aja deh yang penting jalan.”

“Gue sibuk.”

“Gue juga sibuk. Tapi gue bisa nunda kesibukan gue dan jalan sama lo. Gue jenis tipe pacar yang pengertian.”

Raga menoleh sesaat dengan wajah datar. “Kalo gitu gue tipe kebalikannya.”

“Nah! Kita saling melengkapi namanya. *How sweet we are.*”

“Apa gue belum bilang kalo gue gak mau liat lo lagi?”

Cewek itu tampak berpikir sejenak. “Kayaknya udah deh kemaren. Ya gak, sih?”

“Dan kenapa lo masih muncul sekarang?”

Metta ingin sekali menyumpal mulut pedas Raga itu dengan kaus kaki. Sepertinya Raga tidak pernah kehabisan cara untuk melawan perkataan Metta. Namun, tingkah Raga yang selalu jutek kepadanya membuat Metta justru semakin gencar ingin mengganggu.

“Ya, sih, kali aja entar lo kangen gue. Biar lo gak usah repot cari-cari gue lagi—eh... mau ke mana?”

“Berisik.” Ucap Raga yang beranjak pergi. “Jangan ikutin gue.” Dengan senang hati Metta mengikuti langkah Raga, mengiringi cowok itu sambil bersiul.

Raga tiba-tiba berhenti, membuat Metta menabrak punggungnya. “Sumpah, ya, gue gak ngerti harus gimana lagi ngomong sama lo.”

“Biasa aja ngomong sama gue. Jangan deg-degan. Santai...” sahut Metta tersenyum. “Gue gak gigit. Kadang-kadang doang.”

“Kenapa lo ngelakuin ini?”

“Erm, apa?”

“Bertingkah kayak orang gila, ngikutin gue dan menganggap di antara kita ada hubungan. Lo sadar, tingkah lo udah ganggu banget.”

Metta tertawa. Ia kembali mengikuti Raga yang berjalan cepat seperti ingin sekali menghilang dari pandangannya. “Gue sekali milih cowok itu gak pake alasan. Kalo menurut gue cocok, ya gue jadiin pacar.”

“Gue gak mau jadi pacar lo!”

“Nanti juga lo mau.”

Raga menoleh sesaat sebelum mendengus sebal. Cowok itu sengaja berbelok masuk ke dalam kamar mandi. Setidaknya di dalam sana ia bisa menghindari gangguan Metta.

“Besok akhir pekan. Biasanya gue gabut kalo gak ada jadwal pemotretan. Lo ajakin gue jalan ke mana *kek* gitu, Ga.”

Raga tidak bisa menahan keterkejutannya lebih dari itu. Metta bersidekap seolah ia tengah membicarakan cuaca di tempat bersantai dengan segelas teh hangat, bukannya sedang berdiri di dalam kamar mandi cowok.

Raga menggelengkan kepalanya. “Gue makin yakin gak ada sedikit pun kewarasan di dalam kepala lo.”

Metta mengangkat bahu. “Besok jemput gue di apartemen aja. Lo bisa taro motor lo di sana biar perginya gak usah iring-iringan kaya *ondel-ondel* lagi.”

Raga berbalik. Ia menatap Metta tajam. Kondisi mereka yang sedang berada di dalam kamar mandi cowok sungguh rentan. Raga tidak ingin terlibat masalah dengan Metta meski cewek itu sangat tidak keberatan jika harus di panggil ke ruang BP lagi. “Gue gak mau.”

“Raga, lo—“

“Berhenti ngelakuin ini. Gue gak punya waktu ngeladenin lo.”

Raga kemudian membalikan tubuh Metta dan mendorong punggung cewek itu menuju pintu. Namun, Metta menahan diri dengan berpegangan pada pintu yang masih tertutup. Melawan balik dorongan Raga.

“Apa susahnya sih jadi cowok gue?!“ kali ini Metta tidak menahan lengkingan suaranya. Untung saja tidak ada orang lain di sana.

Raga hanya diam bermaksud membuka pintu di belakang punggung Metta. Namun, cewek itu justru beralih mengalungkan tangannya ke leher Raga, kemudian mencium cowok itu cepat. Di bibirnya.

“Jadi, lo petinju?” tanya Metta tersenyum, menikmati wajah terkejut Raga sembari memainkan rambut belakang cowok itu.

“Itu bukan urusan lo. Bisa kita kembali pada topik ,berhenti nganggap gue pacar‘ dan ,jangan nyium gue seenaknya?!“ Raga lalu menurunkan tangan Metta dari lehernya.

“Gue gak tau kalo anak SMA boleh terlibat dalam tinju ilegal kayak gitu. Itu dilarang nggak, sih?”

Tidak perlu ditambah dengan melihat seringai Metta pun, Raga sangat mengerti maksud ucapan cewek itu. Ia tahu, sejak Metta melihatnya di Box, cepat atau lambat cewek itu akan memanfaatkan kesempatan seperti ini.

“Gue yakin sekolah kita gak bisa mentolerir kalo siswanya jadi anggota kelompok kayak gitu. Pasti bakal jadi masalah besar. Reputasi sekolah jadi tercemar.”

Raga melangkah maju. Ia meletakkan tangannya di samping kepala Metta. Menghimpit tubuh Metta hingga cewek itu perlu mendongak untuk membalas tatapan Raga. Wajah cantik yang tersenyum itu sudah tentu tidak terlihat takut sama sekali.

“Gak-usah-basa-basi.” Ucap Raga, penuh penekanan.

“Gue cuma lagi nyoba peruntungan.” Metta menyentuh bibir Raga dengan telunjuknya, menggodanya. Turun ke dagu hingga ke kerah baju seragam cowok itu. “Gue mau jalan sama lo besok, gimana?”

Raga menunduk, sesaat memperhatikan jemari lentik itu menyusuri kancing bajunya. Lalu menatap Metta tajam. *“The devil, aren’t you?”*

“I’ve told you,” Metta mendekatkan wajahnya. *“I’m more than devil if you want me to.”*

Metta mencium Raga sekali lagi. Kali ini sedikit lebih lama sebelum akhirnya ia menjauh dengan senyum penuh kemenangan. Metta membuka pintu di belakangnya dan keluar dari sana. Meninggalkan Raga yang mengepalkan tangan kuat.

Di dalam hidupnya, Metta hanya memiliki satu keberuntungan yaitu memiliki wajah cantik yang bisa ia gunakan untuk memperlalat siapa saja. Kali ini, keberuntungannya bertambah satu ketika ia mengikuti Raga hari itu.

Sambil berjalan menuju kelas. Metta mengetik sebuah pesan.

Raga Angkasa
Lantai 50. 5005.

Sent.

Metta merupakan cewek yang menyukai tantangan. Dan ia menemukan hal itu dalam diri Raga. Sampai sekarang pun ia masih penasaran, kenapa cowok dengan kepribadian tertutup di sekolah bisa jadi seorang petinju di luar sana.

Metta penasaran. Sangat penasaran sampai ia melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya, seperti harus repot mencari kontak id Line atau bahkan mengikuti masuk ke dalam kamar mandi cowok. Tapi anehnya, kali ini ia begitu senang mengejar seorang cowok.

Read.

Kemudian Metta melepas tawanya ke udara.

Sendal Jepit Merah Muda 1

👁 226K ★ 17.7K 💬 2.4K

Semakin dicegah, semakin menyenangkan untuk dilakukan
-Ametta Rinjani-

Kamar dengan warna dominan putih itu terlihat berantakan. Semua baju yang berada di dalam lemari sudah beralih tempat, berserakan di atas lantai serta tempat tidur. Metta yang tengah sibuk mondar-mandir sambil menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu kanan, membuang lagi baju di tangannya yang menurutnya tidak lagi cocok ia kenakan.

“Gila, ya, masa harus belanja lagi. Udah gak punya baju lagi gue.” Gumamnya seraya membanting ponsel ke atas tumpukan pakaian. Mulai membongkar lemari sebelah dan mencari pakaian lain untuk di lempar ke tengah ruangan karena tidak ada yang sesuai dengan keinginannya.

Ponselnya berdering. Membuat Metta buru-buru melepas gantungan baju dan menyambarnya. “Bitch, gue teleponin dari tadi gak diangkat!”

“Sialan, ya. Gue baru beres mandi. Apaan sih, Gila?”

“Hari ini gue mau jalan sama Raga.”

“And, so?”

“Kok, ‘so’ doang, sih?” Metta meraih gantungan baju lain dari dalam lemari. “Ini gue ngomongin *Raga Angkasa*. Cowok angkuh itu.”

“Iya gue tau yang mana namanya Raga. Boljug lah. Gak terlalu heran gue kalo gak lama lagi dia bakal nyembah lo. Yang gue tanyain, kenapa pake nelepon gue segala, Anjir!”

Metta tersenyum. “Menurut lo, gue harus ajakin dia ke mana?” Ialu memandang ke arah tempat tidur. “Terus gue harus pake baju yang gimana? Kan dia bawa motor, gue gak bisa pake rok dong. E, tapi, belum tentu juga sih naik motor dia. Bisa aja dia gak mau boncengin gue. Heran, deh, pelit banget kalo udah urusan motor tuh cowok.”

“Lo sehat, Ta?” tanya Lala kemudian.

“Sehat gue.”

“Gue kira udah waras.”

“Anjir lo.”

Suara tawa terdengar nyaring dari seberang telepon. *“Lo kenapa jadi pake bingung segala gini. Gak biasanya banget. Timbang mau jalan doang juga.”*

“Gue udah sering bilang, kan, ya, Raga itu beda sama cowok yang udah-udah. Dia bukan cowok yang tinggal gue kibasin rambut langsung nurut. Ngadepin dia gak bisa pake cara biasa.”

Metta masih ingat sorot mata tajam Raga di kamar mandi cowok kala itu. Mungkin statusnya sebagai wanitalah yang menyelamatkan dirinya dari kemarahan brutal Raga. Walau Metta yakin sekali, Raga tipe cowok yang tidak mungkin memukul wanita.

“Tapi, kenapa yang gue lihat justru sebaliknya, ya?”

“Hah?” Metta menyingkirkan beberapa pakaian di lantai dengan kaki. “Apaan?”

“Yang gue liat justru lo udah takluk sama dia.”

Metta memutar mata 360° penuh. “Diem lo, Bitch!”

Lala kembali tertawa. *“Metta, Metta. Kena karma baru tau rasa, lo. Pake baju yang kemaren kita beli bareng aja udah. Terus ajakin si Raga hang out biasa. Selesai.”*

“Hang out biasa yang kaya gimana?”

“Makan kek, apa kek. Lagian, emang dia setuju gitu jalan sama lo? Gak dilepehin lagi apa? Jangan-jangan dia cuma iya ‘in doang, tapi datengnya enggak.”

“Sialan. Ya..., jelaslah dia mau. Lebih tepatnya gak bisa nolak.” Metta mengambil gantungan baju lagi di dalam lemari dan meletakkannya di kursi meja rias.

“Kok, dia jadi gak bisa nolak?”

Metta tersenyum. “Ada lah. Yang jelas, sebentar lagi itu cowok bakalan ngemis-ngemis di kaki gue. *Like other fool guys we meet* aja gimana.”

“Ya-ya-ya, Bitch, serah, ya. Yang jelas ati-ati.”

Metta sudah memasang celana ketat pilihannya. “Ati-ati apaan?”

“Ati-ati kalo lo lagi main perasaan. Saat lo udah main hati, lo cuma punya dua pilihan. Nyerahin hati lo sepenuhnya buat disakitin, atau menangin hatinya buat lo kuasain.”

Metta mendengus. “Bukannya selama ini gue selalu ngelakuin yang nomor dua. Gue kuasiin mereka semua.”

“Justru itu. Jangan sampe sekarang lo terjebak yang sebaliknya. Kelakuan kita emang bitchy, ya, Met. Tapi..., bitchy-nya kita ini buat

ngasih pelajaran sama cowok-cowok berengsek. Dan gue gak liat itu di diri Raga.”

“Semua cowok itu brengsek, La. Kalopun ada yang baik, dia cuma belum sadar aja kalo dia bisa berengsek.”

Terdengar gerungan kesal Lala yang membuat Metta kembali memutar mata. Pasalnya, Lala menjadi sangat cerewet ketika sudah berlagak memberi nasihat begini untuk Metta. Metta tidak butuh nasihat sama sekali.

“Ngomong lo udah kaya orang bener, tau gak. Udah, ah. Sibuk gue. *Bye.*”

Setelah mengenakan kaus berwarna putih longgar melewati kepala, bel apartemennya berbunyi. Membuat Metta dengan cepat berlari ke depan dan membuka pintu tanpa mengecek siapa yang datang.

Jika boleh jujur, Metta terpaku beberapa saat di kakinya. Mengedipkan mata tiga kali dan meneguk air liur. “Raga?”

Cowok itu melihat jam di tangannya dengan tidak sabar. “Cepetan!”

“Eh, gue belom—” kalimat Metta berakhir menggantung karena Raga sudah berbalik meninggalkan pintu apartemennya. Metta membelalak. Ia dengan gesit berlari ke dalam, mengambil tas serta *high heels* hitam bertali. Buru-buru menghampiri Raga yang sudah berdiri menunggu di depan *lift*.

“Gini, ya. Gue kasih tau sama lo. Kalo ngajakin cewek jalan itu, ya, pake kata sambutan apa, kek. Ini gue belom sempet beresin *make up* segala macam main nyelonong gitu aja.”

Raga menoleh. Memperhatikan sesaat Metta dari atas sampai bawah. Cewek itu masih mengenakan sandal jepit merah dan

menenteng sepatu. “Lo lama. Manja banget pake minta dijemput ke atas segala.”

“Karena gue tau lo gak akan nungguin gue kalo di bawah. Lo gak tau legenda cewek yang perlu waktu banyak buat dandan?” ucap Metta seraya mengikuti langkah Raga memasuki *lift*. Cowok itu menekan tombol *basement* menuju parkir.

“Lo gak tau legenda cowok yang gak sabaran?” sahut Raga setelahnya.

Metta menyeringai. Ia memalingkan wajahnya ke arah Raga hingga rambutnya jatuh ke sisi kanan. Gerakan tiba-tiba Metta itu membuat Raga beringsut mundur.

“Lo gak sabaran yang kayak gimana? Gue juga gak sabaran, lho. Untuk hal-hal *tertentu*. Misalnya—”

Raga meraup wajah Metta dengan satu tangan dan mendorongnya. “Jauh-jauh muka lo.”

“Iss, songong!” gumam Metta di belakang langkah Raga. Saat sampai di parkir, Metta sedikit bingung ketika tidak menemukan motor Raga di sekitar sana. “Lo ke sini pake apa? Motor lo mana?”

Raga yang sepertinya sudah mahir mengabaikan Metta tidak terlalu ambil pusing. “Lah, gue nanya. Lo naik apa—*uuuutt!*” Metta lekas menutup mulutnya dengan tangan yang tidak menenteng sepatu. Ia perlu menyembunyikan keterkejutan kala Raga merogoh saku dan membuka kunci sebuah mobil *sport* berwarna hitam yang sangat mencolok di parkir.

“Lo punya mobil?!” tanya Metta tidak percaya.

Raga berdiri di samping pintu kemudi. Wajahnya terlihat tersinggung. “Kenapa itu harus jadi hal yang mengejutkan?”

Belum sempat Metta menjawab, Raga meninggalkannya masuk terlebih dulu. Metta menghampiri sisi pintu penumpang dan menunduk. “Lo gak bukain pintu buat gue?”

Kaca yang semula tertutup kini turun hingga Metta bisa melihat Raga sudah duduk dengan gagah di belakang kemudi. “Gak.”

“Iss....” Metta mencebik kesal. Ia kemudian membuka pintu penumpang setelah sebelumnya menendang asal roda depan mobil.



“Lo punya mobil?”

Raga menoleh kepadanya sesaat. “Bukan mobil gue.”

“Jadi, mobil siapa?”

“Penting banget emang buat lo tau?”

“Penting.” Metta berpaling penuh ke samping. “Karena bakalan aneh banget kalo bener ini mobil lo tapi tiap hari ke sekolah naik motor.”

“Dan apa yang salah sama motor gue?”

“Ya, enggak, sih. Motor lo, oke. Tapi, mobil ini...”

“Cukup.” Potong Raga. “Kita mulai aja perjanjiannya. Apa yang lo mau sekarang?”

Pertanyaan kesukaan Metta. “Gue mau lo berhenti nolak gue. Jadi pacar gue yang baik hati dan manis.”

“Apa sekarang gue keliatan nolak?”

Metta tersenyum lalu menggeleng. “Enggak.”

“Jadi, gue rasa udah seharusnya lo *nutup mulut*.”

Metta cukup cerdas untuk tahu apa yang sedang Raga bicarakan.
“Tergantung.”

“Tergantung?”

Metta menyukai situasi ini. Cewek itu melepas sendalnya dan menggantinya dengan *high heels*. “Selama lo ngelakuin semua keinginan gue, orang-orang gak bakal tau kalo lo seorang petinju.”

Raga memalingkan wajahnya ke arah Metta. Untung saja saat ini mereka berada di lampu merah. Karena bisa saja akan ada tabrakan beruntun ketika Raga memandang tak percaya kepada cewek yang duduk di sebelahnya itu. “Lo mau gue gelar karpet merah tiap kali lo jalan?”

“Emm, enggak. Walau gue seneng sama ide itu, tapi gak harus gitu juga. Lagian cape juga gotong karpetnya ke mana-mana.”

Raga mengusap wajahnya dengan sebelah tangan.

“Lo cuma perlu antar jemput gue tiap hari ke sekolah, temenin gue di kantin setiap kali istirahat,—“

“Yang bener aja.”

“Ditambah, lo gak boleh ngelak lagi soal hubungan kita di depan orang-orang.”

“Gue gak mau antar jemput lo. Gue bukan supir.”

“Yang bilang lo supir siapa. Lo cowok gue. Wajar, kan, seorang cowok jemput pacarnya.” Metta sudah selesai memasang sepatunya, lalu menyalakan kaki. “Gue juga sering *clubbing*, lo juga harus ikut.”

Raga berdecak kesal. “Lo mutusin buat gak tanggung-tanggung, kan?”

Metta tertawa. “Gue percaya, cepet atau lambat lo bakalan suka sama gue. Jadi, apa yang tadi gue sebutin, bakal lo nikmatin, kok.”

Sampai kapan pun, Raga tidak akan menyukai cewek bermasalah seperti Metta. Mau secantik apa pun penampilan cewek itu hari ini.

Metta memilih mengambil ponselnya, lalu masuk ke aplikasi Line.

BITCHY’S DIARY

Ametta Rinjani : LO BERDUA GAK AKAN PERCAYA INI!!!
GILA-GILA-GILA !!!!!

Lala Feriska : Nyantai bos *capslock*-nya dijaga.

Stephani Maurin : Lo aja sendiri, ya, gila, Ta.

Ametta Rinjani : Gue lagi nahan teriak ini, gila...!! Makanya pura-pura main hape.

Stephani Maurin : Teriak aja sono, Bitch. Bo-mat.

Lala Feriska : Apaan nying!?

Ametta Rinjani : Gue jalan sama Raga!!!

Lala Feriska : Lah udah tau gue -_-

Stephani Maurin : Gue belom. Kok, bisa? Kan, itu cowok anti Metta. Kenapa sekarang mereka jalan? Kok, cuma gue yang gak tau?

Lala Feriska : Kayaknya abis kena pelet, Step.

Stephani Maurin : Jangan panggil “Step” gitu doang, Goblok. Tambahin H-nya. Kaya nama penyakit gue bacanya.

Lala Feriska : Bodo. STEP! STEP! STEP!

Ametta Rinjani : Gue ini mau bahas si Raga. Duh..., gue geter-geter liat dia dari tadi. Untung gue bisa B aja.

Lala Feriska : Lah, kenapa? Lo sakau?

Stephani Maurin : Lo make, Ta?! Anying!! Kok, gak ngajak-ngajak gue?!

Lala Feriska : Itu perumpamaan aja, Beg, Step. -_-

Stephani Maurin : Makanya nanya tuh yang jelas, La.

Lala Feriska : Tau, Step. Gelap.

Stephani Maurin : Terus, terus, Ta. Kenapa lo geter-geter? Dia gak pake baju?

Lala Feriska : Otak lo, Step, ambil dulu sana di kulkas. Baru ngomong lagi.

Stepahni Maurin : Otak gue ada di kepala, Lala. Gimana, sih, lo.

Metta terkekeh. Grup tidak jelas yang dibuat oleh Lala ini kadang bermanfaat ketika ingin mencari suatu pengalihan, seperti dari cowok *macho* dan *hot* misalnya.

Lala Feriska : Bodo, Step. Metta lanjut.

Ametta Rinjani : Raga *macho bangeet*. Gue sampe merinding. Dia cuma pake kaus biasa doang padahal, tapi ototnya keliatan pas gitu. Gue gemeteran asli.

Lala Feriska : Pap, coba, pap.

Metta kemudian melirik ke samping. Memperhatikan lengan cowok itu yang memutar kemudi dengan santai.

Ametta Rinjani : Gak bisa. Ketauan, mampus aja. Asli, lo pada gak bakal percaya. Beda banget wujudnya dari di sekolah.

Stephani Maurin : Makanya, *pap* biar percaya buset.

Ametta Rinjani : Ini gue lagi di dalem mobilnya gimana gue mau pap, Gila!

Lala Feriska : Eh, emangnya mau ke mana lo?

Mobil yang dinaiki Metta tiba-tiba berhenti. Membuat cewek itu mengangkat kepala dari layar ponsel untuk kemudian membelalak. “Lo serius ngajak gue ke sini?!”

Raga mencabut kunci dan membuka pintu. “Lo mau di sini juga terserah. Malah bagus. Gak bikin gue repot.” Lalu cowok itu keluar seraya menutup pintu, meninggalkan Metta.



“Kalo lo pikir dengan bawa gue ke sini bisa bikin gue kapok, lo harus coba lebih keras lagi.”

“Bodo.” Sahut Raga seraya mengecek ponselnya. Ia dari tadi melihat ke segala arah seperti sedang mencari seseorang.

“Setelah ini gue mau ke *club*. Titik!”

Raga menoleh. “Terserah.” Sahutnya mengangkat bahu.

“Gue mau sama lo perginya, duh.” Metta menyentak tasnya ke perut Raga. “Awas, bilang gak mau,”

“Lo mau ke sana siang-siang ngapain? Jaga toilet?”

“Gue tamu VIP, ya, Ga. Gue bisa dateng kapan aja.”

“Pergi sendiri. Gue ada urusan abis ini.”

Dari arah pintu aula sekolah SMP itu muncul seseorang dengan pakaian menari. Persis seperti penari yang tadi Metta tonton bersama Raga. Anak itu memeluk pinggang Raga erat.

“Gimana tadi aku narinya? Keren, kan!”

Raga mengusap puncak kepala anak itu. “Iya. Hebat.”

“Guru aku juga bilang gitu tadi.” Anak itu lalu melihat ke arah belakang Raga dan kembali bertanya. “Abang sama siapa datangnya? Papa mana?”

“Papa lagi sibuk. Gak papa ya cuma abang yang dateng.” Sahut Raga dengan lembut. Senyum yang terbit di bibir cowok itu cukup mengherankan untuk Metta.

“Ini siapa?” tunjuk anak itu tiba-tiba mengarah tepat kepada Metta.

Raga yang ditanya seperti itu menatap Metta sesaat sebelum cewek itu yang mengambil alih.

“Gue ceweknya Raga.” Metta menyodorkan tangannya penuh percaya diri. “Ayok, kenalan sama gue.”

Anak itu memandang sekilas pada tangan Metta. “Bang Raga gak punya pacar. Jangan ngaku-ngaku, deh.”

Jika Raga menahan senyuman, Metta justru membuka mulutnya tidak percaya. “Abang lo ini udah punya pacar sekarang. Dan pacarnya itu gue.”

Sonya tampak meneliti Metta dari atas sampai bawah. “Bang Raga gak suka cewek yang sepatunya kaya mau dangdutan gini. Terus itu rambutnya pake diwarnain. Emang buku gambar.”

Metta melotot ke arah Sonya kemudian beralih ke Raga. Anak itu baru saja menghina sepatu *limited edition* milik Metta.

“Kamu pulangnye sama Abang?” tanya Raga mengalihkan perhatian Sonya yang masih memandang Metta tidak suka.

“Aku masih ada acara sama temen-temen. Ada guru juga kok nanti. Diantarnya ke rumah pake bis sekolah.” Sonya melirik Metta. “Abang serius pacaran sama dia?”

Metta bersidekap, berusaha menekan amarahnya dalam diam, sedangkan Raga mengusap rambut Sonya. “Kamu pulangnye ati-ati, nanti kasih tau Abang kalo udah di rumah.”

“Iya.” Sonya mencium tangan Raga lalu memekatkan lidahnya kepada Metta. Anak itu lalu menghilang ke arah pintu aula yang ramai.

Metta menjejeri langkah Raga yang menyusuri jalan menuju parkir. Beberapa pandangan yang Metta rasakan tertuju kepadanya dan Raga juga ditepisnya karena ia sedang kesal saat ini. “Adek lo ngehina sepatu gue. Asal lo tau, gue belinya ini di luar negeri. Enak aja itu bocah ngomong.”

“Dia cuma ngomong apa yang dia pikirin. Lo juga pake sepatu heboh.”

“Lo gak bilang mau ke sekolahan, gimana!” Metta mengentakkan kakinya kesal pada tanah bersusun konblok segiempat. Sayangnya, ujung *high heels* miliknya harus tertancap pada sela bata longgar dan membuat Metta jatuh terjerebab.

“Lo ngapain?” tanya Raga yang ikut berhenti dengan menahan tawa. Sudah pasti cewek itu sangat malu sekarang diperhatikan banyak orang.

“Pake nanya! Jatoh ini, ish.” Sergahnya. “Anjir.... Sepatu gue patah! Ini gimana!!”

“Gak gimana-gimana. Bangun aja cepetan. Diliatin orang.”

“Gak bisa bangun. Kaki gue sakit.”

“Terus?”

“Gendong.” Pinta Metta mendongakkan wajahnya sambil mengulurkan tangan.

“Gue tinggal.” Ucap Raga berbalik, namun langkahnya berhenti karena Metta menarik ujung celananya.

“Sakit jiwa! Kaki gue beneran sakit. Lo tega ninggalin gue di sini sendirian. Gimana gue bisa pulang, Ga!”

Raga menghela napas. Ia memperhatikan sekeliling sekali lagi sebelum menunduk, mengaitkan satu tangannya di belakang lutut Metta dan tangan yang lain di pinggang cewek itu. Menggendongnya menuju parkir. Metta langsung mengaitkan tangannya di leher Raga dan menyembunyikan senyuman di bahu cowok itu.

“Jangan ngendus-ngendus.” Ucap Raga. “Gue lempar ke jalanan, nih.”

Metta hanya tertawa. Tidak menyesali sama sekali sepatunya yang patah dan semakin mengeratkan tangannya di leher Raga.

Sendal Jepit Merah Muda 2

👁 214K ★ 17.5K 💬 1.7K

Be careful to who you hate.

-Raga Angkasa-

Sonya sudah berpesan kepadanya sebulan yang lalu untuk datang menonton pertunjukkan tari yang anak itu bawaan bersama teman-teman sekelasnya. Raga selalu datang, bahkan di pembagian rapor Sonya. Duduk di antara ibu-ibu yang menunggu nama anaknya dipanggil. Menggantikan Papanya yang tidak mungkin berada di sana. Raga tidak ingin Sonya merasa jika Papanya tidak perhatian kepada mereka. Meskipun benar, setidaknya bukan sekarang Sonya menyadari kenyataan itu.

“Nah, sekarang kita ke mana?” tanya Metta. Cewek itu sudah mengganti sepatu hebohnya dengan sendal jepit.

Mungkin keputusan Raga membawa Metta ke pertunjukan Sonya sedikit ekstrem. Pasalnya, ia tidak pernah memperkenalkan seorang wanita pun kepada anggota keluarganya. Meski kejadian Sonya yang bersikap sama juteknya dengan Metta tidak bisa disebut perkenalan, hanya tinggal menunggu waktu bagi Sonya membuka mulutnya nanti di rumah.

“Gue antar lo pulang.”

Metta menoleh. Menatap Raga tidak percaya. “Kok, pulang!?”
Ia kemudian melihat jam di tangan. “Jangan cemen, ah.”

“Gue ada urusan. Lagian kita udah jalan.”

“Kita bahkan belum ke mana-mana.” Metta menggeser sedikit tubuhnya agar menghadap Raga. “Jangan bilang nonton pertunjukan pentas anak SMP itu lo sebut *nge-date*.”

“Lo cuma minta jalan sama gue. Lo gak bilang secara spesifik ke mana tujuannya. *So*, itu udah bisa gue sebut jalan.”

“Gak mau, ih.” Metta menarik ujung kaus Raga. “Gue gak mau pulang gitu aja. Kaki gue udah jadi korban gini lo harus tanggung jawab!” Metta menarik baju Raga lebih keras.

“Bisa bawel gini, yakin itu kaki beneran sakit?”

Metta menyentak tarikannya. “Maksud lo gue boong ?! Lo liat gak, tadi sepatu gue sampe patah gitu ?! Terus jatohnya nyungsep. Mana banyak orang lagi. Harga diri gue aja masih ketinggalan di sana kayaknya. Terus lo bilang gue boong?” Metta bersidekap. “Dasar pacar jahat!”

Raga menghela napas. “Udah, deh, diem.”

“Belok kiri, Ga.” Tunjuk Metta yang merupakan arah menuju *club*. Lalu, Raga membelokan mobil ke arah kanan.

“Yahh....” Metta menilik ke luar jendela. “Raga, kesanaa...” tunjuk Metta ke luar jendela.

“Enggak.”

“Ada urusan apa sih, lo? Pejabat juga bukan.” Sejenak Metta memicingkan matanya ke arah Raga, lalu menyeringai. “Lo mau tanding tinju lagi?”

Raga menoleh cepat. “Dari mana lo tau?”

Metta tersenyum semringah. “Gue itu mendalami karakter. Karena sekarang gue jadi cewek lo, jadi secara gak langsung gue udah sehati aja sama lo. Gimana? Keren, gak?”

“Najis.”

“Oke.” Metta menangkup kedua tangannya di dada. “Kalo gitu gue mau ikut lo aja.”

“Gak.”

“Tapi, Ga, gue mau liat lo tinju lagi.”

Raga memijit dahinya sembari menghela napas. “Lo-Gue-Antar-Pulang. Kenapa sih suka banget maksa. Lo kira lo siapa?”

“Gue, kan, pa—emmm,” kalimat Metta berhenti karena Raga terlebih dulu menutup mulutnya.

“Diem!”

“Ngakhmhau (nggak mau).” Metta menggelengkan kepala lalu menarik tangan Raga untuk membebaskan mulutnya. “Gue gak mau pulang. Ngapain coba jam segini gue di apartemen sendirian. Gue udah batalin semua janji *hang out*. Mending gue temenin lo aja, ya, kan. Gue gak bakal ganggu lo juga di sana.”

Metta mencondongkan tubuhnya dengan bertumpu pada kemudi. “Ya, ya, ya, ya, ya, boleh ya, ya!??”

Raga meraup wajah Metta dengan satu tangan dan mendorong cewek itu untuk kembali ke tempat duduknya. *Astaga, cewek jenis apa sih dia.*

“Lo pulang. Gue gak mau direpotin sama cewek yang jalan aja pake ngaduh-ngaduh.”

“Gue bisa jalan sendiri.” Metta memperhatikan kakinya. “Udah gak kerasa sakit lagi malah.” Cewek itu mengedip-ngedipkan matanya tampak menyakinkan. “Lagian, kalo gue sendirian di apartemen gue suka gabut.” Lanjut Metta. “Gue Suka ngelakuin yang aneh-aneh tanpa sadar gitu. Kan gawat misalnya, gue pas nelepon temen-temen keceplosan ngomongin lo yang ternyata pemain tinju—,”

“Lo!” tunjuk Raga penuh peringatan. Cewek itu baru saja mengancamnya dan sekarang menampilkan senyuman lebar untuk Raga.

“Iya?” Metta menatap penuh antusias.

“Jangan ngeluarin sepatah kata pun.”

“Oke!!!” sahut Metta penuh semangat.

“Jangan ngomong apa pun, bahkan kalo ada yang ngajak lo ngobrol.”

“Gampang.” Metta menjentikkan jari berkuku beningnya. “Gue juga gak doyan ngomong.”

“Jangan ngerengek minta macem-macam sama gue.”

“Gue gak gitu, ya.” Metta yang tidak terima mengerutkan kening.

“Dan jangan minta pulang!”

Metta menepuk dadanya bangga. “Serahin sama gue. Oke kalo gitu. Berangkaaat.” serunya.

Menyetujui keinginan cewek keras kepala di sebelahnya adalah pilihan yang terpaksa Raga ambil daripada harus terlambat dan mendengar omelan Mex.

“Eh, tapi Makan dulu, ya, Ga. Gue laper.” Pinta Metta.

“Gak.”

“Tapi, gue laper ini...” cewek itu mengusap perutnya. “Beli *drive thrue* juga gak papa, deh.”

“Enggak. Punya kuping gak lo?!”

“Ishh...”



Suasana pengap dan gelap menyambut keduanya ketika memasuki pintu berpalang kayu di gedung tua itu. Penerangan satu-satunya hanya berasal dari lampu di tengah ring yang menyala terang, membias ke seluruh ruangan. Raga mengangguk kepada Jaki yang duduk di bangku kayu. Anak remaja berbaju garis-garis itu dengan cepat membukakan pintu untuk Raga.

“Nah, ini dia anaknya.” Sambut Mex dengan senyuman lebar. “Gue udah keburu was-was lo gak jadi dateng.”

“Gue selalu pegang omongan.”

“Bagus, bagus. Gue suka yang kaya gini, nih.” Mex melirik ke arah belakang bahu Raga. “Pacar?”

“Bukan.” Jawab Raga meski Metta mengangguk di belakangnya.

“Terus, kenapa dia di sini?”

Hanya sekali lihat saja, Raga tahu jika Mex tampak tertarik kepada Metta. Ia kemudian mendorong bahu Mex pelan untuk mengalihkan perhatian. “Berapa menit lagi sebelum pertandingan?”

Seakan tersadar, cowok bertato di sebagian lehernya itu memeriksa jam di tangannya. “Anjir, sepuluh menit lagi.” Mex kemudian berteriak kepada pesuruhnya di dalam ruangan itu untuk mempersiapkan arena dan juga peralatan lainnya.

“Berapa?” tanya Raga menahan langkah Mex.

“Kaya biasa. Lo dapet 50%.”

“Gue mau 75.”

“75?” Mex tampak berpikir. Seperti sedang menghitung di kepalanya. “Oke, tapi lima menit. Gue bakal naikin harga dan lo harus menang dalam waktu lima menit.”

“Deal.”

Mex tertawa, lalu merangkul Raga. “Gue selalu beruntung punya petinju kaya lo.”

Setelah menepuk pundak Raga dua kali dan melemparkan kerlingan ke arah Metta, Mex keluar melalui pintu. Ketika Raga berbalik, Metta tampak ingin mengatakan sesuatu, namun tertahan karena satu telunjuk Raga teracung memperingatkan. “Gue bilang apa? Gak boleh ngomong.”

Metta mencebik cemberut.

“Gue mau siap-siap. Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Ngeri?”

Metta memperhatikan sekelilingnya. Tempat itu seperti sebuah kamar, namun tanpa benda apa pun selain meja kayu dan kursi berbusa hitam di sisi dindingnya. Warna cat luntur yang menghitam membuat suram suasana.

Seperti bisa membaca raut tidak nyaman Metta, Raga lalu meletakkan bungkus makanan yang dipegangnya ke atas meja. Mengeluarkan burger dibungkus kertas dan juga segelas besar minuman bersoda dari plastik. “Gue bakal balik sebelum makanan lo abis.”

Metta menatap makanan itu lalu Raga, kemudian tersenyum. Ia mengangguk dan duduk di kursi. Mulai mengambil gigitan pertama. Raga memperhatikan Metta sesaat. Cewek itu terlihat senang hanya karena mendapatkan makanan biasa seperti burger. Rambut cewek itu terkuncir satu ke belakang dengan anak rambut jatuh di sisi wajah.

Menyadari apa yang hampir saja ingin dilakukannya, membuat Raga langsung berbalik kemudian menuju ruang ganti. Merutuki dirinya dalam diam karena tangannya ingin mengusap puncak kepala Metta.

Yang benar saja.



Kedua temannya, Stephani dan Lala sangat tergila-gila pada salah satu *boyband* korea yang namanya tidak bisa Metta ingat sekarang. Setiap ada konsernya, mereka selalu berhasil mendapatkan tiket. Entah bagaimana caranya atau berapa pun harganya. Bahkan, keduanya tidak peduli di mana konser itu akan diselenggarakan. Bagi Metta, hal itu wajar. Yang membuatnya kadang ingin melempari kedua temannya itu dengan botol adalah karena mereka selalu mengikutsertakan Metta di dalamnya.

Metta tidak membenci musik atau pelaku seni lainnya. Ia hanya tidak suka jika harus berdiri tanpa alasan di suatu tempat ramai, melihat penyanyi yang biasanya hanya bisa dilihat sekilas dalam skala kecil, dan diwarnai suara teriakan serta tangisan memekakkan telinga lebih keras daripada lagu yang dibawakan artis. Bagi Metta, menonton hal seperti itu adalah sia-sia. Ia bisa menguap puluhan kali karenanya.

Tapi sekarang, matanya bahkan tak rela berkedip untuk menonton. Laki-laki bertubuh besar itu kembali terbanting di arena

dengan bunyi *gedebuk* nyaring. Menyulut sorakan dari penonton di sekeliling ring semakin nyaring. Mereka mengangkat tangan seolah meminta lebih.

Tepat di depan matanya. Raga melayangkan pukulan dari arah bawah dan mengenai tepat pada rahang lawan. Metta yakin, jika saja keadaan hening, maka ia bisa mendengar derak tulang yang bergeser karena pukulan Raga itu berhasil membuat lawannya jatuh dengan wajah terlebih dahulu.

Metta melebarkan matanya setiap kali serangan demi serangan dilayangkan oleh Raga. Tangan yang terbungkus sarung tinju berwarna hitam itu seakan tidak pernah puas memberi pukulan.

Laki-laki berkepala plontos—yang saat ini sebagian wajahnya sudah dipenuhi darah—bangun dengan susah payah. Tampak masih ingin melawan, dan dengan mudah dipatahkan karena Raga tidak memberi laki-laki itu kesempatan.

Sebuah pukulan yang diluncurkan menggunakan lengan kanan Raga memberi robekan lebih dalam pada bibir sang lawan. Kemudian, dengan lengan kirinya, Raga menghantam perut sang lawan, membuat lawannya tertunduk. Selanjutnya, pukulan keras dari tangan kanannya mengakhiri nasib laki-laki itu sehingga ia ambruk di bawah kaki Raga.

Sontak, seluruh orang di ruangan itu bersorak. Memberi tepuk tangan dan teriakan atas pertunjukan maut. Meski di sekitarnya begitu ribut, Metta sama sekali tidak bisa mengalihkan matanya dari Raga, yang kemudian dibalas oleh sorot mata tenang cowok itu.

Setelah membungkuk tanda pertandingan berakhir, Raga turun dari arena. Sempat, orang yang Metta ketahui bernama Mex, merangkul Raga dengan penuh kegirangan. Menyombongkan Raga kepada orang-orang di sana.

Raga perlahan menjauh dari kerumunan dan berjalan menuju Metta. Cowok itu melepas sebelah sarung tangannya untuk meraih tangan Metta, berlalu dari sana yang semuanya adalah laki-laki.

Sedang Metta, ia masih saja terus terpaku.



“Masuk.” Perintah Raga. Seperti kehilangan kemampuannya untuk membantah, Metta menurut dan duduk di bangku penumpang. Bukannya ikut masuk ke dalam mobil, cowok itu justru menuju mini market 24 jam.

Metta sedang menelaah sesuatu. Begitu banyak hal yang sedang berputar di dalam kepalanya saat ini. Saling membentur dan juga saling berkaitan. Ia menatap ke arah mini market, seolah bisa menebak bagaimana seorang Raga itu sebenarnya. Tidak seberapa lama, Raga keluar dari pintu kaca mini market. Cowok itu menuju pintu penumpang dan membukanya.

“Ngapain?” Metta yang terkejut langsung berpegangan pada kursi. “Lo mau ninggalin gue di sini? Gak mau. Gak mau. Gimana gue pulang coba, Gila!”

“Apaan?”

“Lo pasti mau nyuruh gue buat pulang sendiri, ya, kan?!” kali ini Metta menarik kembali pintu hingga tertutup. Dan membuka jendelanya sedikit. “Gue gak mau. Gue kan udah nurutin apa kata lo, Ga. Kok gue malah mau ditinggal di sini.”

Raga membuka kembali pintu mobil, walau harus sedikit dengan paksaan, namun Metta bukanlah tandingannya. “Lo ngomong apa, sih. Apa karena abis diem terus sistem saraf di kepala lo jadi rusak?”

“Gue ini tuh tau isi kepala lo gimana.”

Raga mendengus. Ia kemudian berjongkok dengan bertumpu pada lutut. Berhadapan dengan Metta. “Eh—eh, ngapain?”

Mengindahkan pertanyaan Metta, Raga justru meraih kaki cewek itu dan membawanya ke atas pahanya. Membuat Metta bergeser hingga kini kakinya menjulur ke luar. Raga melepas sandal jepit merah mudanya dan diletakkannya di tanah.

“Lo mati rasa apa gimana? Emang kayak gini gak sakit?” tanya Raga. Ia mengoleskan salep pada pergelangan kaki Metta yang ternyata membiru. Entah sudah berapa lama kakinya seperti itu, Metta sendiri tidak menyadarinya.

“Gue gak nyadar. Sakitnya gue tahan-tahan aja. Gak tau jadi kayak gitu.”

“Bego.” Ucap Raga enteng.

Metta cemberut dan memukul bahu Raga. “Gue kan gak tau kalo bakal jadi bengkak!”

“Yang punya kaki siapa, gue tanya? Masa gak bisa ngerasain.”

Metta hanya bisa cemberut. Ia memperhatikan Raga yang tengah membalut kakinya dengan perban. Cowok itu lalu memasang kembali sandal jepit Metta dan membantunya bergeser masuk.

Cowok itu memutar mobil. Duduk di kursi kemudi dan menyalakan mesin.

“Ga...” panggil Metta. “Lain kali, bilang-bilang mau ke mana. Biar gue gak salah kostum. Jadi gini, kan.”

“Bawel.”

Metta mendengus dengan nyaring. Berusaha menampakkan jika ia sedang kesal. Tiba-tiba saja Metta perlu mengontrol dirinya. Ia juga kembali memikirkan rasa penasaran yang sebelumnya datang.

Raga berbeda. Metta tahu itu. Dalam satu hari, Metta mendapati banyak hal. Bagaimana bisa cowok yang begitu menyayangi adiknya bisa memukuli seseorang dengan begitu mengerikan di atas ring tinju. Bagaimana bisa cowok yang selalu ketus setiap kali bicara, masih mau membelikannya makan dan mengobati kakinya. Lalu, untuk apa dia menjadi petinju yang mendapat bayaran di setiap pertandingan, padahal dia punya mobil mewah.

Raga tidak harus mengambil tempat di dalam kepala Metta sebanyak itu. Dia cowok yang seharusnya Metta taklukkan. Mengalihkan pikirannya, Metta mengambil ponsel dari dalam tas. Tampak banyak notifikasi dari grup Line dan satu personal chat dari Lala.

Lala Feriska : Gimana acara jalan lo sama Raga?

Lala Feriska : Gue kepo.

Lala Feriska : Bales *kek*, duh.

“Ini...” uluran dari tangan cowok di sampingnya membuat Metta menoleh. “Malah bengong. Diambil.”

Metta menerima salep itu. “Buat apaan?”

“Sampe rumah olesin lagi.”

Metta terpaku beberapa saat, lalu memasukkan salep itu ke dalam tas. Ia memilih untuk membalas pesan dari Lala sebelumnya daripada harus memulai obrolan lagi dengan Raga.

Ametta Rinjani : B aja.

Cara Bermain

👁 232K ★ 16.4K 💬 1K

She lie, but her actions cute.

-Raga Angkasa-

“*T*a, woi, Ta.” Lala mengibaskan tangan di depan wajah Metta.
“Balik ke bumi, Ta. Balik udah.”

“Apa, sih.” Elak Metta tanpa mengalihkan mata dari layar ponsel.

“Ngapain sih dari tadi melototin hape mulu?” tanya Stephani.
“Tau, nih. Kek tai aja.” Timpal Lala.

“Ini cowok, sialan banget coba.” Metta meremas ponselnya gemas. “Chat gue gak ada yang dibales sama dia. Di-*read* aja kagak. Kurang ajar!”

Stephani dan Lala saling berpandangan. Tanpa perlu bertanya, mereka tahu siapa yang dimaksud Metta. “Lama-lama jadi gila lo ngejar itu cowok.” Lala meminum jus mangganya. “Tapi, paling gak, sekarang kita punya satu orang cowok di muka bumi ini yang enggak suka sama Metta.”

Stephani tertawa, namun langsung menutup mulut karena Metta melotot. “Gue gak pernah gagal buat dapetin cowok. Semua cowok itu sama. Mereka cuma mikir sebatas dengkul. Gak terkecuali Raga. Bedanya, dia lebih jual mahal aja.”

“Jadi, yang jual murahnya lo dong.” Stephani kembali tergelak.

Metta memutar mata. Malas menanggapi ledekan kedua temannya. Ketika ia membuang muka ke samping, matanya

langsung menemukan sosok Raga tengah memasuki kantin bersama tiga orang cowok lain.

“Beh, ati-ati lepas itu mata lo. Biasa aja melototnya.” Ujar Lala.

Metta menatap kedua temannya dengan senyum. “Kalo gue bisa ajakin Raga jalan malam ini, lo berdua harus ngakuin kalo *gue emang gak tertahankan buat ditolak*.”

“Kalo semisal dia gak mau?” ujar Stephani yang didukung Lala.

“Lo berdua bebas pilih apa pun barang-barang yang ada di lemari gue.”

Sontak, tawaran Metta membuat kedua temannya saling adu pandang. Kemudian mengangguk patuh dengan rona wajah bahagia. Siapa yang akan melewatkan kesempatan bisa memilih barang bermerk luar biasa mahal di lemari Metta?

Dengan kepercayaan diri yang memang selalu ada pada dirinya, Metta bangkit dan menuju meja Raga. Suasana kantin yang sepi di istirahat kedua ini, membuat kedatangannya jauh lebih menarik perhatian. Jika ketiga cowok yang tidak dikenalnya mengangkat tatapan untuk menyambut Metta, Raga justru lebih tertarik menghabiskan makanannya.

“Minggir, dong.” Ucapnya kepada Wahyu yang duduk berseberangan dengan Raga. “Gue mau duduk sini.”

Wahyu—masih dengan wajah penuh senyum dan air liur yang ia tahan—langsung berdiri. Berlagak membersihkan kursi itu sebelum Metta duduk di sana. “Beruntung banget kita-kita ditemenin istirahat sama lo, Metta.” Adnan yang duduk di sebelahnya tampak girang. “Mau gue pesenin minum, gak?”

“Atau makan?” tambah Wahyu. “Kita beliin dua-duanya, gimana?”

“Enggak.” Sahut Metta dengan masih menatap Raga. Meski Metta berada tepat di depannya sekarang, cowok itu masih saja tidak peduli.

“Gue minta id Line lo boleh, gak? Biar gampang janjiin gitu kalo ke mana-mana.” Pinta Adnan sembari mengeluarkan ponsel dari saku.

“Jangan mau, jangan.” Cegah Wahyu. Mengeluarkan ponsel miliknya juga. “Sama gue aja. Gue baru beli mobil baru. Entar gue temenin ke mana aja.”

“Gue juga punya motor keren. Lebih asik, dah.”

“Ngapain dah lo berdua?” tanya Kevin yang mulai jengah melihat kehebohan Wahyu dan Adnan.

“Ga,” panggil Metta. Bukannya menyahut, yang dipanggil justru makin setia pada makanannya.

“Raga emang suka gitu. Wajarin aja. Dia kan gak doyan cewek. Sama kita aja, deh, gue jamin seru!” bujuk Wahyu dengan dukungan penuh Adnan. “Iya, sama kita aja. Nanti gue jemput. Lo mau dari jam—”

“Berisik banget, sih, lo pada!” teriak Metta. “Gue gak mau jalan sama kalian!”

Wahyu dan Adnan seketika meringis. Dengan membawa piring makanan masing-masing keduanya perlahan mundur dan mengambil meja terpisah yang tidak jauh dari sana. Kevin tertawa. Ia menepuk pundak Raga sambil lalu, kemudian ikut bergabung di meja Wahyu dan Adnan.

“Ga,” panggil Metta lagi. “Jangan cuekin gue, ih.”

Raga masih tidak menatapnya. Membuat Metta menarik mangkuk cowok itu. “Gue mau ngomong.”

Raga kemudian menepuk punggung tangan Metta untuk melepaskan mangkuknya. Melanjutkan makan tanpa bicara.

“Kenapa lo gak jemput gue tadi pagi? Gue kan udah nge-Line lo jutaan kali. Dibaca kek, apa kek, gitu. Gue hampir telat tau gak, gara-gara nunggu lo.” Sebenarnya Metta tidak peduli jika ia terlambat. Ia hanya ingin menarik perhatian Raga sebanyak mungkin saat ini.

“Gue gak nyuruh lo nunggu.”

“Tapi, gue udah kasih tau lo, kan. Tiap pagi itu... jemput gue. Gimana, sih.” Metta menendang kaki Raga dari bawah meja. Yang tidak berefek apa pun pada cowok itu. “Nanti pulang temenin gue pokoknya.” Ucap Metta. Seperti angin lalu, Raga justru kembali sibuk dengan makanannya. Metta menatap cowok itu tidak percaya.

“Raga!” Metta merajuk. Ia mengambil tempat sambal di tengah meja dan membuka tutupnya. “Kalo masih diem aja gue makan nih sambel.”

Ancaman Metta itu hanya mampu membuat Raga melirik ke arahnya selama dua detik.

“Beneran gue makan ini.” Cewek itu menyendok sambal dalam ukuran penuh. “Ga. Gue makan, nih!” lanjut Metta mengarahkan sendok ke mulutnya. Melihat jika usahanya percuma, membuat Metta menurunkan sendok sambal dan mencebik kesal.

“Gak jadi dimakan?” tanya Raga. Jelas sekali cowok itu tengah mengejeknya.

“Gak. Sakit perut entar gimana. Siapa yang perhatiin gue. Lo aja cuek begini.” Metta mengaduk-ngaduk sambal. “Pokoknya, gak mau tau. Nanti pulang temenin gue. Itung-itung nebus tadi pagi lo gak jemput. Ya, Ga. Mau, ya?”

Raga yang sudah menyelesaikan makannya menggeser piringnya ke samping. Lalu menjulurkan tangan ke arah Metta. Melepaskan

tangan cewek itu dari tempat sambal dan menggesernya juga ke samping.

“Apa sih, lo dari tadi bawel banget?” tanya Raga pada akhirnya. Cowok itu kini menatap Metta yang membuat Metta tersenyum semringah karena berhasil mendapat perhatian Raga.

“Hari ini gue ada pemotretan. Temenin, yah.”

“Gak. Males. Ngapain gue di sana?”

“Ya... nungguin gue. Cuma bentar, kok. Gak lama. Abis itu, baru kita jalan.”

“Lo kenapa jadi banyak minta *sih* sekarang? Rese, tau gak.”

Metta melipat kedua tangannya di atas meja dan memajukan tubuhnya ke depan. “Gue rese aja lo suka gimana gue gak rese coba.” Ucapnya tersenyum seraya mengedipkan mata.

Raga yang merasa geli melihat ekspresi Metta menepuk dahi cewek itu dengan telapak tangan. “Bangun. Ngimpi terus kerjaan lo.”

“Bang Aga, semua hal yang kita inginkan itu berawal dari mimpi. Dan mimpi itu gak selalu harus tidur. Gue sekarang gak tidur tapi bisa liat mimpi gue.” Ucap Metta bertopang dagu, menatap Raga.

“Lo lebih nakutin kalo ngomong hal kayak gitu.”

“*Ck*, lo itu, ya, bener-bener.” Metta menyampirkan rambutnya ke satu sisi. “Nanti naik mobil gue aja, apa gimana? Atau pake motor lo juga gak papa.”

“Gue gak mau naik mobil lo dan lo gak boleh naik motor gue.”

Metta berdecak. “Ada apa sih sama motor lo itu. Kemaren gue boleh naik mobil lo. Ini timbang motor doang.”

“Itu mobil punya orang tua gue. Gak masalah siapa aja yang mau naik. Tapi lain urusan kalo motor. Kasian motor gue dinaikin cewek bawel kayak lo.”

Sekalinya ngomong, ini cowok minta disambelin mulutnya. Batin Metta.

“Ya, jadi, terus gimana. Iring-iringan lagi?”

Raga mengangkat bahunya. Membuat Metta menengadahkan dan meremas-remas tangan gemas dan kesal sekaligus. Ia mengambil lagi tempat sambal dan menyendok penuh isinya.

“Sini, bilang ‘aaaaa’ Bang Aga. Biar gue sambelin itu mulut.”



Mobil yang Raga ikuti dari setengah jam yang lalu berhenti di depan sebuah gedung bercat merah dan hitam. Tampak sangat mencolok ditambah palang nama besar di bagian depan gedung. Raga memarkirkan motornya di samping mobil Metta. Ia turun dan langsung merasakan sebuah tangan melilit lengan kirinya.

“Yuk!” ajak Metta.

“Gak ada gandeng-gandengan, Raga mengendikkan bahu. “Lepas, gak?”

“*Isbb*, jangan malu-malu gitu...”

Raga berusaha melepas tarikan tangan Metta, namun Metta terus menyapa semua orang yang ia lihat dan memperkenalkannya dengan cara memalukan.

“Hey, Shally, apa kabar? Kenalin ini cowok gue. Namanya Raga.”

“Barni, ngapain lo? Jangan gabut mulu. Ini kenalin cowok gue. Cakep, kan. Jangan naksir loh, awas!”

“Lah, Udin. Gulung kabel jangan melamun. Kesetrum baru tau rasa. Liat, dong..., cowok gue ini.”

“Eh, Put, gue minta minum, ya, yang dingin-dingin. Dua, buat gue sama cowok gue. Ini, namanya—mmpphhh.”

Raga menutup mulut Metta dengan tangannya. “Berhenti ngenalin gue sama orang yang gue gak mau kenal.” Bisa Raga rasakan Metta tersenyum di bawah telapak tangannya. “Gue serius, Gila!”

Metta mengangguk dan menyatukan jari telunjuk dan jempolnya, membentuk tanda OK. Barulah setelah itu Raga menurunkan tangannya. “Gue ngenalin biar semua tau. Jadi, lo gak digangguin banci sama cewek di sini.” Ujar Metta. Mereka berdua berjalan melewati kesibukan tim studio yang sedang menyiapkan tempat pemotretan.

“Sebaiknya, ini cuma sebentar kayak yang lo bilang.” Raga mundur dan memilih duduk di sofa. Ruangan berukuran sedang ini ditutupi cermin lebar di satu sisinya. Juga terdapat jejeran meja rias dengan banyak lampu.

Ketukan di pintu menghantarkan seseorang masuk dengan tumpukan pakaian di tangan. Ia berbicara dengan cepat dan buru-buru keluar setelah menyerahkan sebuah pakaian untuk Metta.

Raga masih duduk bersandar santai pada sofa empuk berwarna merah, mengamati interior ruangan sebelum kedua matanya melebar.

“*Eng*, lo ngapain?” Tanya Raga dengan ragu. Mencoba menutupi keterkejutannya. Setidaknya, sekarang ia akan menaikkan sedikit standar kegilaan Metta. Dari cewek gila gak tau malu, menjadi cewek sinting super gak tau malu.

“Gue mau ganti baju. Lo denger kan tadi disuruh cepet-cepet.”

“Mungkin lo bisa cari tempat ganti yang gak ada cowok di dalemnya.”

Metta mengedipkan sebelah matanya untuk Raga. “Emangnya kenapa? Gak masalah kan kalo gue ganti baju di sini?”

Yang benar saja.

Metta mulai menanggalkan baju seragam dan membiarkannya tergantung di kursi. Menyisakan tangtop putih ketat yang mencetak jelas lekukan ramping tubuhnya. Dengan tatapan menggoda itu, cowok mana pun pasti rela berlutut di hadapan Metta sekarang.

Tapi, mungkin Raga bukan salah satunya. Raga tahu jika cewek di hadapannya ini sedang bermain. Dia bukan cowok bodoh yang tidak bisa melihat usaha gencar Metta mendekatinya. Puluhan pesan yang cewek itu kirimkan sudah cukup membuat Raga mengerti jika Metta tengah berusaha menarik perhatiannya.

Bisa jadi, Metta melakukan ini semua karena merasa harga dirinya terluka akibat pengabaian Raga. Mungkin hal itu yang jutsru menimbulkan keinginan bagi Metta mendapatkannya. Dan jujur saja, jika memang Metta tengah membuka arena bermain untuknya, Raga cukup tangguh pula untuk mengalahkan cewek itu.

Dipaksa Peduli

👁 139K ★ 13K 💬 1.3K

Hanyalah pecundang yang sering kali tertipu oleh perasaan.

-Ametta Rinjani-

Sepanjang sejarah perjalanan Metta mempermainkan cowok, ini adalah kali pertama ia menggunakan tubuhnya untuk menggoda. Sebut saja, “dia gila”. Mungkin Metta tidak keberatan jika ada yang memanggilnya begitu sekarang. Melepas sendiri baju seragamnya di depan cowok dingin bernama Raga, menjadi sebuah ide yang tiba-tiba melintas entah dari mana dan dilakukannya tanpa berpikir.

“Gak masalah kan kalo gue ganti baju di sini, depan lo?” Metta menahan suaranya tetap tenang. *Tank top* putih yang ia kenakan sebagai pelapis, tentu tidak bisa dianggap remeh. Sekalipun itu oleh Raga. Cowok dengan sejuta sikap cuek itu.

Benar saja. Mata Raga tidak meninggalkannya. Meski raut datar masih ada di wajah cowok itu, namun tatapan tajam dari Raga sudah cukup menjadi bukti jika ia berhasil menarik perhatiannya. Metta yakin, kali ini ia tidak akan tertolak.

Metta kemudian meraih tali *tank top* dan menurunkannya perlahan. Mengantisipasi apa tindakan Raga selanjutnya. Sejenak Metta menghitung di dalam hati dan menebak pada hitungan ke berapa cowok itu akan mencegahnya. Akan tetapi saat kedua tali penyangga *tank top*-nya turun, Raga tetap bergeming.

Tiba-tiba saja Metta diserang kepanikan. Dirinyalah yang pertama ingin menggoda. Namun, sekarang ia seperti termakan

ketakutannya sendiri. Di mana tatapan tajam milik Raga berhasil menelanjinginya, bahkan sebelum pakaiannya terlepas. Raga tampak tidak terganggu atau risih sama sekali. Malah, cowok itu menyangga lengannya di sana, menatap dengan penuh perhatian. Membuat Metta jadi gugup.

“Lo gak perlu khawatir. Pintunya udah gue kunci.” Ucap Metta. Mulutnya mengundang, sedangkan hatinya tiba-tiba menjerit ingin segera bersembunyi dari tatapan mata Raga.

“Hmm.” Hanya gumaman, namun sudah bisa membuat Metta menelan ludah. “Lo bisa lanjutin apa pun yang mau lo lakuin.”

Metta membuang napasnya perlahan. Ia sudah salah langkah. Ia tidak siap menerima perlawanan Raga. Metta pikir Raga akan menolaknya seperti biasa. Tapi cowok itu justru menantang dengan memaksa Metta benar-benar menanggalkan pakaian. Kondisi Metta terlalu rentan untuk melawan Raga balik. Dia bahkan tidak melihat jalan mundur.

Cowok bego. Kenapa gak larang gue, sih!

“Atau lo yang berubah takut sekarang?” Raga menyinggikan senyum skeptis. Membuat Metta merasa diremehkan.

“Takut?” Metta mendengus. Ia lalu menarik *tank top* putihnya ke atas, melewati kepala dan membiarkannya jatuh di lantai. Metta tidak akan membiarkan Raga merasa menang. “Lo harus lebih spesifik lagi. Takut bagian mananya?”

Raga tetap mempertahankan matanya membalas tatapan Metta. Walau sebagai laki-laki ia tidak bisa mencegah matanya ikut turun mengamati tubuh Metta. Hal ini hanya menjadi kilasan balik untuknya, teringat pada kejadian malam itu.

“Lo tau?” Metta meraih pakaian yang akan ia kenakan untuk pemotretan. “Gue gak setiap hari berbaik hati ngasih liat ini sama pacar.”

“Hmm?”

“Tapi, lo pengecualian. Gue cuma ngerasa lo gak akan tergoda sedikit pun.”

Raga menaikkan sebelah alisnya. “Oh, ya?”

“Bahkan langit sama bumi aja tau kalo lo gak tertarik sama gue. Bukannya itu aneh?” Metta membuka resleting *dress* di tangannya perlahan. Menimbang sejauh mana ia bisa bermain.

Raga mendengar. “Seseorang harus ngingetin lo kalo gak semua cowok itu sama.”

“Ck, itu yang selalu cowok bilang. Padahal, isi kepala mereka semua sama.” Metta meloloskan leher baju melalui kepala. Ketika pandangannya lurus ke depan, ia tercekak karena melihat Raga berjalan menghampirinya.

“Perlu bantuan?” bisik Raga saat sudah berdiri di depan Metta. Cowok itu mencengkeram pinggangnya mantap. “Ini.”

Metta kehilangan suara ketika merasakan jari-jari Raga berjalan di ujung tepi roknya. Sekilas menyentuh kulitnya. Jari itu bergerak ke belakang untuk meraih pengait di sana. “Kenapa?” tanya Raga di depan wajah Metta. “Bukannya ini yang lo mau? Berubah pikiran?”

“Enggak. Tentu aja enggak.” Metta meletakkan tangannya di bahu Raga. Berusaha terlihat santai. “*Go ahead.*”

Raga sudah berhasil membuka pengait roknya. Pertahanan satu-satunya yang terancam tanggal. Tanpa sadar napas Metta semakin berat, tangannya semakin keras mencengkeram bahu Raga. Hal yang disadari juga oleh cowok itu. Sekilas Metta bisa merasakan remasan lembut di pinggangnya sebelum cowok itu melangkah mundur. Membuatnya mendongak.

“Angkat tangan lo.” Ujar Raga.

Sempat bingung, Metta lalu mengikuti, memasukkan tangannya ke dalam lengan dress. Membiarkan Raga membantunya berpakaian. Dengan hati-hati mengeluarkan rambutnya dan mengumpulkannya di satu sisi. Jika diperhatikan, Raga seperti sedang mengurus seorang anak kecil.

“Jangan pernah main-main sama nafsu cowok.” Bisik Raga di telinga Metta. Cowok itu sedang menarik naik resleting *dress* di belakang punggungnya. “Seorang cewek gak bisa ngasih liat tubuhnya ke sembarang orang hanya untuk meminta perhatian. Kalo cowok itu emang bener peduli sama lo, dia gak perlu melihat semua ini.”

Setelah mengatakan itu, Raga menatapnya beberapa saat, seolah menilai sampai di mana dirinya berhasil membuat Metta kalah. Raga lalu melangkah mundur menuju pintu keluar. Meninggalkan Metta yang berpegangan pada meja sambil menekan dada kuat karena detak jantungnya berdebar sangat hebat.



Pemotretan berjalan lancar. Tidak perlu waktu lama untuk mendapat foto yang bagus dari seorang Ametta Rinjani. Sang fotografer bahkan percaya, cukup Metta berdiam diri saja, itu sudah bisa dijadikan sampul terdepan majalah.

Beruntung bagi Metta. Karena sepanjang proses, dirinya diterpa kilatan lampu, ia bisa bersembunyi dari kegugupan. Bukan pada pengarah gaya yang begitu bersemangat, namun pada seseorang yang sedang duduk memperhatikannya di pojok ruangan.

“*Okay, everyone. That's enough for today.*” Seru fotografer di sana. Disambut tepuk tangan meriah dari kru yang lain. Berbincang

seadanya, hanya untuk menyiratkan kedekatan yang sebenarnya tidak ada. Semua orang di sini memang tersenyum. Tapi Metta tahu semuanya palsu. Sama seperti ribuan *photoshoot* yang mengambil gambarnya. Metta menyajikan kepalsuan di sana.

Ketika Metta ingin menghampiri Raga, seorang cewek berambut pirang mencegat jalannya. Memberi senyuman seperti malaikat kematian.

“Minggir, lo!” sergah Metta.

“Gue penasaran...” ucap Daisy. “Siapa yang bakal dapetin halaman pertama buat minggu ini?”

“Kita berdua selalu tau jawabannya. Kenapa harus nanya lagi?”

“*Hub?* Tapi, gak buat kali ini.” Daisy mendekat. Berusaha membuat Metta terintimidasi. “Gue berencana ngerebut tempat itu. Seenggaknya, kepala besar lo ini perlu dikasih waktu istirahat.”

“Lo? Mau gantiin gue? *Okay, take a look for a second.*” Metta memandang Daisy dari ujung kepala hingga ujung kaki. “*Which one from this stuffi can beat me off?*”

“*See? This room full of your big head.*”

“*This is true. I have more than you think.* Gue lebih cantik, lebih berkharisma, lebih seksi, lebih dipuja, *ahh...*” Metta menjentikkan jarinya. Menunjuk dengan jari ke arah dada Daisy. “Gue lebih alami juga.”

Kalimat itu sudah cukup memancing wajah Daisy berubah merah. “*A Bitch always be a bitch, right?* Bahkan, saat lo berada di atas, apa itu ngerubah asal usul lo?”

Kali ini, giliran Metta yang berubah pias. Meski ia tahu jika Daisy sengaja memancing emosinya, Metta tetap mengangkat tangannya ke udara ketika sebuah cengkeraman menahannya.

“Pulang.” Ucap Raga, menariknya tanpa sempat mengeluarkan perlawanan. Meninggalkan Daisy yang tersenyum penuh kemenangan.



“Kenapa tadi nahan gue segala? Gue udah mau nyakar mukanya tau!”

Mereka sudah berada di parkir. Raga duduk di atas motor, sedangkan Metta berdiri di sampingnya. “Gak ada yang bagus dikit apa selain ngeladenin orang buat berantem?”

Metta membuka pintu mobil dan melemparkan tasnya asal ke jok penumpang. “Dia duluan! Gue cuma mempertahankan harga diri. Mulutnya minta gue jahit.”

Daisy memang selalu mencari masalah dengannya. Terlebih karena Daisy termasuk model senior dan selalu nomor satu sebelum Metta bergabung. “Cewek itu ngiri sama gue. Dia selalu nyari kesempatan buat ngajak berantem. Ya gue ladenin!”

Raga yang berada di atas motor kemudian memasang helmnya. “Cocok kalo gitu. Sama-sama tukang berantem.”

Raga kira Metta akan membalas perkataannya dengan ketus seperti biasa. Namun, cewek itu justru berjalan mengelilingi mobil dan menuju parkir di seberang. Melihat cewek itu tengah memungut sebuah batu dari tanah membuat Raga langsung melepas helm.

Hal yang terjadi berikutnya adalah Metta menimang batu berukuran sedang itu di tangannya selama beberapa detik sebelum melemparkannya sekuat tenaga pada mobil sedan berwarna putih yang terparkir di sana. Sontak saja alarm berbunyi nyaring.

“*Hha!*” Metta terlihat puas. Batu yang ia lempar tadi mengenai kaca belakang mobil dan membuat retakan besar. Raga yang sudah berdiri di sebelahnya hanya mampu tercengang tidak percaya.

“Lo gila?!” sergah Raga.

“Ya, emang. Nanya itu mulu, deh.”

Bunyi nyaring dari alarm mobil membuat beberapa orang berpakaian hitam keluar dari gedung. Raga refleks langsung menarik tangan Metta dan berlari menjauh dari sana. Benar saja, orang-orang tadi langsung mengejar mereka.

Mereka berlari cepat. Menembus jalan berbatu, melewati beberapa jalan kecil agar tidak mudah diikuti. Ketika sampai di jalan besar yang berada cukup jauh, barulah Raga dan Metta mengambil udara untuk bernapas.

Raga memijit dahinya sebelum bersuara. “Lo—”

“Gila?” potong Metta. Membuat Raga terdiam karena saat ini Metta terlihat berantakan dengan keringat. Namun, bukan itu saja yang menjadi perhatian Raga. Tapi bagaimana cewek itu kemudian melepaskan tawanya.

“Anjir..., seru banget ! Gue tegang masa.” Metta mengipas-ngipas dirinya dan melompat-lompat kecil. “Lagi, Ga. Ayo ayoo...”

“Maksudnya, lo mau mecahin kaca mobil orang lagi?! Sakit, gue rasa lo lama-lama.”

Metta mendorong bahu Raga pelan. “Santai aja dong, ih. Itu mobilnya Daisy. Sengaja gue. Biar tau rasa itu orang.”

“Sadar gak, yang barusan lo lakuin itu kayak anak kecil?”

Cewek itu mengendikkan bahu. “*Who cares?*” Metta kembali tersenyum dan melilitkan tangannya di lengan Raga. “Yang penting

gue puas, senang, bahagia. Lagian lo kenapa pake lari. Kan, bisa gebukin aja itu orang pake tinju lo.”

Raga melepaskan belitan Metta di tangannya. “Tinju gue gak dipake buat hal gak penting gini. Lo yang jelas salah. Kalo gak lari, mau bilang apa lo sama mereka?”

“Hmm....” Metta mengetuk-ngetuk jari di dagu sebelum menunjuk Raga dengan seringaian. “Ciee..., peduli...” ujanya sambil menusuk-nusuk lengan Raga dengan telunjuk.

“Cewek gila.” Hela napas lelah Raga sebelum berbalik pergi. Tak ingin ketinggalan, Metta pun dengan cepat menyamakan langkah.

“Abis ini kita mau ke mana?” cewek itu menolehkan kepala ke samping sambil berjalan. “Gue naik motor lo, ya. Biar mobil gue ditinggal di sana.”

“Gak.”

“Makan dulu aja, gimana? Gue tau tempat makan enak sekitaran sini,”

“Gak.”

“Beli cilok di situ bentar, yuk!” Metta menarik baju Raga ke tepi yang kemudian ditepis oleh cowok itu.

“Gak.”

“Ishh..., ‘nggak’ mulu jawabnya. Gandengan tangan aja deh kaya tadi pas lari.”

“Gue bilang, ENGGAK!”

“Pelit, ih.” Metta cemberut. “Duh, jangan cepet-cepet jalannya. Kaki gue masih sakit nih abis lari lagi.”

“Bodo.”

Metta menghentikan langkahnya. “Beneran sakit, Ga.”

Raga terus berjalan mengabaikan regekan Metta. Cewek itu menatap kakinya dan menghentak asal. “Ini kaki pas dibutuhkan kenapa gak sakit, sih. *Ck.*” Ia lalu menatap ke depan dan melihat punggung Raga yang semakin mengecil, menjauh. Membuat Metta tersenyum secara tidak sadar.

“Raga, tungguin!”

Metta berlari menghampiri Raga dan langsung memeluk lengan cowok itu. Sempat mendapat penolakan oleh Raga yang mendorong dirinya menjauh. Namun, Metta kembali merangkul Raga paksa.

Dua Sisi

👁 115K ★ 12.5K 💬 959

Dunia memiliki banyak sisi yang tidak akan cukup hanya dengan dimengerti.

-Raga Angkasa-

Baru saja Raga menutup pintu rumah, ponsel di sakunya tiba-tiba bergetar.

Ametta Rinjani

Kaki gue masih sakit. Salep kemaren abis. Terus tadi lo ngajak gue lari-larian. Udah gitu, gak mau bareng lagi pulangnye. Gimana nasib gue? Tanggung jawab!

Raga mendengus. Cewek itu sangat manja dan pemaksa dalam satu waktu. Sebuah pesan Line kembali masuk. Tepat di bawah kalimat sebelumnya.

Ametta Rinjani

Tapi, karena gue keburu berubah pikiran jadi baik, lo cuma perlu nebus pake jemputan besok. Gue ikhlas.

Raga yakin, tingkat kepercayaan diri cewek itu sudah melewati angkasa.

Ametta Rinjani

Ga, gue penasaran gimana itu Daisy liat mobilnye. Harusnye tadi kita nunggu di parkirane dulu.

Raga mengerutkan dahi. Mana bisa ia membiarkan Metta tinggal lebih lama. Ketika mereka kembali ke parkirannya saja, mobil Daisy sudah berpindah ke sebelah mobil Metta. Pecahan kaca yang sebelumnya ada sudah dibersihkan.

Untung saja orang-orang yang tadi mengejar mereka sudah tidak terlihat. Mungkin sibuk membuat laporan dan sedang berusaha mencari pelaku. Berada lebih lama di sana hanya akan membahayakan cewek itu.

Raga berjalan dengan masih membaca pesan-pesan Metta yang masuk ke ponselnya. Ia memang tidak pernah membalas satu pun, tapi Raga tetap membacanya.

Ametta Rinjani

Masa, tadi satpam bilang, "gue makin cakep". Emang kapan gue pernah jelek!? Yaudah, gue kasih aja duit 20 ribu buat beli rokok.

Ametta Rinjani

Anjir..., gue lupa ada PR. Aksjdjhfhfajdhkhkl.

Ametta Rinjani

Gue laper, Ga. Tadi lupa drive thru :(

Ametta Rinjani

Di kulkas isinya mie sama bungkus telur doang.

Kenapa cewek itu selalu bilang laper kepadanya. Dengan siapa cewek itu tinggal sehingga makanan saja tidak bisa ia dapatkan. Padahal, apartemennya saja bukan untuk kalangan biasa.

"Dari mana kamu?"

Suara berat dan berwibawa itu membuat langkah pelan Raga berhenti. Ia menurunkan ponsel dan menyimpannya di saku.

"Dari rumah temen, Pa."

Sosok gagah dengan postur tubuh tinggi besar itu tengah duduk di sofa ruang tamu. Sebuah Ipad di tangannya membuat perhatiannya hanya terfokus ke sana tanpa perlu repot menatap Raga. Dengan kaca mata bertengger manis di pangkal hidung, membuat siapa saja menjadi segan pada pembawaannya.

“Gimana sekolah kamu?” tanya Surya kepada anaknya. Pertanyaan rutin hampir monoton yang selalu ia tanyakan setiap hari. Dan Raga memiliki jawaban yang sama monotonnya.

“Lancar.”

Surya mengangguk puas. “Bagus.”

Hanya sebatas itu hubungan keduanya. Selain darah yang sedang mengalir di bawah kulitnya ini, menjadi penerus satu-satunya perusahaan keluarga Atmidja-lah yang membuat Raga terikat kepada Surya.

“Raga ke kamar dulu, Pa.”

Setelah melihat anggukan samar dari Surya, ia lalu menaiki tangga. Ketika ingin membuka pintu, Sonya melongokan kepala dari pintu kamarnya. Jarak yang cukup jauh membuat Sonya memilih keluar dari kamar dan menghampiri Raga.

“Hayo, ngaku. Abang, dari mana?” tunjuk Sonya penuh selidik.

“Anak kecil mau tau aja.”

“Pasti pergi sama cewek warna-warni kemaren, deh.”

Raga mengerutkan dahi. “Cewek warna-warni?”

“Itu, loh..., yang Abang ajak ke acara tari Sonya waktu itu.”

Jawaban Sonya membuat Raga terkekeh geli. “Jangan bilang-bilang, ya.” Raga mengusap kepala Sonya. “Ini rahasia kita berdua.”

“Kalo Papa tau, Abang bisa kena masalah. Sonya gak mau Abang dimarahin. Nanti Sonya gak dibeliin komik lagi. Jadi, Sonya bakal tutup mulut.”

“Adik Abang emang pinter.”

“Tapi, komik yang aku mau juga jadi banyak.” Ucap Sonya dengan cengiran. “Aku udah bikin *list*-nya.”

Sebenarnya, Raga bisa saja mengatakan jika ia juga bisa melaporkan kebiasaan Sonya membaca komik kepada Papanya. Dan, kemungkinan semua fasilitas hiburan yang diterima adiknya itu akan dihentikan saat itu juga.

“Oke. Abang beliin besok, ya.” Mendengar itu Sonya tersenyum puas. Ia kemudian berbalik menuju kamarnya sendiri.

Setelah selesai mandi, Raga keluar kamar dan mengetuk daun pintu berwarna coklat di sayap kiri rumah. Ketika sahutan dari dalam terdengar, barulah ia membuka pintu. “Kenapa belum tidur, Ma?”

Wanita paruh baya itu hanya tersenyum dan meletakkan bak rajut di atas meja. “Mama nungguin Abang pulang.” Ia mengusap kepala Raga yang sudah duduk bersila di lantai. Berhadapan dengannya yang duduk di kursi.

“Tadi ada urusan sama temen dulu. Mama gak perlu nungguin Raga pulang.”

Lagi, wanita itu hanya tersenyum. “Sudah makan?”

“Masih belum lapar. Nanti bisa ngambil sendiri.”

“Tadi ketemu Papa gak di bawah?”

“Iya.”

“Papa lagi apa?”

Harus menjawab pertanyaan seperti inilah yang selalu berhasil membuat Raga teremas hatinya. “Lagi kerja mungkin... gak tau juga. Raga gak nanya.”

“Abang jangan cuek gitu dong sama Papa.” Ucap Carlita. “Sekali-kali ajakin Papa ngobrol.”

“Iya. Nanti Raga ngobrol sama Papa. Sekarang Mama tidur, ya.”

Raga berdiri dari duduk bersilanya, kemudian beranjak ke belakang kursi. Melepas penahan di kedua roda dan mendorongnya mendekati tempat tidur. Raga menggendong tubuh Mamanya—yang setiap hari semakin kurus—ke atas kasur. Menyelimuti wanita itu sampai pada posisi nyaman.

“Mama mau tanya sama Abang...” ucap Carlita kepada putra sulungnya. “Abang udah gak main *pukul-pukulan* lagi, kan?”

Raga terdiam. Ia mengerti yang dimaksud Mamanya adalah *permainan tinju*. “Iya. Raga gak main pukul-pukulan lagi.”

Carlita tersenyum. Yang dibalas Raga dengan senyum yang sama hangatnya. Setelah mencium dahi Mamanya, Raga beranjak keluar dan kembali ke kamar.

Raga benci kobohongan. Ironisnya, ia tidak bisa hidup aman tanpa melakukannya. Mungkin, itulah kenapa kejujuran sulit ditemukan. Karena selalu berdampingan dengan kenyataan yang sering kali terlalu pahit untuk menjadi nyata.



Suara dering telepon dari ponsel membuat Metta—yang tengah menggigit potongan pizza terakhir—menoleh. Ia meraih benda itu dari atas meja dan melihat nama pemanggil. Sontak ia langsung

mematikan panggilan itu begitu saja. Melempar ponsel ke samping dan melanjutkan makan.

TV yang menyala di depannya berbunyi nyaring agar kesunyian tidak terlalu terasa. Setelah selesai makan, ia beranjak ke dapur, membuang sampah makanannya, lalu kembali ke ruang TV. Mengambil ponsel dan mendial sebuah nomor.

“Di mana lo? Jalan, yuk. Gabut parah gue.” Ucap Metta ketika sambungan terhubung.

“*Bukannya lo sama Raga? Kok, malah ngajakin gue?*” Lalu suara tawa mengikuti. “*Gue udah tau endingnya bakal gini. Jadi, bener, kan, ya, gue sama Step bisa pilih-pilih baju di lemari lo?!*”

Metta bersandar sembari memutar mata. “Ya, ya, ya. Serah. Gimana? Ketemuan di sana aja kali, ya. Ajakin Step sekalian.”

“*Duh. Sorry, Bitch. Gue ada acara keluarga. Ini aja lagi bantuin nyokap pilih baju. Gue off deh malam ini. Gak papa, ya.*”

Setelah mengakhiri panggilan dengan Lala, Metta mencari kontak lain dan menunggu nada sambung terhubung. Umpatannya kembali hadir ketika panggilannya berakhir di kotak suara milik Stephani.

Metta langsung melayangkan ponselnya ke ujung sofa karena tidak ada lagi yang bisa ia hubungi. Ia bukan seorang yang ramah dengan banyak teman di mana-mana. Suasana sunyi cukup mencekik hingga membuat Metta sendiri gusar. Dengan cepat ia meraih *remote* dan mengeraskan suara tv.

Bertemani dengan dialog artis di layar kaca, Metta sudah memutuskan jika ia akan tidur di sofa itu sampai pagi ketika suara bel dari arah pintu terdengar. Saat menilik pada lubang pintu, Metta mendesah jengkel. Seharusnya, Metta tahu jika mengabaikan

sebuah panggilan saja tidaklah cukup untuk menghentikan orang-orang itu untuk mengganggunya.

“Selamat malam, Nona.”

Sapaan itu menyambutnya ketika pintu terbuka. Laki-laki berpakaian serba hitam dengan sebuah *earphone* menggantung di bahu itu menyapa hormat, diikuti oleh laki-laki berpakaian serupa di belakangnya.

Metta bersidekap. “Mau apa lagi kalian datang?”

“Saya mendapat perintah menyampaikan ini untuk Nona.”

“Gue lagi gak mau denger apa-apa.”

“Maaf, saya mendapat perintah agar pesan ini harus diterima langsung oleh Nona.”

“Sampein aja sama orang yang ngasih lo pesan itu, gue nolak!”

“Permisi.” Sepertinya kalimat Metta sebelumnya hanyalah angin lalu, laki-laki itu malah berlalu melalui Metta dan masuk ke dalam apartemennya.

What the fuck.

“Gue bakal panggil satpam sekarang.” Ancamnya.

“Satpam tidak akan berani mengganggu perintah dari pemilik gedung ini, Nona.”

Ketiga orang itu berdiri di tengah ruangan menghadap ke arahnya. Dua di antaranya patuh dengan diam, sedangkan yang satunya tampak membuka sebuah surat.

“Atas perintah langsung dari seseorang yang bertanggung jawab penuh atas Nona, dengan ini Nona dilarang keras untuk berbuat hal yang berbahaya dan merugikan lagi. Seperti berkelahi atau memancing keributan...”

“Tunggu.” Ucap Metta memotong. “Gue gak ngelakuin apa yang tadi lo sebutin. Lo kira gue kriminal?!”

Laki-laki lain di sebelah kiri membuka Ipad di tangannya, lalu menampilkan layar menyala ke arahnya. Membuat Metta sempat menaikkan alisnya, lalu melengos tidak peduli.

“Karena hal-hal tersebut, mulai sekarang akan ada pengawal yang mengikuti Nona ke mana pun.”

Metta membulatkan mata. Setelah mengurungnya, lalu sekarang mereka memberi Metta anjing penguntit. Ini bahkan jauh lebih buruk daripada disebut sebagai *tahanan*.

“Dan seperti sebelumnya, keputusan ini tidak bisa ditolak.”

“Gue bisa nolak!” teriaknya. “Kalo dia, atau siapa pun itu bos kalian mau ngelarang gue, bilang sama dia untuk lakuin itu sendiri. Hadapin gue. Jangan cuma berani mengirim pesuruhnya untuk datang!”

Sepertinya Metta tidak memiliki hak berkonfrontasi. Dirinya yang berdiri dengan napas terengah diliputi emosi tak begitu menarik simpati.

“Setiap hari, akan ada yang mengikuti Nona dalam jarak tertentu. Menjaga agar Nona tidak melakukan hal serupa yang akan menyulitkan.” Sejenak laki-laki itu menoleh pada layar Ipad. “Untuk masalah cctv di parkirannya ini sudah selesai. Kami sudah membungkam semua mulut dan menghapus file rekaman. Video itu tidak akan tersebar dan sudah dipastikan tidak akan ada orang lain lagi yang mengetahuinya.”

“Kalian gak bisa memperlakukan gue kayak gini!” Metta sudah menarik urat di lehernya sekuat tenaga.

“Ini perintah dari Tuan.”

“Persetan sama tuan lo. Dia gak berhak seenaknya sama gue.”

“Dia wali Nona sekarang.”

“Kalo gitu, suruh dia bersikap seperti *wali yang sesungguhnya*. Bukan cuma ngambil anak dari panti asuhan terus dikasih tempat tinggal. Gue bahkan gak tau muka ‘Tuan’ kalian itu kaya gimana. Apa harus gue nurut sama orang yang gak pernah gue kenal!”

“Saya permisi. Selamat malam.” Laki-laki itu membungkukkan badan lalu menuju pintu sebelum berhenti untuk menyulut kemarahan Metta semakin banyak. “Satu lagi. Uang mingguan Nona sudah ditransfer. Silakan dipergunakan. Tapi, itu semua juga dalam pengawasan. Selamat malam.”

Hanya itu dan pintu tertutup. Meninggalkan Metta berdiri sendirian di tengah ruangan dengan tangan terkepal kuat. Kadang, semua orang berpikir jika harta adalah *kunci* dari kebahagiaan. Kali ini, Metta memberikan sebuah contoh nyata, bahwa itu tidak benar.

Metta memiliki ratusan juta rupiah di rekeningnya yang terus bertambah setiap minggu. Metta memiliki sebuah lemari pakaian yang dipenuhi dengan barang bermerk terkenal, yang mungkin saja, banyak wanita akan rela *membunuh* demi mendapatkannya. Metta memiliki apartemen mewah di lantai 50 dengan fasilitas lengkap seperti hotel bintang lima. Metta hampir memiliki semua hal yang diinginkan anak remaja di luar sana.

Metta hanya tidak memiliki keluarga. Itu saja.

Lebih Bersama

👁 1129K ★ 16.8K 💬 3.2K

I just want somebody who will never stop needs me.

-Ametta Rinjani-

“Soal yang kemaren Mex bilang itu, gimana?” Kevin melihat ke sekitar. Memastikan jika tidak ada yang bisa mendengar pembicaraan mereka. “Satya bisa jadi ngabisin lo kali ini. Yakin gue.”

Raga menyimpan ponselnya di kantong lalu menoleh ke arah Kevin. “Kenapa lo jadi *cemen* gak jelas gini. Itu cuma Satya.”

“Lo gak tau kalo kemampuan dia udah meningkat. Lo gak bisa ngeremehin gitu aja, Ga.”

“Gue gak pernah anggap remeh semua lawan, Vin. Dan, enggak juga kali ini. Lo terlalu berlebihan.”

Kevin mengusap rambutnya. Tampak sekali cowok itu gusar karena melihat Raga yang terlalu santai. “Gue mungkin gak bakal kepikiran kayak gini kalo si Satya gak habis mukulin anak gangster sendirian kemarin malam. Dan, dia menang.”

Raga bangkit. Membawa sebuah buku di tangan kiri dan menepuk pundak Kevin dengan tangan satunya. “Lo tenang aja. Gue bisa ngadepin dia.”

“Gue percaya lo bisa ngadepin dia. Tapi, gue gak percaya kalo *Satya bisa ngadepin lo dengan jujur*. Dia obses banget sama lo sejak kekalahannya tahun lalu.”

Raga bisa mengingat kejadian yang cukup membekas itu. Saat dirinya menumbangkan seorang petinju kelas satu di Box, dan kemenangannya saat itu langsung membawa Raga menjadi petinju kesayangan Mex. Menggantikan tempat Satya. “Bukan cuma Satya yang berkembang di sini. Lo pikir gue ngapain tiap hari?”

“Pacaran sama Metta?” tebak Kevin. Membuat Raga harus memandangnya dengan kening berkerut.

“Kok, jadi bawa-bawa Metta?”

Kali ini, seulas senyuman hadir di bibir Kevin. Membuat Raga menyipitkan matanya karena mengerti maksud sahabatnya itu adalah untuk meledek dirinya.

“Lo mau gue tonjok?” tawar Raga.

Kevin kemudian tertawa. “Ya ilah..., santai, Sob. Gue gak masalah lo jalan sama Metta. Hak lo buat pacaran sama siapa aja.”

“Gue gak pacaran sama Metta.”

Kevin mendengar. Menyadari penuh jika ucapan Raga barusan sama sekali tidak berdasarkan pada kenyataan yang ada. Kevin terlalu mengenal Raga untuk bisa percaya dengan sebuah kamufase yang diberikannya begitu saja. “Pesen gue cuma satu, ‘usahain aja si Satya gak jadi orang pertama yang nonjok muka lo’. Ribet entar.”

Raga mengangkat bahu, lalu berlalu dari sana. Ketika akan berbelok menuju perpustakaan, langkahnya terhenti karena teringat sesuatu. Raga buru-buru berbalik dan mengambil lorong terdekat menuju kantin.

Ia mengambil langkah ke arah kantin yang paling sepi karena malas mengantri. Mengangguk singkat kepada ibu kantin, lalu mengambil dua buah roti di tengah meja dengan rasa coklat dan stroberi.

“Berapa, Bu?” tanyanya. “Dua puluh ribu.” Sahut Ibu Kantin.

Selesai membayar, Raga kembali menapaki jalan menuju perpustakaan yang sepi. Berbelok di ujung lorong dan melewati jalan samping untuk sampai di taman belakang.

“Lo kenapa jadi betah nongkrong di sini?” tanya Raga kepada sosok cewek yang sudah duduk di kursi panjang terlebih dulu. Tempat di mana biasanya dia duduk.

“Nah.” Metta yang melihat kedatangan Raga langsung menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya. “Sini, duduk. Ditungguin dari tadi.”

“Gue di situ, lo yang geser.” Ucap Raga mendorong bahu Metta dengan buku yang ia bawa.

“Ishh....” Mau tidak mau Metta bergeser—ke tempat yang lebih teduh karena terkena naungan daun pepohonan—mengikuti dorongan Raga.

“Eh, itu roti siapa?” Metta langsung mengambil satu roti yang Raga letakkan di antara mereka. Cewek itu membuka bungkusnya cepat dan menggigit dalam ukuran besar. “Bhaghi yha (bagi ya).”

“Kebalik. Harusnya bilang dulu baru dimakan.”

Susah payah Metta mengosongkan mulutnya. “Habis. Lo, sih! Coba ke sininya jangan pas istirahat pertama, bisa makan di kantin dulu kita. Gue kan gak sarapan, makanya jam segini udah laper.”

Cewek itu kembali mengunyah. Membuat Raga memperhatikannya sedikit lebih lama.

“Lo gak kepanasan?” tanya Metta. Melihat tempat duduk Raga yang terkena sorotan sinar matahari. “Sinian, sinian.”

Cewek itu menarik Raga untuk mendekat, namun tidak juga membuat ia bergeser. “Kalo mau di sini, jangan berisik.”

Metta menjulurkan lidahnya sesaat ke arah Raga yang sudah memusatkan perhatiannya ke bacaan di tangannya. Ia kemudian melanjutkan makan dan sudah membuka bungkus roti yang kedua.

“Khok, chokat chama ctobheri?”

Raga menoleh, lalu mendorong naik dagu Metta yang sedang mengunyah. “Yang bener makannya. Baru ngomong.”

“Kok, coklat sama stroberi?” lanjutnya ketika sudah menelan.

“Mana gue tau lo suka yang mana.”

“Kan, bisa nanya. Makanya itu, *chat* gue *dibalesin*. Jangan *dibaca*, doang. Untung gue bisa makan apa aja.” Ucapnya bangga.

Gigitan terakhir, dan Metta tampak puas dengan makanannya. Cewek itu mengumpulkan plastik roti jadi satu dan melemparkannya ke depan dengan asal.

Raga yang melihat itu menyipitkan mata penuh peringatan. “Kantongin, gak?”

Metta memutar matanya. Cewek itu lupa jika sedang bersama *petugas kebersihan* sekarang. Meski enggan, dan karena ia tidak ingin memulai perdebatan, Metta memungut kembali plastik itu dan memasukkannya ke saku.

“Lo baca apa, deh. Serius amat.” Metta yang berdiri di depan Raga menunduk untuk mencuri lihat ke halaman terbuka yang sedang Raga baca. Membuat belahan dada cewek itu terlihat karena dua kancing teratas yang terbuka.

Sontak Raga menarik cewek itu dengan cepat untuk duduk kembali. “Gak usah liat-liat. Gak ngerti juga lo.”

“Ishh..., galak.” Ucapnya. “Oiya, gue gak bawa mobil. Tadi pagi nebeng Lala. Jadi, nanti pulang lo *harus-wajib-kudu* nganterin gue. Gak ada alesan lagi sekarang.”

Raga diam. Tidak menanggapi Metta dan hanya membalik halaman kertas.

“Ya, ampun, Ga! Gue berasa ngomong sama pohon kayak gini urusannya.”

“Hmm?” Gumam Raga, masih fokus pada bacaan.

“Nanti pulang anterin gue. Tadi gak bawa mobil.” Ulang Metta menekan emosinya.

“Ogah.” Sahun Raga datar. “Raga, ih...” renek Metta kemudian.

“Minta anterin temen lo lagi aja. Dia yang jemput pertama, dia juga yang mulangin.”

Metta cemberut. “Gitu amat ama ceweknya, Bang. Anterin pokoknya, ah!”

“Ya, bodo.”

Metta sendiri yang merasa kesal karena ucapan ketus itu langsung meninju-ninju lengan Raga dengan kedua tangan terkepal. Melampiaskan kekesalan.

“Apaan, sih?”

“Lo! Nyebelin!” sergah Metta tak tanggung-tanggung. “Kapan *sih* baik sama guenya.”

“Gue gak jahat ini.”

“Ya, tapi, nyebelin. Pengen gue gigit sampe berdarah-darah. Biar lo tau rasanya di cuekin tuh gak enak.”

Raga menoleh dan menatap Metta. Ia lalu menjulurkan satu jari telunjuknya. “Nih. Gigit.”

Metta yang melihat itu tidak membuang waktu untuk mengambil tangan Raga dan menggigit jarinya. Tidak kencang seperti yang ia mampu lakukan, namun pasti bisa membuat seseorang terpekik karena sakit. Tapi tidak dengan Raga.

“Itu yang lo sebut gigit?” decak Raga.

Metta semakin cemberut. Raga tidak terlihat kesakitan sama sekali. Bahkan perhatiannya kembali pada buku ketika Metta mencoba menggigit lagi jari cowok itu. Sama kerasnya.

“Sumpah, ya, lo gatot kaca, apa gimana? Masa iya, gak sakit?!”

Raga mendengus. “Emang enggak, mau gimana.”

Metta tidak suka diabaikan. Hal itu membuatnya merasa terbuang. Oleh karena itu, ia menangkap wajah Raga untuk mendapatkan perhatian penuh cowok itu. Ia bisa melihat sorot tanya dari sepasang mata hitam di sana.

“What are you doing with my face?”

Senyuman tiba-tiba terbit di wajah Metta, karena sebuah perasaan nyaman yang ia sembunyikan belakangan ini. Sedangkan Raga, ia melihat senyum Metta berpendar terang menyilaukan mata seperti sinar matahari saat ini.

“I’m trying to bite you.” Kemudian Metta memajukan wajah dan menyentuh bibir Raga dengan bibirnya. Menempel beberapa saat sebelum ia mengulum bibir bawah Raga lembut, lalu menggigitnya. Sontak saja hal itu menimbulkan pekikan dari Raga karena rupanya Metta tidak main-main.

Raga menjauhkan wajah dengan mata melotot. *“Are you crazy, vampire or something?”*

"I'm not a vampire. I'm just 'lil bit crazy and insane at the same time."

"Off course, you are. Jangan berbuat seenaknya. Jauhan dari gue."

Raga meletakkan telapak tangannya di dahi Metta dan mendorong cewek itu menjauh. Hal itu malah membuat Metta tertawa-tawa karena ia semakin ingin menggigiti Raga.



Kadang-kadang, Metta punya masalah dengan mengatur emosinya. Ia bisa jadi senang karena suatu hal pada detik pertama, dan bisa jadi begitu marah pada detik berikutnya.

Metta tidak suka sesuatu yang dimilikinya dipegang orang lain. Semisal, dia punya sepatu kesukaan, atau baju kesayangan, dia tidak akan meminjamkan itu kepada Lala dan Stephani. Hanya dia sendiri yang boleh memakainya. Pernah suatu hari, Lala tidak sengaja mengotori baju kesukaan Metta. Hal itu membuat Metta marah dan mendiamkan Lala sampai seminggu. Itu pun, alasan mereka berbaikan karena Metta mendapatkan baju kesukaan lain.

Jadi, jika sekarang ia melihat Raga sedang berbicara dengan seorang cewek tepat di depan matanya, wajar rasanya jika Metta ingin segera mencakar sesuatu.

"Lama banget sih ngomongnya. Cepetan. Gemulai banget...— aduhh, ihh. Sakit. Apaan, sih, Ga, cubit-cubit."

Raga hanya bisa menghela napas. Cowok itu tampak tidak enak kepada Lasi yang berdiri di hadapannya.

"Maaf. Gue cuma mau ngasih tau kalo kita sekelompok pelajaran Fisika Pak Hilman. Diumuminnya baru tadi di situs." Ucap Lasi tertunduk. Ia tampak takut akan kehadiran Metta di sana.

"Thanks, ya. Entar kabarin aja kapan ngerjainnya."

"Gak ada kerja kelompok!" sela Metta, maju selangkah mendekati Lasi. "Lo pinter, kan? Lo aja yang ngerjain. Cowok gue *sibuk*, banyak kerjaan dia."

Raga menarik lengan Metta. Mencegah cewek itu agar tidak semakin membuat Lasi ketakutan. *"Sorry"*. Ini anaknya emang rada gila."

Metta mendelik. "Apa *sib* nyebut cewek sendiri 'gila' depan orang." Metta kemudian menghadap ke arah Lasi dengan tangan terlipat. "Denger, ya, gue ceweknya Raga. Lo pasti udah tau itu. Jadi, gue gak ngizinin dia kerja-kerja kelompok sama cewek. Udah, *huss...*, pergi."

Ocehan Metta terhenti ketika Raga meraih kepala Metta dan menyembunyikan di dadanya. Berupaya menyudahi kegilaan cewek itu.

"Maaf." Sahut Lasi tidak nyaman. "Tapi, kerja kelompoknya ditentukan hari ini. Di rumah gue. Bareng aja nanti sama yang lain, ya, Ga."

Raga menatap Lasi terkejut. Metta pun menoleh dengan ekspresi tak jauh beda. "Hari ini?" tanya Raga memastikan.

Lasi mengangguk. "Kita cuma dikasih waktu dua hari."

"Udah, ya, Ga. Gue cuma mau ngasih tau itu." Dengan langkah cepat Lasi berbalik dan meninggalkan keduanya.

"Gak boleh. Gak boleh kerja kelompok." Protes Metta tepat ketika bekapannya terlepas. "Kan, mau nganterin gue!"

"Gue gak bilang mau nganterin lo."

"Ishh. Gue sama siapa dong. Lala sama Step udah pulang duluan tadi."

Raga hanya diam dan memijit pangkal hidungnya. Menghadapi Metta tidak pernah mudah dan Raga selalu perlu kekuatan ekstra untuk itu.

“Ngapain sih kerja kelompok segala. Di rumah cewek lagi. Gak boleh. Enak aja.”

“Mending lo pulang.”

Metta tersenyum. “Iya. Mending pulang. Ya, sama lo.”

Raga mengambil tangan Metta dan menggandengnya menuju parkiran. Metta menatap tautan tangan itu takjub, lalu mengulum senyum dengan rona bahagia yang berusaha disembunyikannya. Namun, ketika ia pikir Raga akan berhenti di motornya, cowok itu justru berlalu menuju gerbang.

“Eh, motornya kelewatan, Ga.”

Ketika sampai di gerbang sekolah, tepat di sudut jalan ada sebuah taksi yang baru saja berhenti menurunkan penumpang. Dengan cepat Raga menghentikan taksi itu.

“Gak mungkin.” Ucap Metta horor. “Gak mungkin lo nyuruh gue naik taksi.”

Raga membuka pintu penumpang. “Masuk.”

“Gak mau.” Metta menggeleng, beralih memeluk lengan Raga. “Gue mau ikut lo.”

“Gue ada kerja kelompok.”

Metta dipaksa masuk. Ia duduk di jok penumpang dengan setengah hati dan mencoba menahan pintu. “Raga...” kali ini Metta menatapnya dengan merengek. Jika tidak salah dengar, nadanya sudah hampir memohon kepada Raga.

“Line gue kalo udah sampe.” Hanya itu yang dikatakan Raga, lalu menutup pintu penumpang. Beranjak ke pintu depan dan menyebutkan alamat apartemen Metta. Ketika taksi mulai bergerak, Metta membalikkan badan. Menatap Raga yang memotret badan belakang taksi sebelum berlalu masuk kembali ke dalam sekolah.

Metta mendesah keras di kursinya. Emosinya sudah mencapai kepala. Ia memaki dan mengentakkan kaki karena kesal. Ia bahkan tidak peduli pada lirikan penasaran dari supir taksi kepadanya melalui kaca spion. Metta sangat marah sekarang. Lebih marah daripada waktu Lala mengotori baju kesayangannya.

Karena Raga bukan sebuah baju. Raga berarti lebih daripada itu.



Cewek berbaju longgar dan bercelana pendek itu sudah menenggelamkan dirinya di kasur. Sejak kepulangannya dari sekolah, ia tampak tidak tertarik melakukan apa pun. Ia hanya merebahkan diri, telungkup, dengan ponsel di tangan.

Sudah sejak tadi pula Metta ingin sekali mengirim pesan kepada Raga, tapi tidak kunjung ia lakukan. Ia masih marah. Masih tidak terima dipulangkan menggunakan taksi. Tapi, di samping itu, keengganan Metta mengirimi pesan lebih kepada karena ia tidak ingin tergoda untuk meminta Raga cepat pulang dari rumah temannya itu.

Sebut saja ini berlebihan, apa pun itu, tapi bagi Metta ini adalah cara dia menjaga seseorang. Tidak ada yang mengajarnya untuk bersikap sopan, tentu tidak ada juga yang mengajarnya untuk berkompromi dalam hal pengertian.

Baginya, “mengerti” hanya dilakukan sebagian orang sebagai tindakan terpaksa atas ego yang sebenarnya ada. Dia tidak peduli

jika kerja kelompok itu dilakukan beramai-ramai. Ia hanya tidak rela jika waktu Raga yang harusnya untuk Metta jadi tercuri.

Ada sebuah hal yang begitu mengerikan terdapat di sekeliling manusia. Tak terlihat, namun jika terasa bisa sangat menyulitkan.

Suasana sepi dan hening di apartemen ini misalnya. Seperti sudah menertawakan Metta setiap hari. Memberinya pembuktian jika sampai kapan pun tidak akan ada orang yang mau menjadikannya sebagai prioritas. Tidak akan ada yang membuat Metta menjadi bagian hidup dari seseorang. Mungkin, tidak juga bagi Raga.

Metta membalikkan tubuhnya. Menerawang pada langit kamarnya yang berwarna putih. Ia sudah seperti siap mati karena sepi. Setiap malam bertarung melawan sunyi dengan serangkaian dunia malam dan juga tawa palsu di sana. Tapi, ketika ia kembali terlempar ke sini, tidak juga berhasil mengusir keheningan. Karena di sinilah tempat Metta ditakdirkan, bahwa ia tidak akan pernah menang melawan sepi. Ia akan selalu sendirian.

Manusia dikatakan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Lalu, apa fungsi manusia itu sendiri jika ia tidak mendapatkan seseorang untuk mendampinginya. Ia hanya menjadi tidak berguna. Teronggok usang tanpa kesempatan.

Metta turun dari tempat tidur dan menuju dapur untuk mengambil minum. Ketika menghabiskan setengah air dalam gelas, barulah rasa lapar menghampiri perutnya.

Bel pintu apartemen berbunyi. Membuat Metta mengerutkan dahi karena tidak bisa menebak siapa yang datang. Orang-orang itu sudah datang kemarin malam. Petugas kebersihan hanya datang pada saat pagi hari.

Dengan masih mencoba menebak, sambil tetap meminum air putih, Metta menuju ke arah depan dan mengintip dari lubang

pintu. Tersedak di detik itu juga dan langsung membuka pintu cepat-cepat. Metta boleh jadi tidak percaya. Tapi ketika sudah berhadapan langsung dengan orangnya, Metta tidak sanggup mengendalikan debaran kencang di dadanya.

Dengan sekuat tenaga, Metta mengeraskan wajahnya untuk tidak tersenyum. “Mau apa, lo?!”

“Gue bilang kasih tau kalo udah sampe. Kenapa gak ada Line?!” sahut Raga tak kalah galak.

“Su-ka-suka gue.” Metta sedikit terkejut akan kemarahan Raga. “Gue lagi marah, ya. Ngapain juga lo ke sini. Bukannya mau kerja kelompok, tuh. Sana!”

Jika Metta melipat tangan di dada dengan dagu terangkat, cowok itu justru mendelik ke arahnya. Raga kemudian mendorong bahu Metta ke samping dan melewatinya masuk. Cowok itu meletakkan bungkusannya putih di meja depan televisi kemudian duduk di sofa.

“Lo tau sopan santun, gak? Gue gak ada nyuruh lo masuk. Mau gue panggilin satpam?”

Tanpa mendengarkan Metta, Raga membuka bungkusannya plastik itu. Menguarkan aroma sedap dari nasi padang yang membuat Metta seketika meneguk air liur.

“Abisin ini dulu, baru panggil satpam.” Ujar Raga.

“Gue gak lapar.”

Sesaat, Raga memperhatikan Metta yang masih berdiri di sisi meja dalam diam. “Oke. Terserah. Gue aja yang makan.”

“Ehh, tunggu-tunggu...” Metta kemudian duduk di samping Raga dan menahan tangan cowok itu. “Udah diniatin buat gue mana bisa lo makan.”

Meta mengambil alih sendok plastik dari tangan Raga dan mulai melahap makanan itu. Memejamkan mata karena perutnya yang kosong akhirnya terisi. Di tengah suapan, ia teringat sesuatu. “Kerja kelompok lo, gimana?”

Saat bertanya itu, Raga sudah mengeluarkan buku paket fisika dan selembar kertas putih kosong. Sebuah pulpen terselip di antara jarinya.

“Gue kerjain bagian gue sendiri. Entar digabungin sama yang lain.”

Mendengar itu membuat Metta menggigit daging rendangnya dengan senyum lebar.

“Kenapa lo senyum-senyum?”

“Ini, lho.” Metta masih mengulum senyum. “Rendangnya bener-bener enak.”

Raga mendengus tanpa menoleh.

“Lo sumpah tega banget masukin gue ke taksi kayak tadi. Kalo gue dibawa lari supirnya, gimana?! Atau gue dijahatin. Dirampok... dibu—”

“Gue udah foto nomor platnya. Gue udah telpon kantor taksinya buat mastiin. Gue cuma tinggal nunggu kabar dari lo dan gue gak perlu buru-buru datang ke sini.”

“Lo nungguin kabar dari gue?”

Raga menoleh. “Lo gak ngerti omongan gue?”

Metta tersenyum. Membuat Raga bingung dan memilih kembali mengerjakan tugasnya. Di saat Raga tengah sibuk mengerjakan tugas, Metta menghabiskan makanannya dengan terus menatap Raga. Tidak ada yang bicara dan tidak ada suara lain selain mesin

pendingin ruangan. Sunyi seperti ini yang menemani Metta setiap hari. Namun, kali ini rasa sunyinya terasa nyaman.

Metta meletakkan bungkus nasi di atas meja, lalu menelusupkan tangan di pinggang Raga, memeluk cowok itu dari samping. Kepalanya jatuh di bahu lebar Raga.

“Ini apa lagi *sih*, ah.” Protes Raga. “Gue lagi ngerjain tugas. Lepas!”

Tidak peduli seberapa pedas mulutnya, tidak peduli secuek apa ia bisa lakukan, tapi kenyataan bahwa Raga memberikannya perasaan nyaman yang sudah lama hilang, membuat Metta tidak ingin kehilangan cowok itu.

Biarkan

🕒 209K ★ 19.3K 💬 2.2K

If you expect an angel, you must first create heaven for her.

-Raga Angkasa-

“**B**ERISIK, WOI!” teriak Metta ke arah lemari. Membuat suara ribut yang sedari tadi terdengar meredup. Lala dan Stephani tidak sungkan saling memaki hanya karena sebuah baju. Membuat Metta pusing mendengarnya.

Lemari yang luasnya hampir seukuran kamar itu dipenuhi jejeran rak berwarna putih. Berisi susunan tas, sepatu, aksesoris, mantel, baju, hingga pakaian dalam yang tertata rapi seperti sebuah toko. Tapi sekarang, semuanya bertebaran di mana-mana.

Suara ribut kedua temannya kembali terdengar, membuat Metta menyembunyikan kepala di bawah bantal. Diam-diam membaca *history* chatnya dengan Raga. Sese kali, ia tersenyum geli. Ia tahu Raga membaca pesannya. Yang berarti Raga tidak sepenuhnya cuek. Metta menyentuh kolom menulis dan mulai mengetik.

Ametta Rinjani

Abang Agaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa

Sent.

Metta semringah sambil mengusap-usap layar. Kedua kakinya yang terangkat naik bergoyang, menunggu pesannya dibaca. Terbilang aneh memang, disaat orang lain kesal karena pesan tidak dibalas, Metta malah sudah senang bukan main walau hanya

dibaca. Mungkin karena ini adalah Raga. Cowok dingin dan cuek sejagat raya.

Read.

Metta menenggelamkan wajah di tempat tidur. Menahan senyuman yang melebar, jangan sampai kedua temannya mengetahui apa yang tengah dilakukannya sekarang. Ia mulai mengetik lagi.

Ametta Rinjani

Lo lagi apa? Mikirin gue, enggak? Engga, pasti. Gue lagi bareng Step sama Lala. Mereka ngerampok lemari gue karena gue gagal ngajakin lo jalan.

Ametta Rinjani

Lo udah bikin gue rugi.

Ametta Rinjani

Masa mobil gue gak bisa nyala pas distater. Kan, bego. Jadi mobil aja belagu.

Ametta Rinjani

Gue gak bisa nebeng Lala, rumahnya muter jauh banget. Itu anak bangunnya kebo lagi. Besok lo aja yang jemput, ya. HARUS. Gue tunggu.

Ametta Rinjani

Lo udah makan?

Sent.

“Eh, Ta. Lo *kok* punya jaket cowok, sih?” Metta yang kepalanya tertutupi bantal langsung menoleh. Melihat Lala menenteng sebuah gantungan baju.

“Ih, siniin!” sergah Metta merebut jaket itu dari tangan Lala.

“Itu punya lo?” tanya Lala bingung. “Masa lo pake jaket cowok? Tapi, lucu juga sih jaketnya, bermerk, gitu. Buat gue *deh*, ya?”

“Ini gak bisa lo minta.” Metta menyembunyikan jaket itu di belakang punggung. “Pilih yang lain aja, gih.”

“Buset ketimbang jaket, doang. Kalo gitu, ganti sama tas Channel lo yang warna merah, oke?”

“Serah.”

Tak berapa lama Stephani keluar dengan tumpukan pakaian yang tidak jauh berbeda. Hari itu mereka berkumpul di rumah Metta. Menghabiskan waktu bersama menunggu malam tiba.

“Gimana sama cowok lo yang sekarang, Ta? Asik?” tanya Stephani di tengah gigitan pizzanya. Tadi mereka sudah menelepon layanan *delivery* dan sekarang mereka sudah duduk santai di ruang TV.

“Biasa aja. Kayak yang sebelum-sebelumnya, gitu.”

“Halah. Ati-ati mulut lo busuk ngomong boong terus.” Timpal Lala di sofanya. “Kita-kita itu juga udah ngerasa kalo si Raga ini gak biasa-biasa aja buat lo.”

Stephani mengangguk. “Lo beda dari pacaran sebelumnya, tau gak.”

“Ini itu..., sedikit beda karena cowok yang gue ajak pacaran juteknya setengah mati. Bentaran juga luluh. Tungguin aja.”

“Oh, iya, gue lupa.” Stephani bergerak duduk dengan tiba-tiba. “Kemaren Rio nyariin lo.”

“Mau apa lagi itu cowok?” Lala menyahut.

“Ya... gue juga gak tau. Kan, sekarang tiap istirahat pertama si

Metta gak ke kantin. Nah, pas kemaren Lala juga ke mana gue lupa, tinggal gue sendirian. Itu cowok sama temen-temennya nyamperin gue. Nanyain Metta di mana.”

“Terus, lo jawab apa?” ujar Lala, meminum sodanya.

“Ya... gue jawab aja lagi pacaran sama cowok barunya.” Stephani nyengir. “Pinter, ya, gue.”

Metta mendengus. “Itu cowok belum selesai perkara sama gue sebenarnya.”

“Udah, sih, Ta. Lo udah kena sekors gegara itu cowok.”

“Makin belum selesai kalo gitu, kan?”

“Kita cuma gak mau lo kenapa-kenapa, *Bitch*. Rio aja berani ngasih lo obat perangsang. Pasti dia gak mikir dua kali buat bertindak lebih.” Sergah Lala.

Metta tiba-tiba saja teringat pengawal yang membuntutinya akhir-akhir ini. “Tenang aja. Dia gak bakal bisa deketin gue. Sekarang gue dikelilingin pengawal. Berani ngelangkah mendekat aja, abis itu cowok.”

“Pengawal?” tanya Lala bingung. “Lo pake pengawal? *Bodyguard*, gitu?”

Metta mengangguk.

“Anjirr... macam anak pejabat aja lo sekarang diiringin pengawal.” Timpal Stephani.

“Kenapa lo pake pengawal, Ta?” Lala meletakkan pizzanya dan menaruh perhatian penuh kepada Metta. “Lo buronan jangan-jangan?!”

“Ya adalah... gak penting buat diomongin.” Sahut Metta mengganti channel TV.

Menginjak malam, mereka mulai bersiap-siap. Lala dan Stephani yang terlebih dulu selesai dan menunggu di ruang tamu. Sedangkan Metta, masih menghambur tempat tidur untuk menemukan di mana terakhir kali ia meletakkan ponselnya.

“Buruan, Bitch!” teriak Lala dari luar.

“Bentar, ah.”

Metta mengangkat semua bantal dan melemparkannya ke lantai. Ia menemukan ponselnya terselip di ujung tempat tidur. Mengecek layarnya beberapa saat sebelum tercengang.

Pesan terakhir yang ia kirim untuk Raga sudah dibaca, masih belum dibalas, tapi Metta tercengang. Pemberitahuan yang muncul di atas layar ponselnya itu berhasil membuat jantungnya bergerak geli hingga pelekian lolos dari bibirnya.

Raga Angkasa has been added you as a friend...



“Jadi, tahun ini peraturannya sedikit berubah. Semua orang bisa ikut dan gak diklasifikasikan melalui umur. Pastinya, kalian semua gak terlalu peduli juga sama hal itu.”

Mex menutup lembaran di tangannya dan meletakkannya ke atas meja. Menatap petarung miliknya satu per satu. “Gue gak perlu lagi ngeraguin kemampuan kalian. Kita cuma perlu ngabisin semuanya satu per satu.” Setelah membagikan jadwal latihan, kumpulan itu merayap bubar.

“Bentar,” tahan Mex kepada Raga. “Gue mau ngomong.”

“Kenapa?”

“Soal Satya.”

Raga berdecak. “Udah, ya. Kemaren Kevin, sekarang lo. Emang gue keliatan lemah?”

“Bukan gitu,” Mex menampilkan wajah seriusnya. “Satya udah berkembang pesat. Lo belum pernah ketemu dia lagi setelah tanding tahun lalu. Kemampuan dia berubah drastis dari yang terakhir—”

“Sama kayak gue.” Sela Raga. “*Thanks* buat peringatannya. Tapi, gue tau gimana cara ngadepin dia. Lo gak usah takut. Kita bakalan menangin uang itu.”

Mex mengusap rambutnya. “Gue lebih takut kehilangan petarung gue daripada uang.”

Raga terkejut. Pasalnya, Mex selalu mementingkan uang dan kemenangan di atas segalanya.

“Ya, tapi gue juga gak mau uangnya ilang.” Lanjut Mex cengengesan. Membuat Raga mendengus dan berlalu keluar. Kevin sudah menunggu di ruang ganti. Berbincang ringan soal latihan yang dilakukan Raga. Kevin sebenarnya juga seorang petarung. Namun cowok itu memutuskan berhenti dan memilih menjadi ‘penasihat’ Raga dalam bertinju.

Ponsel Raga bergetar. Menemukan pesan yang sangat sering ia lihat belakangan ini. Tak pelak, pesan konyol yang tidak pernah ia balas itu membuat Raga sedikit terhibur.

“Wah, kampret.”

Umpatan dari Kevin di sebelahnya itu membuat Raga menoleh dari layar ponsel. “Apa?”

“Lo ngapain senyum-senyum sambil liatin hape, gitu. Udeh kaya *waria dapet om-om*.”

Raga hanya mendengus dan kembali bersandar, masih memperhatikan ponsel.

“Metta?” tebak Kevin. “Jadi, lo udah ‘beneran itu’ sama si Metta?” tanya Kevin mengabaikan wajah bingung Raga.

“Beneran apa maksudnya?”

“Jangan pura-pura bego, lo. Bego beneran mampus.”

Raga tertawa. “Ada emang yang mampus karena bego, doang.”

“Ga! Seriusan.” Sergah Kevin. “Atau... jangan-jangan lo udah jatuh cinta, makanya jadi gini.”

Raga dengan mudah menoyor kepala sahabatnya itu. “Ngomong lo kenapa jadi ngaco. Emang gue gak boleh senyum?”

“Ini gue bukan sewot, Njir. Gue nanya. Lo sendiri yang bilang gak bakal suka sama Metta. Bilangnya, ini-itu. Bukan tipe, bla... bla... bla. Coba, ngaca sekarang!”

“Gue gak suka sama dia.”

“*Bullshit!*”

“Lebay lo kumat lagi, Vin? Kemarin Satya, sekarang ini. Kayak pacar aja lo lama-lama.”

Kevin menendang kaki Raga yang bisa dihindari cowok itu. “Yaudah, gue balik duluan. Senyumin aja tuh hape ampe disenyumin balik.”

Kevin keluar meninggalkan Raga yang kembali menatapinya. Mau tidak mau, Raga jadi memikirkan apa yang dikatakan Kevin tadi.

Metta masih menyebalkan. Raga akui itu. Cewek itu selalu memaksa masuk ke daerah teritorialnya. Mencoba mengusik Raga lebih dari seharusnya. Dan sekarang, ia hanya sedikit membiarkan Metta bertindak lebih dan tidak ingin terlalu ambil pusing. Lagi pula, ia hanya perlu mengabaikan Metta.

Siapa yang menyangka jika itu ternyata sulit. Tidak bisa dielakkan, Metta membawa warna baru bagi hari Raga. Namun, keputusannya untuk menghindari masalah selama masa sekolah masih terpatrit di kepala. Beriringan dengan teriakan Papanya ketika dulu mengetahui kegiatannya bermain tinju.

Pesan kembali masuk dari *chat* yang ia pandangi sejak tadi. *Lo udah makan?*

Raga tidak pernah kalah dalam bertanding tinju. Ia selalu menaklukkan lawan dengan gemilang. Dia petarung sejati yang pintar membaca situasi. Menganalisa lawan dengan tepat. Termasuk menghadapi Metta.

Raga memilih tombol *add* di pojok kiri atas. Menutup *chat* cewek itu dan memasukkan ponselnya ke saku. Ia lupa sejak kapan dirinya berhenti mendorong Metta menjauh. Tapi juga, tidak ingin menariknya mendekat. Raga hanya membiarkan apa yang terjadi saat ini. Mengikuti permainan yang cewek itu lakukan.

Atau... mengikuti kata hati?

Raga mendengus dan meraih ranselnya. *Mana mungkin.*



“*K*ue, udah. Bunga juga, udah. Uдах semua kayaknya. Ayo, jalan.” Metta menggeser duduknya sambil memegang kue yang ia pangku. Setelah menyebutkan alamat tujuan, Raga menjalankan mobilnya.

“Gue bisa nurunin lo sekarang kalo lo tetep gak bilang kita ke mana.” Ucap Raga kesal.

Metta tergelak. Ia menjulurkan tangan dan menepuk pundak kokoh Raga. “Ih, Abang jangan galak mulu. Kan, gue makin

gemes.” Metta ingin menjulurkan tangannya lebih jauh menyentuh pipi Raga, namun langsung ditahan oleh cowok itu.

“Jangan sembarang pegang-pegang!”

“Ish...”

Setelah keluar dari jalan tol, hamparan pepohonan mulai terlihat di sekitar. Suasana sunyi terpecah oleh kalimat tiba-tiba Metta. “Nyokap gue hari ini ulang tahun. Gue mau ngerayain. Lo *kan* pacar gue. Jadi, sekalian mau gue kenalin.”

“Siapa yang pacar lo?”

“Ck. Tuh, kan, mulai.”

“Lagian..., kenapa gak sama temen-temen lo aja. Kenapa maksa gue buat nganterin.”

“Nah. Temen-temen gue aja gak pernah gue ajakin. Jadi, lo salah satu yang beruntung kali ini.”

Mobil Raga berhenti di sebuah rumah yang asri dengan banyak tumbuhan dan bunga. Rumah itu terbilang kecil, namun memiliki halaman yang begitu luas. Metta turun yang diikuti Raga dengan membantu membawakan bunga di jok belakang.

“Eh, Neng Metta. Lama gak ke sini, Non.” Sambut seorang wanita berumur dengan wajah semringah.

“Mbok, gimana kabar?”

“Baik, Non, baik.” Ia memperhatikan bawaan Metta, kemudian membelalak. “Oh, astaga. Mbok gak liat tanggal hari ini. Maaf, ya, Non.”

“Gak papa.”

“Wah, Non bawa temen?” raut terkejut tidak dapat disembunyikan wanita itu. Ia menatap Raga dan mengangguk menyapa, yang dibalas Raga dengan sopan. Metta kemudian masuk

lebih dalam dengan diikuti Raga di belakang. Rumah itu terlihat sangat bersih. Hampir tidak ada apa-apa selain perabot rumah standar. Tidak ada foto atau lukisan apa pun.

Cewek itu membuka pintu kaca yang mengarah ke taman belakang. Taman yang tak kalah luas seperti di depan. Raga masih mengikuti Metta menyusuri rumput hijau ketika tiba-tiba langkahnya terhenti karena melihat Metta duduk di atas rumput.

Metta meletakkan kotak kue itu di atas rumput dan membukanya. Menampilkan ukiran selamat ulang tahun dan nama “Rinjani” di atasnya. Tanpa lilin.

“Selamat ulang tahun, Bu.” Ucap Metta sambil mengusap batu nisan berwarna abu-abu.

“Hari ini Ibu ulang tahun lagi. Gak kerasa, ya. Sesuai janji Metta tahun lalu, kali ini kuenya rasa coklat. Ada hiasan bunga-bunganya juga.”

Raga masih diam di tempatnya berdiri. Menemukan gundukan tanah di tengah halaman luas ini adalah hal yang cukup mengejutkan baginya.

“Hari ini Metta gak sendirian...” cewek itu menoleh ke arahnya dan melambai untuk mendekat.

Raga meletakkan bunga yang tadi ia bawa di samping batu nisan. “Selamat ulang tahun, Tante.”

Metta sempat tersenyum ke arah Raga, namun cowok itu tidak melihatnya. Kemudian ia kembali mengusap ukiran nama Rinjani dengan perasaan rindu.

Raga memperhatikan Metta yang masih bicara pada nisan ibunya. Mengusap batu itu dan mencabut rumput panjang di sekitarnya. Cukup lama Raga diam di sana sampai Metta tiba-tiba berdiri.

“Ayo, pulang.” Ajaknya.

Raga mendongak ke arah Metta. “Lo gak bacain doa dulu?”

Mendengar pertanyaan itu, Metta lalu memperhatikan nisan ibunya. Setiap kali ia datang, Metta hanya akan bicara dan menceritakan kehidupannya. Tidak ada doa. Tidak ada pengharapan.

“Gue gak tau caranya.” Sahutnya pelan.

Raga kemudian meraih tangan Metta. Membawa cewek itu kembali duduk di atas rumput. “Ikutin gue.”

Raga mengangkat tangannya dan melafalkan sebuah doa. Yang diikuti begitu saja oleh Metta. Dari balik bulu mata, bersama debaran asing di dada, Metta tidak bisa berkedip menatap cowok yang memimpinnya mengirim doa pertamanya untuk Rinjani, ibunya.

Tidak Sendiri Lagi

👁 195K ★ 19.5K 💬 4K

To be honest, being lonely is the scariest thing in my life until you came along.

-Ametta Rinjani-

Raga bukannya tidak tahu, ia sangat menyadari mobil sedan hitam di belakangnya itu sudah mengikuti sejak keberangkatannya bersama Metta siang tadi. Kini, ketika langit menggelap pun mobil itu masih setia menjaga jarak aman di belakang. Sesaat, ia menoleh ke arah kursi penumpang. Setelah berceloteh tanpa henti menceritakan apa pun yang ia lihat, Metta akhirnya tertidur di sana dengan kepala bersandar pada jendela.

Banyak hal berputar di kepala Raga saat ini. Mulai dari pilihan Metta mengajaknya menemui ibunya yang sudah meninggal. Juga keheranan Raga tentang Metta, diumurnya yang sebesar itu tidak mengetahui cara berdoa. Dan sekarang, ditambah dengan orang-orang yang membuntuti mereka.

Raga terlanjur penasaran. Ia menepi di pinggir jalan. Mobil di belakang pun juga ikut berhenti. Raga menoleh ke arah Metta sesaat, lalu turun dan mengunci mobil dari luar. Cowok itu menyembunyikan kedua tangannya di dalam saku untuk menghalau dingin. Keadaan jalan terbilang sepi karena masih berada di kawasan yang jauh dari kota. Dengan langkah pasti, ia menghampiri mobil sedan berwarna hitam itu.

Raga mengetuk kaca mobil. "Permisi."

Kaca mobil bergerak turun dan menampilkan orang kaku berpakaian serba hitam. Di sebelahnya, duduk seorang lagi dengan tampilan serupa.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Raga.

“Tidak ada.” Sahut laki-laki itu. Tanpa ekspresi.

“Anda mengikuti mobil saya sejak tadi siang. Jika tidak salah, itu namanya membuntuti. Bukannya tidak wajar jika Anda mengikuti seseorang tapi tidak memiliki kepentingan apa-apa?”

Laki-laki di belakang kemudi kemudian turun diikuti teman sebelahnya. Salah satu di antaranya berhadapan langsung dengan Raga yang memiliki tinggi tidak jauh berbeda.

“Saya pengawal Nona Metta. Saya bertugas menjaganya.”

Kalimat datar itu terdengar jelas sekaligus mengejutkan. “Kenapa dia harus dikawal?”

“Itu bukan urusan Anda.” Sahut laki-laki itu. “Saya memiliki tanggung jawab untuk melindungi Nona dari orang jahat dan dari keterlibatan pada hal berbahaya apa pun. Itu sudah cukup menjelaskan keberadaan saya di belakang mobil Anda hari ini.”

Raga menyipitkan matanya. Tampak tidak terintimidasi sama sekali, meski ia hanya berseragam sekolah. “Menurut Anda, saya bisa membahayakannya?”

“Apa pun keterlibatan seseorang di lingkungan Nona Metta patut dicurigai. Tidak terkecuali. Itu artinya Anda juga berpotensi mencelakai Nona.”

Raga membalas tatapan laki-laki itu lurus. Mencari informasi pada orang kaku ini tentu tidak akan berhasil. Mereka sudah dilatih untuk mengatakan apa yang boleh dan tidak untuk dikatakan.

“Metta aman bersama saya.” Ucap Raga. Seakan ingin menegaskan jika keberadaan orang itu di sana tidaklah penting. Ia berlalu dari sana menuju mobil. Memasang sabuk pengaman dan menyalakan mesin. Metta masih bersandar pada kaca dan terlihat semakin nyenyak walau dalam posisi duduk.

Dengan perlahan, Raga menarik cewek itu mendekat. Membuat kepala Metta jatuh di bahunya. Satu tangannya lurus merangkul bahu Metta agar cewek itu mendapatkan posisi nyaman. Dan, dengan satu tangannya lagi, ia mulai menjalankan mobilnya dengan perlahan.

Raga melirik ke kaca spion dan melihat mobil itu mulai berjalan mengikuti. Kemudian beralih sesaat pada cewek yang sedang ia jaga tidurnya ini. Sekarang sudah jelas. Tidak bisa ditangguhkan. Bahkan oleh Raga sendiri. Jika ia sangat penasaran kepada Metta.



*P*erlu usaha lebih bagi Raga untuk memarkirkan mobil hanya dengan satu tangan. Selama perjalanan, Metta beringsut semakin mendekatinya. Bahkan kini, Raga sudah bisa merasakan pegal dan kram pada bahunya.

Ketika ingin mematikan mesin, kepala Metta tiba-tiba bergerak. Cewek itu menggeliat dan sontak saja Raga langsung menarik tangannya dengan cepat. Membuat Metta seketika terjaga karena kepalanya terantuk sandaran kursi.

“Aduuh...”

“Udah sampe. Turun, lo.”

Sejenak, Metta mengucek matanya sembari memperhatikan keluar jendela. “Hhmm?”

“Cepetan.” Raga mendorong bahu Metta dengan telunjuk.
“Turun.”

“Iya, ish. Gue lagi ngumpulin nyawa bentar.” Metta menggeliat. Cewek itu mengangkat tangannya dan melepaskan ikatan rambut. Mengusap wajahnya untuk mendapatkan kesadaran. “Besok jemput, kan?”

“Liat nanti.”

“Pake motor, yah.”

Raga menoleh. “Gak.”

Metta cemberut. “Tapi, gue pengen ngerasain naik motor, Ga.”

“Lo pesen gojek aja kalo gitu.”

“Maunya naik motor pacar.” Gerutunya.

“Pacarin abang gojeknya.”

“Raga, ih!!!” Metta menarik-narik lengan seragam Raga. “Abang gojek bau. Lo kan wangi.”

“Udah, sana turun.” Ditepisnya tarikan Metta. “Jangan cari ribut ama gue.”

“Mending kita ke kelab dulu. Masa jam segini pulang.”

“Turun.”

“Atau gak mampir, deh. Gue banyak koleksi film. Lo sukanya film apa? Nanti *delivery* makan...”

“Turun gue bilang.”

Metta melipat tangannya di dada. Mendapat penolakan hanya membuatnya semakin gencar. “Gak mau. Gue masih pengen sama lo.”

“Emangnya belum cukup lo gangguin gue seharian ini?”

Metta menggelengkan kepalanya. “Itu bukan ngeganggu. Itu namanya *pendekatan*. Jadi, lo bisa tau gue luar-dalam, gue juga tau lo luar-dalam. Semacam membentuk *chemistry* gitu, lho. Seru, kan?”

“Gak.”

“Jawabnya selain ‘enggak’ ada gak, Bang? Gak pake jutek.” Tanya Metta mendekatkan wajahnya dengan kesal.

“Turun.”

“Ish....”

Dengan cemberut Metta mengalungkan tasnya dan membuka pintu. Sesaat dia berhenti, lalu kembali menoleh ke arah Raga. Tanpa cowok itu bersiap untuk mencegah, Metta sudah terlebih dahulu menarik wajah Raga dan mencium bibirnya.

“Dadah, pacar gue.” Ucapnya tersenyum. Sebelum menerima kemarahan Raga, ia dengan cepat turun dan berlari keluar sambil menahan kedua pipinya agar tidak jatuh karena tersenyum terlalu lebar.



Dengan percaya diri, Metta memasuki kelas dan mengabaikan cibiran dari cewek-cewek di sana. “Hai, gue dateng.” Ucap Metta girang. “Minggir, lo!” ia menarik kerah seragam Adnan yang memang sedang duduk di samping Raga menjauh. Mengambil tempat duduk itu setelah sebelumnya menggesernya agar lebih dekat.

“Kok, gak ke kantin, sih? Ini kan udah istirahat kedua?”

“Lagi males ketemu lo.” Sahut Raga dengan mata masih tertuju pada ponsel.

“Yah....” Metta lalu bersandar. Melipat tangannya di dada dan menumpukan kakinya. Membuat rok pendek itu tertarik hingga cukup memperlihatkan setengah pahanya.

Seperti membaca situasi, Kevin yang sedari tadi diam dengan senyuman, memilih pergi dan tidak ingin ikut campur. Lain halnya dengan Adnan dan Wahyu, keduanya malah merogoh ponsel dan diam-diam mengambil foto Metta tanpa sepengetahuan cewek itu. Tapi, Raga mengetahuinya.

Cowok itu menatap Adnan dan Wahyu dengan mata tajam. Jika keduanya cukup pintar, mungkin seharusnya mereka berlalu seperti Kevin. Alhasil, Raga harus menendang mejanya ke depan hingga bergeser. Membuat kedua orang itu terperanjat dan baru menyadari pelototan Raga.

“Iye, iye, buset.” Sahut Adnan pelan. Menarik Wahyu ikut menjauh.

Metta yang sejak tadi membolak-balik buku tulis Raga menoleh heran. “Temen-temen lo kenapa, dah?”

Raga melirik sebentar ke arah Metta lalu menghela napas.

“Malam ini ke kelab ya, ya, ya?!” ajak Metta cengengesan. Kini ia duduk menyamping dan menghadap ke arah Raga sepenuhnya.

“Gak.”

“Duh, mulai.” Decak Metta. “Temenin gue ke sana, ayoo.”

“Lo udah tau jawaban gue.”

“Ck. Asal lo tau, mereka minta tiket liburan kalo sekarang gue gak bisa ngajakin lo. Njir banget, kan. Bentaarr... aja di sana. Gak nyampe sepuluh menitan, doang. Janji, gue bakal jadi anak baik.” Metta mengacungkan kedua tangannya dengan kepala

mengangguk-angguk. Namun, Raga mendorong dahinya dengan telunjuk supaya menjauh.

“Ihh, Ga!” meski Metta sudah merengek, tetap saja cowok itu terus bermain *game* dan mengabaikannya.

“Oh, gitu. Oke.” Metta memajukan wajahnya untuk bisa berbisik di telinga Raga. “Mungkin temen-temen lo bakal kaget kalo tau di sini ada petinju.”

Sebenarnya, Metta selalu merasa bersalah setiap kali menggunakan ancaman itu. Namun, sikap Raga yang terus cuek kadang membuatnya dongkol juga. Tentu saja ancaman itu selalu berhasil. Raga mulai memijat dahinya frustrasi, kemudian menyimpan ponselnya di saku, lalu menarik tangan Metta keluar kelas.

“Mau ke mana?” tanya Metta ketika mereka berjalan di lorong.

“Makan.”

Metta melepas tarikan Raga dan menggantinya dengan merangkul lengan cowok itu, senang. “Mauuuu. Makan apa kita?”

“Racun. Mau, lo?”

Metta hanya tertawa. Mengeratkan rangkulannya meski pipinya terus di dorong menjauh oleh Raga.



Suasana kelab itu pengap dengan asap rokok tebal. Serta dentuman keras musik yang seakan membuat lantai bergerak. Tubuh-tubuh berkeringat menjadi satu di lantai dansa yang tak pernah sepi. Jika semua orang tampak menikmati, berbeda halnya dengan Metta.

Cewek itu duduk di bar dengan segelas besar bir ketiganya. Menatap busa-busa di permukaan minuman yang meletup-letup sebelum menghilang.

“Gue tau lo gak bakal bisa ngajak Raga ke sini. Jadi, relain aja tiket Hawaii ke kita.” Teriak Lala di sebelahnya. Metta hanya menggumam. Baginya, bukan tiket liburan yang ia khawatirkan. Ia bisa membeli sepuluh tiket liburan dan uangnya tetap akan bertambah setiap minggunya.

Metta memikirkan bagaimana lagi cara dia menaklukkan Raga. Ia pikir cowok itu sudah menyetujui ajakannya. Tapi, ternyata tidak. Raga tetap tidak membalas pesannya dan tidak menjemputnya. Demi menjaga harga diri, tidak ada yang boleh tau jika penolakan Raga memengaruhinya.

Metta meneguk cairan kuning di hadapannya. Ia mengernyit dan menggelengkan kepala beberapa saat akan sensasi yang datang. Lala sudah menghilang lagi entah ke mana. Stephani mungkin sedang asyik pacaran. Entahlah. Metta tidak peduli. Ia menjatuhkan kepalanya di atas meja bar. Bertumpu pada lengan sambil memutar-mutar gelas.

Metta mengingat hari ketika ia membawa Raga ke makam ibunya. Entah kenapa ia melakukan itu. Padahal, kedua temannya saja tidak mengetahui jika ibunya sudah meninggal. Oh, mereka bahkan tidak mengetahui jika Metta anak angkat.

Tapi, Raga. Metta bisa sangat mudah membagi hal pribadinya dengan cowok itu. Ia merasa aman dan terlindungi. Ia semakin terbayang Raga. Bagaimana cowok itu mengajarnya berdoa. Bagaimana cowok itu mengintrogasi pengawal. Dan bagaimana Raga menjaga tidurnya agar tetap nyaman di sepanjang jalan.

Raga bisa sangat hangat. Tapi, kenapa ketika Metta pikir Raga mulai membuka jalan untuknya, cowok itu selalu menolaknya di setiap kesempatan. Apakah memang seperti ini rasanya menyukai seseorang? Bisa terlihat jelas dan kabur di waktu yang sama. Bisa terasa hangat dan mengabaikan sekaligus.

Metta meminta satu gelas lagi. Menghabiskannya tanpa jeda. Seketika, sentakan rasa pusing menyerang kepalanya. Setidaknya, itu membuat Metta sedikit lupa kalau hatinya sudah tersentuh terlalu banyak. Sampai keseluruhannya hanya ada dia, Raga.



Metta merasakan perutnya bergejolak. Pandangannya mengabur dan kefasihannya berjalan tidak terkontrol. Kepalanya sangat sakit hingga rasanya seperti mau pecah.

“Anjir, bisa kali lo mabuk direncanain dulu!” umpat Lala yang memapahnya keluar. Mereka menuju parkir dengan susah payah. Stephani tidak bersama mereka karena sudah lebih dulu pergi dengan pacarnya.

Metta merasakan ada sesuatu yang ingin keluar dari tenggorokannya. Ia menepuk bahu Lala, mendorongnya menjauh, lalu memuntahkan isi perutnya ke salah satu ban mobil yang terparkir di sana. Ia tidak pernah mabuk separah ini. Tapi, sepertinya kali ini ia harus mengaku kalah.

“Kita berdua telor gini siapa yang nyetir coba!” ucap Lala sambil merogoh ponsel di dalam tas Metta. Lala masih bisa tersenyum kemudian memencet tombol kirim pada satu-satunya pesan yang terbuka di *history* chat Metta.

“Bitch, lo harusnya gak usah minum, biar kita bisa pulang.” Ucap Metta mengelap bibir.

“Kita bisa pulang. Tenang aja, lo.” Lala mengambil tisu dari dalam tas dan memberikannya kepada Metta. “Lap itu muka. Kayak abis minum air got.”

Di saat keduanya tengah sibuk menghalau pening, sebuah mobil berhenti di tengah parkir. Segerombolan laki-laki turun dan menghampiri Metta.

Lala tercengang. “Wooo..., agen dari mana, nih? Atau gue lagi main film?”

“Nona, kami akan mengantar Anda pulang.” Ucap salah satunya dengan membungkuk.

“Gue gak mau. Pergi, lo!”

“Tapi, Nona tidak bisa pulang sendiri dalam keadaan seperti ini.”

“Temen gue bilang ‘gak mau’ itu artinya *gak mau*, Pe’al!”

Salah satu dari pengawal itu mendekat ke arah Metta dan meraih lengannya. “Jangan pegang-pegang gue!” sergah Metta dengan mata tajam. “Gue gak mau. Yang kalian lakuin ini percuma. Sampein sana sama bos, lo!”

Pengawal itu mundur. Salah satu dari mereka—yang bertindak menjadi kepala di antaranya—bicara. “Kami hanya menjalankan tugas. Mengamankan Nona dalam kondisi apa pun—” ucapnya lalu membungkuk, seolah meminta izin. “—bahkan, dengan cara apa pun.”

Laki-laki itu memberikan instruksi tersirat kepada pengawal lain. Membuat dua dari mereka mendekati Metta dan menangkap lengannya secara paksa.

“Lepasin gue!” teriaknya.

“Sialan.” Kali ini Lala maju. Ia menendang kaki pengawal itu serta memukul-mukunya dengan tas. “Lepasin temen gue, brengsek!”

Metta memberontak. Mencoba melepaskan cekalan di kedua tangannya. Tentu saja upayanya gagal karena saat ini ia tengah dipaksa masuk ke dalam mobil mereka. Lala yang mencoba menolong juga ditahan oleh pengawal lain di belakangnya.

“Lo nyakitin temen gue!” teriak Metta. Kepalanya semakin pening karena pengaruh alkohol dan juga kegeramannya.

Tepat ketika pintu penumpang terbuka dan tubuhnya didorong masuk, sebuah mobil hitam masuk dan berhenti tepat di depan mobil pengawal itu. Ban yang berdecit serta bantingan pintu keras membuat mereka yang ada di sana tidak sempat menyadari jika seseorang sudah terlebih dulu melayangkan pukulan kepada pengawal. Membuat mereka yang tadi menarik Metta berakhir di atas tanah.

“Ragaaaa,” Rengek Metta. Ia mengahampiri cowok itu dengan tangan terbuka. Namun, pengaruh alkohol mengganggu jalannya hingga oleng. Cowok itu langsung maju dan menangkap tubuh Metta. Merasakan harum Raga menghantam penciumannya, membuat Metta tersenyum dan melingkari leher Raga semakin erat.

“Begini cara Anda menjaganya?” ucap Raga. Tajam tanpa takut sedikit pun. Satu tangannya melingkar di pinggang Metta, menahan cewek itu tetap berdiri, sedangkan satu tangan lagi terkepal. Siap membuat memar, setidaknya satu atau dua pukulan untuk orang-orang itu.

“Dasar berengsek lo pada!” teriak Lala. Cewek itu berbalik memukul para pengawal yang tadi menahannya dengan tas.

“Kami akan membawanya pulang. Kondisinya sekarang tidak bisa dibiarkan begitu saja mengendarai mobil.” Pengawal itu melangkah maju. “Mari Nona. Saya antar Anda pulang.”

Mendengar itu membuat Metta beringsut. Memeluk leher Raga semakin erat. “Gue gak mau pulang sama kalian!” Raga menatap pengawal itu dengan alis terangkat. Menyiratkan jawaban untuk mereka.

“Kami tetap harus membawa Nona pulang.”

Sepertinya setiap kalimat yang dilontarkan pengawal itu, membuat Metta menggeleng kuat. “Gue mau pulang sama lo.” Bisik Metta di bahunya. Sangat pelan dan hanya Raga yang bisa mendengarnya. Diusapnya belakang kepala Raga sebelum cewek itu pada akhirnya benar-benar tidak sadarkan diri.

“Kalian bisa antarkan temannya pulang.” Tunjuk Raga dengan dagu ke arah Lala. Cewek itu sudah terduduk di lantai dengan kepala bersandar di mobil.

Raga merenggangkan pelukannya pada tubuh Metta dan menyelipkan tangannya di lutut cewek itu. Menggendongnya dengan mudah tanpa kesulitan sama sekali. Cewek itu jelas sudah tertidur dengan kepala bersandar di bahunya.

“Saya tidak peduli siapa yang menyuruh kalian. Tapi, sampaikan kepada orang itu,” Raga menunduk menatap Metta, kemudian membalas tatapan para pengawal itu dengan tajam.

“Mulai sekarang, Saya yang akan menjaganya.” Ucap Raga mantap, kemudian berlalu dengan Metta di dalam dekapannya.

Sebagian

🕒 178K ★ 18.1K 💬 1.5K

In your madness, I found my hope.

-Raga Angkasa-

Sudah sepuluh menit yang lalu Raga memarkirkan mobilnya. Kedua tangannya bertumpu pada kemudi, sedangkan matanya tidak lepas dari Metta. Memperhatikan tarikan napas dan dengkur halus yang sesekali terdengar. Di saat ia masih mengamati, cewek itu tiba-tiba bangun, namun dengan mata yang tertutup. Membuat Raga terperanjat dengan sikap siaga. Ia tidak akan memaafkan gadis itu jika muntah di dalam mobilnya.

“Hhmmgg...” gumam Metta. Lalu, membuka matanya perlahan. Mencoba beradaptasi dengan sekitar. Mengucek matanya lalu menguap. Menggaruk tengkuk serta rambutnya.

“Heh,” Raga mendorong bahu cewek itu pelan. “Sadar, lo.”

Metta menoleh ke samping. Mengerjap beberapa kali. Mencoba fokus pada satu titik, kemudian cewek itu tersenyum.

“Ragaaa...” panggil Metta manja seraya mengangkat tangan terbuka ingin memeluk. Namun, dengan cepat dicegah oleh Raga.

“Sekarang, dengerin gue. Siapa nama lo?” tanya Raga ingin memastikan.

Cewek itu masih mengerjapkan matanya dengan masih bergelayut malas. “Raga.” Sahunya, yang diakhiri dengan senyuman.

“Ck. Gue nanya, siapa nama, lo?”

“Raga.”

“Itu nama gue.” Raga menunjuk dirinya sendiri. “Nama lo, siapa?” lalu, ia menunjuk Metta dengan jari yang sama. Bukannya menjawab, cewek itu malah tersenyum. Menarik-narik kaus depannya, menggesek-gesekan hidungnya di sana.

Ia mendorong Metta kembali duduk dengan benar dan menatap Mata cewek itu. “Ini berapa?” kali ini Raga mengangkat dua jari di depan wajah Metta. Cewek itu mengerutkan dahi menatap jarinya lalu tersenyum.

“Raga.”

Sudah jelas kalau cewek itu sama sekali belum pulih dari pengaruh alkohol. Padahal, Raga belum selesai dengan kemarahannya. Ia tidak seharusnya langsung melesat pergi ketika menerima pesan aneh yang mengatakan jika cewek itu sedang mabuk dan digerayangi oleh laki-laki. Dia harus mengendap-ngendap keluar demi bisa menyusul Metta. Belum habis sampai disitu, ia malah menemukan para pengawal sedang mencoba membawa Metta secara paksa.

Tiba-tiba saja kemarahannya berkali lipat. Entah kenapa ia tidak suka. Ia tidak senang jika Metta diperlakukan seperti itu. Dan sekarang, Raga butuh pelampiasan atas kemarahannya yang tidak beralasan. Sayangnya, orang yang ingin ia jadikan pelampiasan masih tidak sadar sepenuhnya.

Raga memajukan tubuhnya, mencoba melepaskan sabuk pengaman Metta. Namun, cewek itu mengambil kesempatan mengalungkan tangannya di leher Raga.

“Raga, kan, ini?” tanyanya.

“Iya. Gue Raga. Dan Raga yang ini bakal bikin perhitungan sama, lo.”

“Hmm... Raga,” Metta memeluk lehernya erat.

Raga mencoba melepaskan pelukan Metta. “Sebelum kesabaran gue habis, lebih baik kumpulin sedikit aja kesadaran lo biar ini cepet selesai.”

Metta menggeleng di bahunya seraya memeluk lebih erat. Perlu beberapa dorongan kuat hingga akhirnya ia bisa melepaskan Metta menjauh.

Cewek itu cemberut. “Kenapa lo selalu galak sama gue?”

“Karena lo selalu ganggu.”

Metta menggeleng sampai rambutnya ikut bergoyang. “Gue gak ganggu, lo.”

“Oke, sekarang turun. Paling enggak, lo harus bisa buka kunci apartemen lo sendiri.”

“Tapi, gue gak mau pulang. Gue gak mau sendirian.” Gumamnya.

“Ya terus, lo maunya ke mana?”

Bukannya menjawab, cewek itu malah menguap sambil mengucek matanya. Lalu, merebahkan kepalanya di sandaran mobil, memilin ujung baju Raga. “Gue mau sama, lo.”

Raga membuka telapak tangannya dan menepuk dahi Metta. “Bangun!”

Metta kembali cemberut. Bahkan, di saat kesadarannya terbang ke langit ia masih bisa merasakan cubitan halus di hatinya setiap kali menerima penolakan Raga. Tapi, bukan Metta namanya jika ia dikalahkan begitu saja. Mengganggu Raga terlalu sayang untuk dilewatkan.

Jadi, atas nama alkohol yang sedang berkuasa di tujuh puluh lima persen cairan tubuhnya, Metta mengabaikan pintu penumpang

dan merangkak naik ke pangkuan cowok itu. Duduk di sana dan melingkarkan tangan di leher Raga. Metta sangat suka melihat mata Raga yang melotot ke arahnya itu.

“Jangan gitu, ah, natapnya...” Metta menarik leher Raga mendekat. “Nanti mata lo ngegelinding keluar.”

“Lo bisa lebih gila dari ini?!” tanya Raga.

“Sttt, bentar.” Metta kemudian menjatuhkan wajahnya di bahu Raga. Mengendus di sana. Metta mengangkat wajahnya. Memegang sisi wajah Raga dan mencium bibirnya.

Hal pertama yang Raga rasakan adalah dingin. Bibir Metta tidak sehangat biasanya. Membuatnya berdiam diri sesaat. Raga tidak membalas. Hanya Metta yang mengecupnya dengan lembut. Rupanya, Raga benar-benar diuji malam ini ketika ciuman Metta berpindah ke tulang pipi hingga telinganya. Dan demi apa pun, ia harus menghentikan cewek itu.

Raga mendorong bahu Metta. Membuka pintu dan memaksa Metta turun dari sana terlebih dulu. Ia merangkul cewek itu berjalan, namun Metta menolak.

“Gak mau pulang!”

“Mau ke mana lagi emangnya?”

“Balik ke kelab. Atau ke sekolah. Atau ke rumah lo.”

“Bener, kan. Gila!”

Metta masih bersikeras ingin kembali masuk ke dalam mobil Raga. Namun, ia lebih cepat menahan lengan cewek itu dan menggendongnya di punggung.

“Gak mau pulang, Ga! Turunin!” Mengabaikan protes Metta, Raga berjalan memasuki *lift*. Perlahan, dapat dirasakannya perlawanan Metta menghilang ketika ia mulai kelelahan.

“Gue lagi terbang, ya, ini?” tanyanya sambil menatap lampu terang di langit-langit *lift*.

“Pegangan, jatuh entar, lo.”

Metta meringis. “Gue udah sering banget jatuh. Udah hapal rasanya.”

Sesampainya di depan pintu apartemen, Raga berusaha merogoh tas milik Metta yang tadi ia kaitkan di tangan sebelah kiri. Metta yang sepertinya sudah lupa jika tadi menolak pulang, malah melingkari leher Raga erat. Mengusap-ngusapkan hidungnya di rambut belakang Raga. Menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

Ketika Raga memasukkan kartu, ia menghela napas. “Berapa kodenya?”

“Hmm...”

“Lo mau gue telantarin di lantai sini?”

“Raga kok baunya harum banget. Sama kaya malam itu.”

Raga tidak menyangka jika Metta masih mengingat kejadian itu. Cowok itu harus segera membuka pintu sialan ini atau ia benar-benar akan meninggalkan Metta di lantai. “Oke. Lo suka harum gue?” tanya Raga mengubah taktik.

“Hehemmm...” Metta mengangguk bersemangat.

“Jadi, lo mau terus nyiumin gue?”

Metta semakin semangat mengangguk. Ia juga tertawa diselingi belitan pelukan yang semakin erat di leher Raga.

“Gue akan izinin, lo. Tapi, buka dulu pintunya.”

“Pintu?”

“Iya. Pintu ini.” Tunjuk Raga dengan kakinya.

Metta bergumam lagi. Ia mengangkat jari telunjuk dan memutar-mutar jarinya di udara. “7599.”

Raga menyentuh nomor yang Metta sebutkan di sebuah layar persegi. “Gak bisa.”

Metta kembali berpikir. Memutar-mutar tangannya lagi di udara. Raga sudah menekan kesabarannya begitu dalam saat ini. “7955.”

Kembali ia sentuh kumpulan nomor di sana dan pintu tetap tidak bisa terbuka. “Lo mau main-main sama gue?” sergah Raga ingin menurunkan Metta, namun cewek itu menolak. Bahkan, kembali tertawa.

“7959.”

Sudah banyak kemungkinan yang akan ia lakukan, seperti membawa Metta ke hotel terdekat dan meninggalkan cewek itu di sana seperti dulu. Untungnya, bunyi *bip* kecil pada pintu berbunyi. Raga menutup pintu dengan kaki. Membawa Metta masuk ke dalam dan hendak menurunkannya di sofa yang langsung ditolak oleh Metta.

Raga mengeram. “Gue banting beneran, nih!”

“Kamar.” Tunjuk Metta ke arah pintu berwarna putih. Raga memejamkan mata guna menahan emosi, lalu berjalan ke arah yang ditunjuk Metta. Barulah ketika ia melihat tempat tidur lebar di tengah ruangan, Raga menurunkan Metta dan menghela napasnya. Bukan karena kelelahan. Metta tidak berat bagi Raga. Ia hanya lelah menahan diri.

Metta berguling di atas tempat tidur. Raga kemudian melepaskan sepatu bertali cewek itu dan meletakkannya di samping meja rias. Raga menoleh ke sekeliling kamar. Sejenak ragu, apakah sopan

jika ia membuka lemari cewek begitu saja. Tapi, ia juga tidak bisa membiarkan Metta tidur dengan pakaian lembab oleh keringat.

Raga lalu memutuskan menggeser pintu dari tempat yang ia duga lemari. Seketika, aroma deterjen dan pewangi pakaian tercium. Ia mencoba memilih dengan cepat ketika sudut matanya mengenali sesuatu.

Di sana tergantung jaket miliknya. Raga masih ingat dengan jelas, ia gunakan untuk apa jaket itu. Raga pikir, cewek itu sudah membuangnya entah ke mana. Menghentikan ingatannya berkelana, ia lalu mengambil asal sebuah kaus dan menutup lemari.

Sekarang, Raga menghadapi bagian tersulitnya. Mengganti baju seorang cewek akan terlihat mudah bagi Raga jika cewek itu tidak memiliki tubuh yang indah seperti Metta. Sial. Dia baru saja mengakuinya.

Raga menelusupkan tangannya ke punggung Metta. Menurunkan ritsleting di sana lalu menarik baju itu perlahan ke atas, melewati kepala. Tidak ada yang lebih Raga syukuri ketika cewek itu memakai dalamannya dengan benar. Dengan cepat, Raga memakaikan kaus oblong itu. Cukup sulit karena Metta sesekali bergerak dan menggapai-gapai wajahnya.

“Lo jahat, Ga!”

Setelah apa yang gue lakuin, lo masih bilang gue jahat? Ya. Gue jahat. Tentu saja. Batin Raga kesal.

Metta menggeliat. Ia membuka matanya setengah menatap Raga. “Kenapa lo selalu nolak gue?”

Raga tidak menjawab. Ia menarik celana ketat cewek itu lepas dan langsung menutupi tubuh Metta dengan selimut. Ketika Raga berbalik, Metta tiba-tiba bangkit dan meraih tangan Raga.

“Gue kurang cantik?” tanyanya. “Gue kurang seksi?”

“Lo makin ngaco sekarang.”

“Semua cowok suka sama gue. Mereka berebut perhatian gue. Kenapa lo enggak?”

“Kenapa gue harus suka sama, lo?”

“Karena gue udah suka sama, lo! Gue mau perasaan gue berbalas. Gue gak mau sakit hati.”

Raga terdiam sejenak. Melihat Metta yang kemudian mendekat, masih dengan posisi beringsut, menggunakan lutut. “Gue bisa jadi apa yang lo mau, Ga. Gue akan turutin semua yang lo minta.”

Ada sebuah pemikiran terlintas jika apa yang dikatakan Metta sekarang kepadanya hanyalah pengaruh alkohol. Namun, sorot mata cewek itu seperti berhasil meyakinkan Raga jika semua itu adalah *kejujuran*.

“Gue mau lo tidur.” Raga menuntun Metta berbaring. Menyelimuti cewek itu lagi.

“Jangan pergi.” Pinta Metta. Mengambil tangannya untuk dipeluk dan menyelipkannya di sisi wajah. Raga tidak menjawab. Ia hanya menaikkan selimut Metta semakin tinggi. Ponsel yang tiba-tiba bergetar membuatnya merogoh saku.

“Abang, di mana? Kok. aku ditinggal, sib?!”

“Maaf, ya...” Raga memperhatikan Metta yang sudah menutup mata. “Abang lagi ada urusan.”

“Terus, Sonya ditinggal aja gitu sendirian. Bosen, Bang, di sini.”

“Bentar lagi acaranya juga selesai, kan.”

“Biar bentar juga rasanya tetep aja lama. Tadi Papa juga nanyain Abang di mana.”

“Terus, dijawab apa?”

“Sonya bilang gak tau.”

Raga terkekeh. *“Jangan ketawa. Abang pasti diomelin abis ini karena udah berani pergi di acara makan malam bisnis Papa.”*

Raga sudah menyadari itu sepenuhnya. Lagi pula, dia tidak suka berada di tengah-tengah lingkungan bisnis Papanya. “Iya, nanti Abang ngomong sama Papa.”

“Abang, udah di rumah?”

“Belum.” Metta menggeliat dan semakin memeluk tangannya seperti guling. Membuat Raga harus bergeser lebih dekat. “Abang boleh minta tolong sama Sonya?”

“Asal ada tambahan komiknya. Minta tolong apa?”

“Tolong jagain Mama di rumah, ya. Abang gak bisa pulang malam ini.”

Pagi

👁 185K ★ 18.6K 💬 2.5K

Everybody told me that i'm a broken pieces. And the next morning you came to fix me.

-Ametta Rinjani-

Seperti pagi yang sudah-sudah, Metta merasakan hantaman keras di kepala ketika membuka mata setelah berkubang dalam pengaruh alkohol di malam sebelumnya. Membuatnya berguling dan menutupi wajah dengan bantal. Mengucek mata malas, lalu tertatih bangkit menuju kamar mandi. Membasuh wajahnya dengan air dingin.

Metta melangkah gontai menuju dapur, mengambil minum untuk tenggorakannya yang kering. Setelah ini, ia hanya akan bergelung malas di tempat tidur seharian. Cewek itu kembali menuju kamar ketika pintu depan berbunyi. Bunyi yang hanya berfungsi pada kunci detektor apartemennya.

Sontak saja ia panik, berpikir jika ada pencuri atau semacamnya. Belum sempat Metta meraih sapu, pintu itu terbuka. Kali ini mengejutkan Metta hingga membuat ia mundur ke belakang dengan mulut terbuka dan tangan teracung ke depan.

“Lo!”

Cowok itu berjalan masuk dengan kantong plastik putih di satu tangan dan tangan yang lain tenggelam di saku. “Iya. Gue.”

“Kok, bisa masuk? Kok, lo bisa di sini? Kenapa pegang kunci apartemen gue? Kenapa—”

Raga yang sudah berada di depannya menutup mulut Metta dengan satu tangan. “Berisik.” Lalu berlalu menuju dapur. Metta terpana beberapa saat. Mengumpulkan kebingungan dan mengikuti langkah Raga.

“Kenapa lo bisa di apartemen gue?” tanyanya lagi. Cowok itu membuka kulkas dan menuang jus jeruk.

“Bukannya lo yang gak mau gue pergi?”

“Gue gak pernah bilang gitu!”

Raga mendengus. Cowok itu mulai membuka lemari-lemari yang ada di dapur mengumpulkan wajan dan peralatan masak.

Metta mengamati semua itu dengan dahi berkerut dalam. “Bentar, bentar. Lo mau ngapain?”

“Gue laper. Mau sarapan.”

“Lo mau masak?” tanya Metta kaget.

“Keliatannya gimana?”

Raga membuka bungkus plastik putih yang tadi ia bawa. Mengeluarkan telur dan sayur segar dari sana. Cowok itu sudah mencampur telur dengan sayuran yang dipotong. Dan Metta masih terpaku di kakinya. Ia berdiri di seberang *counter* yang membatasi dirinya dengan meja kompor di hadapan Raga. Di dalam kepalanya dipenuhi Raga, melihat cowok itu sedang memasak di dapurnya cukup membuat Metta yakin jika *ini mimpi*.

“Lo gak pernah liat orang masak?” tanyanya.

Metta berdehem. “Gue cuma gak tau kalo lo bisa masak.” Gumamnya dengan masih mengamati pergerakan tangan Raga mengocok telur. “Eh, yakin lo beneran bisa?”

Metta tidak yakin sepenuhnya, namun sekilas ketika Raga berbalik mengambil bumbu di dalam plastik belanjaan, ia menemukan sedikit senyum di sana. Untuk beberapa saat, Metta berdiri seperti anak kecil yang baru pertama kali melihat kembang api. Di mana untuk berkedip saja, sepertinya Metta tidak rela.

Bau harum yang kemudian memenuhi dapur menyadarkannya. Sudah tersaji dua piring omelet di atas *counter* dengan aroma yang bisa membuat air liur Metta keluar.

“Lo udah kaya gak makan seminggu.”

“Gue laper.” Ucap Metta menjilat bibirnya. “Gue yang ini!” cewek itu menarik piring dengan porsi yang lebih banyak.

“Keliatan jelas banget.” Metta sudah akan mengambil sendok ketika tangan Raga terulur menarik dagu Metta mendongak. “Masih pusing?”

Metta terdiam karena Raga mengamatinya dan tangan cowok itu memegang sisi wajahnya. “E-enggak. Udah enggak...”

Raga menarik tangannya. Mengalihkan sisi wajahnya yang hangat akibat sentuhan Raga, membuat Metta mengambil suapan dalam ukuran besar dan memasukkannya ke dalam mulut. Berupaya menyembunyikan rasa canggung ketika rasa yang sangat lezat menyentuh lidahnya.

“Astaga!” ucapnya dengan mulut penuh, melupakan kegugupannya. “Ini enak banget. Cuma telur padahal, tapi enak banget. Kok, bisa? Kok, enak?...”

“Jangan ngomong kalo makan.” Ucap Raga. Metta mengangguk patuh karena makanan enak buatan Raga berhasil menjinakkannya.

“Lo sering masak?”

“Kadang-kadang. Kalo nyokap gue lagi gak mau makan.”

“Kenapa nyokap lo gak mau makan?”

Raga mengangkat bahu. “Jangan sambil ngomong.” Cowok itu mendorong piringnya ke depan. Metta mendongak, lalu tersenyum. “Boleh?” tanyanya.

Raga mengangguk samar dan Metta langsung memindahkan telur bagian Raga ke piringnya. Rasa lapar setelah pusing yang menyerangnya membuat Metta tidak menyadari jika sedari tadi Raga terus memperhatikannya.

“Lo hari ini mau ke mana?” tanya Raga. Membuat Metta mengangkat pandangannya dari piring dengan pipi yang menggembung penuh makanan.

“Hah?”

“Coba *deh* kuping lo tuh dibenerin. Biar gue gak usah ngulang-ngulang kalo ngomong.”

“Ish, gue denger...” sahut Metta tidak terima. Sesaat kemudian, ia seperti menyadari sesuatu, membulatkan mata dan menunjuk ke arah Raga dengan sendok. “Lo mau ngajak gue jalan! Ya, kan! Ya, kan! Ya, kan!”

“*Ck.*”

“Hah!” Metta mengibaskan rambutnya ke belakang. “Biasanya, gue harus setengah mati ngajakin. Ada apa sekarang lo yang tiba-tiba ngomong duluan?”

“Gue gak ngajak. Gue nanya.”

“Ngapain nanya kalo gak mau ngajak?”

Raga mendengus. “Udah makan aja, lo.”

Metta menyuap sendok terakhirnya dan menatap Raga penuh senyuman. “Ihh, Abang Aga, gitu aja ngambek.” Sahut Metta tersenyum geli. “Gue gak ada jadwal pemotretan. Jadi, gak tau mau ke mana.”

“Hmm.”

“Emm..., ke mana ya enaknya hari ini?” seolah berpikir, Metta mengambil gelas berisi air putih di samping meja. Meneguk isinya ketika sebuah ingatan melintas dengan kurang ajar di dalam kepala.

Karena gue udah suka sama lo! Gue mau perasaan gue berbalas. Gue gak mau sakit hati.

Sontak Metta tersedak. Air yang ia minum tersesat ke hidung yang membuat pangkal hidungnya sangat perih.

“Minum yang bener aja gak bisa, ya, lo?” Raga mendorong tempat tisu mendekat.

Metta menarik tisu menutup mulutnya. Ia benar-benar tersedak jika seseorang tidak percaya. “Lo...?!”

Raga menatapnya. Menunggu sambungan kalimat Metta yang menggantung.

“Tadi malem lo yang nganter gue ke sini?”

Raga mengangguk. Seolah hal itu biasa.

“Gue mabuk?” tanya Metta ragu-ragu. Membuat Raga mendengus.

“Oke-oke, gue mabuk.” Tisu yang tadi sudah berakhir mengenaskan di dalam kepalan tangan Metta. “Lo yang gantiin baju gue?”

Kali ini Raga menatapnya langsung. Membuat Metta perlu mengerjap. “Iya. Gue.”

Haruskah Metta buktikan jika ia gugup setengah mati sekarang? Metta berusaha melihat ke arah lain selain mata Raga dan menggaruk telinganya yang tidak gatal. “Gini. Lo tau kan orang mabuk itu biasanya dia gak bisa mikir?” lanjut Metta dengan tangan yang sudah bertumpu di meja.

“Lo gak mabuk juga gak pernah mikir.”

Metta memakai kesabaran ekstranya sekarang. “Maksud gue, kadang kalo orang lagi mabuk itu... dia gak sadar sama apa yang dia lakuin—” Ada jeda sesaat untuk Metta meneliti wajah Raga. “—atau apa yang dia omongin,”

Raga tampak berpikir. Mengusap dagunya dengan mata menerawang. “Ya. Gue tau.”

“Nah!” Metta menggebrak meja dengan semangat. “Jadi, tuh, ya, kadang kalo orang mabuk, kemampuan otaknya menurun. Asal nyeplos aja gimana gitu. Jadi, apa yang diomonginnya kadang gak bener juga, Ga!”

Raga mengambil gelasnyanya. Meminum isinya dengan mata tetap tertuju kepada Metta dan tersenyum ke arahnya. Senyum yang terhalang oleh gelas itu seperti tengah menertawakannya. Metta terbelalak. “A-pa lo senyum-senyum!”

Raga menurunkan gelas dan mengangkat bahu. “Serah gue.”

“Gue tau apa yang lo pikirin! Jadi, omongin sekarang!” Metta tanpa sadar berharap jika saat ini Raga kehilangan ingatannya atau apa saja.

“Yang mana? Soal lo yang bilang suka sama gue?” sahut Raga enteng.

Wajah Metta seketika memerah. “Gue gak suka sama, lo!”

Raga terkekeh. Membuat wajah Metta semakin terbakar.

“Heh, gue bilang kan *kalo mabok orang bisa ngomong apa aja tanpa disadarin*. Lo gak bisa percaya gitu aja sama omongan orang yang jalan aja gak lurus.”

Raga tidak menjawab. Namun, melirik Metta dengan cengiran yang mampu membuatnya sangat malu.

Kenapa pake ingat, sih! Terus kenapa pake senyum segala, kampret!

“Ih, dengerin...” ia menarik tangan Raga. “Itu, tuh, cuma omongan gak jelas, doang! Ngapain gue suka sama, lo. Udah galak, jutek, pelit lagi.”

“Ya, ampun...,” Raga mengambil tisu dan menutup mulut Metta. “Ini mulut gak bisa diam bentar apa?”

“Lo nyebelin!”

“Lo lebih, lebih.”

Metta bersandar di kursi dengan tangan terlipat. Memperhatikan Raga dengan wajah cemberut. Entah kenapa, Raga sangat senang melihat cewek di hadapannya itu cemberut.

“Jadi,” cowok itu menumpukan kedua sikunya di atas meja, menatap Metta. “Lo mau jalan sama Raga yang lo suka ini atau enggak?”

Metta terkejut. Ia bahkan menahan napasnya. “Ih, Raga gila!” Metta lalu turun dari kursi dan berlari ke dalam kamarnya.

Ketika sudah menutup pintu dan menguncinya dua kali, Metta langsung jatuh tersungkur dengan kedua tangan mencengkeram karpet. Cewek itu berguling kemudian terduduk kelelahan. Memegangi dadanya yang berdegup sangat keras.

Siang

🕒 179K ★ 17.2K 💬 1.9K

Your smile, leaves me speechless.

-Ametta Rinjani-

Metta mengembuskan napas kesal. Meletakkan buku—yang ia bolak-balik sedari tadi itu—secara sembarang. Ia tidak mengerti apa yang sudah terjadi. Sikap Raga yang tiba-tiba berubah membuatnya kelimpungan. Apalagi, efek yang terjadi pada dirinya di luar perkiraan. Semakin jauh, Metta sudah merasa jika dirinya sudah kalah.

Tapi, tidak. Metta yang harusnya mengendalikan cowok itu. Bukan sebaliknya. Semenajjubkan apa pun Raga yang berhasil membuatnya berdebar, tapi ia tetaplah seorang laki-laki. Metta tidak akan melonggarkan *kewaspadaannya* hanya karena sepiring telur paling lezat yang pernah ia makan.

Dengan langkah berani, Metta menghampiri Raga yang tengah memilih kumpulan buku di bagian tengah rak. Ia berdiri di sana dan menatap Raga dari samping. Cowok itu hanya menoleh sesaat sebelum kembali fokus pada buku di tangannya.

“Lo masih mabok? Senyum-senyum gak jelas.”Ucapnya.

Metta berdecak. “Ya, elah, Ga. Gue senyum, doang. Salah mulu perasaan. Gue seneng aja diajakin jalan sama, lo. Tapi, kenapa ke toko buku, sih. Bosen ini gue...” Metta melihat beberapa buku yang sudah menjadi pilihan di tangan Raga. “Lo baca komik?”

“Buat Sonya.”

“Sonya?”

“Adek gue.” Lanjut Raga, lalu beranjak ke rak sebelah.

Metta mengangguk-angguk dengan mulut berbentuk O-nya. “Lo baik banget dah perasaan. Waktu itu dateng ke acara sekolahnya. Sekarang, ngebeliin komik. Apa, ya, kata anak alay sekarang itu, *Brother Goals* banget.”

“Ya, masa gue jahatin adek gue sendiri.”

Metta mengambil sebuah komik bersampul *pink*. “Tapi, jaman sekarang mana ada yang peduli sama sodaranya.”

“Gue bisa lo jadiin contoh kalo gitu.”

Metta meletakkan lagi komik itu sembarangan. “Emang gimana sih rasanya punya sodara?”

Raga tidak jadi menarik sebuah komik yang ia temukan di sudut rak paling ujung. “Maksud, lo?”

“Sebenarnya kalo boleh minta, gue juga pengen punya sodara. Kan, seru, bisa gue suruh-suruh kalo lagi suntuk.”

Raga menoleh sekilas. “Lo anak tunggal?”

“Lebih tepatnya, gue hampir gak punya keluarga.” Metta mengambil ponsel yang sedari tadi digunakan Raga untuk melihat daftar. “Coba gue lihat.”

Metta memindahkan matanya dari layar, lalu ke arah rak dan kembali lagi ke layar. “Bacaannya khas anak SMP banget.” Ia mengambil sebuah komik yang berada tidak jauh dari sana. “Lo coba kasih ini *deh* ke Sonya. Gue yakin dia suka.”

Raga mengumpulkan komik itu jadi satu. “Jadi, lo tinggal sendiri?”

Metta mengganggu. Cewek itu berjalan di sekitar tumpukan buku yang disusun melingkar ke atas. “Cuma gue.”

“Lalu, siapa pengawal yang ada di sekeliling, lo?”

“Oh, itu.” Metta mendengus. “Mereka cuma suruhan dari orang yang ‘katanya’ *jadi wali gue sekarang*.”

“*Wali?*”

“Iya. Wali yang ngambil gue dari panti asuhan. Diadopsi. Dikasih tempat tinggal. Disekolahkan. Dikasih uang. Udah.”

Sepertinya, Raga sudah melupakan daftar komik pesanan Sonya. “Kenapa lo butuh pengawal?”

“Waktu gue memecah kaca mobil si Daisy, ternyata terekam CCTV. Gak tau gimana videonya jadi tersebar di manajemen. Tapi, wali gue cepet bergerak buat ngeberesin sebelum diketahui orang banyak. Jangan tanya gue dari mana dia tau karena gue juga gak peduli. Terus, dia ngirim pasukan buat ngintilin gue ke mana-mana,” Metta berdecak. “Nyebelin, kan!”

“Ya, enggak. Lo sendiri yang cari masalah.”

Metta menginjak kaki Raga yang tidak berefek apa-apa pada cowok itu. “Kalo pacar lagi curhat itu dibelain dong, ih.”

“Cari komik yang ini tuh di sana.” Ucap Raga menyerahkan ponselnya. Mendorong punggung Metta menjauh.

“Barengan aja kenapa. Nanti mas-mas di sini gangguin gue. Emangnya lo mau?”

Raga terkekeh. “Ye, bodo.”

Metta berbalik cemberut, lalu pergi ke arah yang ditunjuk Raga. Mencocokkan judul komik dengan yang tertera di ponsel. Komik

itu berada di rak melingkar yang merupakan edisi *new arrival*. Ada beberapa buku yang sudah tidak tersegel plastik akibat ulah jahil pengunjung.

Metta memasukkan tangannya untuk mengambil buku paling dalam. Sayangnya, hal itu justru membuat susunan buku ambruk seketika. Membuat beberapa buku jatuh mengenainya. Sontak hal itu menarik perhatian pengunjung. Metta bahkan langsung dihampiri oleh petugas toko. Wanita yang menggelung rambutnya itu tampak tidak senang, namun berusaha tetap menampilkan senyuman.

“Mbak, kenapa gak minta bantuan aja sama kami. Ini susunannya jadi roboh.”

“Lah, gue juga tau ini roboh.” Sergah Metta sambil mengelus kepala. “Pake dikasih tau.”

“Kok, Mbak yang marah, sih. Kami yang dirugikan. Bisa jadi ada buku yang lecet.”

“Lo pikir kepala gue gak dirugikan!” Petugas yang masih terbilang muda itu meringis. “Gue ketiban banyak buku, ya, asal lo tau. Kalo gue gegar otak, lo mau tanggung jawab?! Lagian nyusun buku kaya menara gini. Lo jualan buku apa mau pertunjukan sirkus?!”

“Mbak, yang sopan, ya. Kami bisa meminta *security* di sini mengeluarkan, Mbak.”

“Siapa lo, bisa nyuruh gue keluar? Gue bisa beli semua buku yang ada di toko ini kalo gue mau. Lo—hmmpppt” Sebuah tangan menjalar melalui sisi wajah Metta dan menutup mulutnya. Menarik kepalanya merapat pada dada bidang berbau harum.

“Kami minta maaf.” Ujar Raga.

Metta yang tidak terima melepaskan tangan Raga. Menatap cowok itu dengan mata membulat. “Kok, malah minta maaf?!”

“Kami yang akan membereskannya.” Raga mengangguk sopan, mengabaikan pelototan Metta. Wanita petugas toko itu tampak semringah melihat Raga.

“Kalo begitu, kalian bisa mulai menyusunnya sekarang.” Petugas itu mendekat ke arah Raga. “Atau perlu saya berikan arahan?”

“Gak!” Potong Metta menghalangi dengan tangan. Ia berdiri di depan wanita itu berkacak pinggang. “Lo pikir pramuka pake arahan segala. Minggat sana!”

Petugas itu mendelik, membalas tatapan Metta dengan penuh ketidaksukaan. Mungkin karena posisinya yang mengharuskannya selalu ramah membuatnya tidak bisa melawan kegalakan Metta. Jadi, ia memilih berlalu meninggalkan keduanya. Perhatian pengunjung lain yang sedari tadi menonton pun perlahan menghilang, namun tidak dengan kekesalan Metta.

Metta menginjak kaki Raga kuat. Cowok itu tidak pernah membelanya. Dan sekarang, memintakan maaf untuknya di depan orang banyak. “Lo, tuh, ya! Main minta maaf segala. Orang gue gak salah.”

“Minta maaf gak berarti kita yang salah.” Sahut Raga. “Lagian, lo. Gue minta cariin komik, bukan ngancurin toko.”

“Itu gue mau nyari komik. Tapi, komiknya udah kebuka semua. Pilihan yang bagus adanya di dalem. Kok, jadi marahin gue sih, ah!”

“Lo gak mikir apa tadi diliatin orang banyak. Pake teriak-teriak segala.”

“Bomat!” sahut Metta cemberut dan menendang kaki Raga.

“Ternyata, gak cuma ini loh ya yang harus dibenerin.” Tunjuk Raga ke dahi Metta. “Tapi, mulut lo ini juga. Mana ada cewek kasar banget ngomongnya.”

Metta mengambil beberapa komik dan melemparnya ke tubuh Raga. Membuatnya mendapatkan pelototan dari cowok itu. Metta mulai menyusun sambil sesekali mendengarkan perintah Raga yang membuatnya semakin jengkel. Setelah satu jam penuh merapikan toko, Metta duduk di sofa hitam untuk meregangkan otot. Namun, belum puas ia beristirahat, Raga meraih ujung kausnya untuk keluar dari sana.

Metta menghela napas. “Ke mana lagi, sih? Gue udah mau mati ini. Sumpah demi apa kencan lo buruk banget. Mana ada kencan nyusunin buku!”

Mereka melangkah menaiki eskalator ketika sebuah sapuan dirasakan Metta di atas kepalanya. Hanya sekilas, namun ia tau jika tadi Raga mengusap kepalanya.

“Ngapain lo?!” tanya Metta waspada.

Raga justru melengos menduluinya. Metta mengikuti langkah Raga dengan malas. Terlebih karena seluruh tubuhnya menjadi pegal karena aktivitas di toko buku tadi. Saat melihat Raga menuju sebuah restoran, barulah Metta girang dan menjejeri langkah cowok itu. Mengambil meja di dekat jendela dan mulai memesan.

Metta mencondongkan wajahnya ke depan dan berbisik. “Gue mau pesen banyak.” Yang hanya ditanggapi dengan diam oleh Raga. Setelah pelayan pergi membawa pesanan mereka, barulah Metta menyandarkan tubuhnya yang lelah.

“Gue heran. Lo model, tapi kenapa gak ribut mikirin berat badan. Perasaan makan banyak mulu.”

“Hukum alam buat cewek cantik kayak gue ye, kan.” Ia bangkit dari posisi bersandarnya. “Gue gak bisa gemuk. Tapi, gak bisa kurus. Biar gue makan sebanyak apa pun tetep aja badan segini.”

Tidak menunggu waktu lama, pesanan makanan datang. Seperti tadi pagi, ia melihat telur dadar, Metta langsung memotong steak di depannya dalam potongan kecil dan mulai makan.

“Lo *kok* bisa jadi petinju?” tanya Metta tiba-tiba dengan mulut penuh. “Gue gak ngerti. Gak mungkin aja lo main buat dapetin duit.” Metta sedikit kesulitan menggunakan pisanya untuk memotong. Lalu kemudian tangan Raga terjulur ke arahnya dan memotong daging steak itu untuknya.

“Cuma suka, doang.” Sahut Raga kemudian.

“Tapi, waktu itu lo matok bayaran. Berapa? 75 %?”

“Lagi perlu duit buat benerin motor.”

Metta mengangguk-angguk dengan pipi menggembung. “Kenapa gak minta aja sama ortu lo?”

Raga terlihat sedikit kesal. Karena Metta terlalu banyak bertanya. Terlebih pada hal yang sebenarnya tidak ingin ia bagikan kepada orang lain. “Gue mau cari duit sendiri. Jelas?”

“Buat apa cari sendiri kalo bisa minta?” Metta menjulurkan tangan, mengambil wortel di piring Raga.

“Karena lo gak bisa selalu bergantung sama mereka. Lo bernilai, saat lo bisa ngedapetin apa yang lo mau pake kedua tangan lo sendiri.”

Metta mengambil tusukan pada dagingnya lagi. Mengunyahnya sekaligus bersama kentang dan wortel. “Untung gue gak punya orang tua.”

Mendengar hal itu membuat Raga menjadi tidak begitu tertarik pada piring *flat* di depannya. “Bukannya lo punya wali?” cowok itu menarik gelas Metta yang berisi minuman serupa dengannya, dan menukarnya dengan gelas miliknya yang masih terisi penuh.

“Gue gak pernah ketemu dia. Gue bahkan gak tau mukanya gimana. Waktu kecil gue sempet diurus sama ibu-ibu gitu. Pas masuk SMP, tiba-tiba berenti. Mungkin gak tahan sama kelakuan gue kali, ya. Jadinya, sejak itu gue ngurus diri sendiri.”

Metta menjulurkan tangan dan mengambil kentang di piring Raga. Ketika cowok itu menatapnya, Metta hanya memberikan cengiran.

“Metta?” sapa seseorang yang membuat keduanya mengangkat kepala. Menatap pada arah yang sama ke arah sosok laki-laki di samping meja.

“Lo siapa?” tanya Metta yang mengangkat sebelah alisnya.

“Gue udah yakin lo pasti lupa,” sahutnya masih dengan senyum. Rona wajah berseri itu tidak dapat ia sembunyikan. “Gue Adrian. Kita pernah pacaran tahun lalu.”

Masih peduli pada makanannya, Metta bahkan tidak perlu repot menatap cowok itu. “Terus sekarang lo mau apa? Udah putus, kan?”

Seakan tidak terimadasi oleh sikap kasar dan jutek cewek itu, Adrian malah tertawa. Ia juga menoleh ke arah Raga yang duduk bersandar seperti tengah menonton drama. “Gue tadi kaget aja bisa ketemu lo di sini. Makanya mau nyapa.”

“Jangan nyapa-nyapa gue lagi deh nanti.” Metta mengarahkan garpunya ke Raga. “Itu cowok gue sekarang. Dia petinju. Lo mau digebukin?”

Adrian yang mendengar itu tampak kehabisan kata. Ia menjadi serba salah dan mungkin malu. Padahal, niatnya hanya ingin menyapa saja, tapi dianggap berbeda oleh Metta. Cowok itu pun berlalu dari meja dan keluar dari restoran.

“Kasian tuh cowok.” Gumam Raga yang masih memandang ke arah pintu keluar.

“Kasian kenapa?”

“Punya mantan segalak macan.”

“Lebih kasian lo, dong.” Tunjuk Metta dengan garpu ke arah Raga.

“Kenapa gue?”

“Karena punya pacar segalak macan.” Metta mengedipkan bulu matanya. “Untung gue cantik, ya, Ga.”

Raga mendengus. “Gue gak mau jadi pacar lo.”

“Nah. Kita balik lagi ke pembicaraan itu. Gue kira udah selesai, ck. Terus, ini kita jalan apaan, dong,” Metta mengambil minum sesaat sebelum melanjutkan. “Pacaran aja, sih. Biar gak ribet.”

“Gue udah bilang, kan, jangan seenaknya mutusin sesuatu.” Raga mengangkat tangan memanggil pelayan. Metta menghabiskan minumannya ketika Raga sudah selesai membayar. Mereka lalu berjalan bersisian keluar dari restoran dan menuju eskalator. Dengan hati-hati, Metta menyelipkan tangannya ke tangan Raga yang tidak membawa belanjaan buku.

Raga memperhatikan tautan itu. “Apaan, nih?”

“Gandengan.” Cengir Metta.

Raga mengelak dan melepas gandengan. “Gak.”

“Ihh, Ga!” Rajuk Metta. Mereka melewati deretan toko pakaian yang cenderung sepi menuju lantai satu. “Mau gandengaan...”

“Banyak mau.”

“Ck.” Metta memilih mencengkeram tali tasnya. Mengiringi langkah Raga dan melayangkan cibiran di belakang kepala cowok itu.

Tiba-tiba saja langkah Raga yang semula di depannya berhenti. Membuat Metta harus mengerem mendadak menghindari tabrakan. Sempat bingung sejenak, namun sosok yang sedang berdiri di depan mereka sekarang membuat Metta mengerti. Dibandingkan dengan semua sikap cuek Raga hari ini, ia jadi merasa kesal dengan sangat mudah ketika melihat orang yang ada dihadapannya sekarang ini.

Malam

🕒 216K ★ 17.2K 💬 2.7K

She's an idiot, and yet she's always in the back of my mind.

-Raga Angkasa-

Jika Raga tampak sangat santai membalas tatapan cowok itu, lain halnya dengan Metta yang mendelik penuh kekesalan. Cewek itu langsung mengait tangan Raga dan memeluknya. “Ngapain, lo?” tanya Metta galak.

“Gue awalnya gak percaya sama yang anak-anak omongin di sekolah kalo kalian berdua punya hubungan.”

“Seperti yang lo liat sekarang.” Metta menyandarkan kepalanya di bahu Raga. “Kita emang pacaran. Dan sekarang lagi *ngedate*.”

Rio menyunggingkan senyum di ujung bibirnya. Tampak tidak terganggu dengan pernyataan itu. “Aku mau ngomong sama kamu, Metta.”

Metta risih dengan bagaimana Rio memanggilnya. Mungkin teringat kejadian terakhir saat Rio menjebaknya. Terlebih, cowok itu tampak tidak merasa bersalah sama sekali. Dan sekarang, ia berniat mengajak Metta bicara. Apa cowok itu tidak takut jika ia memukulinya lagi.

“Lo masih belum puas?” sahut Metta geram. “Gak ada lagi yang perlu disampe-sampein. Di antara lo sama gue, cuma ada keinginan gue yang pengen matahin tulang di kaki atau tangan lo.”

Rio rupanya sudah kebal dengan bentakan Metta. Cowok itu lalu melirik Raga. “Gue mau ngomong sama Metta. Lo keberatan?”

Raga yang sedari tadi hanya diam, kemudian melangkah maju. Membuat Rio seketika mundur. Namun, saat sadar jika ia bersama teman-temannya, Rio kembali maju selangkah tanpa takut. “Apa?” tanya Rio. “Mau ngelarang gue?”

Raga memutar lengannya hingga Metta terlepas dari gelayutannya, kemudian mendorong punggung cewek itu ke depan. “Nih, ambil.”

Metta membelalak. Ia langsung berbalik dan menghadap Raga. “Ga!” rajuknya.

“Selesain masalah lo.”

Arti tatapan Metta saat ini untuk Raga bercampur segala rasa. Bisa-bisanya di saat seperti ini Raga masih bersikap cuek kepadanya. Setidaknya, Raga bisa sedikit saja bersandiwara. Apa cowok itu masih lupa apa yang sudah dilakukan Rio kepadanya?

Rio kembali membujuknya yang kemudian disergah dengan galak oleh Metta. Cewek itu masih menatap Raga kesal. Ia kemudian berbalik menjauh, mengikuti kemauan Rio.

“Kamu tau kalo orang tuaku udah mau ambil jalan hukum atas kejadian pemukulan kemaren?”

Baru pertanyaan pertama saja, dan Metta sudah ingin menghajarnya. “Lo udah gila?! Oh, atau lo barusan dikirim ke planet lain terus dibalikin ke bumi terus otak lo ketinggalan di sana sampe jadi bego gini?!”

“Kamu tau kan, apa yang bisa orang tua aku lakuin?” ucap Rio tersenyum melihat kemarahan Metta. “Mereka bisa aja bikin ini gak *sekadar pemukulan*. Kamu bahkan bisa dapat sanksi.”

“Brengsek !” Metta mengepalkan tangan. “Biar gue ingetin ini semua bermula dari lo yang nyoba perkosa gue!” tunjuknya dengan jari. Tubuhnya gemetar oleh amarah.

“Karena aku sayang kamu. Masih sampe sekarang. Aku gak mau kita begini..”

“Kita udah putus! Harus berapa kali gue bilang ini. Otak lo sedengkul?!”

“Metta,” ucap Rio. “Aku bisa jamin orang tua aku gak akan bawa ini ke jalur hukum asal kita bisa balik kayak dulu lagi.”

Metta bisa merasakan api di atas kepalanya. Seperti ada seseorang yang tengah menekan tombol emosi di sana dan siap menyemburkan kemarahan. “Gue gak takut!” Harusnya Rio mengetahui jika Metta memiliki kekuatan yang setara dengan orang tuanya itu. Entah dari mana pikiran ini muncul, namun Metta berpikir jika walinya juga akan bertindak.

“Aku akan membuatnya mudah buat kamu, Sayang...” panggilan dari Rio itu membuatnya bergidik. “Kamu hanya perlu kembali. Dan masalah ini akan selesai. Memangnya kamu mau semua orang tau kejadian ini? Apa mereka akan percaya sama kamu?”

Metta sangat gatal ingin menampar Rio. Tapi, ia menahannya karena Raga ada di sini sekarang. Jadi, yang dilakukan cewek itu hanya sebatas menghela napas pelan dan menekan emosinya jauh-jauh.

“Lo sadar gak, Rio ? Lo itu, udah sakit jiwa.” Metta memutuskan kembali kepada Raga. Namun, Rio mencegahnya dengan kembali bicara.

“Metta, *please*. Kita bisa kayak dulu lagi kalo kamu kasih aku kesempatan kedua.”

Kesempatan kedua?

Metta sering sekali mendengar kata ini dan ia selalu memutar mata. Ia tidak memercayainya. Kesempatan kedua hanya untuk orang yang sudah menyia-nyiakan sesuatu dan masih sombong ingin memiliki. Tindakan bodoh yang dilakukan dengan mengizinkan seseorang menyakiti lagi. Kesempatan kedua sama sekali bukan kesempatan. Itu adalah percobaan kembali memberikan kaca retak kepada penghancurnya, untuk kembali dipatahkan.

“Gue gak percaya sama yang namanya kesempatan kedua. Jadi, percuma kalo lo minta itu dari gue.”

“Metta,” Rio melangkah maju dan ingin menarik lengannya. Namun, dorongan tiba-tiba membuat Rio menjauh tanpa sempat menyentuh Metta hingga ke ujung pembatas lantai. Raga mencengkeram kerah Rio dengan satu tangan, sedangkan satu tangannya yang lain masih memegang bungkusan buku.

“A-paan, lo?!” Rio tampak mencari keberadaan teman-temannya.

Raga mengeratkan cengkeramannya di kerah baju Rio. “Lo masih ingat omongan gue malam itu?”

Rio meneguk ludahnya. Kedua tangannya menahan cengkeraman Raga, lalu menoleh mencari teman-temannya. “Woi.... sini, Kampret!!!”

Kedua temannya perlahan mendekat. Mencoba membantu Rio. Mereka maju, lalu terhenti karena perutnya tertahan oleh kaki Raga. Membuat salah satunya berakhir di lantai. Salah satu yang lain kemudian maju meraih lengan Raga, namun kibasan kantong plastik berisi buku lebih dulu mengenai wajah cowok itu. Membuatnya menyusul terduduk di lantai.

Metta yang melihat itu bersorak sambil bertepuk tangan di belakang.

Raga kembali kepada Rio dan semakin mendorong cowok itu hingga sebagian tubuhnya melewati palang pembatas. Rio tampak ketakutan dengan ketinggian yang ia lihat di belakang kepalanya.

“Lo harus ingat ini selamanya, karena ini adalah peringatan terakhir.” Raga memberinya sorot mata tajam yang tidak dielakkan. “Jangan pernah sentuh dia lagi.”

Mengerti benar jika ia bukanlah tandingan otot Raga, cowok itu pun mengangguk kuat. Mengerjap di setiap cengkeraman kuat Raga yang mengeras. Melihat itu, barulah Raga mundur. Seolah kembali terulang, Rio jatuh terduduk di lantai memegang lehernya.

“Gue gak masalah kalian ngomong. Lo cuma perlu jauhkan tangan lo dari dia.”

Metta masih saja tersenyum. Ia maju hendak memberi ucapan pedasnya untuk Rio, namun kalah cepat dengan tarikan Raga. Membawanya menuju parkir.

Metta sempat terkejut beberapa saat. Ia tidak menyangka jika Raga akan membelanya. Ia berbalik dan menjulurkan lidah ke arah Rio beserta acungan jari tengah. Kemudian kembali menghadap depan mengikuti langkah Raga dengan riang.

Melirik ke arah pertautan tangan kokoh yang terasa hangat di sela jari. Raga menggenggam tangannya.



“Lo tau gak tadi Rio ngomong apa. Masa dia minta balikan pake ngancem. Katanya, kalo gue gak mau, dia sama orang tuanya mau memperpanjang masalah waktu gue gebukin dia.” Metta melepas *seatbelt* dan duduk menghadap Raga. “Sinting, kan?!”

“Duduk yang bener.”

“Lagi macet juga.” Kepadatan jalan yang mereka lalui sekarang membuat mobil bergerak lambat. Metta berharap kemacetan ini berlangsung lama.

“Ke mana lagi, Ga?”

“Pulang, lah...”

Metta tidak menyahut meski ia masih ingin bersama Raga. Keterdiaman cewek itu nyatanya membuat Raga menoleh. “Tumben,” ucap Raga kembali menatap ke depan. “Biasanya maksa pengen jalan lagi.”

“Gue gak maksa jalan lagi. Asal lo mampir. Mau ya, mau ya, mau?!!”

“Gue harus pulang.”

Metta jadi teringat sesuatu. “Tadi malem lo tidur di mana?”

Raga menoleh. “Lo baru nanya sekarang?”

“Lupa.” Cengirnya. “Terus di mana?”

“Sofa.”

“Kenapa gak di kamar gue aja?”

“Cuma lo yang bakal ngomong seenteng itu.”

“Emangnya kenapa?”

Raga menoleh. “Lo gak takut sama gue?”

“Enggak.” Metta mengangkat bahu. Cewek itu kemudian mendekat ke arah wajah Raga dan mengecup bibir cowok itu cepat. “Lo gak nafsu.”

Raga memalingkan wajahnya ke depan dan mendengus. Pilihan untuk meninggalkan Metta di jalanan terasa sangat kuat.

Melihat Raga yang memijit dahinya dengan tangan bersandar di pintu membuat Metta justru tersenyum. Cewek itu bangkit dari duduknya, bertumpu pada lutut dan kembali menangkap wajah Raga. Mencium cowok itu dalam. Raga bisa merasakan jika Metta menyecap bibirnya.

Raga yang merupakan pengendali diri nomor satu, mendorong pinggang gadis itu untuk duduk kembali ke kursinya. “Berenti ngelakuin itu!”

“Ih, gue suka tapi...” ucapnya ingin bangkit lagi, namun Raga menahan bahunya.

“Lo diem di situ atau gue turunin!”

“Ck.” Metta berdecak dan bersandar pada pintu dengan kaki bersila. Meski mobil yang mereka kendarai berjalan pelan dan bahkan kadang berhenti sama sekali karena macet, Raga tampak fokus pada jalan di depannya.

Padahal, biasanya untuk ukuran cowok yang ia pacari, tidak ada yang bisa tahan berduaan dengan Metta. Melihat sikap cuek Raga seperti itu membuat Metta gemas sendiri. Ia kemudian melepas sepatunya. Mengubah posisi duduknya menjadi berselonjor hingga kakinya berada di pangkuan Raga.

Cowok itu menunduk lalu menoleh. “Turunin kaki, lo.”

“Gak mau.” Sahut Metta.

“Turunin!”

“Kaki gue sakit abis keliling mall, Ga. Pegel-pegel, tau. Bentaran.”

“Pindah ke belakang sana.”

“Gak mau sendirian di belakang.”

“Masuk bagasi, gimana?” tawar Raga kesal.

“Ih, Abang mah, gitu.” Ucap Metta mencolek lengan Raga. Cowok itu menggelengkan kepalanya dan memilih kembali fokus pada kemacetan. Tidak lagi mengelak ketika Metta semakin meluruskan kakinya.

Ketika sampai di parkir, mereka berjalan bersisian menuju *lift* dengan Raga yang memperhatikan sekitar. “Gue gak liat mobil pengawal lo lagi hari ini. Ke mana mereka?”

“Emang lo tau yang mana mobilnya?”

“Lo gak tau?” tanya Raga balik.

“Emang penting?”

“Seenggaknya lo ngenalin salah satunya.”

“Buat apa? Gak ada urusan juga.” Ucap Metta acuh. “Lo gak pulang dari kemaren, kan? Orang rumah gak nyariin?”

“Cuma adek gue nelepon.”

“Gak papa, gitu? Orang tua lo?”

Raga menoleh. “Bukan urusan lo.”

“Itu gue barusan bersikap kayak pacar yang perhatian padahal.”

Saat sampai di depan pintunya, Metta kembali bertanya. “Yakin nih, gak mampir?”

“Enggak.”

Metta menelusupkan tangannya di bahu cowok itu dan mendekat. Lalu tangan Raga menutup mulutnya. “Udah gue bilang jangan sembarang.”

“Lo beneran homo, ya?” tanya Metta.

Raga mengerutkan keningnya. Tidak mengerti maksud dari tuduhan Metta.

“Lagian, lo kayak bukan cowok aja. Masa iya, lo gak tergoda sedikit pun.”

Raga menghela napas. Ia memandang Metta dengan sorot lelah. Andai saja cewek itu tahu bagaimana keras usahanya menahan diri. “Gue balik.”

“Jadi, gak ada *good night kiss* nih buat gue?”

“Gak.” Raga kemudian berbalik menjauh.

“Ga!” panggil Metta. Membuat cowok itu berhenti dan menoleh ke belakang.

“Besok jemput, ya.”

“Berangkat sendiri.” Raga kembali melangkah.

“Ga!” panggil Metta lagi. Membuat cowok itu berhenti dengan tarikan napas yang membuat bahu bidangnya merosot. Sejenak Metta tersenyum. Meski ia tahu Raga kesal, cowok itu tetap berhenti karena panggilannya. Ketika Raga menoleh ke belakang. Buru-buru Metta sembunyikan senyumnya. “Bales Line gue!”

Raga mendengus. Tidak menjawab pertanyaan Metta itu dan kembali berbalik berjalan.

“Raga!” kali ini panggilan Metta lebih nyaring. Dan Raga tetap berhenti untuknya. Membuat Metta semakin tersenyum lebar. Ketika Raga berbalik dengan wajah yang pastinya kesal, Metta membalasnya dengan senyuman.

“Gak papa. Cuma ngecek lo budeg apa enggak.”

Raga tetap menatap ke arahnya beberapa saat. Kemudian berbalik, lalu berbelok menghilang menuju *lift*. Metta menjulurkan

kepalanya seolah itu bisa membuatnya melihat Raga. Ia tidak bisa menahan wajahnya terus tersenyum.

Menutup pintu, Metta memegang dadanya yang berdegup, lalu berlari menuju kamar. Merebahkan diri di kasur dengan mata nyalang memandang langit. Ia kemudian mengambil ponsel dan melihat ratusan *chat* di grup Line. Mengabaikan itu, Metta lebih memilih membuka galeri.

Berbeda

👁 203K ★ 18K 💬 2.3K

I could tell countless lies to the world, but not to her.

-Raga Angkasa-

Sejak malam ia memutuskan menginap di apartemen Metta, Raga sudah tahu jika dirinya akan berakhir di sini. Sebenarnya, ia juga punya kesempatan pulang di pagi hari tanpa harus memikirkan keadaan cewek itu setelah mabuk. Namun, karena kakinya sudah terlanjur berjalan di atas kubangan, sekalian saja dia terjun berenang.

Setelah mengembuskan napas, Raga mengetuk pintu liat berwarna coklat kokoh di depannya tiga kali. Mendengar seruan dari dalam, lalu membukanya. Bau lavender berpadu kayu dari pengharum ruangan seketika menyerang indera penciumannya. Ia menutup pintu tanpa suara, berjalan masuk dan berdiri di depan sebuah meja besar dengan laptop menyala pada bagian logonya. Sosok di belakangnya tidak mengalihkan pandangan barang sedikit untuk melihat Raga.

Sesaat sunyi masih berada di sekeliling kakinya. Raga tidak merasa perlu duduk dan hanya berdiri di sana menunggu.

“Ada yang ingin kamu sampaikan?” tanya Surya pada akhirnya.

Sepertinya Raga terlalu mengenal Papanya ini. Ketika tadi Raga baru sampai, Sonya sudah berlari menghampirinya dengan wajah khawatir. Membisikkan jika Papanya ingin bertemu. Dan ketika Raga telah berada di sini lalu mendapat pertanyaan seolah

ialah yang ingin bicara, cukup membuktikan bahwa seorang Surya Atmidja sedang tidak baik-baik saja.

“Raga nginep di rumah Kevin, Pa.” Ucap Raga pada akhirnya. Tahu benar jika itulah yang ingin diketahui oleh Surya. Nama Kevin selalu berhasil menjadi alasan karena kedua keluarga mereka terikat bisnis bersama.

“Seingat Papa, kamu punya hape.”

“Raga lupa.” Baik Raga, terlebih Surya sangat tahu jika kalimat itu adalah bohong. Ia pun tidak mengatakan kepada Sonya ke mana dia pergi. Ia tidak ingin membuat adiknya terlibat. Raga akan menanggung semua itu sendiri. Lagi pula, keluarganya sudah sering melakukan ini. Bukan hanya kepada orang lain, tetapi seluruh orang di rumahnya terbiasa berbohong kepada diri sendiri.

“Kamu masih main tinju?” tanya Surya tanpa basa-basi.

“Papa udah pernah nanya ini dulu. Dan Raga sudah jawab.”

Surya mengalihkan matanya. Menatap putra satu-satunya di keluarga Atmidja. “Apa jawabannya masih sama?”

Raga menurunkan matanya sesaat, lalu memandang Papanya yang terhormat itu. “Iya. Masih sama.”

Surya sudah tidak lagi bekerja pada laptopnya. Ia duduk bersandar dengan kedua tangan terkait. Mengamati Raga berdiri gagah di depannya.

Sungguh, Surya berani mengakui jika Raga adalah cerminan dirinya di masa lalu. Sosok dengan tubuh tinggi dan otot yang pas. Gagah dan terlihat sangat kuat. Tapi, yang paling mirip dengannya adalah tatapan tegas tanpa kenal takut itu. Surya selalu membanggakan Raga di hadapan teman bisnisnya. Meski diam-diam.

“Papa sudah mempersiapkan semuanya.” Ucap Surya memulai. “Namamu sudah tercatat di salah satu universitas berkualitas di London. Papa juga menyiapkan satu sayap cabang di sana untuk kamu kelola. Sebagai latihan sebelum siap menggantikan Papa,” Surya membuka laci di samping bawah kirinya, mengeluarkan cerutu dan menyelipkan di bibir.

“Yang perlu kamu lakukan hanyalah selesaikan sekolah kamu. Tidak perlu menjadi nomor satu, Papa tau itu sangat sulit untuk remaja jaman sekarang. Cukup lulus dengan tepat waktu.” Raga tetap diam. Memberi waktu banyak untuk Surya melemparinya lagi dengan tekanan.

“Tahun ini adalah tahun kejayaan perusahaan kita. Papa yakin, ketika tiba saat kamu masuk, perusahaan sudah dalam keadaan stabil. Kamu hanya perlu melanjutkan. Tidak terdengar sulit dibandingkan Papa yang membangunnya bersama Kakek dulu.”

Raga mengerti jika Papanya sedang menyindir kemampuannya. Penolakan menjadi seorang penerus yang pernah Raga ucapkan tempo hari rupanya masih membuatnya resah.

“Bermain tinju hanya akan menghancurkan segalanya. Itu hanya akan merusak nama baikku.” Surya mematikan cerutunya. Kembali pada pekerjaannya yang ia tinggalkan tiga menit lalu. “Kita mendapat undangan di Bandung untuk pertemuan bisnis selanjutnya.”

Apa yang tadi disampaikan oleh Papanya hanyalah sebuah bentuk pernyataan satu arah. Di mana Raga tidak memiliki celah untuk menolak. Papanya menuntut ganti rugi akan kehadiran Raga.

Saat sudah mencapai pintu, lidahnya terlalu gatal untuk bisa diam. “Papa malam ini tidur di mana?”

Pertanyaan itu membuat Surya mencerna kalimat di *email*-nya dua kali sebelum menekan tombol kirim. “Itu bukan urusan kamu.”

“Di kamar Mama?”

Surya menoleh. Selain Raga memiliki sebagian penuh sifat keras di dalam dirinya, anak itu juga memiliki sebagian sifat penyayang yang tidak Surya sukai. Karena hal itu hanya akan membuat Raga lemah. Surya tidak membutuhkan anaknya menjadi lemah.

Keduanya saling membagi tatapan penuh arti. Tidak ada yang berkedip, bahkan ketika hening semakin menulikan telinga. Saat Raga tahu jika masih tinggi rasa egois di dalam mata Papanya, ia yang terlebih dulu berkedip, lalu menutup pintu. Sekali lagi, percobaannya gagal untuk memperbaiki keluarganya.

Raga menuju dapur dan melihat Sonya yang duduk menunggu di meja makan. Melihat Raga mengambil wajan di dalam lemari, membuat Sonya berlari menghampiri.

“Abang, dimarahin sama Papa ya tadi?” tanya Sonya.

Raga tersenyum melihat adiknya yang khawatir itu. “Engga usah mikirin itu,” Raga membuka kulkas dan mengeluarkan bahan yang ia perlukan. “...kamu udah makan?”

“Udah.” sahut Sonya sembari melihat daging yang sedang diiris Raga. “Tapi, jadi laper lagi liat Abang mau masak.”

“Nanti gendut baru tau rasa. Gak ada cowok yang naksir.”

“Ih, kok gitu doain adeknya. Kayak gini juga aku populer di sekolah.”

“Di antara tukang tahu bulat dan gorengan.” Sambung Raga yang membuat Sonya semakin cemberut.

“Semalem Abang ke mana?” tanya Sonya. “Ketemuan sama *cewek warna-warni* itu?”

Raga yang sedang membalik daging di atas panggangan tersenyum. “Dia punya nama, Dek. “

Sonya yang mendengar pembelaan Raga itu jadi cemberut. Apalagi abangnya baru saja tersenyum. “Abang beneran pacaran sama cewek itu?”

“Emang gak boleh?” Raga meniriskan sayuran sembari memperhatikan tingkah Sonya.

“Ya, gak gitu. Sonya juga pengen liat Abang seneng. Tapi, orangnya nyolotin. Kayaknya juga cewek nakal.”

Raga sedikit membenarkan dalam hati.

“Lagian, nanti Abang gak sayang lagi sama Sonya,”

Raga tersenyum diam-diam mendengar hal itu. Ia mengambil piring dan meletakkan dua daging panggang di atasnya. Bersama dengan kentang dan sayuran rebus. Salah satu piring ia dorong mendekati Sonya. “Ini spesial buat adek abang yang gendut terus cerewet, tapi anehnya tetep cantik.”

Raga mengusap kepala Sonya dan membawa piring satunya di tangan. Menaiki tangga dengan melangkah di dua anak tangga sekaligus. Di dalam kamar itu, ia melihat Mamanya sedang duduk di atas tempat tidur. Penerangan dari lampu samping tempat tidur tidak bisa menutupi kegelisahan di wajahnya.

“Mama,” panggil Raga mendekat. Duduk di tepian kasur.

“Papa bilang apa?” tanya Carlita langsung. Memegang kedua sisi wajah Raga dengan tangan kurusnya.

Raga tersenyum. “Mama pasti belum makan.”

“Mana bisa Mama makan kalo Abang gak pulang semalam.” Carlita menurunkan tangannya. “Abang, ke mana? Abang, main? Kenapa sampe gak pulang? Abang, tau kan gimana Papa?”

“Ma, Raga cuma nginep di tempat Kevin. Kelupaan izin sama Papa.”

“Bohong.” Tandas Carlita.

Mendengar itu Raga terkekeh. Sepertinya mengucapkan kebohongan di keluarga ini menjadi menggelikan baginya. Ia meletakkan piring di atas pangkuan Mamanya yang tertutup selimut. “Mama, harus makan.”

“Tapi, Mama gak laper,”

“Ini Raga yang buat.”

Carlita masih menatap anaknya. Ia tau di balik senyum menenangkan itu, Raga tengah tertekan dan itu semua karena dirinya. “Mama baik-baik aja. Abang gak harus mikirin Mama terus. Wajar Papa menjauh kalo punya istri yang gak bisa apa-apa.” Ucap Carlita memotong daging dan mulai memakannya secara perlahan.

“Ma,” tegur Raga lembut. “Jangan ngomong, gitu.”

“Papa itu sayang sama kita. Cuma dia terlalu keras buat nunjukinnya. Kita yang harus ngertiin. Abang, jangan benci Papa, ya.”

Surya Atmidja adalah sosok yang Raga hormati. Ia selalu segan dan berkeinginan kuat untuk membanggakannya. Entah sejak kapan, semua keinginan itu berubah. Mungkin sejak kecelakaan Carlita yang membuat Surya memisahkan diri dari keluarga.

Setelah makanan di atas piring habis, Raga meninggalkan mamanya yang sudah siap untuk tidur. Ia menuruni tangga dan meletakkan piring di bak cuci. Membuka kran, namun tetap memandang air mengalir itu dalam diam.

Dari semua kebohongan di dalam rumahnya, ada satu kebohongan yang begitu dibenci oleh Raga. Adalah Carlita, yang tetap mencintai Surya meski dirinya disakiti dengan tidak dianggap ada.



Selesai mengirim pesan, mata Metta sudah giat mencari. Di saat itulah ia melihat punggung Raga. Meski cowok itu berada di tengah kumpulan orang, namun tubuh tegapnya bisa langsung ditangkap olehnya.

Metta kemudian berjalan lebih cepat menghampiri, meninggalkan Lala dan Stephani yang saling mengumpat. Ketika berada di samping cowok itu, ia menelusupkan tangannya ke lengan Raga dan menggandengnya berjalan.

“Pagi, Car.” Sapanya penuh senyum. Raga menoleh dengan kerutan di dahi.

“Car—dari kata *Pacar*.” Jelas Metta.

Raga mengabaikan perkataannya dan kembali berjalan. Walau ditatapi oleh semua penghuni lorong itu, Metta sama sekali tidak risih untuk memeluk lengan Raga. Apalagi karena sekarang cowok itu tidak mengelak.

“Car, udah sarapan? Tadi naik motor apa mobil? Balik nebeng, ya?” Mereka berbelok di lorong dengan Raga yang tetap bungkam. “Apa lo, liat-liat?!” ucap Metta dengan melotot ketika melewati sekumpulan adik kelas yang mencuri lihat ke arah mereka.

“Gak pernah liat cewek cantik apa, ya.” Metta mengeratkan pelukannya. “Lo udah sarapan? Sarapan apa? Eh, gimana lo pulang ditanyain apa? Duh..., gue lupa bawa sisir.” Metta melemparkan rambut panjangnya ke belakang. “Car, ragu lo?”

Raga tetap saja diam dan sepertinya Metta tidak mempermasalahkan kebungkaman Raga dan tetap mengoceh. Ketika sampai di ujung tangga, tiba-tiba saja seseorang yang berlari dari arah kanan menabrak Metta. Untung saja Raga menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

“Lo gak punya mata?!” teriak Metta kepada anak cewek berkuncir kuda itu. Ia yang tadi berlari jatuh terduduk.

“Maaf. Gue gak sengaja.” Ucapnya pelan.

“*Maaf*ja terus, biar penjara penuh!” Metta memandang bajunya kesal. “Ihh, Ga. Kotor, nih.” Tunjuk Metta pada baju seragam putih ketat miliknya yang basah oleh minuman anak tadi. “Ganti, gak?! Gue siram comberan mau, lo?!”

Metta sudah ingin maju mendekati anak itu, namun Raga menahan lengannya. “Apa, sih? Masih pagi jangan bikin ribut.”

“Dia yang cari ribut sama gue!”

Dengan isyarat anggukan, Raga menyuruh anak cewek yang sudah pucat itu pergi. “Lo tuh, ya. Dia kan udah minta maaf.”

“Terus..., gue harus maafin? Orang salah harus dikasih pelajaran. Bukan dimaafin. Kalo enggak, dia gak bakal tau kalo itu *salah*.” Metta mengentakkan kakinya. “Terus kayak gini gimana gue bisa masuk kelas.”

Raga yang sudah mulai risih karena pandangan anak lain membuka ranselnya. “Nih.”

Metta memandang baju olahraga cowok itu di tangannya. “Apaan?”

“Pake itu. Jangan berisik lagi. Gue pusing denger suara lo sepagian.”

“Tapi, baju olahraga bikin gue jelek.”

“Kalo gitu, pake baju basah itu aja.” Raga hendak merebut baju olahraganya kembali, namun Metta menjauhkannya.

Raga menghela napas. “Jadi, mau lo pake atau enggak?!”

“Mau.” Ucap Metta. “Tapi, pakein.”

Raga mendorong dahi gadis itu menjauh, kemudian berlalu lebih dulu ke dalam kelasnya. Sedangkan Metta menuruni tangga kembali ke lantai satu dengan menyembunyikan senyum, menghirup aroma Raga di baju olahraganya.



“Gue cariin di taman belakang gak ada, gue cari ke kantin gak ada. Gue hampir ngecek ke parkir buat liatin motor lo. Taunya di sini.” Metta duduk di kursi panjang perpustakaan. Ia menggulung lagi lengan baju seragam olahraga yang ia kenakan. “Lo gak ada kouta internet apa gimana, sih? Susah bener kayaknya balas *chat* gue.”

Melihat Raga tetap diam di depan rak dengan buku di tangan membuat Metta hilang kesabaran. Ia maju, menyusup di depan Raga dan berdiri di sana. “Gal Gue ngomong, jangan dicuekin, ihh.”

“Awes...” Raga mendorong tubuhnya ke samping dan mengambil satu buku lagi dari dalam rak.

“Gue dipanggil Ibu Selfie gegara pake baju olahraga pas bukan jam olahraga.” Raga mendorongnya lagi ke samping karena posisinya menutupi bagian rak. “Ya... gue bilang aja kalo baju gue basah. Terus masih aja itu nyolot kalo gue ceroboh, bla-bla-bla... ya, kali ya, gue dengerin.” Metta terus mengikuti langkah Raga menyisir rak. “Emang kalo gue sakit, itu orang mau nanggung?”

“Minggir...” ucap Raga. Ia rupanya ingin mengambil buku yang ada di belakang punggung Metta.

“Gak mau!” Metta melipat tangannya di dada.

“Gue mau ngambil buku.”

“Tetep gak mau!”

Raga memperhatikan cewek itu. Baju olahraganya terlihat kebesaran di tubuh rampingnya. Metta yang melihat Raga meneliti tubuhnya justru semakin percaya diri dan mengangkat dagu tinggi.

Tiba-tiba saja Raga mendekat. Membuat keduanya berdiri dalam jarak sempit yang membuat Metta menahan napasnya. Tangan Raga kemudian menelusup ke pinggangnya dan menarik tubuh Metta mendekat.

Metta tersentak. Apalagi ia kini melihat sorot berbeda dari mata Raga kepadanya. Meski berlapis baju olahraga, ia bisa merasakan panas dari telapak tangan Raga di pinggangnya. Metta kemudian menarik leher Raga mendekat.

Sebuah penolakan yang Metta kira tidak akan terjadi dalam beberapa detik ketika bibirnya mendekat. Hal itu membuat matanya terbuka dan langsung bertubrukan dengan mata Raga yang juga tidak tertutup, menatapnya.

Jarak wajah keduanya begitu dekat. Metta bahkan bisa merasakan napas hangat yang beradu. Ketika ia sudah ingin mengambil kecupan, Raga menarik tangannya dari pinggang Metta dengan sebuah buku dari dalam rak. Membawanya ke depan wajah Metta dan membuat cewek itu berakhir mencium buku.

“Ga!” pekik Metta. Cowok itu sudah mundur dan menuju meja panjang.

Beneran, ya. Gue giling itu cowok!

Metta meninju bahu Raga ketika duduk di sebelahnya. Ia lalu membuka buku tulis Raga dan mencoret-coret bagian belakangnya. Membuat gambar monster bertanduk dan menuliskan nama Raga di bagian bawahnya. Di bagian bawahnya lagi, ia menuliskan namanya dan menambahkan kata “cantik” di sana.

“Lo lagi ngerjain apaan sih dari tadi?” tanya Metta melihat Raga terus fokus pada kertas folio bergaris.

“Tugas.”

Metta bergeser mendekat dan meletakkan dagunya di lengan Raga. “Tugas apa?”

“Tugas yang harusnya gue kerjain kemaren dan dikumpul hari ini.”

Metta tersentak.”Lo *sih* ngajak gue jalan!” Merasa bersalah, Metta merebut buku paket dan kertas folio dari tangan Raga. “Biar gue yang kerjain.”

Raga menatap ke samping dengan wajah bertumpu pada satu tangan. “Sok pinter.” ucapnya. Ia menjulurkan tangan dan menyibak rambut Metta ke belakang agar wajah cewek itu tidak tertutup.

Metta tidak memperhatikan itu karena terlalu fokus membaca soal di buku paket. Keningnya berkerut sambil menggigiti bibir. Ia kemudian menoleh ke arah Raga dan menyengir. “Kok, susah.”

Raga terkekeh. Mengambil alih buku itu dan melanjutkan tugasnya.

“Gue kipasin aja.” Metta mengambil buku asal di atas meja dan mengipaskannya ke arah Raga. “Apa mau gue pijetin?”

“Gue beliin makanan di kantin mau?”

“Atau minuman?”

“Atau gue mintain izin sama guru biar lo bisa ngerjain tugas sampe selesai.”

Raga mengangkat matanya dari buku. Ia melihat Metta sangat bersemangat ingin membantunya. Di tengah ocehan Metta, ia menarik naik kerah baju olahraga yang turun karena gerakan cewek itu.

“Ah... gue tau.” Ucap Metta.”Gue bilang lo tiba-tiba sakit jadi gak bisa selesain tugas. Gimana? Duh..., tapi sakit apa yang cocok buat, lo? Badan lo gede kayak gini. Masa gue bilang cacingan??? Cemen, ah...”

Raga kembali menulis. Membiarkan Metta tetap mengoceh di sampingnya. Mungkin mulai sekarang, suara Metta sudah tidak lagi menggangukannya.

Keinginan

👁 193K ★ 17.9K 💬 1.6K

Terkadang pikiran perlu sedikit waktu untuk memahami apa yang sudah dirasakan hati sejak lama.

-Ametta Rinjani-

Stephani dan Lala yang tengah menahan Metta di kelas saling bertukar pandang sesaat. “Kita udah sama-sama sepakat kalo waktu lo untuk naklucin Raga itu udah terlalu lama.”

“Hah?” kening gadis itu berkerut dalam. Memandang kedua sahabatnya bergantian. “Ini apa lagi coba?”

“Lo udah mulai hilang kontrol, tau gak. Lo bilang cuma main-main. Tapi ini, “Lala menunjuk wajah Metta yang seharian selalu berseri itu dengan jari. “Gak kayak lagi main-main.”

“Lo suka sama Raga?” tanya Stephani langsung ke inti.

Metta mengerjap beberapa kali. “Gue gak suka sama dia!”

“Halah,” Lala mengibaskan tangannya. “Lo udah jarang lagi nongkrong ama kita. Tiap giliran bisa ngumpul lo selalu ngomongin itu cowok.”

“Ini tuh namanya strategi. Lagian gue gak ngomongin dia terus, kok.”

“Biasanya cukup sehari-dua hari udah beres,” ujar Lala. “Tapi, sekarang kayaknya udah kebalik,” Metta baru saja membuka mulutnya ingin membela diri, namun disela Stephani.

“Ta, lo kayak tai, tau gak. Tinggal ngaku aja sama kita kalo lo udah keburu suka duluan sama itu cowok. *Its okay*. Palingan kita tau lo udah kena karma karena mainin banyak cowok, dan sekarang jadi budaknya si Raga itu.”

“Step!” ucap Lala memperingatkan. Ia memberikan tatapan larangan, namun cewek itu seakan tidak peduli.

Metta memandang kedua temannya. “Oh, jadi gitu. Lo berdua ngomongin gue di belakang?!”

“Ta, kita gak ngomongin, lo. Kita cuma gak mau lo salah langkah.”

“Biarin, La.” Sela Stephani yang sudah turun dari atas meja. Ia berdiri menghadap Metta dengan tangan terlipat. “Biarin dia mau sejauh apa munafiknya.”

“Maksud lo apa sih, Step?”

“Lo itu bego apa gimana?” Stephani mendengus. Suasana kelas yang sudah sepi membuat ketiganya cukup leluasa untuk bicara. “Lo udah dibutain sama cowok itu! Emang apa *sih* bagusnya dia?! Inget apa yang lo bilang tentang cowok? *Mereka semua sama brengseknya*, Ta. Sama! Setelah mereka puas sama kita, mereka bakal balik ke topeng aslinya. Cowok cuma bakal nyakitin, doang.”

“Kalian ngapain jadi ribut, sih?” desah Lala yang memilih duduk. Pertengkaran macam ini sering kali terjadi.

“Terus, apa masalahnya sama lo?!” sahut Metta emosi.

“*See*. Lo bahkan udah ngakuin kalo ini bukan lagi sekadar naklucin. Gue yakin, lo bahkan akan dengan senang hati nyium kakinya.”

Melihat Metta yang sepertinya serius akan kemarahannya membuat Lala bangkit. “Eh, udah... ini apaan, sih. Ngeributin orang yang gak jelas. Step, udah ya bacot, lo.”

Tapi rupanya Stephani memiliki cara lain. “Sekarang ngaku sama kita, sudah sejauh mana? Lo juga udah ngasih badan ke cowok itu buat minta perhatian—” Tidak tertahankan, Metta mengangkat sebelah tangannya dan menampar sisi wajah Stephani. Membuat cewek itu terhuyung ke samping.

Lala yang melihat kejadian itu terpekik, lalu berdiri di antara Metta dan Stephani. “Lo berdua gila! Ini udah gak lucu!”

“Lo pikir lo gak najis?” teriak Metta. “Yang *bitchy* di sini itu, lo! Mana mungkin semua cowok yang pergi sama lo tiap malem itu mau kalo gak lo kasih badan duluan, hah!”

Mendengar itu, membuat Stephani pun meradang. Ia maju. Menjulurkan tangan menjangkau Metta, begitu pula dengan Metta yang ingin mencakar. Lala mendorong keduanya menjauh. “Sumpah, ya! Kenapa jadi berantem gini, sih?!”

Metta menarik tasnya dari atas meja dengan amarah. Ia mendekati Lala, namun matanya tetap menatap Stephani. “Kasih tau temen lo itu, jangan lagi ngejelekin pacar gue!”

“Ta,” Panggil Lala. “Metta...”

Metta berjalan cepat menuju parkiran dan duduk di motor Raga dengan wajah tertekuk. Bisa-bisanya Stephani mengatainya seperti itu. Metta memang sudah sering dihina sebagai jalang oleh banyak mulut di sekolah. Dan ia cukup mampu untuk tidak memedulikannya. Tapi, rasanya jadi berbeda ketika yang mengatakannya adalah sahabat sendiri. Kata-kata itu menjadi bermakna sesungguhnya di telinga Metta dan menyulut kemarahannya begitu tinggi.

Lagi pula, ini urusannya. Terserah dia ingin memiliki hubungan apa bersama Raga. Metta tidak akan menjelaskan bagaimana

perasaannya kepada orang lain. Dan ia sangat yakin jika Raga tidak akan menyakitinya.

“Ehm...” Deheman itu membuat kegiatan rutukan Metta terganggu. Belum sempat ia menolah, seseorang dengan celana *jeans* biru tua dan baju kaus hitam berdiri di depannya.

Sesaat Metta membalas tatapan cowok itu dengan tatapan menilai. Ia meneliti dari ujung kaki sampai kepala. “Kenapa lo bisa masuk sini? Orang luar gak boleh masuk ke sini, tau. Gue panggilin satpam, mampus lo.

Cowok itu terkekeh. “Gue udah izin mau ketemu temen. Siapa sangka gue malah ketemu bidadari di sini.”

Metta mengernyit. “Lo lahir tahun berapa, sih. Sekarang udah gak pake lagi rayuan model gitu.”

Cowok itu tergelak. Memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. “Lo siapa Raga?”

Pertanyaan itu membuat kerutan di dahi Metta bertambah segaris. “Lo tau Raga?”

“Gue tau motornya dan kebetulan bidadarinya lagi duduk di atas motor temen gue.”

Metta mengerjap. “Lo temen Raga?”

Cowok itu mengangkat bahu kemudian menjulurkan tangannya. “Gue Satya.”

Tanpa pikir panjang Metta menjabat tangan cowok itu dengan bangga. “Gue Metta. Pacar tersayang Raga sekarang.”

Mendengar pernyataan itu membuat cowok yang bernama Satya semakin tersenyum lebar. Semakin lama, Metta melihat jika senyum itu sudah berubah menjadi seringai. Metta ingin menarik tangan dari genggaman cowok itu, namun Satya menahannya.

“Lepasin atau muka lo bonyok ?!” Metta menarik-narik tangannya. Namun, cengkeraman cowok itu sangat kuat. Metta lalu turun dari motor. Berupaya melepaskan diri ketika sebuah tangan lain mencekal Satya.

Raga meremas tangan cowok itu dan melepaskan tangan Metta. Kemudian mengempaskan tangan Satya ke udara. Ia lalu menarik Metta menjauh dan membawanya ke belakang punggungnya.

“Heii, Bro... akhirnya kita ketemu juga. Apa kabar lo?” ucap Satya yang tersenyum lebar. Namun, Raga memberinya tatapan tajam penuh ketidaksukaan.

“Ayolah..., gue datang jauh-jauh ke sini khusus buat ketemu lo. Masa gak disambut. Gue temen lo—”

“Gue bukan temen lo. Kepentingan kita satu-satunya cuma di atas ring. Di luar daripada itu, kita bahkan gak saling kenal.”

“Ugh,” Satya memegang dadanya. Seolah tersakiti. “Lo masih segalak dulu, ya.” Ia lalu melirik ke arah bahu Raga. Di mana sepasang mata milik Metta mengintip di sana. “Harusnya kalo udah punya cewek secantik dia lo lebih kalem, Ga.”

Tubuh Raga menegang karena ucapan terakhir Satya. “Gue masih bisa manggil satpam buat nyeret lo keluar.”

“Ah, sayang banget. Padahal, gue masih pengen melepas rindu sama lo.” Satya berniat ingin menepuk bahu Raga, namun cowok itu menangkisnya.

“Gue cuma penasaran sama keadaan lo sekarang. Paling enggak, gue harus mastiin lo bener-bener dalam kondisi siap sebelum ngadepin gue.” Seringai itu muncul di bibir Satya. “Gue tunggu lo di atas ring.”

Satya yang sebelumnya mengedipkan matanya ke arah Metta, kemudian melangkah menjauh. Lalu, tiba-tiba berhenti. “Ah, hampir lupa. Gue turut mengundang pacar tersayang lo ini buat hadir di pertandingan kita. Tenang, gue siapin kursi VIP.”

Satya tergelak oleh ucapannya sendiri, lalu pergi menuju motornya di luar gerbang. Ketika sosoknya hilang tak terlihat, Raga berbalik ke arah Metta dan mencengeram bahu cewek itu.

“Dia bilang apa aja?”

Metta yang masih berusaha memahami situasi mengerjap memandang gerbang, kemudian fokus ke Raga. “Dia bilang temen lo.”

“Terus?”

“Ya, gitu.” Metta sebenarnya tidak mengerti apa yang ingin Raga ketahui. “Dia ngenalin diri sebagai mamanya Satya. Terus, nanya gue siapa.”

“Lo jawab apa?”

Senyum semringah kini hadir di bibir Metta. “Ya, iyalah gue jawab kalo gue pacar yang paling lo sayang.”

Raga melepaskan cengkeramannya di bahu Metta dan mengusap wajahnya. “Bego lu kapan sembuh, sih?!”

“Lah, kok jadi bego. Bener *kan, gue pacar lo!*?”

“Apa lo bakal ngomong ke setiap orang yang nanya dengan jawaban kayak gitu?!” Raga masih ingat waktu dia menemani Metta saat pemotretan. Cewek itu memperkenalkan Raga dengan raut wajah bangga sebagai pacarnya ke semua orang. Tapi, itu di wilayah yang cewek itu ketahui. Bukan orang asing.

“Kenapa enggak?” Metta menggandeng lengan Raga. “Kan, emang bener. Gue mau semua orang tau *kita pacaran*.”

Raga melepaskan belitan tangan Metta. “Siapa aja yang nanyain itu bisa jadi orang jahat. Lo tau, itu bisa aja jadi bahaya?”

“Bahaya apa? Dia kan temen lo...”

“Dia bukan temen gue!” Raga mengusap rambutnya ke belakang. Ia kemudian menunduk dan menatap lekat pada sepasang mata *hazel* yang kini membalasnya dengan cemberut.

“Denger. Ini terakhir kalinya lo ngomong ke sembarang orang soal jadi pacar gue. Lain kali, jangan ngomong gitu apalagi sama orang yang gak lo kenal. Ngerti?!”

Metta cemberut. “Lo malu punya pacar gue?”

“Ngerti, gak?!” tanya Raga lagi, mengabaikan pertanyaan Metta.

Metta yang merasa jika sikap Raga berlebihan memilih mengangguk. Ketika Raga berbalik menaiki motor, barulah dia menjulurkan lidah di belakang kepala cowok itu.

Raga memasang helm, lalu menatap Metta yang berdiri merajuk dengan kaki menendang-nendang tanah. Sejenak ia menghadapkan dirinya lagi ke depan dan menarik napas panjang. Harusnya ia tidak sekeras itu hanya karena melihat Satya yang tiba-tiba muncul dengan sudah menjabat tangan Metta. Tapi kebodohan Metta dengan memperkenalkan diri sebagai pacarnya kepada musuhnya sendiri membuat kemarahan Raga semakin kental.

Setelah perasaannya sedikit membaik, ia kembali menoleh. “Lo mau berdiri di situ sampe malem?”

“Hah? Apanya?”

“Cepet naik!”

Sejenak Metta mengerjap beberapa kali. Ia melihat ke arah Raga, lalu motornya, ke arah Raga lagi, lalu motornya lagi. Lalu, tersenyum lebar sampai pipinya pegal.

“Oh, mau gue tinggal.” Raga menaikkan standar motornya, lalu menyalakan mesin.

“Eh-eh-eh...” Metta langsung bergerak memeluk tas Raga. Senyum lebar yang tidak bisa ia tahan itu menggelikan perutnya. Rasanya ia perlu mengigit lidahnya sendiri untuk tidak berteriak. “Jadi, sekarang gue boleh naik motor lo?”

“Gak jadi.”

Sebelum Raga sempat mengelak, Metta sudah lebih dulu menginjakkan kaki pada sadel dan duduk di jok penumpang. “Woahh. Keren...” ucap Metta merasakan ketinggian. “Eh, tapi gue gak pake helm. Nanti mampir beli dulu ya, Ga.”

Tidak ada jawaban. Raga kemudian melepas ransel miliknya dan membuka jaket. Melemparkannya ke arah Metta yang berakhir menutupi kepala cewek itu. “Tutupin kaki lo.”

“Biarin aja *sih* kaki gue bagus ini.”

Raga pun menoleh dan melotot ke arah Metta. Merasa jika kalimatnya sudah tidak bisa menggambarkan rasa kesalnya kepada cewek itu sekarang.

Metta terkekeh. “Iya... iya..., Abang mah mainnya pelototan sekarang. Gue pake ini gue pake, ceilah.”

Setelah mengenakan ranselnya lagi, Raga lalu mengarahkan motornya, berjalan pelan menuju gerbang. Metta langsung merangkulkan lengannya di sekeliling pinggang Raga. “Tasnya minggirin deh gue susah meluk.”

“Diem! Jangan banyak gerak.”

Metta menurut. Ia memeluk cowok itu begitu erat dengan dagu yang disandarkannya di bahu Raga. Sedangkan Raga, mengarahkan motornya mencari penjual helm terdekat.



Metta yang sepertinya sudah setengah sadar, menggeliat lalu menjatuhkan wajahnya di bahu Raga. Posisi Raga yang duduk dimanfaatkan Metta untuk berdiri di antara kaki cowok itu dan memeluk lehernya.

“Mabuk lo udah semana?” tanya Raga memegang pinggang Metta. Mereka berada di mini bar paling ujung dekat toilet yang tidak terlalu dipenuhi pengunjung.

“Enggak.” Sahut Metta tertawa.” Gue gak mabuk.”

Raga menjauhkan kepalanya. “Kayaknya lo harus pulang sekarang.”

“Dari tadi ngomongnya pulang terus, ish.” Metta menjauhkan wajahnya. “Nanti aja pulangnye.”

Raga tidak sempat menanyakan apa yang membuat cewek itu kesal karena Metta sudah menempelkan bibirnya. Aroma alkohol yang Raga benci berbaur dengan rasa manis bibir Metta.

Ponsel yang bergetar membuat mata Raga terbuka. Ia mendorong Metta menjauh, regekan tidak terima cewek itu membuat kepalanya jatuh di bahu Raga. Raga mengecek ponselnya dan melihat sebuah panggilan di sana.

“Gue mau angkat telepon.” Ujarnya sambil berdiri dan mengarahkan Metta duduk di kursi.

“Lo mau ke mana?”

“Di sini terlalu berisik. Gue keluar sebentar.”

Raga yang sudah akan berlalu terhenti karena Metta menarik tangannya. “Ikut...”

“Gue sebentar aja. Abis itu kita pulang.”

Raga kembali ingin menjauh, namun Metta lagi-lagi memeluknya. Lagi-lagi menguji Raga. Setelah berhasil melepaskan Metta, Raga bicara kepada bartender untuk mengawasi cewek itu. Ia lalu berjalan menuju pintu keluar dan melakukan panggilan pada penelepon terakhir di *contact list*-nya.

“Di mana lo sekarang? Ke mana lo di saat seharusnya latihan tanding sama Satya?”

“Gue gak bisa malam ini, Vin.”

“Kenapa? Ada pertemuan bisnis lagi?”

“Bukan. Gue lagi di kelab.” Sahunya pendek sebagai jawaban. Raga tau Kevin akan langsung mengerti.

Terdengar umpatan di ujung telepon. *“Jadi, lo ninggalin latihan buat cewek itu sekarang?”*

“Kita bisa atur ulang jadwal.”

“Ya. Tentu. Gue bakal bilang itu sama Mex. Palingan dia cuma marah-marah sambil ngamukin gue.”

“Jangan berlebihan gini, Vin.”

“Ini akan selalu jadi berlebihan kalo hubungannya udah sama Satya. Lo sendiri yang bilang kalo cowok itu udah nyamperin ke sekolah! Itu udah jadi pertanda kalo dia nantang terang-terangan. Harusnya lo latihan sampe mampus sekarang!”

“Satya udah ketemu sama Metta.”

Tidak ada jawaban beberapa saat. Kemudian helaan napas lelah memenuhi sambungan telepon. *“Ya kan, bego lu mah, Ga!”*

“Gue gak bisa ninggalin dia sendiri sekarang.” Raga menepi ke arah tiang lampu di parkirannya karena ada beberapa orang berlari dengan terburu-buru melewatinya.

“Oke. Kita atur jadwal lagi nanti.”

Dari arah luar, muncul keributan yang menarik perhatian Raga. Orang-orang dari dalam gedung berlarian keluar dengan tergesa. Raga beranjak dari tempatnya berdiri sembari mengantongi ponsel dan berjalan mendekat. Orang-orang yang berlarian itu bahkan menabraknya. Ia masih tidak mengerti apa yang terjadi sampai ia melihat—dari dalam pintu yang terbuka dan tertutup itu—kepuluan asap hitam pekat ke luar.

“Kebakaran...!!!! kebakaran...!!!! Panggil petugas kebakaran...!!!!”

Raga ingin masuk melawan arus, namun gagal karena dirinya justru ditarik menjauh oleh petugas yang sudah ada di sana. Segala larangan menjauh tidak terdengar lagi oleh Raga. Ia menatap ke arah gedung yang kini berkobar dengan api menyala di sudut paling belakang.

Sebelumnya, Raga tidak tahu apa dia benar-benar memiliki keinginan. Dia hanya tidak menyukai ketika hidupnya ditentukan oleh orang lain dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak. Seperti yang Papanya sering lakukan.

Namun sekarang, tiba-tiba saja sebuah keinginan hadir di dalam benaknya. Raga tahu apa yang ia inginkan sekarang. Dia ingin menjaga Metta. Dia akan menjaga cewek itu apa pun risikonya. Meski itu mengharuskannya menerobos kobaran api sekalipun.

Jalan Masuk

🕒 191K ★ 19.9K 🗣️ 8.2K

So, I let you ruin my life then. I just won't let you go instead.

-Raga Angkasa-

“Masuk.” Seruan dalam bernada tegas itu bergema di dalam ruangan yang temaram. Derap langkah masuk membuat ia memutar kursi besar meja kerjanya yang semula menghadap jendela. “Ada apa lagi sekarang?”

Tampak lelaki tegap berpakaian serba hitam itu menunduk singkat sebelum bicara dengan intonasi datar andalannya. “Nona terjebak di dalam kebakaran kelab yang sering ia datangi semalam.”

Laki-laki paruh baya itu tampak terkejut. Ia lalu mematikan rokok ke dalam asbak, seolah sedang menumpaskan kemarahan. “Apa itu saja yang harus kudengar?”

“Tuan, tidak usah khawatir. Nona selamat. Dia sedang berada di bawah perawatan medis rumah sakit sekarang. Tidak kurang satu apa pun.”

Mendengar hal itu, tentu saja membuatnya bisa menghela napas lega sejenak. Meski itu hanya sebentar. “Jadi, menurutmu kelab itu bisa terbakar dengan sendirinya?”

“Informasi terakhir yang kami temukan, jika kebakaran itu murni karena kecelakan arus pendek pada gudang penyimpanan mereka. Hal itu sudah dibenarkan langsung oleh pihak kepolisian.”

Lelaki itu kemudian bersandar pada kursi kebesarannya. Ia menumpukan lengannya di sandaran kursi dan mulai berpikir. “Baiklah. Kalau begitu, perketat penjagaan. Jangan sampai meloloskan sedikit saja pengawasan dari Metta. Lakukan pengintaian dari jauh seperti sebelumnya. Bukankah itu alasan kalian dibayar?”

“Baik, Tuan.”

Pada laci bagian paling bawah meja kerjanya, ia membuka kunci yang berupa kode dan mengeluarkan sebuah berkas dari sana. “Bagaimana dengan anak itu?”

“Pemuda itulah yang menyelamatkan Nona.”

Seperti sudah menduga, orang yang sejak tadi dipanggil “tuan” itu hanya bisa mengusap dagunya dengan kening berkerut dalam. Di depannya, terpampang sebuah biodata Metta yang sudah ia hafal hampir belasan tahun lamanya.

“Bermain lebih aman.” Titahnya. “Pekerjaan kita akan sia-sia jika sampai anak muda itu tahu.” Ia menutup berkas dan mengembalikannya ke dalam laci. Menguncinya kemudian mengambil rokok baru untuk ia hisap. Siapa yang menyangka, sesuatu yang ia kira akan berjalan dengan mudah, ternyata berubah menjadi lebih sulit sekarang.



Raga tidak menyukai rumah sakit. Tidak ada alasan jelas, tapi ia selalu menolak untuk ada di sana sebisa mungkin. Pernah dulu, Sonya terkena cacar dan harus dirawat selama dua minggu penuh. Dan Raga hanya menengok adiknya sebanyak dua kali. Selebihnya, ia lebih memilih menunggu di parkiran. Lalu sekarang, Raga yang tengah berjalan di lorong bernuansa putih dengan bau obat di mana-mana itu sungguh mengejutkan dirinya melebihi apa pun.

Tidak pernah terpikir olehnya jika suatu hari ia akan melakukan ini. Mengambil bagian di dalam hidup orang lain selain keluarganya. Namun, semakin ia menolak, keinginan itu justru semakin besar menggonggonya. Mungkin karena itu jugalah kini Raga melangkah pasti untuk segera menyudahi rasa *mengganggu* ini.

Raga tersentak beberapa saat, namun tidak menghentikan langkahnya sampai ia berada di depan pintu kamar rawat bernomor 315. Ia membalas tatapan lurus milik pria kaku berjas hitam di hadapannya. Ada tiga orang yang menghadangnya di sana. Karena mereka juga diam, Raga pun merasa tidak perlu bicara. Setelah saling membalas mata beberapa saat, ia lalu maju meraih pegangan pintu, namun tangannya langsung ditepis.

“Anda tidak boleh masuk.” Ucap pria itu. Yang membuat Raga mengangkat sebelah alisnya. “Hanya orang berkepentingan yang bisa mendekati Nona sekarang.”

Raga memicingkan matanya. “Anda tentu masih ingat jika tadi malam saya yang membawanya ke sini.”

“Itu bukan berarti jika Anda bisa menemui Nona seenaknya. Harus ada alasan jelas untuk keberadaan Anda.”

Raga memutar mata. Pertanda jika orang-orang ini sudah membuatnya bosan. Setiap kali bertemu, mereka hanya mengucapkan kalimat kosong. Harusnya mereka bersyukur karena Raga sudah berhasil membawa Metta keluar dengan selamat dari kelab itu di saat mereka terlambat datang.

“Saya akan menemuinya sekarang.” Ucapnya tidak peduli. Raga melangkah maju, namun kini giliran bahunya yang ditahan.

“Hanya orang yang berkepentingan. Jangan membuat saya harus mengulanginya lagi.”

Tentu saja. “Kalian masih ingat apa yang saya katakan tempo hari?” Raga melangkah maju. “Saya yang akan menjaganya. Dia tidak membutuhkan kalian.”

“Ini adalah perintah dari wali Nona. Anda tidak memiliki kapasitas untuk ikut campur. Anda hanya orang luar. Dan kami memiliki banyak cara untuk membuat orang luar tetap berdiri di tempatnya.”

Dua orang yang lain tiba-tiba maju. Berjejer sama dengan kepala pengawal. Jika mereka berpikir Raga takut, mereka tentu salah besar. Suasana lorong untuk kamar VVIP itu terbilang sepi. Hanya ada 5 kamar di lantai ini dan hal tersebut menjadikan adu mulut mereka tidak tercium khalayak.

Tapi, bukan berarti Raga bebas melemparkan emosinya. Tinju mengajarkan bukan hanya cara menumbangkan lawan, tapi bagaimana ia mengontrol emosi. Raga sedikit banyak mengenal sifat orang-orang macam ini. Papanya sering menyewa jasa pengawal untuk suatu acara bisnis tertentu yang biasanya bernilai ratusan miliar. Dan seperti inilah mereka bekerja.

Raga menenggelamkan tangannya yang bebas di dalam saku karena tangan yang lain memegang plastik berisi buah. “Saya kekasihnya.” Ucap Raga santai. “Apa itu sudah cukup menjelaskan keinginan saya menemui Metta sekarang?”

Raga melihat jika kalimat itu membuat terkejut para pengawal. Tampak kebingungan. “Kami tidak mengetahui kalau Nona memiliki kekasih.”

“Kalian mengetahuinya sekarang.” Raga kemudian beranjak maju melewati mereka dan langsung menutup pintu ketika sudah berada di dalam.

Saat berbalik, apa yang tengah dilihatnya membuat mata Raga membulat sempurna. “Ngapain lo?!”

Mendengar itu membuat Metta menoleh dan melepaskan gordenn kamar rumah sakit yang sudah berhasil ia tarik hingga jatuh di lantai. Melihat Raga mendekat membuatnya tersenyum lebar. Cowok itu meletakkan plastik secara asal di tempat tidur sebelum mendelik ke arah Metta.

“Lo lagi berusaha jadi kriminal rumah sakit? Atau lagi berencana digeret sama infus keluar dari sini?” tanya Raga. “Turun!”

“Mana bisa ngerubuhin gordenn rumah sakit dibilang kriminal.” Metta yang berdiri di atas nakas melipat tangannya. “Gue gak suka gordennya. Warnanya kaya banci.”

“Turun!” alasan cewek itu sungguh di luar akal sehatnya. Raga hendak meraih Metta untuk turun, namun cewek itu mengelak.

“Ih, tunggu dulu. Nanggung ini. Satu lagi, yang itu, di ujung sebelah sana pengaitnya. Gak nyampe dari tadi.” Tunjuknya pada satu gordenn lagi yang masih terpasang. Membuat pijakan kaki Metta sangat rawan di ujung tepi nakas. Raga hampir selalu melupakan pengendalian emosinya jika bersama Metta.

“Gue yang lepas, entar.” Ujarnya. “Sekarang turun atau mau gue jatohin sekalian?”

“Beneran?!” sahut cewek itu girang. Gerakan cewek itu membuat nakas bergoyang. Dengan cepat Raga meraih pinggang cewek itu, sedangkan Metta berpegangan di bahunya, mengangkatnya turun.

“Harusnya rumah sakit ini waspada sekarang karena mereka punya pasien sakit jiwa yang lagi sekarat di sini.”

Metta tertawa. Ia lalu duduk bersila di atas tempat tidur. “Ah, Abang Aga mahh, gitu. Itu cuma gordenn, masa mau marahin pasien VVIP?”

Di saat Raga menurunkan gordena yang tersisa, Metta sudah mulai sibuk menggali plastik yang dibawa Raga tadi. Cewek itu mengambil dua jeruk dari sana dan mulai mengupas. Setelah menyampirkan gordena di sofa, ia menghampiri Meta dan duduk di pinggiran tempat tidur. Satu kakinya terlipat naik dan bersandar di ujung tempat tidur. Ia menjangkau jeruk yang sama kemudian mengupas.

“Gimana caranya lo masuk?” tanya Metta.

“Lewat pintu.”

Metta memicingkan mata. “Ish... masa lewat genteng. Di depan masih ada ‘pengawal aneh’ itu, kan?”

Raga mengangguk samar.

“Lo gak dicegat? Perasaan tadi dokter sama suster mau masuk aja diintrogasi sama mereka dulu. Pake diperiksa *nanana-ninini* segala, masa lo enggak?”

“Karena gue bukan dokter ataupun suster?”

“Justru karena itu lo harusnya gak bisa masuk. Lo ngomong apa?”

“Ga ada.”

Metta mendengus. Menoleh ke arah pintu dengan kesal. “Lagian itu orang pada minta disunatin massal. Masih aja suka ngikutin gue, padahal udah gue caci maki itu muka datarnya.”

Metta mengangkat tangannya ingin melemparkan kulit jeruk ke arah Pintu. Namun, Raga mencegah tindakan sembarangan cewek itu. “Kenapa di mata gue sekarang lo gak sakit sama sekali?”

Metta menyeringai. “Emang enggak. Pake segala dimasukin rumah sakit. Kamar yang mahal lagi. Lebay, lo.”

Lebay dia bilang!

Raga menemukan Metta di tempat ia terakhir meninggalkan cewek itu. Di saat orang-orang tengah sibuk menyelamatkan diri dengan berteriak panik ke segala penjuru, Metta justru duduk santai dengan kepala ditidurkan di atas meja dengan berbantalkan tangan. “Semua orang yang punya otak di dalam kepalanya bakalan langsung lari nyelametin diri kalo ada kebakaran. Bukan bersikap santai dengan duduk di kursi seolah gak terjadi apa-apa.”

“Gue nungguin lo. Kalo gue pergi gimana bisa lo nemuin gue.”

Raga mengambil jeruk dari tangan Metta dan menukarnya dengan jeruk yang sudah ia kupas. “Jangan ulangin lagi. Lo ngerti bahaya, kan. Gimana kalo gue telat dateng. Atau gue bisa jadi gak peduli sama sekali.”

Metta mengedipkan sebelah matanya centil untuk Raga. “Gue tau lo pasti dateng, Ga.” Metta mengambil sepotong lagi jeruk untuk mulutnya ketika ia melihat lilitan perban putih menyembul keluar dari lengan baju cowok itu. Ia membelalak.

“Lo kenapa?” Metta berdiri dengan lututnya, ingin menyibak lengan baju Raga yang membuat cowok itu langsung menghalangi tangan Metta mendekat.

“Apanya? Jangan suka bergerak tiba-tiba gini bisa, gak?”

Metta kembali duduk meski tangannya masih ditahan oleh Raga. “Itu kenapa di perban?” tunjuknya dengan dagu ke arah bahu Raga.

“Bukan apa-apa,”

“Pasti karena tadi malam!? Lo kena apa? Gara-gara gue?”

Keheranan Metta sepertinya terjawab. Pantas saja tidak ada satu pun luka bakar ditubuhnya. Ia hanya kekurangan oksigen karena

terlalu banyak menghirup asap. Dokter yang memeriksanya tadi pun mengatakan jika Metta sudah bisa pulang.

“Gara-gara nolongin gue, kan?” tanyanya lagi.

“Enggak.” Sahut Raga melepaskan tangan Metta. Ia kembali mengupas jeruk dan mengumpulkannya di atas piring.

Melihat sifat cuek cowok itu kembali membuat Metta menjadi kesal. Ia memukul bahu Raga yang membuat cowok itu langsung meringis, kemudian melotot ke arahnya. Luka bakar yang belum mengering itu meski ditutupi perban tetap terasa perih ketika disentuh. “Apaan sih, ah?!”

“Lo! Bego!” Entah kenapa, Metta merasa tidak nyaman atas luka yang didapat Raga. Membuatnya sedih tiba-tiba. “Bego banget sih jadi cowok. Lo bilang kalo gue sumber masalah. Tapi, masih aja mau nolongin gue.”

“Jadi, lo lebih milih kebakar di sana?!” sahut Raga galak.

“Tapi, lo punya pilihan buat gak peduli kayak biasanya. Lo bisa pergi tanpa harus nyelametin gue di dalam.”

“Terus, kenapa lo yakin banget kalo gue bakal datang?”

Metta terdiam. Hal yang sama sekali tidak ia mengerti juga. Ia hanya tahu, bahwa meskipun Raga selalu mendorongnya dengan ucapan pedas menyakitkan, tapi cowok itu selalu ada untuk Metta. Ia tahu jika Raga pasti datang.

“Gue bakal ngasih apa yang lo mau.” Ucap Raga yang membuat Metta mengangkat wajah dari menunduk. “Ayo kita pacaran.”

Metta mengerjapkan mata karena kebingungannya berkali lipat.

“Gue emang selalu nutup diri kalo sama cewek. Gue gak ngerasa ‘itu’ hal yang gue butuhin. Tapi sekarang,” Raga menyudahi kupasan

pada jeruk dan memandang Metta. “Gue bakal ngizinin lo masuk ke hidup gue.”

Ruangan yang dipasang penyejuk itu sepertinya terlalu panas untuk Metta saat ini. Dirinya merasakan perutnya melilit. Hal itu berimbas pada degupan dadanya yang sangat kuat. “Lo..., kok? Lo...,”

“Tapi, sebelum itu, satu yang perlu lo tau. Gue gak punya jalan keluar. Sekali lo masuk, gue gak akan biarin lo pergi.”

Metta meneguk air liurnya karena tiba-tiba saja tenggorokannya sakit. “Lo lagi ngerjain gue nih pasti, ya kan?! Jangan main ginian, deh. Gak lucu.”

“Gue gak pernah main-main untuk urusan kayak gini.” Raga menatapnya lekat. “Jadi, sebelum lo nyesel, gue tanya sekali lagi. Lo mau masuk ke hidup gue?” ucapnya. “Karena kalo lo udah di sana, lo gak bisa ke mana-mana lagi selain sama gue.”

Raga tidak hanya mengambil sebagian kemampuan berpikir Metta, namun cowok itu juga hampir membuatnya tidak bisa bernapas. Metta mengerjapkan matanya yang tiba-tiba saja terasa lembab. Napasnya ditarik perlahan guna mencari ketenangan.

“Lo siap?” tanya Raga lagi. Kali ini ia memasukkan sebuah potongan jeruk ke dalam mulut Metta yang terbuka. Mendorong dagunya agar mulutnya tertutup. Cewek itu tampak bersusah payah mengumpulkan kesadaran. Ia mengerjap lagi kemudian menggeleng lalu menatap Raga tidak percaya. *Siap?*

Metta lalu merangkak dengan bertumpu pada kedua lututnya menuju ke pangkuan Raga. Memeluk cowok itu sekuat tenaga yang ia bisa. Jika biasanya dia di dorong menjauh, namun kali ini Raga justru melingkarkan satu tangannya di pinggang Metta, menjaganya agar tidak jatuh.

Ia tidak memerlukan kesiapan untuk ini. Sudah sejak lama ia penasaran akan bagaimana hatinya ketika bisa semakin dekat dengan Raga. Sekarang, Metta akan berbaik hati memberitahukan rasanya untuk kalian. Seperti ada sebuah perayaan kembang api sedang meledak di dalam dadanya.

Lebih Baik

🕒 211K ★ 19.7K 🗣️ 4.6K

Belagu, mulut cabe, ngeselin. Tapi, gue suka. Kan, kampret! Guenya kampret!

-Ametta Rinjani-

*I*ni adalah lampu merah kedua yang mereka lalui setelah keluar dari gerbang rumah sakit. Bahkan setelah melewati portal masuk gedung apartemen pun Metta masih saja kesulitan menahan seringaian. Cewek itu harus menggigit lidah atau bibirnya sendiri guna menahan senyum konyol yang bisa jadi akan terlihat oleh Raga.

Ketika sampai di parkir, Raga keluar dari mobil dan membukakannya pintu. Metta hampir melompat karena senang, namun sebisa mungkin ia menahan kakinya untuk diam. Mengikuti langkah cowok itu menuju *lift* dengan patuh.

Pijakan di bawah kakinya bergerak. Namun, tetap saja tidak ada yang bicara di antara keduanya. Raga tampak tidak terganggu dengan sunyi yang ada, lain halnya dengan Metta yang terus mencuri lirikannya kepada cowok itu.

Sekali lo masuk, gue gak akan biarin lo pergi.

Lo gak bisa ke mana-mana lagi selain sama gue.

Demi sepatu lima puluh ribu dollar miliknya yang patah, tidak pernah sekalipun Metta merasa sesenang ini. Semakin banyak memikirkan ucapan Raga itu, semakin pegal juga bibirnya karena

terus menahan senyum. Sebut saja terlalu sulit menyembunyikan, Metta jadi menggigit lidahnya sendiri terlalu keras. “Auh...,”

Raga yang sudah terlebih dulu melangkah keluar dari *lift* kemudian menoleh, menahan pintu dengan kaki. “Kenapa?”

Metta cepat menutup mulutnya dengan tangan. “Lidah gue kegigit.”

Metta membuka kunci kombinasi pintunya yang kemudian di dorong terbuka oleh Raga, membiarkan Metta masuk lebih dulu. “Kenapa digigit?”

“Ya... lidah gue ndiri, ya, Ga. Tempatnya deketan sama gigi mau gimana, coba.” Sahut Metta sekenanya. Cewek itu berjalan menuju tengah ruangan sambil mengipasi mulut ketika Raga justru menahan bahunya. Raga berdiri menjulang di hadapannya lalu menarik dagu Metta mendongak. “Liat lidahnya.”

Hanya perlu seperkian detik untuk Metta melebarkan mata. “Apaan, sih.” Ia melepaskan dagunya. “Gak papa. Lidah gue *sehat wal afiat* kalo lo penasaran.”

Setelah mengatakan itu dengan ketenangan sempurna, Metta berlari menuju sofa. Ia membuang semua bantal ke lantai agar bisa bersandar nyaman. Mengangkat kedua kaki ke atas meja dengan tangan terlipat. Berusaha terlihat santai.

Tenang, tenang. Itu cuma Raga!

Metta meraih *remote* TV, memilih tayangan apa saja. Namun, ia tidak bisa mengabaikan kedatangan Raga di samping sofa. Cowok itu menggeser kaki Metta turun dari meja, mengambil alih tempat itu untuk ia duduki. Menghalangi pandangan Metta dari TV.

“Awaasss....” Ucap Metta seraya mengibas-ngibaskan tangan.

“Lo gak kenal sama istilah ,persediaan makanan’?”

Metta yang melihat Raga sudah duduk di depannya dengan membawa dua kaleng minuman serta handuk kecil itu menegakkan punggung. “Ini tuh ya, udah zamannya serba instan. Kalo laper tinggal *delivery*. Kalo bosan tinggal pencet TV. Kalo galau tinggal cari jodoh di *online*. Semua-muanya udah serba canggih. Nah, ngapain gue nyimpen bahan makanan? Busuk yang ada.”

“Persediaan makanan itu adalah cara hidup yang dilakuin orang normal.”

Metta menendang kaki Raga. Yang dibalas tidak peduli oleh cowok itu. Ia justru menjulurkan tangan dan meraih dagu Metta, hingga kedua sisi pipi cewek itu terjepit. “Buka mulut lo.”

“Ish.” Metta mengelak, menjauhkan wajahnya, gelagapan. “Gak kenapa-napa juga. Kegigit gue doang, bukan ketelen. Lebai lo kumat lagi, kan.”

“Gimana kalo sekalian gue potong aja itu lidah. Biar gak bawel lagi.”

Metta tertawa, meninju bahu Raga, meski harus meringis karena lidahnya nyeri. “Ih, Abang Aga mah suka gitu. Dipotong entar kita cipokan gimana urusannya?”

Raga memandang horor kepada cewek di hadapannya. Kemudian beralih membuka kaleng minuman. “Kenapa lo manggil gue gitu?”

“Gitu gimana? Abang Aga?” Metta terkekeh. “Lucu aja. Selucu gueeeee, aduhh—” Raga meraup wajah Metta dan mendorongnya menjauh.

“Suka banget sih ngacak-ngacak muka!”

“Biar bener otak lo.” Kali ini cowok itu bergeser mendekat dan meraih tengkuk cewek itu agar tidak bisa menghindar. “Buka.”

Metta menutup mulutnya dengan tangan. “nghakk mhahu (gak mau).”

“Buka, gak?!”

Metta masih menggeleng kuat. Mencoba melepaskan tangan Raga di tengkuknya dan berhasil. “Lo itu, setipe anak kecil yang gak bakal mau ngelakuin apa yang disuruh, ya kan!”

Metta menurunkan tangannya, kali ini menganggu bangga. “Tepat sekali. Lagian gak sakit, kok. Suer!”

“Terus, kenapa ngomongnya jadi belibet gitu?”

“Sengaja. Sapa tau ngetren.”

Raga menatap Metta dengan pandangan lelah. Sudah sejak semalaman ia tidak tidur. Ia hanya pulang, mengendap di waktu subuh, untuk mengganti baju dan menyeter wajahnya di rumah saat pagi. Setelah itu, ia terpaksa harus membatalkan janji latihan dan kembali ke rumah sakit. Dan cewek yang membuatnya melakukan semua hal tidak masuk akal itu sangat ingin dicekiknya sekarang.

“Terserah.” Raga bertumpu di satu tangan sambil menenggak minumannya. “Kalo gitu, berangkat sendiri besok.”

“LOH?” sergah Metta menyentak. “Katanya mau jemput?!”

“Ga jadi.”

“Terus, gue berangkatnya gimana?” Raga yang ingin minum terhalang oleh regekan Metta di tangannya. Membuat sebagian minuman membasahi celana yang ia kenakan. Ia berdecak.

“Mobil lo diapain?”

“Gak mau naik itu lagi. Maunya jemput.” Ucap Metta manja, kali ini menarik-narik kaus depan Raga.

“Jalan kaki aja kalo gitu. Ribet banget.”

“Tuh, kan, ihh... Tadi di rumah sakit udah janji mau jemput, sekarang ngomongnya beda lagi.” Metta meninju lengan Raga. “Labil, lo!”

Raga memajukan tubuhnya, bertumpu di sisi sofa seraya menyentil dahi Metta. “Makanya, mana coba lidahnya.”

Metta yang cemberut akhirnya menyerah dan menjulurkan lidah. Rupanya gigitannya tadi menimbulkan luka karena sekarang ia merasakan jika udara mengimbaskan nyeri di sana. Melihat itu, membuat Raga menyunggingkan senyum diam-diam. Ia menempelkan handuk kecil berisi es kelidah Metta yang tadi ia ambil di dapur.

Cewek itu terdiam beberapa saat sebelum mengubah posisi duduknya menjadi bersila. “Ehnyak, (enak).” Ucap Metta mencoba tersenyum. “Hihngin (Dingin).”

Metta tidak bisa barang sedetik pun mengalihkan matanya dari Raga. Melihat cowok itu yang memegang dagunya lembut. Lalu kehati-hatian cowok itu mengompres lidahnya. Metta bahkan tidak ingin berkedip.

Raga pun tidak sungkan membalas tatapannya. Metta tidak bisa menebak ada apa di sana. Namun, keheningan yang lagi-lagi timbul di antara mereka tampak sangat tepat. Seolah hanya dengan saling berbagi tatap, mereka tengah bicara dengan hati.

“Apa lo?” tanya Raga berubah galak.

“Hhaauuw... “ keluhnya berlebihan. “lhoh, hyhang hapha (Lo yang apa)!? Hihat-hihat hghue muhu, (Liat-liat gue mulu)!”

“Apaan. Gak ngerti.”

Metta kemudian menarik tangan Raga turun untuk bisa bertanya sesuatu. “Kenapa lo tiba-tiba mau pacaran?”

“Bukannya itu keinginan lo?”

“Iya. Tapi, kenapa sekarang?”

Raga terdiam, menatap Metta. Ia mengambil dagu cewek itu mendekat. “Mungkin karena keinginan kita sama.”

Metta tidak kuat menahan senyum. Ia menurunkan tangan Raga dari dagunya kemudian menarik leher cowok itu mendekat. Namun, Raga bergerak cepat menutup mulut Metta dengan tangan.

“Gue ngantuk.” Ucap Raga lalu menggeser Metta ke ujung sofa, sedangkan ia merebahkan diri di sana. Kakinya yang panjang melewati pangkuan Metta. “Jangan berisik.”

Metta lalu mengangkat kaki Raga dan beralih duduk di karpet, berhadapan dengan kepala Raga. “Minggu gue ada pemotretan di luar kota. Temenin, ya?”

Raga memalingkan wajahnya ke sandaran sofa. “Gak bisa. Ada janji.”

“Janji apa? Sama siapa?”

“Bokap.”

Metta tersenyum. “Oh... gue kira siapa. Yaudah, gue minta temenin yang lain aja.”

Raga memalingkan wajahnya menatap Metta. “Yang lain siapa?”

“Lala kayaknya.”

Mengangguk sama, cowok itu lalu menutup matanya karena rasa kantuk yang luar biasa. Hal itu dimanfaatkan Metta untuk

memperhatikan Raga. Sesaat, ia masih menikmati senyuman karena memandangnya ketika tiba-tiba mata Raga terbuka.

Metta pikir Raga akan memalingkan wajah, tapi ternyata cowok itu justru diam dan balik membalas tatapannya. Pun Metta, tidak bisa mengalihkan mata ke arah lain meski debaran jantungnya semakin keras.

Mungkin Metta tidak keberatan menghabiskan hari seperti ini, namun tidak bagi Raga. Cowok itu menariknya bangkit untuk ikut berbaring di sofa, di sebelahnya, dengan kedua lengannya memeluk Metta. *Astaga!*

“Ehm..., Ga?”

“Jangan berisik.”

“Tapi—” Metta terdiam karena pelukan Raga semakin erat. Sekilas, bisa ia rasakan Raga mengusap rambutnya. Tidak ada lagi alasan yang lebih kuat baginya untuk menolak. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Raga, membalas pelukan yang sama erat.

Ini yang dibutuhkan Raga sejak tadi. Tidur dan memeluk Metta. Sesuatu yang sudah sangat ingin dilakukannya sejak membawa cewek itu keluar dari kelab yang terbakar.



“Gila aja tes dadakan. Dia pikir kepala gue kalkulator. Mana gue cuma jawab 3 soal *doang* lagi!” keluh Lala. Cewek itu bangkit berdiri untuk bisa menatap langsung kepada kedua sahabatnya yang tidak meresponnya sama sekali.

Stephani melirik Metta yang tampak memainkan ponselnya. “Masalah lo?!”

Melihat jika masih ada pertengkaran di antara kedua cewek itu membuat Lala geram. Ia mengambil dua buku tulis di atas meja, entah milik siapa, dan melemparkannya ke arah keduanya.

“Heh!” seru Metta. “Anjirr!” Disusul seruan Stephani.

“Apa?!” tantangnya dengan tangan terlipat. “Betah banget lo berdua berantem, sini sekalian berantem sama gue.”

Metta melirik ke arah Stephani yang juga tengah melirik kepadanya. “Bukan gue yang cari masalah.”

“Udah, deh. Masalah kecil juga. Akur *gih*, cepet. Males banget gue ke kantin sendirian.” Desak Lala kepada keduanya.

Stephani mendongakkan wajahnya ke atas. “*Okay, fine!*” ia lalu menghadap ke meja Metta. “Gue minta maaf.”

Tentu dengan senang hati Metta memaafkan Lala. Namun, ia tetap menjaga wajahnya tetap datar. “*Okay*. Tapi, jangan lagi ngomongin hal yang enggak-enggak soal Raga.”

Stephani terlihat hendak mengatakan sesuatu, namun Lala langsung menyela. “Iya. Itu urusan lo. Kita gak ikut campur.”

“Tapi, lo selalu bisa cerita apa pun ke kita.” Tambah Stephani. Kali ini Metta menurunkan ponselnya dan menatap kedua sahabatnya itu dengan senyum. Semudah itu pertemanan mereka kembali. Ya, sebagian karena mereka tidak terlalu peduli pada ketidakpentingan dari sebuah pertengkaran. Sebagian lagi karena maaf tidak sesulit orang picik pikir.

Ketiganya memutuskan untuk menghabiskan waktu di kantin. Menempati meja biasa. Di saat Lala memesan dan Stephani sibuk dengan riasan, Metta kembali mengecek ponsel. Sudah lima belas menit yang lalu pesannya terkirim dan hanya berakhir dengan “dibaca” oleh Raga.

“Huh, pacar apaan!” gumamnya melempar ponsel ke atas meja.

“Ya sih, lo banyak duit. Coba lemparin aja agak jauh. Ke meja ujung sono, gitu...” seru Stephani. Metta mengambil ponselnya dan mengangkat tangan, hendak melempar yang langsung ditahan oleh Stephani. “Anjir, otak lo belum bener. Lupa gue. Gak seriusan di lempar juga ya, Ta. Mau remuk itu hape?”

Metta mendengus kesal. Membanting lagi ponselnya di atas meja bertepatan dengan kembalinya Lala. “Sewot,” ucap Lala. “Daripada lo marah-marah gak jelas, mending kita main sama anak yang di sana tuh.”

Stephani dan Metta mengikuti arah yang Lala tunjuk. Kemudian keduanya sama-sama tersenyum. Pertanda setuju dengan apa yang dipikirkan oleh Lala. Metta yang lebih dulu berdiri seraya membawa sepiring batagor miliknya. Menghampiri meja paling ujung yang ditempati oleh seorang cewek berkacamata tebal.

“Kita boleh duduk di sini, gak?” tanya Metta yang sudah duduk di samping cewek itu.

“Boleh, lah. Kita kan temenan baik. Sahabat bagai ulat teh pucuk.” Tambah Stephani yang duduk di sisi lainnya. Cewek dengan *name tag* Asri itu semakin tertunduk pada mangkuk mie rebus miliknya.

“Lo makan itu mulu gak bosan apa? Di sini ada makanan dari seluruh Indonesia tapi pesenan lo gak berubah dari kelas satu.”

“Ini yang paling murah kali, Ta. Wajar sih, ya kan.” Sahut Lala terkekeh.

“Sini.” Metta menarik mangkuk Asri. “Biar gue bikin enak makanannya.”

Sejak ketiga cewek itu mendekati meja Asri, sudah menyita seluruh pasang mata yang ada di sana. Dan sekarang, bagaimana

Metta mencampur makanan menjadi satu, membuat beberapa anak di dekat situ menjadi semakin ribut.

“Nah, gini kan lo bisa kenyang ampe besok.” Asri hanya bisa menunduk semakin dalam. Bahunya bergetar saat Stephani merangkulnya. “Gak ada yang mau lo bilang gitu, Sri? Metta udah baik banget ngasih lo tambahan makanan.”

Metta mengambil botol mayonase dan sambal di tengah meja. Mencampurnya jadi satu di dalam mangkuk Asri dan membuat warna kuah di dalam mangkuk itu berubah tidak karuan. Metta menunjuk wajah Asri dengan botol. “Lo harus makan yang banyak. Biar belajar makin pintar.”

Stephani terkekeh. Ia mengaduk mangkuk di hadapan Asri dengan pandangan jijik. “Makan, tuh. Enak kayaknya.”

“Apa lo mau gue suapin?” tawar Metta. Ia mengambil satu sendok. “Nih, makan.” Tentu bukan itu maksud Metta.”Upss...” sendok itu berakhir di bahu Asri. Membuat seragam putihnya berwarna kecoklatan. “Lo sih gak mau makan!”

Baik Lala dan Stephani tidak bisa menahan tawa mereka. Sampai keduanya terdiam secara tiba-tiba. Menarik Metta bingung melihat Stephani berusaha memberi kode. Metta masih tidak mengerti, namun hanya sesaat ketika ia melihat Raga sudah ada di sana. Berdiri dengan tangan tenggelam di saku.

Metta bergumam lirih. “Eh—cowok gue.”

“Kok, aura tuh cowok bikin gue takut, ye.” Bisik Lala yang langsung di-*amini* oleh Stephani. Cowok itu hanya menatap sekilas kepada Metta, lalu berlalu pergi setelah membeli sebotol air mineral. Tanpa menatap ke arahnya lagi.

“Ettt..., cowok lo punya ilmu hitam kayaknya. Auranya nyeremin. Gue langsung merinding.” Hanya itu yang ia dengar dari Lala karena setelahnya Metta langsung menyusul Raga.

“Kok, lo ke Kantin?” tanya Metta, mengiringi langkah Raga. Tanpa menjawab, cowok itu menunjuk botol minuman di tangannya. “Tadi gue ajakin ke kantin gak ngerespon. Line gue cuma dibaca, doang.”

Sampai mereka duduk di bangku taman belakang perpustakaan, Raga tetap saja diam. Kali ini berpusat pada *game* di ponsel. “Belum berubah juga ya kebiasaan lo. Itu jari gak langsung kena tumor kalo cuma bales *chat* gue doang, Ga.”

Lagi, Raga lebih memilih memusatkan perhatiannya pada *game* di ponselnya. Merasa kesal, Metta merebut ponsel Raga. Membuat cowok itu mendelik. “Balikin.”

“Gak.” Metta menyembunyikan ponsel itu di belakang punggungnya. “Lo dulu jawab kenapa gak pernah bales *chat* gue?”

“Suka-suka gue. Balikin.”

Metta menggeser duduknya mundur. Menghalangi Raga yang ingin menjangkau tangannya. “Tapi, susah jadinya kalo gue mau nyari.”

“Kayaknya lo selalu tau gue di mana.” Raga menjulurkan tangannya ke pinggang Metta. Melepas tawanya ketika tangan Raga menyentuh area sensitifnya. Membuat Raga berhasil merebut ponsel itu.

“Bang Aga, gak asik.” Metta bersandar pada lengan kursi taman dan mengangkat kakinya terjulur ke pangkuan Raga. Cowok itu menunduk sesaat, lalu melanjutkan kesibukannya di ponsel.

“Lo sukanya cewek kayak gimana, sih?” tanya Metta penasaran. Karena sampai di titik ini, Raga masih sering cuek kepadanya. Seorang Metta dicuekin sama cowok itu adalah *masalah besar*.

Raga menoleh. Memandang Metta beberapa saat. “Maksud, lo?” ujarnya mengambil daun kering yang jatuh di atas pangkuan Metta. Sembari menarik turun rok cewek itu yang tersingkap.

“Maksud gue kayak tipe cewek? Fisiknya, mungkin?”

“Gue gak pernah liat cewek dari segi itu.”

Metta menaikkan sebelah alisnya. “Terus?”

“Gak ada terusannya.”

“Ck.” Metta menggeser duduknya, menekuk kakinya untuk mendekat ke arah Raga. “Semua cowok itu matanya sama, Ga.”

“Mungkin karena selama ini lo selalu bergaul sama cowok yang sifatnya gak jauh beda.”

Metta tidak bisa membantah hal itu. “Terus, kalo bukan fisik, apa yang lo suka dari cewek? Jangan bilang kalo hatinya yang baik. Sumpah ya, itu *klise banget*. Itu tuh, cuma ada di ftv sama sinet.”

Raga terkekeh. “Mungkin yang pendiem.”

“Gue pendiem.” Aku Metta. “Gue cuma ngomong yang perlu gue omongin. Gue juga ngomong hanya sama orang yang gue pengen diajak ngobrol. Kalo enggak, gue biarin.”

Raga mendengus. “Terus, apa lagi?” tanya Metta.

Raga tidak bisa tidak menoleh untuk melihat Metta si “*cewek pendiam*” itu. “Yang pinter.”

“Gue pinter. Pinter dandan. Pinter milih baju. Pinter *nge-roll* rambut biar *perfect*. Pinter dapetin barang *limited edition*. Pinter semuanya, deh.” Metta lalu terkekeh. “Astaga, beruntung banget lo ketemu gue.”

“Gue juga gak suka cewek yang ngebiarin orang lain tertindas.”

Metta terdiam. Sangat tahu apa yang dimaksud oleh Raga itu. “Gak usah nyindir, deh. Lagian itu cuma becandaan, doang. Gue sama yang lain udah kenal Asri dari masuk sekolah. Dianya juga diem aja. Gak keberatan.”

“Tau dari mana?”

“Dia gak ada ngomong kalo dia gak suka. Padahal, kan dia punya mulut.”

Raga menyimpan ponselnya ke saku. Kemudian mengikat tali sepatu Metta yang terlepas. “Tapi, tau kan kalo itu salah?”

Metta tidak menjawab, namun memilin ujung lengan seragam Raga.

“Pacaran itu... bukan cuma buat seneng-seneng, tapi juga buat *belajar jadi manusia yang lebih baik*.” Raga menurunkan kaki Metta setelah tali sepatu cewek itu terpasang kuat. Ia mengambil ponselnya lagi. Membuka aplikasi *game*. “Gue udah mau jadi cowok lo. Gue gak maksain lo harus kayak gimana, tapi gue juga gak bisa tinggal diam ngeliat cewek gue jadi gak bener.”

Entah karena matahari yang semakin naik di atas kepala atau karena perkataan Raga yang membuat pipinya menghangat sekarang. Metta lalu merangsek maju memeluk Raga. Mengganggu kedua tangan cowok itu yang sedang asik bermain. Ia menggesekkan hidung mancungnya di sana dan mengambil semua aroma menyenangkan cowok itu.

Senyum Metta mengembang, ketika Raga memainkan *game*-nya dengan satu tangan, sedangkan tangan yang lain mengusap punggungnya. Tidak ada yang lebih diinginkan Metta sekarang daripada terlihat baik di mata Raga.

Ambil Bagian

🕒 195K ★ 19.1K 🗨️ 4.2K

Dia seindah bunga. Memelihara banyak duri agar selalu terjaga.

-Raga Angkasa-

Di mata Raga, makan malam para pebisnis hanyalah sekadar ajang pamer ego dan kekuasaan. Seperti yang dilakukan Papanya sejak tadi. Mengikutinya berkeliling, menyapa para tamu undangan lainnya, menjabat tangan dan tersenyum seperlunya. Semua yang Raga lakukan, sudah pasti terasa mencekik. Ini sama sekali bukan dirinya.

Di tengah ruangan, Raga melihat Kevin, yang lalu sama-sama mengangguk menemukan keberadaannya. Hal itu diikuti oleh Surya dengan raut semringah berjalan menghampiri Sultan—ayah Kevin. Kedua laki-laki itu menjabat tangan akrab. Diikuti oleh Raga dan juga Kevin yang menyapa hormat.

“Sudah lama Om tidak melihatmu, Vin.” Sapa Surya.

“Nanti saya seringin mampir ke rumah kalo gitu, Om.”

“Apa kabar kamu? Semakin hari kamu keliatan semakin mirip saja sama Papa kamu ini.” Kali ini Sultan yang menyapa Raga dengan diakhiri tawa. Tampak sekali jika Surya begitu senang dengan pujian itu.

“Baik, Om.”

“Kamu bukan orang pertama yang mengatakan itu, Sultan. Dia anak yang terlalu mencontohku.” Ucap Surya. Ia menepuk bahu

Raga bangga. “Bukan cuma perawakan, dia juga yang akan menjadi penerusk di masa depan. Masih ingat rencana lima tahun untuk perusahaan Atmidja? Anak inilah yang sedang kutunggu.”

Kevin yang berdiri diam di samping Sultan melirik ke arah Raga yang juga sedang menatapnya.

“Aku percaya sekali tentang itu. Tidak ada satu pun keturunanmu yang cocok menggantikanmu selain Raga.”

Raga meringis di dalam hati. Sultan dan Surya kembali larut dalam pembahasan dunia bisnis mereka. Membicarakan apa pun itu yang tidak terdengar bersahabat di telinga Raga ataupun Kevin.

“Kayaknya kita bakal selalu berputar sama hal yang kayak *beginian*.” Kevin meneguk minuman soda yang ia bawa dari dalam. Meletakkan gelas itu di pinggiran teras balkon. Setelah suasana di dalam cukup aman, keduanya memutuskan *melarikan diri* sesaat.

“Seperti sudah ditakdirkan?”

Kevin membenarkan dalam hati. “Bokap lo masih terobsesi soal ‘penerus Atmidja’ itu?” Raga mengangguk samar. “Jadi, kuliah di luar? London?”

“Nama gue udah tercatat sebagai mahasiswa di sana.”

“Bokap lo serius juga ternyata.” Kevin sudah sering kali melihat ekspresi Raga seperti sekarang ini. Bagaimana cowok yang diketahui memiliki fisik kuat itu tampak rapuh.

“Ga, kita *tuh* sebagai anak kadang selalu berada di posisi terjepit. Gak bisa marah sama orang tua, gak bisa ngelawan, gak bisa ngomong apa yang diinginkan. Takutnya malah jadi kualat.”

“Kayak lo?”

“Gue gak ngelawan, tapi jujur kalo gue gak suka bisnis.” Kevin mengeluarkan sekotak rokok dari saku. “Emangnya, lo. Bilang gak

suka, tapi tetep aja mau disuruh kuliah bisnis.” pada hisapan kedua ia melirik Raga hati-hati, “Bilangnya gak suka Metta, *eh* malah makin lengket aja sekarang macam gulali.”

Raga mendengus. “Cara lo buat pengen tahu urusan orang itu payah banget, Vin.”

Kevin kembali mengisap rokoknya. “Jadi?”

Raga menghela napas dan melonggarkan dasi. Ia menolak sodoran rokok dari Kevin. Cowok yang malam itu mengenakan jas formal *slim fit* berwarna hitam pekat, dengan kemeja putih bersih pilihan Carlita, melipat tangan di dada seraya bersandar di balkon. “Jadi, apa?”

Kevin mendekat, menyikut Raga yang berdiri di sampingnya. “Jadinya, lo serius sama Metta?”

Raga menggulung dasi dan menyimpannya di dalam saku. “Kapan gue pernah main-main sama cewek?”

Kevin tertawa. “Iya, sih. Sejak lo mempertaruhkan nyawa untuk nyelametin Metta di kelab yang kebakar, gue udah cukup tau kalo lo udah *jatuh terlalu dalam*.”

Raga meletakkan gelasnyanya di samping gelas milik Kevin. “Gue sebenarnya gak tau harus nyebut ‘ini’ apa.”

“*Spill it out*.” Kevin terlihat begitu tertarik dengan pembahasan ini. Pasalnya, seorang Raga Angkasa hampir tidak pernah membicarakan wanita.

“Gue belum tau ini namanya apa. Gue cuma pengen selalu jaga dia. Ngebuat dia aman.”

Kevin, yang tahu benar maksud lebih dari kalimat sederhana Raga itu hanya mampu menyunggingkan senyum. “Udah sejauh mana emang?”

“Apanya?”

Kevin menyelipkan rokok di bibir dan menghadap Raga. Ia lalu membuat gerakan dengan tangan, meliukkan tangan layaknya tubuh seorang wanita dan berakhir di dada cowok itu.

“Berengsek.” Umpat Raga dan menampar tangan Kevin turun. Tidak ada yang boleh menggambarkan ceweknya dengan cara seperti itu.

“Ga, semua isi kepala anak di sekolah itu sama kalo liat Metta. Cara dia pake seragam aja udah bikin anak-anak ngayal ke mana-mana. Nah, lo yang sekarang statusnya sebagai ‘cowok Metta’ aja masa gak kepikiran?”

Sayangnya, Raga tidak bisa menyalahkan Kevin. “Gue macarin dia bukan buat itu.”

“Tapi, pacaran juga perlu sentuhan, Bro. Buat ngeyakinin lo milikin dia. Apalagi cewek kayak Metta. Biasanya dia sensitif banget soal begituan.”

Raga jadi teringat akan sikap agresif Metta setiap kali berdekatan dengannya. Sudah berkali-kali cewek itu terlebih dulu mencuri ciuman atau sekadar memeluk. “Gue cuma gak mau lepas kontrol, Vin.”

“Dilepasin aja, Sob.” Kevin tertawa. “*At least*, buat ngebuktiin lo gak homo.”

“Jangan bikin gue pengen ngelempar lo ke bawah deh, Vin.” Dengus Raga. Sebuah pesan masuk di ponselnya.

Ametta Rinjani

Gue seneng aja kalo tempatnya jauh. Sekalian jalan-jalan... ya, tapi ini tim gak profesional, masa sampe jam segini belum kelar-kelar.

Gue kesell.... Betee.... Udah gitu laper lagi. Udah makan, tapi masih laper.

Tak bisa dipungkiri, Raga tersenyum membaca deretan *chat* tidak penting itu. Ia jadi mulai memikirkan dengan siapa cewek itu pergi. Kendati dirinya yang tidak bisa ikut menemani.

Ametta Rinjani

Gue sama Lala kalo lo mau tau

*Cepet pulang. Bikinin gue telor lagi. :**

“Raga,” panggilan Panya membuat ia langsung mengantongi ponsel. Kevin pun dengan sigap membuang rokok ke semak-semak. Raga berpisah dengan Kevin dan berjalan menghampiri Surya.

Suasana di dalam sebuah *ballroom* hotel mewah itu masih dipenuhi dengan banyak tamu berpakaian senada. Raga masih mengikuti langkah Surya sampai berhadapan dengan seorang laki-laki berjas abu-abu tua.

“Kenalin, ini teman bisnis Papa. Namanya, Om Rendrik.”

“Malam, Om.” Raga menjabat tangan laki-laki itu seperti yang ia lakukan kepada tamu-tamu lainnya. Perawakan tinggi besar. Dengan kumis tipis dan rambut klimis. Tidak ada yang aneh, kecuali tatapan terkejut laki-laki itu, memperhatikan Raga dari atas sampai bawah.

“Raga ini anak laki-lakiku,” sambung Surya. “Sudah lama sekali ingin kukenalkan.”

Rendrik yang sudah kembali menguasai diri berdeham pelan. “Oh, senang bertemu denganmu, Raga. Ini yang kamu maksud penerus Atmidja?”

“Benar. Bagaimana? Aku yakin penilaianmu tidak jauh berbeda dengan dugaanku.”

“Ya. Dia terlihat sangat kuat dari luar. Tak bisa kuragukan bagaimana kemampuannya.”

Surya menatap anaknya, “Om Rendrik ini yang membantu setiap perjanjian perusahaan kita berjalan lancar. Selain jasa konsultan, dia juga memiliki perusahaan pengawalan dan keamanan yang dilisensi negara.”

“Jangan berlebihan, Surya.” Ucap Rendrik. Laki-laki itu melihat jam di tangannya. “Aku harus segera pergi. Kita akan bicara lagi nanti.” Ucap laki-laki itu kepada Surya.

“Kenapa buru-buru? Kita sudah lama tidak bertemu.”

“Aku pastikan akan berkunjung. Tapi, sekarang aku benar-benar harus pergi.”

Bisa Raga rasakan sekali lagi kalau dirinya dipandang secara intens oleh Rendrik. Laki-laki itu berlalu dengan sebelumnya menjabat tangan Surya serta mengangguk sekilas kepadanya.

“Saat kamu menggantikan Papa, Rendrik adalah satu-satunya orang yang bisa kamu percayai selain Sultan.” Gumam Surya. “Perlu kamu tahu, hampir semua tamu di dalam ruangan ini memiliki saham di Atmidja. Itu alasan kenapa setiap kali orang yang menjabat tangan kita tersenyum.” Surya mengangguk kecil ke arah sepasang suami istri yang melambai. “Faktanya, semua orang di sini justru menginginkan kehancuran Papa. Kecuali, Sultan dan Rendrik.”

Setelah selesai dengan segala jamuan melelahkan, Surya dan Raga menaiki *lift* menuju kamar yang sudah dipesan sebelumnya. “Mengertilah. Papa sedang mempersiapkanmu sekarang. Ini adalah kehidupan yang akan kamu hadapi kelak. Jangan khawatirkan para penjilat itu. Kamu hanya perlu mendengarkan kata-kata Papa. Tidak perlu merancang mimpimu. Masa depanmu sudah jelas.”

Semakin lama ia diam, rupanya Surya beranggapan jika Raga setuju dengan semua teori itu. Raga menutup pintu kamarnya terlalu keras. Masa depan yang jelas katanya. Bagi Raga, masa depan yang diberikan Surya adalah tuntutan. Tanpa memikirkan apakah ini sesuai dengan keinginannya. Semakin jauh Raga mengikuti, semakin yakin dirinya jika ia dilahirkan hanya sebagai *boneka* Surya.



Hari minggu tidak semenyenangkan ini bagi Metta sebelumnya. Sudah sejak subuh cewek itu bangun dan mandi. Membuka semua jendela dan pergi berbelanja. Ia bahkan bersenandung. Metta memasukkan semua bahan makanan ke dalam kulkas ketika bel apartemennya berbunyi. Tanpa menutup pintu kulkas, ia langsung melesat berlari ke arah pintu.

Tidak perlu menilik pada lubang, Metta langsung membuka pintu dan memeluk cowok itu. Membuat mereka melangkah mundur karena tubrukan tiba-tiba Metta.

“Apa, sih?” tanya Raga, memegang bahunya. Metta tidak menjawab dan hanya mengusapkan wajahnya di dada Raga.

“Lama banget, sih...” keluh Metta. Tadi malam ia meminta Raga membuatnya sarapan. Dan ia tidak mendapatkan balasan sama sekali. Tapi, cowok itu tetap datang.

“Macet.” Raga mendorong bahu Metta. “Lepas.”

Metta menggeleng. Ia malah mengeratkan pelukan. Karena posisi mereka yang berdiri di luar, Raga akhirnya menyisir langkah masuk dan menutup pintu dengan Metta yang masih memeluknya.

“Gue pengen kasih liat sesuatu.” Raga hanya diam membiarkan Metta menariknya ke arah dapur. “Gue dong, belanja.” Ucapnya sembari memperlihatkan seisi kulkas.

“Terus, lo masukin semua bahan makanan jadi satu kayak gitu?” Raga menunjuk pada sayuran yang di letakkan sembarangan bersama daging.

“Ya, abis. Bau. Gue masukin aja asal.”

Raga mengelanya ke samping untuk mengambil wajan. Melihat itu, Metta dengan girang mengambil apron lalu memakainya.

“Mau ngapain?”

“Ikut masak, lah.” Sahut Metta semringah. Berbeda sekali dengan Raga yang mengerutkan kening. “Duh, Jangan gitu mukanya.” Metta beralih mencubit pipi Raga, yang ditepis oleh cowok itu. “Gini-gini gue jago masak air.”

Melihat jika hari ini senyum Metta terlalu bersinar, Raga tidak memiliki pilihan lain selain membiarkan cewek itu mengganggunya memasak.

“Gimana acara lo semalem?” tanya Metta. Ia tengah mencoba memotong kol berukuran sedang menjadi dua. Raga kemudian mengambil kol itu dan menggantinya dengan paprika merah.

“Biasa aja.”

“Acara kayak gitu ngapain aja, sih?”

Dipamerin ke temen-temen bokap gue. “Gak ngapa-ngapain. Paling makan.”

Metta mengangguk-anggukkan kepalanya sambil terus mencari cara terbaik memotong paprika. Ia mengangkatnya ke atas kepala, menerawang isinya. Menggaruk telinga lalu menyenggol lengan Raga. “Ini diapain? Gak ngerti.” Ucapnya, beralih menusuk-nusuk paprika itu dengan pisau.

Raga mengambil alih pekerjaan Metta seraya menggeser cewek itu menjauh. Sampai masakan itu selesai, yang dapat dilakukan Metta hanyalah memegang sendok dan mencicipi semua masakan Raga, bahkan sebelum makanan itu dihidangkan di piring.

“Ett..., biar gue yang nyajiin. Lo kan udah masak. Biar bagi tugas.” Ucapnya mencoba merebut piring dari tangan Raga.

“Gak. Lo ludahin yang ada punya gue.”

“Astagfirullah.” Metta menyatukan tangannya di dada. Menatap Raga dengan wajah terpukul, tampak bersalah. “Kok, bisa baca pikiran gue, sih?”

Metta tertawa karena mendapat jentikan di kepalanya. Cowok itu lalu berjalan menjauh menuju ruang tv. Metta tidak pernah menyiapkan makanan untuk seseorang. Dan kesempatan ini ternyata sangat menyenangkan.

Metta membawakan dua piring *omelette* ke ruang tv. Menemukan Raga tengah duduk bersandar dengan remote tv di tangan. Ia meletakkan piring di pangkuan Raga dan duduk di sebelah cowok itu.

“Itu, lo?” tanya Raga. Menunjuk ke arah layar.

Metta mengangguk dengan sendok di dalam mulut. “Pas waktu lulus SD kayaknya.”

Raga mengarahkan lagi remote ke arah tv layar datar itu. Mengganti tampilan layar berubah pada kumpulan foto di album lain. Menampilkan seorang cewek memakai rok biru dengan aksesoris di kepala. Tersenyum ke arah kamera. “Ini juga?”

“Iya, dong. Cantik dari lahir yah gue? Seumur itu mantan gue udah lima belas.”

“Itu *tuh* bukan buat dibanggain.”

“Buat gue itu membanggakan.” Metta memotong kecil *omelette* milik Raga dan memakannya.

Raga kembali menggeser layar. Semua adalah foto Metta yang sepertinya sengaja di ambil sejak SD hingga saat ini. Kebanyakan dari kegiatan sekolah sampai acara perpisahan.

“Gue sengaja naro foto itu di situ. Biar nyokap juga bisa liat gue dari sana.” Ucap Metta lalu menoleh. “Lo mau makan itu apa enggak, sih?”

Raga mengikuti tatapan Metta ke arah piringnya yang masih penuh. Ia kemudian mengambil piring kosong Metta dan menyerahkan piringnya. Ketika Metta kembali menghabiskan makanan, Raga yang masih memperhatikan layar menyadari sesuatu. “Kenapa semua foto lo sendirian?”

Foto-foto yang sedari tadi ia lihat hanya berupa foto yang diambil secara *selfie*. Tidak seperti foto kelulusan yang biasanya diambil bersama-sama. “Yang lain lagi foto sama keluarganya.”

“Temen lo?”

Metta menyeringai. “Gue punya temen pas SMA, doang. Pas SD sama SMP gak ada yang mau temenan sama gue.”

Metta mencoba mengunyah makanan dengan mulut penuh. Raga lalu mengulurkan tangan menyeka saus di ujung bibir cewek itu dengan jari. “Karena lo bandel?”

“Mungkin. Karena gue cantik juga mungkin. Makanya, Lala sama Stephani temen pertama gue. Jadi, nanti pas lulus SMA gue gak foto sendirian lagi.”

Mendengar kalimat itu meluncur dengan nada biasa dari mulut ceweknya membuat Raga gelisah. Metta terlihat tidak peduli

sama sekali. Cewek itu merebut *remote* darinya dan mengganti ke tayangan film.

“Mana hape lo?” minta Raga.

“Hah?” dengan mulut penuh ia menyerahkan ponselnya ke tangan Raga. “Mau ngapain? Gak ada pulsa?” Raga menarik bahu Metta mendekat dan mengarahkan kamera depan ke arah mereka. Metta yang terkejut akan hal itu hanya bisa diam dengan mulut terbuka penuh makanan.

“Lah. Ngapain, sih?” tanya Metta setelah berhasil menelan makanannya.

Raga yang melihat hasil foto malah tertawa. “Dih, muka lo jelek amat.”

“Gue gak pernah jelek!”

“Nih.” Raga memperlihatkan fotonya.

Meta membelalak. “Ih! HAPUS!!! Raga hapus. Muka gue kaya *tai* haduh, HAPUS, GA!”

Raga semakin tergelak. Metta meletakkan piring di atas meja dan berusaha merebut ponsel yang dihalangi Raga dengan menjauhkannya.

“Raga!” Metta merengek. *ASTAGA, GUE MALU, WOI.*

“Iya. Ini. Berisik, ah.” Raga menyerahkan ponselnya ke tangan Metta. “Jangan diapus.”

“Kenapa?” Metta sudah akan memilih *option* “hapus”.

“Gak usah nunggu lulus. Sekarang foto lo gak akan sendirian lagi.” Ucap Raga sambil lalu, membawa piring kotor ke dapur.

Minyak Kayu Putih

🕒 198K ★ 19.6K 💬 5.1K

*Jika ada yang bertanya tentang bahagia, aku hanya perlu melihatnya.
-Ametta Rinjani-*

Raga cukup terkejut ketika mendapati Satya tengah berada di Box. Sejak posisinya sebagai petinju kesayangan Mex tergeser, Satya seperti menghilang ditelan bumi. Dia tidak pernah datang lagi ke Box atau sekadar menampilkan wajahnya.

Raga sedang memakai sarung tinjunya saat kursi kayu di samping diisi seseorang. “Kira-kira seberapa banyak latihan yang lo butuhin buat ngelawan gue?” suasana Box perlahan menjadi sunyi karena kedua petinju itu mulai berinteraksi. “Gue udah bilang sama Mex buat lebih perhatiin kesiapan lo. Gue gak mau entar lo kaget pas pertandingan.”

Raga tetap diam. Mengabaikan sulutan Satya untuk ketenangannya. Apa pun yang dikatakan cowok itu, tidak cukup kuat untuk membuat Raga kehilangan kontrol dirinya. Ia beranjak mendekati samsak berwarna hitam yang tergantung sedang setinggi tubuhnya ketika Satya melanjutkan, “Ah, kayaknya lo juga perlu siap-siap buat ngelepasin predikat petinju nomor satu di Box. Gue ragu hal itu akan berubah gak lama lagi.”

Raga melayangkan tinju dengan tangan kanannya pada samsak.

“Gimana seandainya kita buat pertandingannya lebih menarik.” Ujar Satya, berjalan di belakang Raga. “Gue udah keburu bosan

cuma ngehajar orang gitu-gitu aja.”

Apakah dia pikir Raga berniat beramah-tamah dengannya hari ini?

“Kayak, misalnya, kalo gue menang, gue bisa dapetin *pacar seksi* lo itu—”

Raga menyambut Satya dengan keramahan yang cowok itu minta sejak tadi. Pukulannya bukan melayang ke arah samsak, tapi melesat di sisi wajah Satya. Membuat laki-laki itu terjatuh karena ketidaksiapan dalam menghadang pukulan Raga. Merasa belum cukup, ia melepas sarung tinjunya, dan mengganti pukulan lain dengan tangan kosong.

Keduanya berhasil menjadi tontonan mata seluruh orang di ruang latihan. Kedua tangan Raga mencengkeram kerah baju Satya, hanya untuk memperjelas seringai memuakkan di wajah cowok itu. “Jangan berani bawa-bawa cewek gue!” desis Raga.

Seperti mengipasi kesenangannya, hal itu hanya membuat seringaian Satya semakin lebar. “*Lost control*, eh?” sudut bibir yang terluka itu menyunggingkan senyum. “Jadi, cewek itu yang memegang pengendalian lo sekarang?”

Raga cukup menyadari jika ia harus berhenti, namun keinginannya untuk membuat wajah yang sekarang ada di hadapannya itu berantakan terlalu kuat. Ia mengangkat tangan tinggi-tinggi untuk pukulan tambahan, namun tertahan di udara.

“Pertandingan kalian bukan di sini, tapi di atas ring!” Mex yang datang menarik Raga dan Satya berdiri. “Kalo lo berdua udah ngebet banget, gue bisa nyiapin tempatnya sekarang. Bukan di atas lantai. Gue gak pernah ngajarin petinju buat jadi tukang pukul. Kalian juga perlu pake otak, bukan cuma otot!”

“Mex, udah, lah.... Kita cuma lagi latihan.” Ujar Satya mengusap sudut bibirnya dengan jari. “Gue sama Raga temenan baik sekarang. Ya kan, Ga?”

Daripada menjawab itu, Raga memilih berlalu dari sana. Ia sudah tidak memiliki keinginan untuk berlatih. Setiap langkah yang ia ambil menuju ruang ganti, seolah menjadi hitungan akan rasa sesalnya yang juga semakin kuat. Rasa sesal ketika pada akhirnya Satya harus mengetahui arti Metta bagi dirinya.



Senyum Metta selalu berkembang ketika berhubungan dengan Raga. Walaupun hanya dengan melihat mobil cowok itu yang baru saja tiba di lobi. Metta yang sedari tadi menunggu langsung menghampiri. Tas selempang yang ia kenakan bergoyang mengikuti langkah terburu-burunya, dan ikut berhenti ketika matanya menemukan seseorang tengah duduk di kursi depan.

Matanya melotot. Metta maju dan mengetuk kaca mobil tidak sabaran. “Ngapain lo di sini?” tanyanya.

“Kakak yang ngapain pake ikut-ikutan acara orang?” balas anak itu tak kalah sewot. “Kayak gak punya kerjaan lain aja.”

Mulut Metta terbuka. Ia menatap Raga dengan mata meminta penjelasan, yang di jawab cowok itu santai. “Jangan ribut. Masuk.”

Sonya melipat tangan dengan dagu terangkat untuk Metta. “Tau, nih. Udah dijemput, lama lagi. Keburu sore, tau.”

Metta melipat tangan di dada. “Gue mau duduk di depan, pindah lo.”

“Enak aja...” Sonya menurunkan kaca mobil lebih lebar. “Sejak kapan kursi depan jadi punya kakak? Ini udah jadi wilayah kekuasaanku. Cuma aku yang boleh duduk di samping Bang Raga.”

“Eh, ini anak kecil. Pindah, gak?! Gue pites amburadul, lo!”

Raga yang sepertinya tahu jika kekerasan kepalaan keduanya tidak akan berakhir, memilih turun. Ia membuka pintu penumpang belakang untuk Metta.

“Gak mau, gue mau di depan. Adek lo aja suruh ke belakang.”
Ucap Metta menolak.

“Sama aja percumanya. Kepala dia gak lebih keras dari kepala lo.”

“Kalo gitu, gue juga gak mau.”

Raga menatap Metta. “Lo bocah?”

“Enggak!”

“Ya udah, masuk.”

Tanpa mengindahkan wajah cemberut Metta, Raga meraih lengan Metta lembut untuk masuk ke dalam mobil. Metta duduk di kursi belakang dengan perasaan dongkolnya.

“Nanti-nanti Abang gak usah ajak dia aja. Orangnya kayak anak kecil, susah diatur.” Ucap Sonya. Raga tersenyum kecil seraya melirik ke kaca spion. Sedangkan Metta menendang kursi Sonya dari belakang.



“*B*ilang *kek* kalo mau ngajak adek lo.” Metta dan Raga sedang berdiri di depan kamar kecil. Menunggu Sonya.

“Apa bedanya, emang?”

“Ya ada, lah! Lo gak liat setadian dia gimana sama gue?”

“Biasa aja.”

“Biasa pala, lo!” dengan bersidekap Metta bersandar pada bahu Raga. “Lo tau dia gak suka sama gue. Kenapa pake ngajakin gue segala. Kalo tau bawa adek mending gue gak ikut.”

“Katanya belum pernah ke Dufan.”

Metta berdiri tegak dan kini menghadap Raga. “Tapi, maunya pergi berdua aja.” Ia menarik-narik tangan Raga manja. “Kalo ada adek lo gak bisa ngapa-ngapain.”

“Mau ngapain, emang?”

Metta tersenyum. “Pacaran.” Ucapnya sambil menusuk-nusuk pipi Raga dengan telunjuk.

“Pa’an, sih?” Raga menjauhkan wajahnya, namun Metta tetap menusuk pipinya. Raga pun membalas dengan menarik hidung Metta. Metta beralih mencubit pinggang Raga, lalu dibalas cowok itu menarik ujung rambut Metta hingga tawanya lepas. Saat Metta masih ingin menjahili Raga, cowok itu mengambil kedua tangannya dan menjadikan satu ke belakang tubuh Metta.

“Udahan.” Tegur Raga.

Metta terkekeh sembari meniup-niup wajah Raga ketika tubuhnya kemudia ditarik menjauh dari Raga. “Ngapain *sih* nempel-nempel sama Abang! Kayak cicak, tau!”

Perang dimulai. “Sirik aja. Gue sekarang lagi pacaran, lo yang dateng-dateng ganggu.”

Sonya menarik tangan Raga. “Yang ngajak kakak siapa juga. Pulang aja sana.”

“Heh, denger, ya.” Metta melipat tangannya menatap lekat kepada Sonya. Alih-alih takut, anak itu justru membalas delikan

Metta sama tajamnya. “Gue itu diajak sama abang lo. Suka gak suka, gue bakal tetep di sini.”

“Ya udah, jangan berisik.”

“Yang berisik lo sih, yee.” Metta menarik tangan Raga dari Sonya. “Jalan sendiri. Udah gede *kan* lo.”

Tidak terima akan hal itu, Sonya berganti menarik tangan Raga untuknya. “Abang itu cuma boleh gandeng Sonya. Kakak yang udah gede. Gak perlu dituntun segala. Emangnya nenek-nenek.”

Metta kehabisan kata-katanya. Ia menatap Raga yang dengan kurang ajarnya menyaksikan itu sebagai tontonan. Terlihat terhibur.

“Ga!” regeknnya. “Adek lo nyebelin!”

“Kakak yang nyebelin. Harusnya baik-baikin aku. Ini malah sewot.” Sonya mendongak ke arah Raga. “Bang, jangan mau punya pacar galak kayak dia.”

“Lo!!!” Kalimat Metta terhenti karena Raga kemudian berdiri di antara mereka.

“Udah. Ini mau pada main apa berantem. Entar antriannya makin panjang.”

“Dia duluan!” tunjuk Sonya ke arah Metta. “Dia yang mulai!” bersamaan dengan Metta yang menunjuk hidung Sonya.

Raga menurunkan tangan keduanya. Menggandeng Sonya berlalu dari sana. Merasa menang, Sonya menoleh ke belakang dan menjulurkan lidah. Membuat Metta berjalan sambil menghentakkan kaki ke tanah, mengikuti di belakang.

Setelah puas menaik wahana bermain yang semuanya adalah pilihan Sonya—karena Metta selalu kalah berargumen dengan anak itu—mereka berakhir di sebuah restoran untuk mengisi perut.

Tidak mau kalah, Metta memilih makanan sama banyak seperti Sonya.

“Abang mau itu,” tunjuk Sonya ke arah piring Raga. “Suapin.”

Begitu mudah Sonya meminta dan Raga langsung memberikan satu sendok nasi goreng *seafood* miliknya. Metta bahkan berani bersumpah jika ia melihat lirikan penuh kemenangan dari anak itu.

“Ga. Gue juga. Mau udang yang itu. Suapin.”

“Di piring lo juga banyak udang.” Sahut Raga sambil mengunyah. Sonya terkikik.

“Tapi, gue mau icip punya lo. Suapin!”

Raga akhirnya mengalah. Menyendok satu nasi goreng berisi udang ke arah Metta. Namun, gagal karena Sonya menarik tangan Raga lalu mengambil suapan itu untuknya.

Jangan tanya seberapa berang Metta. “Heh. Lo!!! Beneran ngajak ribut ini anak!”

“Bang, kenapa sih pacarnya marah-marah mulu?”

Bukannya membela, Raga hanya mengunyah makanannya dengan senyum samar. Jika Sonya berpikir Metta bisa dikalahkan hanya dengan cara seperti ini, anak itu sudah salah menilai kemampuannya.

“Aduh...” erang Metta tiba-tiba memegang perut.

Raga mengalihkan pandangan dari piring. “Kenapa?”

“Perut gue,” ucapnya lirih. “Sakit...”

Raga beranjak dari kursi. Memegang bahu Metta. “Sesakit itu?”

Metta hanya mampu mengangguk. Ia bahkan meringkuk di kursinya dengan dahi bertumpu di meja. Raga berjongkok hingga kini wajah keduanya sejajar. “Mau pulang?”

Metta meringis menatap Raga, lalu mengangguk pelan. Cowok itu bangkit berdiri dengan tangan masih di bahunya. “Sonya, pulangnya Abang teleponin sopir, ya.”

“Gak mau,” ucapnya lantang. “Kenapa Sonya sama sopir? Abang mau anterin dia pulang? Dia boong itu, Bang. Jangan percaya!”

“Sonya.” Raga menegur. Ia kemudian merogoh saku dan menelepon. Memberi arahan alamat restoran kepada sopir keluarga. Sampai Pak Rusdi datang pun Sonya masih menolak. Atas kesabaran Raga dalam menghadapi kemanjaan adiknya itu, Sonya akhirnya mau pulang setelah menagih setumpuk komik kepada Raga.

“Perlu ke rumah sakit gak?” tanyanya kepada Metta. Mereka sudah berada di dalam mobil di perempatan jalan.

“Pulang aja.”

Sesampainya di parkir apartemen, Raga turun terlebih dulu dan membukakannya pintu. “Bisa jalan?”

Metta mengangguk. Tanpa berani melihat Raga secara langsung. Ia pun turun dari mobil dan langsung disambut oleh Raga yang melingkarkan tangan di pinggangnya. Sikap dari Raga yang mengejutkan Metta masih berlanjut ketika cowok itu mengambilkannya air putih hangat dari dapur.

Masih menghindari mata Raga, Metta meminum air itu dengan menatap gorden. Cowok itu kembali beranjak dan datang dengan sebotol minyak kayu putih. Mengoleskan sedikit ke tangan, lalu memijat leher belakang Metta. Bersyukur jika gelas itu menutupi sebagian wajahnya. Metta tidak mengira jika Raga akan bersikap seperti ini. Padahal, cowok itu sangat jarang menunjukkan perhatiannya untuk Metta.

“Udah enakan?” tanya Raga. Membuat Metta menurunkan gelas dari bibirnya.

“Eh?” Ia berdeham singkat. “Udah, udah mendingan.”

“Tumben sakit perut. Biasanya makan banyak juga oke-oke aja.”

“Gak tau. Mungkin makanannya kurang bersih. Gue sensitif gitu perutnya.”

Raga melepaskan pijatannya dari leher Metta. Menambahkan minyak kayu putih di tangannya. “Buka sedikit.”

Belum sempat Metta menyadari, Raga sudah menyelipkan tangannya ke dalam baju Metta. Mengusap perut ratanya yang seketika menjadi hangat. Ia kembali meletakkan gelas di bibir, memegang gelas dengan kedua tangan sambil merasakan usapan Raga. Cowok itu menarik tangan dan menutup botol minyak kayu putih. Ia men-*dial* nomor pada ponselnya.

“Sudah sampai rumah, Pak?” lalu menyusupkan tangan lagi, mengusap perutnya sambil tetap menatap Metta. Membuatnya menggigiti tepian gelas karena itu.

“Ya udah. Makasih ya, Pak.” Setelah Raga menutup telepon, ia mengambil alih gelas Metta. “Jangan digigitin.”

“Udah gak sakit banget, kok.” Ucap Metta menahan tangan Raga diperutnya. “Entar bau gue kayak nenek-nenek beneran.”

Mendengar itu justru membuat Raga mendekati lehernya. Dengan masih mengusap perutnya, cowok itu juga menghirup aroma di sana. “Enggak, kok.” Bisiknya. “Masih wangi.”

Metta meneguk air liurnya. Debaran jantungnya semakin keras, membuatnya gelagapan. Apalagi dengan jarak yang menipis di antara mereka. “Beneran udah gak sakit lagi, Ga.”

Melihat hadirnya rona samar di wajah pacarnya membuat Raga tersenyum lalu menarik tangannya keluar.

“Lo baik banget ke Sonya.” Ucap Metta, membuat Raga menoleh. “Setau gue, sodara juga gak gitu-gitu amat.”

“Ini yang sekarang terjadi sama orang-orang, ‘saat bersikap jahat lebih terdengar masuk akal daripada sebaliknya’.”

“Ya enggak gitu, gue jadi ngiri aja sama Sonya. Ngeliat dia, bikin gue juga pengen jadi adek lo.”

“Gue gak mau punya adek kayak lo.”

Metta mendengus. Memukul lengan Raga. “Cepet amat jawabnya. Punya adek kayak gue banyak untungnya, tau gak? Kapan lagi dapet sodara secantik gue.”

Raga menjulurkan tangannya, menjepit pipi Metta dan menarik wajahnya mendekat. “Gue mau lo jadi cewek gue, bukan sodara.”

Masih dengan jari Raga menjepit pipinya, Metta menyunggingkan senyuman. “Ih, Abang Aga mah, gitu.” Metta beranjak berdiri dengan lutut dan duduk di pangkuan Raga. Mengalungkan lengannya di leher cowok itu.

“Emm.... Lo ngapain?”

Metta terkekeh. “Gue juga gak mau jadi adek lo.” Raga mengangkat alisnya, tidak mengerti. “Kalo gue jadi adek lo, gue gak bisa ngelakuin ini.” Metta menunduk, menyatukan bibirnya ke atas bibir Raga.

Metta selalu menyukai rasa bibir cowok itu. Meskipun Raga cenderung diam dan hanya menerima. Ia cukup terkejut saat merasakan tangan Raga merayap naik ke punggungnya. Metta membuka mata dan langsung bertemu tatap dengan mata Raga yang juga terbuka.

Metta menarik diri perlahan. Ia menatap Raga dengan berbagai pikiran yang menghuni kepalanya. Cowok yang sudah mati-matian ia goda ini tidak pernah memperlakukannya kurang ajar seperti cowok yang ia kenal selama ini. Metta terlambat menyadari jika dia tidak akan pernah bisa menemukan cowok seperti Raga lagi.

“Kenapa?” tanya Raga.

Metta mengusap sisi wajah Raga. Menyunggingkan senyum karena senang Raga tidak melarangnya. “Lagi pengen liatin lo aja. Kayaknya, lo gak sejelek yang gue kira.”

“Kayaknya gue harus pulang sekarang, sebelum kewarasan lo ilang.”

Metta tertawa. Dengan masih duduk di pangkuan Raga, ia kemudian bercerita banyak hal. Mulai dari semua mantan pacarnya hingga kebodohan Lala yang takut melihat balon. Selama itu, Raga diam mendengarkan sambil mengusap punggung Metta. Sampai Raga beranjak ingin pulang, Metta masih berusaha untuk mencegah. Menggelayuti lengan cowok itu saat menuju pintu.

“Masih jam 9...” regeknnya lagi. Yang hanya ditanggapi dengan diam oleh Raga.

Metta merajuk-rajuk manja. Melihat cewek itu cemberut, Raga yang sudah berada di luar pintu mendekat lalu mengusap kepala Metta. “Kalo perutnya masih sakit, olesin minyak kayu putih lagi.”

Metta menggeleng. “Enggak mau!”

Tangan Raga yang berada di atas kepalanya turun dan mencubit pipinya. “Bodo.”

Cowok itu lalu berbalik dan melangkah menyusuri lorong. Sampai punggung Raga menghilang barulah Metta menutup pintu. Ia berlari menuju sofa dan melemparkan diri di sana. Mengambil

bantal sofa lalu menutup wajahnya yang panas dan tidak berhenti tersenyum.

Tiba-tiba Metta bangkit terduduk, menyadari sesuatu. Ia mengambil ponsel miliknya di dalam tas. Menimang benda persegi itu sambil menggigiti kuku. Setelah mengembuskan napas, ia baru mulai berani mengetik.

Ametta Rinjani

Tadi gue boong. Gue gak sakit perut :(

Send.

Metta membaca ulang kalimat itu dan merutuki tingkah kekanak-kanakannya. Ia hanya merasa kesal atas kebebasan Sonya yang mendapat seluruh perhatian Raga. Dan memilih melakulkan hal konyol untuk merebut perhatian Raga lagi.

Read.

Nyatanya, Raga terlalu baik untuk ia bohongi seperti itu. Metta meletakkan ponselnya di atas meja. Beralih mengambil *remote* tv ketika sebuah pesan baru muncul di layar. Ia membelalak. Dengan cepat menyambar ponsel. Dadanya berdegup luar biasa kencang. Apalagi ketika membaca isi pesan itu. Rasanya oksigen di sekelilingnya menipis begitu saja.

Raga Angkasa

Gue tau.



Raga keluar dari *lift* masih dengan senyum kecil di bibirnya. Ia mengantongi ponsel dan membuka pintu mobil. Baru saja ia ingin menghidupkan mesin, pandangannya berhenti kepada seseorang yang melangkah keluar dari *lift*.

Awalnya hanya satu orang, kemudian seorang lagi keluar menyusul. Seorang laki-laki yang membuat Raga perlu memutar otak di mana rasanya ia pernah melihatnya.

Tepat ketika Raga mengingat siapa orang itu, mobil yang dinaikinya sudah melesat pergi. Jarak yang ia miliki untuk memastikan mungkin terlalu jauh, tapi Raga sangat yakin jika ia tidaklah salah mengenali.

Abstrak

👁 197K ★ 19.4K 💬 5K

Don't tell how much your love, show her.

-Raga Angkasa-

Raga melipat sajadah dan menggantungnya di kursi meja belajar ketika ponselnya bergetar halus.

Ametta Rinjani

Masa pasta gigi gue abis tiba-tiba. Kan, gue gak punya cadangan! Ingetin gue buat beli, entar.

Raga menutup aplikasi Line lalu membuka jendela kamar dan mulai melakukan olahraga singkatnya. Baru saja hitungan *pull up*-nya mencapai sepuluh, ponsel yang ia letakkan di atas meja berkedip. Menampilkan *pop up* pesan dari nama pengirim yang tidak berhenti mengiriminya pesan sejak semalam.

Ametta Rinjani

Lo udah bangun, kan? Gue mau ngucapin selamat pagi macam "mbak-mbak Indoapril". Bales ya, tapi.

Raga tersenyum. Metta seakan tidak kehabisan ide untuk terus mengiriminya berbagai jenis pesan yang sebenarnya tidaklah penting. Sungguh mengejutkan jika ternyata ia sendiri menikmati celotehan dari pacarnya itu.

Melihat matahari yang beranjak tinggi, Raga menyelesaikan rutinitas paginya. Setelah mandi dan merapikan diri, ia mengaitkan ransel di bahu lalu turun menuju meja makan.

“Bang, bukain.” Sonya menyodorkan kaleng selai ketika Raga baru saja duduk.

“Papa udah turun?” Raga menyerahkan selai yang sudah terbuka. Ia sendiri beralih mengambil apel di tengah meja.

“Belum kayaknya. Tapi, Mama udah. Itu, bikinin roti panggang buat Papa.”

Tepat setelah itu, Surya datang dengan setelan jas mahalunya. Mengusap puncak kepala Sonya sebelum duduk di ujung meja. Menghirup kopi dan kembali fokus pada ipad yang dibawanya. Tidak ada ucapan “selamat pagi” seperti orang tua pada umumnya. Karena diam, menjadi bahasa baku Surya untuk keluarga.

Melihat Papanya, membuat Raga gatal ingin bertanya tentang seseorang yang dilihatnya semalam. Namun, ia sangat menyadari. Jika pertanyaan itu terlontar, maka ia juga harus menyiapkan penjelasan lanjutan bagi dirinya sendiri.

Surya mengambil potongan roti di samping cangkir kopi, ketika Sonya menyela. “Itu yang bikin Mama lho, Pa. Isi selai kacang campur nanas. Kesukaan Papa.”

“Oh, ya?” tanya Surya datar.

Sonya meletakkan kedua tangan di atas meja dengan senyum lebar. Anak itu begitu bersemangat jika sudah menyangkut Papanya. “Beneran, Pa. Aku liat sendiri Mama tadi yang buat.”

Surya mengangkat mata menatap Sonya, ia tersenyum kecil lalu meletakkan kembali roti itu tanpa sempat memakannya. “Papa duluan, ada *meeting*.” Ujarnya bangkit berdiri. Tanpa menunggu jawaban dari kedua anaknya, Surya melangkah keluar dengan cepat.

“Sonya salah ngomong ya, Bang?” tanyanya kemudian dengan raut khawatir. “Padahal, jarang banget bisa ketemu Papa di meja makan.”

“Engga salah, kok.” Ucap Raga. “Papa bilang kan mau kerja.”

“Kenapa *sih* Papa harus berubah?” tanya Sonya entah kepada siapa. Ia menusuk-nusuk roti dengan garpu. “Kenapa sejak kecelakaan, Papa sama Mama tidurnya jadi beda kamar? Kenapa mereka gak pernah ngobrol lagi? Apa mereka udah capek ngurusin Sonya?”

Melihat itu, ikut mengirimkan sengatan yang sama yang juga Raga rasakan. Ia lalu menggeser kursinya mendekat. Tangannya bersandar di kursi Sonya dan memilah kalimat yang dirasa cukup pas. “Dek..., gak ada yang cape ngurusin Sonya, kok.”

“Tapi, semuanya jadi hidup sendiri-sendiri. Padahal, kita tinggal di rumah yang sama.”

Raga tidak bisa menyangkal kebenaran yang sudah adiknya ucapkan sendiri.

“Papa juga gak pernah dateng buat ambil rapor Sonya.”

“Kan, udah ada Abang yang ambilin.” Ucap Raga sambil menuangkan susu ke gelas Sonya.

“Justru itu. Temen-temen Sonya rapornya diambil sama orang tua. Sonya juga pengen sekali-kali Papa yang dateng.”

Bagi Raga, wajar jika Sonya belum paham betul apa yang tengah terjadi di keluarga mereka. Memaksa anak itu untuk mengerti rasanya juga tidak adil di saat ia sendiri tidak bisa menjelaskan. “Tenang aja, kenaikan nanti pasti Papa yang ngambil rapor kamu.”

Sonya menatap Raga dan tersenyum semringah. “Bener?”

Raga mengangguk lalu mengacak rambut Sonya. Anak itu tampak senang dengan janji Raga. Menyelesaikan sarapannya kemudian pamit untuk berangkat terlebih dahulu. Ketika Sonya sudah menghilang di balik pintu, Raga mengambil piring berisi roti bakar berselai kacang dan nanas, lalu menukarnya dengan

piring kosong miliknya. Membungkus roti itu dengan tisu dan memasukkannya ke dalam ransel.

Dari arah dapur, seorang wanita beraroma menenangkan masuk. Ia memutar roda di kursinya dan berhenti di sisi meja. Meletakkan seteko air jeruk yang tadi ia bawa di pangkuan. “Sonya udah berangkat?”

“Iya, Ma. Katanya ikut bis jemputan.”

Wanita itu tersenyum seraya meremas tangan di bawah meja. Raga tahu apa yang ingin ditanyakan Carlita selajutnya, namun ia memilih menyumpal mulut dengan apel.

“Papa makan rotinya?” tanya Carlita hampir tidak percaya. Wanita itu menemukan piring kosong di sebelah cangkir kopi. Entah pertanyaan itu diharapkan untuk terjawab atau tidak, namun Carlita sepertinya terlanjur senang akan hal itu.

“Abang, liat, kan.” Carlita mengambil piring kosong itu dan mendekapnya di dada. Seperti harapan yang sudah ditunggu sejak lama. “Papa masih peduli sama Mama. Papa masih sayang sama kita.”

Raga mengambil gelas berisi air putih. Menenggaknya dengan rasa sakit di tenggorokan. Seperti berusaha meluruhkan gumpalan tidak nyaman di dalam dirinya dengan air itu.

Raga pernah bilang, jika ia membenci kebohongan yang sedang dilakoni kedua orang tuanya. Tanpa mampu meminta untuk berhenti, dengan tangannya sendiri Raga justru membantu kebohongan itu tercipta. Bukan karena mendukung sandiwara, tapi karena Raga tidak ingin melihat Mamanya terus menjatuhkan air mata.



“*P*erhatian. Perhatian!!!” teriak Adnan di depan kelas. Merasa diabaikan, ia kemudian menaiki kursi paling depan.” Dengerin GUE, WOI!!!”

“Kenapa lagi tuh anak?” tanya Kevin kepada Wahyu.

“Biasa. Baru putus. Jadi, bejat banget kelakuan. Udah kayak cewek.”

Kelas kembali ribut akan ulah Adnan yang sedang patah hati, sama sekali tidak mengganggu seseorang yang sejak tadi hanya diam mencoret buku. “Sekarang lo hobi ngehayal, yak?” ujar Kevin menyentak Raga. “Perasaan ni kelas gak ada sepinya, tapi lo masih bisa nglamun.” Raga tidak menjawab. Ia kemudian mengganti posisi menjadi bersandar dan kembali tenggelam dalam pikirannya.

“Sob, anak-anak mau ngumpul abis ini. Lo ikut?” ucap Wahyu. Kevin mengangkat bahu lalu menoleh ke arah Raga. Cowok itu sepertinya tidak mendengarkan karena kembali melamun. Sampai Kevin harus menyanggol lengannya lagi.

“Gue tinggal.” Sahut Raga.

“Ah, lo, mah. Tinggal mulu. Mau mojak paling ama Metta.” Wahyu yang mencibir kembali sibuk dengan ponselnya.

Kevin pun berbisik pelan.”Kenapa? Kayaknya gak ada jadwal latihan.”

“Gue bareng Metta.”

“Ajak aja anaknya sekalian.”

Raga menoleh, dan mendapati seringaian Kevin. Membuatnya menoyor kepala sahabatnya itu karena mengerti *maksud terselubung* Kevin. Kevin terkekeh. “Lo paham kan, Ga. Suatu saat nanti lo juga bakal kayak Adnan?”

Kevin bersandar pada kursi. “Mungkin sekarang lagi seneng-senengnya, tapi jangan sampe lupa kalo dia bakal mutusin lo cepet atau lambat.”

Tentu saja Raga masih ingat kejadian Rio terakhir bersama Metta. “Dia bisa mutusin gue kapan aja. Tapi, gue juga gak akan ngelepasin dia semudah itu.”

Kevin tertawa. “Gaya lo, Ga. Diputusin beneran baru tau rasa.” Mengabaikan ledekan Kevin, ia membuka pesan dari Metta yang baru saja masuk.

Ametta Rinjani

Abang Aga, ayok pulang. Bolos aja, bentar lagi juga bel

Raga jadi teringat sesuatu. “Pinjem hape lo bentar, Vin.”

Kevin dengan sigap menjauhkan ponselnya dari Raga. “Apa, dah?!”

“Pinjem bentar...”

“Kayak pacar aja... pengen razia hape, lo.”

“Sini’in.” Raga berhasil merebut ponsel itu. Kevin yang mencuri lihat kemudian terkekeh melihat kelakuan aneh cowok itu yang semakin hari semakin menggelikan saja.

“Pinjem hape lo juga.” Mintanya kali ini kepada Wahyu.

“Ogah. Mau minta pulsa kan, lo?!”

“Kayak punya aja.” Gumam Raga mengambil ponsel Wahyu.

Wahyu yang penasaran menjulurkan kepalanya, melihat apa yang sebenarnya sedang dilakukan Raga. “Bangke!” teriak Wahyu. Berusaha merebut ponselnya, namun gagal karena Raga menahannya dengan satu tangan. “Jangan dihapus, setan!”

“Apa, sih. Ribut gak ngajak-ngajak.” Adnan yang baru datang bergabung, tampak mengelus kepalanya yang habis dipukuli teman yang lain. Raga yang sudah selesai mengembalikan ponsel itu kepada wahyu. Belum sempat ia meminta, Wahyu sudah terlebih dulu merogoh saku Adnan dan menyerahkan ponsel itu untuk Raga. Memancing tawa Kevin. Menerima ponsel Adnan, Raga memulai kegiatannya lagi.

Adnan mengerutkan dahi. “Ngapain, sih? Lo mau bokep, Ga? Tumben.”

Wahyu berdecak kesal. “Boro-boro. Folder foto Metta di hape gue dihapus sama dia.” Ujar Wahyu, masih mengecek *file manager* miliknya. “Ah, kampret!!!”

“Anjir!” Adnan langsung meraih ponselnya dari tangan Raga. Namun, terlambat karena Raga sudah selesai memformat memorinya. Adnan menatap nanar layar ponselnya. Ia ingin bangkit menghajar Raga, namun ditahan oleh Wahyu. Raga hanya tertawa melihat dua orang itu menyumpahnya.

“Vin, sesering apa ikut bokap ke acara bisnis?” tanya Raga.

Kevin menoleh. Mengangkat kakinya ke atas kursi. “Gak sesering lo yang pasti.”

“Kenal sama yang namanya Rendrik?”

Kevin mengerutkan dahinya. “Kayaknya pernah denger sih waktu bokap gue cerita-cerita *gaje*, gitu.”

“Jangan ‘kayaknya’. Bener-bener ini gue nanya.”

“Ya, kan gue jarang dengerin urusan begituan. Emang kenapa?” Kevin menatapnya. “Tumben sekali dikau bertanya duhai ‘Abang’? Biasanya anti banget bahas ginian.”

“Gak. Cuma kepengen tau aja.”

“Lo gak akan pengen tau kalo gak ada apa-apanya.” Jelas Kevin. “Dan, lo sebenarnya bisa aja tanya langsung ke bokap lo, tapi malah nanya ke gue. Artinya ada sesuatu yang disembunyiin.”

“Ribet juga ternyata nanya sama lo. Udah, lupain.”

Kevin terkekeh. “Oke, oke. Entar coba gue cari tau.”

Bel pulang berbunyi. Menambah suara bising di kelas karena siswa yang berebut keluar. Begitu pula Raga dan Kevin yang berjalan keluar kelas bersisian.

“Gue denger soal Satya di Box kemaren.” Ucap Kevin. “Kita sama-sama tau kalo Satya itu berbahaya. Jangan bikin urusannya jadi klise.”

Raga menghela napas dan mengiyakan sahabatnya itu sebelum seseorang memeluk lengannya erat. “Pacaarr...” sapa Metta. Dagunya lancip cewek itu jatuh di bahunya. “Laper. Ayok, cari makan!”

Raga mengendikkan bahu. “Jangan nempel-nempel kalo di sekolah.”

Mata Metta berbinar. “Jadi, kalo gak di sekolah boleh?”

Raga menggelengkan kepala seraya menghela napas. Lalu melepaskan lilitan tangan Metta. Menggantinya dengan menggandeng cewek itu melewati kerumunan menuju parkir.



“Siap?” Metta mengangkat kuas *roll* tinggi-tinggi. “Lo sebelah sana, gue yang sini.”

“Kenapa gue harus ngelakuin ini?” tanya Raga. Cowok itu sudah melepas seragam dan hanya meninggalkan *t-shirt* putih di tubuh tegapnya.

“Karena lo cowok gue dan gak ada yang gue izinin ngecat tembok berharga ini selain lo.”

Raga mengalihkan matanya pada tembok putih polos yang berdekatan dengan pintu. Lalu pada kaleng-kaleng cat yang terbuka di lantai. “Dan, lo milih warna merah sama kuning?”

“Iya. Biar cerah. Gue ngerasa apartemen ini terlalu putih warnanya.” Metta mendekatkan bak cat ke kaki Raga. “Mulai, ayo.”

Keduanya pun mulai melapisi tembok putih itu dengan warna merah di bagian Metta, dan kuning di sisi bagian Raga. “Gue boleh nanya?” tanya Raga tiba-tiba.

Metta menoleh cepat, membuat kuas yang ia pegang menimbulkan percikan. Untung saja Raga dengan sigap menghindar. “*Eh, sorry.... Lo sih di situ.*” Metta terkekeh. Terlebih karena wajah melotot pacarnya yang menggemaskan. “Nanya apaan *deh* pake izin segala?”

Setelah memeriksa tidak ada cat yang mengenainya, Raga mengembuskan napas dan kembali mengecat. “Kapan nyokap lo meninggal?”

“Oh,” Metta menjalankan kuasnya seolah sedang menggambar. “Sekitar umur gue enam tahun.”

“Karena apa?” Metta tidak mengira jika Raga akan tertarik dengan cerita masa lalunya. Dan juga, ia lebih tidak percaya jika dirinya bisa dengan mudah menceritakan hal ini.

“Sakit. Kata Mbok, waktu itu sempet gak punya dana berobat. Pas masa kritis, tiba-tiba ada donatur dateng. Sempet dirawat, tapi gak bisa nyelamatin Ibu. Setelah itu, panti asuhan ditutup. Anak-anak dipindahin ke panti lain yang punya tempat lebih. Dan gue diadopsi.”

“Sama wali yang gak lo kenal sampe sekarang?”

Metta mengangguk. Melirik cowok itu yang ternyata sudah memusatkan perhatian penuh kepadanya. Merasa tidak nyaman, Metta lalu memercikkan cat dari kuas yang ia pegang. Membuat baju putih Raga kini sukses berwarna senada dengan dinding.

“Lo!” tunjuk Raga dengan mata membulat.

Metta menggigiti bibirnya menahan tawa. “Tuh, kan. Gue bilang lo *sib* berdiri di situ.”

“Ngajak ribut?” Raga membalasnya dengan mengibaskan kuas miliknya. Membuat percikan cat berwarna kuning mengenai Metta bahkan sampai ke wajah.

“Raga!” Ia mengusap pipinya dengan bahu. “Ih..., kok ke muka. Entar gak bisa ilang gimana?!”

Metta lalu mencelupkan kuas ke dalam kaleng. Menyapukan di baju depan Raga. Bahkan saking tebalnya, percikan merah mengenai wajah Raga juga.

“Metta!” sentak Raga. Tidak bisa ditahan lagi, Metta akhirnya tertawa, bahkan sampai tertunduk memegang perut.

“Oke. Lo yang minta.” Ucap Raga. Cowok itu meninggalkan kuas di lantai lalu mengangkat bak cat. Membuat Metta membelalak.

“Ga, Ga. Yang itu gak lucu.” Metta memekik. Kemudian berlari menjauh ketika Raga juga turut mengejanya dengan bak cat di tangan. Mereka berlari mengelilingi ruang tamu dengan langkah kaki kotor penuh cat serta tawa yang sesekali terlepas.

“Jangan disiram, Ga. Dipikir tanaman!” Metta menarik napas terengah. Raga masih berada di seberangnya. Belum selesai Metta mengambil udara, cowok itu meletakkan bak cat di atas meja dan

berputar mengejarnya lagi. Metta berteriak. Menghindar secepat mungkin.

Sayangnya, cowok itu berhasil menangkap tangannya. Menahan gerakan Metta pada detik itu juga. Kedua lengan Raga mengelilingi pinggangnya dan mengangkat Metta dengan mudah di bahu cowok itu. “Abang Agaaaaa, turuin!” teriak Metta, tertawa lepas. “Gue mau diapain?”

“Mau gue cat!”

Raga menurunkan Metta di depan tembok yang belum selesai mereka kerjakan. Metta masih ingin lari, namun kedua tangannya langsung dicekal jadi satu. Mengambil kuas, Raga menyeringai sambil mengarahkan kuasnya ke wajah Metta.

“Tunggu, tunggu-tunggu. Jangan di muka, *please* jangan. Gimana ngapusnya entar susah. Ihh, Ga...!”

“Lo gak liat ini?” tunjuk Raga pada wajahnya. Metta ingin kembali tertawa. Namun, melihat ujung kuas yang semakin mendekat membuatnya menahan itu sekuat tenaga.

“Itu cuma sedikit, kok. Bisa ilang.” Metta menjulurkan tangannya, mencoba menghapus percikan di wajah Raga. “Lah, kok gak bisa.”

Kuas di tangan Raga semakin mendekat ke arahnya. Membuat Metta semakin panik dan langsung memejamkan mata. Bersiap menghadapi sapuan cat ketika justru sebuah kecupan yang dirasakannya. Sontak saja ia membuka mata cepat. Menemukan wajah Raga yang begitu dekat dengan bibir cowok itu menempel di pipinya.

Hanya beberapa detik sensasi mengejutkan itu ia rasakan sebelum wajah Raga menjauh. Namun, Metta masih saja menahan napasnya.

“Berisik.” Ujar Raga meletakkan kuas di dalam kaleng. Cowok itu berbalik memunggungnya menuju dapur. Sedangkan Metta memegang pipi seperti idiot yang takut jika pipinya akan terjatuh.

“Raga! Kenapa cuma di pipi?!!!”

Jemputan

👁 199K ★ 19.2K 💬 4K

*Kamu bukan terminal, jadi jodoh gak mungkin singgah. Jemput.
-Ametta Rinjani-*

“Gila, ya. Seumur-umur baru ini gue jadi sopir jemputan.” Gumamnya dengan tidak sabaran. Jika bukan karena Metta sangat menyukai Raga, cewek itu tidak akan mau berada di sini sekarang. Di depan sekolah menengah pertama dan memicingkan mata untuk menangkap sosok adik kesayangan pacarnya itu.

“Ngapain kakak di sini?” tanya Sonya. “Mana Bang Raga?”

“Gue disuruh ke sini buat jemput lo. Jadi, baik-baik sama gue kalo gak mau gue tinggalin di pinggir jalan.”

Memandang dengan tidak suka, Sonya pun bersidekap. “Aku gak mau pulang sama kakak.” Tidak mau kalah, Metta menghadap ke arah Sonya dan ikut melipat tangan. Keduanya saling memicingkan mata satu sama lain.

“Ya, udah. Pulang sendiri, lo.” Ujarnya berbalik menuju pintu kemudi.

“Makin yakin deh kalo Bang Raga itu udah salah pilih cewek.” Sonya bersidekap. “Aku udah pernah bilang sama Bang Raga buat cari cewek lain aja. Yang otaknya ada di kepala.”

Metta melotot. “Lo! Siapa yang ngajarin ngomong gak sopan, gitu?!”

“Dikira situ sopan.” Gumam Sonya. “Kenapa jadi pengen ninggalin? Katanya tadi disuruh jemput. Huh, Abang pasti langsung kecewa, terus nyesel, deh.”

Sepertinya, Metta menghadapi *setan kecil* sekarang. “Jangan banyak ngomong. Cepet masuk.”

Sonya tersenyum kecil. Ia lalu melepas ransel dan menjulurkan tangan. “Bawain. Biasanya Abang selalu bawain tas aku.”

Metta menepis tangan Sonya. “Dih, bawa sendiri. Jangan manja.”

“Oh. Gitu.” Gumam Sonya sambil berdecak. “Laporin Abang gak, yaa?”

Metta terbakar. Sonya jelas tidak ingin membuat ini mudah. Metta merebut tas itu dari tangan Sonya. Bisa dilihatnya dengan jelas senyum kemenangan anak itu ketika berlalu masuk ke dalam mobil.

Awalnya, ia tidak berpikir kegiatan berbaik hati untuk menolong Raga menjemput adiknya akan sesulit ini. Jika di saat ada Raga saja Sonya sudah bermulut pedas, rupanya di saat berhadapan satu lawan satu dengannya pun, anak itu tidak segan-segan mengeluarkan tanduknya.

“*Okay*,” ucap Metta mengalah. Dia tidak mungkin bermusuhan dengan adik dari pacarnya. “Jadi, sebenarnya apa yang bikin lo segitu gak sukanya sama gue?”

Sonya menoleh. Hanya sesaat sebelum kembali memperhatikan keluar jendela. Mengabaikan pertanyaan Metta.

“Heh, gue tuh nanya!”

“Emangnya kenapa, aku harus suka sama kakak?”

Metta tidak akan membiarkan dirinya terpancing. “Karena seperti yang lo tau, gue pacar abang lo. Gak mungkin kan, setiap ketemu kita harus adu urat mulu.” Sonya masih diam mengabaikannya.

Metta mendengar. “Atau kelakuan lo emang kaya gini ke semua pacarnya Raga?”

“Cuma Kakak cewek yang aku tau deket sama Abang. Sebelumnya, Abang gak pernah ngenalin siapa-siapa.” Metta tidak bisa menghentikan dirinya turut senang mendengar hal itu.

Metta berdeham. “Emangnya, Abang lo gak pernah pacaran?”

Sonya mengangkat bahu. “Gak tau. Mungkin ada. Mungkin enggak.”

“Mungkin karena dia terlalu sibuk manjain lo, jadi susah punya cewek.” Ucap Metta. “Makanya, jadi adek jangan ngerepotin.”

Sonya kembali terdiam. Anak itu bahkan beringsut duduk dengan tidak nyaman.

“Aku gak manja! Abang emang selalu gitu, kok. Selalu mikirin orang lain daripada dirinya sendiri.” Ucapnya tidak terima. “Bahkan, Bang Raga selalu ngorbanin dirinya buat orang lain.”

Metta menjadi tertarik untuk mengorek lebih jauh. “Ngorbanin apa?”

“Semuanya.”

“Gue gak ngerti.”

Sonya yang masih setia menatap keluar memainkan kaca mobil turun-naik. “Abang selalu nyalahin dirinya sendiri karena kecelakaan Mama. Bikin Papa tiba-tiba berubah menjauhi kami. Abang selalu mencoba bikin Papa Mama kembali kayak dulu.”

Metta berupaya penuh untuk fokus ke jalan. Ia sama sekali tidak mengira akan mendengar ini.

“Selama ini Abang yang ngurusin aku. Bahkan, saat datang bulan pertama, Bang Raga yang ada buat aku.” Sonya lalu menoleh. “Makanya, kehadiran kakak itu jadi ngeganggu.”

“Kenapa? Karena lo gak bisa manja-manjaan lagi?”

Sonya menunduk. Memperhatikan kuku kecilnya. “Karena bakal bertambah satu orang lagi yang harus dijaga sama Abang.”

Metta tidak tahu harus merespon apa atas pernyataan itu. Apakah ia harus senang atau justru sebaliknya.

“Kenapa Kakak suka sama Bang Raga?” tanya Sonya selanjutnya. Pertanyaan tidak terduga bagi Metta.

“Kenapa lo mau tau?”

“Kenapa aku gak boleh tau?”

“Karena itu bukan urusan lo?” Metta penasaran siapa yang akan lebih dulu mengalah di antara mereka.

“Karena aku adik Bang Raga, jadi itu juga urusanku.”

“Apa itu penting?”

Sonya tersenyum. “Iya, lah. Gimana kalo aku bilang gak suka sama Kakak dan minta Bang Raga mutusin Kakak?”

Metta mendengus. “Yang bener aja.”

“Kenapa? Gak percaya kalo Bang Raga bisa aja ninggalin Kakak? Mau taruhan?”

Seharusnya ia bisa menjawab dengan lantang jika hal itu mustahil terjadi. Tapi, yang ia temukan justru sebaliknya. “Gue suka sama Abang lo karena dia cowok pertama yang nolak gue.” Metta melirik sekilas. “Puas?”

“Kok aneh, gitu?”

“Karena semua cowok tergila-gila sama gue.”

“Jadi, Kakak *playgirl*?”

Metta sudah lama tidak mendengar panggilan itu. “Yo’ ai. Lo nilai aja dari muka gue gimana.”

Sonya tidak merespon. Ia hanya memberikan arahan berbelok ketika mobil mendekati perempatan. Menunjuk ke salah satu jalan pertokoan besar.

“Kenapa ke sini?” tanyanya setelah menghentikan mobil di depan ruko bercat putih-kuning. “Eh, gue disuruh anter lo pulang, ya. Jangan pake mau main-main dulu segala.”

Sonya memutar mata. Mengambil tas di jok belakang. “Siapa yang mau main, sih.”

Metta menahan ransel Sonya. “Udah dibilang jangan main. Pulang ke rumah!”

“Ihh. Apa, sih. Orang aku tuh mau les juga.” Sonya merebut ranselnya ketika ponsel di saku ranselnya berbunyi.

“Iya. Halo, Bang.” Mendengar itu, membuat Metta melepaskan tangan dari ransel Sonya dan duduk diam di kursinya dengan keingintahuan. “Udah kok, udah dijemput.”

Metta sangat ingin memanjangkan telinganya sekarang.

“Iya. Tapi, lain kali aku gak mau lagi dijemput sama dia.” Ucap Sonya seraya melirik singkat.” Mending sama sopir. Gak bakal berisik.”

Kampret!

“Aku hari ini ada les. Nanti pulangnye sama temen aja.” Sonya menatap sekilas lagi ke arahnya. Kali ini dengan cibiran. “Iya. Nanti aku sampein.”

Melihat itu, Metta langsung mengambil alih ponsel Sonya. “Halo, Ga. Halo?” bukannya sebuah sahutan yang ia dengar, justru

nada terputus berdengung nyaring yang ia dapat. Metta melongo menatap ponsel itu dengan tidak percaya.

“Kenapa? Dimatiin Abang?” Sonya tertawa nyaring. “Kasian. Udah, ah. Siniin hape aku.”

“Abang lo bilang apa tadi???” tanya Metta.

Anak itu membuka pintu mobil. “Katanya, jangan ngirim *chat* gak penting lagi.”

“*Chat* gue itu bermutu semua! *Sorry* aja.”

Sonya mengangkat bahu acuh. Ia turun dari mobil lalu menahan pintu. “Inget, ya. Kakak gak boleh main-main sama Abangku. Kalo ketahuan aku kakak nyakitin Abang, aku botakin kepalanya sampe licin kayak celengan ayam...”

KAMPRET!!!



Sudah hampir satu jam Raga menunggu, barulah ia berdiri dari sofa, menerima kedatangan Papanya sehabis *meeting*. Tanpa menatapnya, Surya berjalan menuju belakang meja. Meletakkan ponsel dan iPad di sana sebelum duduk yang diikuti oleh Raga.

Entah ini hanya karena ketegangan yang dibawa Papanya dari suasana rapat, atau memang ada hal serius lain hingga tiba-tiba saja ia disuruh datang ke gedung Atmidja secara khusus.

“Bagaimana sekolahmu?” tanya Surya. Pertanyaan wajib dalam setiap kesempatan berbincang dengan anaknya. Bahkan, pertanyaan itu jauh lebih penting daripada keadaannya sendiri.

“Lancar.”

Tidak mungkin jika hanya sekolah yang ingin dibahas Papanya. “Selancar apa?”

Raga berusaha menebak ke mana arah pembicaraan. “Nilai Raga masih stabil.”

Surya menutup laptop dan memandang keturunannya dengan seksama. “Kamu punya pacar?”

Pertanyaan itu cukup membuat pupil mata Raga membesar sebelum akhirnya ia dapat kembali menguasai diri. Raga meneguk ludah lalu mengangguk singkat. “Iya.”

“Jadi, ini alasan kamu sering mengendap pulang di malam hari?” seperti Surya membaca raut wajah Raga. “Kamu lupa di seluruh rumah kita ada CCTV?”

Sialnya, Raga tidak berpikir sampai ke sana. Surya lalu mendengar. “Untuk apa kamu memiliki seorang pacar?”

Raga belum berhasil menyusun jawaban ketika papanya kembali bicara.

“Bukannya Papa sudah bilang... kalau tugas kamu hanyalah *menghindari masalah*. Apa itu terlalu sulit?”

“Raga gak membuat masalah. Raga hanya menginginkan seseorang.”

“Omong kosong.” Surya kembali bersandar pada kursi kebesarannya. “Kamu hanya *anak kemarin sore* yang tidak tau apa yang benar-benar kamu inginkan. Fokus pada sekolah. Lulus tepat waktu. Ikuti semua pendidikan pilihan Papa, pelajari bisnis dan pimpin perusahaan ini.”

Rasanya, seperti terjerat tali tak kasat mata tepat di leher.

“Tinggalkan dia.” Ucap Surya melonggarkan dasi. “Jangan sampai rencana lima tahun ke depan hancur hanya karena permainan perasaan yang lemah. Setidaknya, inilah yang bisa kamu berikan setelah apa yang terjadi pada Mama-mu.”

Raga mengepalkan tangannya kuat di atas paha.

“Lagi pula, kamu tidak butuh wanita.” Lanjut Surya.

Raga tidak sengaja berdecak. “Seperti Papa gak butuh Mama?” Surya memicingkan mata menatapnya. Seolah menegur jika ia sedang bermain api dan akan terbakar jika tidak mundur sekarang.

Tapi, sudah kepalang basah bagi Raga untuk berhenti. “Apa menurut Papa semua *kesuksesan ini* datang karena Papa juga *sukses mengabaikan keluarga*?” Surya bangkit dari sandaran kursi. Jelas sekali jika Raga sudah memancing amarah papanya.

“Raga tau, apa yang dimakan setiap hari dan baju yang dipakai sekarang pun adalah hasil dari perusahaan ini. Untuk itulah, Raga juga menyerahkan masa depan sepenuhnya ke tangan Papa.” Raga bangkit berdiri. “Silakan atur semua itu sesuai keinginan Papa. Tapi maaf, Papa gak ikut campur dalam hubungan Raga.”

“Apa yang kamu bicarakan?!”

“Papa gak perlu khawatir. Ini bukan perlawanan. Semuanya akan tetap berjalan sesuai rencana Papa. Raga tetap akan lulus. Tetap akan kuliah. Tetap akan menjalani apa yang Papa minta. Dan Raga akan gelakuin semua itu dengan tetap memiliki dia.”

Wajah tegas Papanya kini tegang dengan rahang mengeras. Daripada Raga terus kehilangan kendali, ia lebih memilih pergi meninggalkan ruang besar itu. Ketika menutup pintu, seperti belum cukup tekanan yang barusan ia perangi, kini Raga terperanjat karena berhadapan dengan sosok yang ia lihat beberapa hari lalu.

“Siang, Om.” Sapanya. Tak lepas meneliti dari atas sampai bawah tampilannya secara diam-diam.

“Siang. Tumben kamu ada di sini.”

“Lagi ada yang diomongin sama Papa.”

Rendrik menganggukkan kepalanya. Tangannya terangkat, memberi isyarat bagi pengawal yang berada di belakangnya untuk pergi.

“Om, boleh Saya tanya sesuatu?”

Rendrik mengerutkan dahi. “Silakan.”

“Sepertinya, kemarin Saya lihat, Om.”

“Oh, ya?” Rendrik menyipitkan mata “Di mana?”

“Di parkiran apartemen temen saya.” Raga memberi jeda karena perubahan ekspresi dari Rendrik yang begitu kentara. “Saya mau nyapa Om waktu itu, tapi gak sempat. Udah keburu pergi.”

“Sepertinya kamu salah lihat orang.” Rendrik menepuk bahu Raga. “Om, baru saja pulang dari Sidney hari ini. Mungkin kamu salah lihat.”

“Oh, begitu.” Raga mengangguk samar. “Mungkin memang saya salah lihat.” Rendrik tersenyum yang dibalas anggukan dari Raga ketika laki-laki itu masuk ke ruangan Papanya. Ia sendiri menyentuh tombol *lift* dengan beberapa keyakinan baru di dalam kepala.

Raga tidak salah lihat.

Ia sudah memastikan sendiri postur tubuh Rendrik. Bagaimana cara laki-laki itu berjalan dan melangkah. Pintu *lift* terbuka di lantai satu perusahaan Atmidja. Ketika ia mengambil jalan menuju lobi parkiran, Raga kembali berpapasan dengan seorang pengawal yang datang bersama Rendrik tadi. Salah satu pengawal yang pernah ia pukul tempo hari di parkiran kelab karena berusaha memaksa Metta.



Setelah kejadian kelab terbakar itu, Raga melarang keras Metta pergi ke sana lagi.

“Kalo gak ke sana, terus ke mana lagi? Ya, masa toko buku sih, Bang.” Keluh Metta saat itu. Namun, seperti Raga yang biasanya, cowok itu hanya diam. Lala dan Stephani pun sepertinya ikut berhenti mendatangi tempat itu dan lebih banyak menghabiskan waktu di *cafe* biasa.

Metta meraih ponselnya. Ia membuka sebuah obrolan dan membaca ulang semua pesan di sana. “Masa sih gue gaje?! Perasaan *chat* gue normal.” Semakin jauh ia menggeser obrolan semakin berkerut juga dahinya. “Idih, kapan gue ngirim ginian!”

Karena kesal, Metta melempar ponselnya ke sisi. Ia terus teringat perkataan Sonya tadi siang. Dan sejak itu juga, Metta menahan tangannya sekuat tenaga untuk tidak mengirim pesan apa pun lagi kepada Raga.

“Cowok nyebelin! Songong banget pake segala ngelarang gue nge-*chat*.” Metta menendang-nendang kakinya ke udara. “Emang dipikir perlu banget gitu sama dia.”

Diraihnya *remote*, lalu menghajar tombol di sana dengan menggonta ganti 72 channel secara acak. Ia sudah hampir mati karena bosan ketika tiba-tiba ponsel di sisi tubuhnya bergetar. Dengan malas, ia menjangkaunya dengan susah payah, lalu melihat layar yang menyala. Metta masih menatap ponsel itu tercengang.

Raga Angkasa is calling...

Metta langsung tersentak hingga membuat ia terjatuh dari sofa dengan kepala lebih dulu mengenai lantai. Terima kasih pada karpet bulu super tebal di ruang tv-nya. Cewek itu mengusap kepala dengan masih memperhatikan layar. Ia membuka mulutnya lebar

seolah ingin berteriak . Masih deras *euforia* di dalam dirinya, namun seketika panggilan dari cowok itu berhenti. “Yashh. Sialan!!!”

Metta berdiri seraya menggigiti kuku. Mengangkat ponsel ke depan wajah seolah benda itu adalah keramat. Ketika nama pemanggil yang sama muncul di layar itu, tanpa berpikir ia langsung menggeser tombol jawab. Menarik napas sebentar, ia lalu berusaha terdengar malas. “Apa?”

“*Tumben gak ribut di chat?*”

“Perasaan lo *deh* yang bilang ‘gak mau di-*chat* sama gue’.”

“*Nah, itu. Tumben nurut.*”

Metta menormalkan suaranya. “Ngapain nelepon? Cepetan ngomong. Gue sibuk.”

“*Sibuk apa?*”

Metta menusuk pipi, menahan senyuman berkembang lebih lebar. “Ya... ada, lah. Sibuk aja judulnya.” Metta berbaring telungkup di sofa. “Kerjaan gue banyak, asal lo tau.”

“*Okay,*” jawab Raga. “*Gue tutup.*”

“Jangan!” sahut Metta terlalu cepat. Ia membenturkan kepalanya ke sofa karena itu. “Maksud gue, emang mau apa nelepon?”

“*Minta bukain pintu.*” Sahut Raga.

“Heh?” kakinya yang bergoyang-goyang sejak tadi berhenti. Metta lalu tersentak dan langsung bangkit. Ia bahkan harus tersandung karpet lebih dulu, kemudian membuka pintu cepat dan menemukan Raga berdiri di sana dengan ponsel menempel di telinga. Metta tidak sadar jika sudah tersenyum.

“Lo tau ini apa fungsinya?” tunjuk Metta pada bel di sebelah kanan pintu.

“Tau.” Ucap Raga acuh dan memasukkan ponsel ke saku. “Udah makan?”

Anjir... ditanyain. “Kenapa pake nanya-nanya?”

Seperti tidak berarti apa-apa nada ketus Metta, Raga malah menarik tangannya keluar. “Ikut gue makan.”

“Weww, tunggu.” Metta menahan. “Lo pikir gue mau?!”

Raga mengangkat bahu dan kembali menariknya.

“Ih. Raga, tunggu! Ya, masa gue gak ganti baju dulu?!” tunjuknya ke arah celana pendek selutut dan *t-shirt*. “Gue belum dandan juga. Biasaan banget deh kayak gini tiba-tiba nongol!”

“Gak usah ganti baju. Gak usah dandan.”

“Gak mau. Ganti baju aja deh bentar. Gak lama, kok. Ya-ya-ya...”

Raga kemudian meletakkan tangan di atas kepala Metta dan mengacak rambutnya. “Udah gini aja. Lebih manis.”

Tanpa sempat melontarkan kalimat syoknya, Metta pun tergesa mengenakan sandal merah muda di samping pintu. Mengikutinya dengan senang hati, memeluk lengan cowok itu erat.

Tentang Hujan

🕒 160K ★ 22.5K 🗨️ 3.5K

Semuanya akan baik-baik saja. Jika pun tidak, akan kujadikan demikian untukmu.

-Raga Angkasa-

“*Ini serius?*” tanya Metta sambil menguncir rambut.

Tidak ada jawaban atas pertanyaannya karena Raga sudah terlebih dulu duduk di trotoar jalan setelah memesan dua nasi goreng. Cowok itu meraih tangannya. “Duduk.”

“Gak mau.” Tolak Metta. “Kotor nanti celana gue. Lagian ya, kenapa gak ke restoran aja, sih.”

Raga berdiri, mengambil beberapa lembar tisu dari tukang nasi goreng dan membuat alas duduk di sampingnya. “Sini.” Ucapnya lagi menarik Metta hingga cewek itu hanya bisa pasrah mengikuti.

“Tuh kan, nyamuk.” Rengeknya, mengibaskan tangan. “Raga pulang aja yuk, ah. Nanti bentol ini. Kalo nyamuk DBD, gimana? Mati dong, gue!”

Raga mengibaskan tangannya juga di sekitar kaki Metta, menghalau nyamuk. “Cerewet banget, sih. Gedean lo daripada nyamuk juga.”

“Ya kali, kalo gedean nyamuk, bukan digigit, tapi ditelen kitanya.” Metta menarik lututnya hingga tertekuk. “Lagian, gue gak pernah makan di sini.”

Raga melepas jaketnya, lalu menutupi kaki Metta yang terbuka. “Bukannya ini dekat dari tempat lo?”

Di kawasan luar wilayah apartemen Metta, yang sebenarnya cukup jauh baginya, memang berupa jalanan dengan beberapa pedagang makanan di tepi jalan. “Tapi kan, gak higienis. Kalo yang bikinin abis *ngupil* atau *garuk-garuk ketek*, lo mau makan?”

Raga terkekeh. “Bersih, kok. Tiap penjual yang masaknyanya di depan pembeli, itu artinya masih aman.”

“Tetep aja lo gak tau mereka abis pegang apa.”

“Kenapa? Takut sakit perut?”

Metta melirik ke samping kemudian meringis. “Udah deh, Bang.” Ucapnya seraya mendorong bahu Raga. “Entar sakit beneran ini.”

Pesanan mereka datang. Jika Raga tanpa ragu mulai makan, berbeda dengan Metta yang masih meneliti piringnya. “Enak, kok.” Ujar Raga. Ia menyelipkan sendok ke jari Metta. “Cobain dulu.”

Melihat jika cowok itu sangat lahap, membuat Metta berani menyendok sedikit nasi. Mengejutkan, rasanya memang enak. Bahkan, tidak kalah dengan yang sering ia makan di restoran. “Jangan lagi deh minta gue jemput adek lo.” Ucap Metta setelah mengosongkan mulutnya yang tadi penuh.

“Kenapa?” cowok itu membuka botol air mineral untuk Metta dan satu lagi ia tenggak.

“Buat keselamatan kami berdua. Daripada gue sama dia cakar-cakaran.”

“Ya jangan, lah.”

Metta meletakkan piringnya di atas paha. “Gimana enggak coba, dia tuh nyolot terus sama gue, Ga.”

“Nyolotan mana sama lo?” Raga mengambil tisu dan membersihkan butiran nasi yang jatuh di lutut Metta.

“Nah, justru itu, nyolotnya nyamain gue.” Metta duduk menghadap Raga. “Masa nih ya—iihh Bang Aga, dengerin...” ucap Metta menarik bahu Raga. Cowok itu sedang memperhatikan sekitar. Setelah melihat kedua mata teduh itu menatapnya, Metta melanjutkan.

“Masa ni yah, dia bilang terang-terangan kalo dia gak suka lo pacaran sama gue. Terus, dia mau botakin kepala gue kalo gue cuma main-main aja. Nyebelin banget, kan!”

“Emang lo main-main sama gue?”

“Ya, enggak, lah! Gue serius!” sahut Metta terlalu mantap.

Raga menyembunyikan senyumnya. “Ya udah...”

Metta menyuap nasinya lagi. “Tapi, entar dibotakin.” Gumamnya sembari memisahkan sayur kol di piringnya. “Gimana bentuk kepala gue jadinya nanti.”

Raga sudah menyelesaikan makan terlebih dulu. “Gak mungkin lah... dia ngelakuin itu.”

“Kalo beneran, gimana?” regeknnya.

Raga menoleh. Ia merasa geli karena Metta benar-benar berpikir jika ancaman Sonya serius. Adiknya memang posesif, tapi tidak sampai melakukan hal ekstrem. Raga lalu menjemput ujung rambut Metta dan membawanya ke belakang telinga. “Nanti rambutnya gue jagain. Gak bakal kenapa-napa.”

Metta menganggukkan kepalanya tersenyum sembari mengunyah. “Pokoknya jangan lagi minta gue jemput Sonya!”

Raga berdeham. “Padahal, Sonya sendiri yang minta pulang dijemput sama lo.”

Metta membelalak. “Heh? Serius?” Ia menggeser duduknya mendekat. “Ngapain? Kenapa? Mau apa? Emang gue sopir taksi? Tapi, kok anaknya ngeselin parah gitu.” Dari sekian banyak pertanyaan itu, Raga hanya mengangkat bahu.

“Terus, lo juga.” Metta mendorong lengan Raga lagi. “Pake ngelarang gue ngirim *chat* segala. Diketawain sama Sonya, tau!”

“Emang dia gak bilang omongan gue selanjutnya?”

“Apa?”

“Gue bilang, mau nyamperin lo langsung. Makanya jangan *chat* mulu.”

Metta meletakkan sendok ke atas piringnya, emosi. “Wah, Adek lo minta digiling.”

Raga tertawa. Mengambil sendok Metta dan menyodorkan satu suapan penuh di depan bibir cewek itu. “Jangan sering berantem sama Sonya. Dia anaknya baik, kok.”

Metta membuka mulutnya. “Happi, dhya ghakk hada hoopan-hopanna hama hue.” (Tapi, dia gak ada sopan-sopannya sama gue.)

Raga terkekeh. “Udah cepet abisin.” Ia melemparkan pandangannya lagi ke sekitar. Mencari setidaknya satu atau dua orang yang menurutnya mencurigakan. Dan lagi, semua orang yang sedang menikmati berbagai jajanan di sana tampak normal. Tidak ada yang berperawakan seperti pengawal. Raga penasaran di mana mereka bersembunyi.

Metta tiba-tiba menarik lengannya. “Ga, udah yuk. Pulang.”

Raga lalu menatap piring Metta yang masih tersisa banyak. “Abisin makanannya dulu.”

Cewek itu terlihat gelisah. Lalu mendongak, memperhatikan langit. “Tapi, udah mau ujan.”

“Apartemen lo ada di sana. Gak sampe lima menit.”

Sedikit banyak Raga masih memikirkan perkataan Papanya tadi siang. Tidak menyangka juga jika ia bisa menolak keinginan Surya tanpa berpikir. Rupanya, ketidaksadaran Raga sendiri pada hatinya lebih kuat dari akal sehat yang biasa ia gunakan. Dia akan mempertahankan Metta, dan Papanya mau tidak mau harus menerima itu.

Masih dengan pikirannya yang berputar, tiba-tiba suara petir menyambar nyaring di atas kepala mereka. Membuat Metta yang duduk di sampingnya terpekik hingga piringnya jatuh dan pecah ke jalan. Tanpa menunggu, cewek itu langsung berlari menuju gedung apartemen karena langit memilih menumpahkan hujan setelahnya.

Raga buru-buru membayar dengan tambahan piring pecah dan meminta maaf, lalu ikut berlari mengikuti Metta. Saat Raga sampai, pintu *lift* sudah lebih dulu tertutup. Cowok itu mengibaskan jaket yang sempat tertinggal dan menunggu *lift* berikutnya. Apa yang Raga temukan ketika membuka pintu apartemen Metta semakin membingungkannya. Cewek bercelana pendek selutut yang ia ajak makan nasi goreng tadi tengah berlarian menutup rapat semua jendela dan tirai.

“Metta?” panggil Raga. Namun, tidak cukup bisa didengar cewek yang terlihat panik itu. “Lo ngambek karena keujanan?”

Metta berdiri membelakangi Raga dengan masih menarik tali tirai. Dari tempatnya berdiri, Raga bisa melihat jika hujan membuat rambut serta sebagian tubuh cewek itu basah. Kedua bahu kecilnya naik-turun.

Masih tidak memberikan jawaban, Metta kembali berpindah tempat menyalakan semua lampu di seluruh ruangan. Merasa ada yang tidak beres, Raga pun mendekat dan meraih tangan Metta. Barulah ia menyadari jika cewek itu bergetar hebat.

“Ada apa?” tanya Raga. Kali ini dengan menarik bahu Metta menghadap ke arahnya. Raga terkejut ketika mendapati sorot ketakutan dan rapuh yang kini membuat cengkeraman Raga tiba-tiba saja mengerat di bahu Metta.

“Kenapa, Ta?” tanyanya lembut, meraup sisi wajah Metta. Menyadari jika kulit lembut itu terasa dingin. “Kalo diem gini gimana bisa gue tau.”

Tepat setelah itu, suara petir kembali menyambar. Berpadu dengan hantaman hujan di kaca jendela yang semakin deras. Membuat Metta melangkah maju memeluk Raga. Menyembunyikan diri.

“Gu-e... takut hujan.” Gumam cewek itu terbata.

Tidak perlu menunggu, tidak peduli jika itu terdengar aneh dan tidak masuk akal, Raga langsung merengkuh Metta. Menempatkan kepala cewek itu di dadanya. Seolah ingin melindungi dari badai yang berlangsung di luar sana.



*R*aga melirik jam dinding. Berharap jika Tuhan akan berbaik hati meredakan hujan dan tidak lagi menakuti pacarnya. Ditariknya selimut naik hingga ke bahu Metta.

“Lo mau pulang?” Metta tengah berbaring dengan posisi menyamping menghadap Raga. Sedangkan ia mengambil tempat duduk di sisi bawah tempat tidur sehingga wajah keduanya sejajar.

Mana bisa Raga meninggalkan Metta saat seluruh tubuh cewek itu masih bergetar takut. “Nanti.”

Di saat hanya ada suara pendingin ruangan yang berbunyi halus, Metta menarik tangan Raga. Menjadikan punggung tangannya sebagai bantalan. “Gue seneng lo di sini.”

“Hmm.” Gumam Raga. Sepertinya cewek itu sangat menyukai menyandarkan wajah di tangannya, membuat Raga menyunggingkan senyum kecil.

Dengan tangan yang lain, Raga meraih helaian rambut Metta dan membawanya ke belakang telinga. Seketika saja pikiran Raga berputar pada kehidupan Metta sebelum bertemu dengannya. Jika bukan dia yang ada di sini sekarang, lalu bagaimana Metta melewati malam seperti ini sebelumnya? Pikiran itu membuatnya kesal.

“Ga?” panggil Metta. “Janji ya, lo bakal sabar ngadepin gue.” Tiba-tiba saja Metta bangkit dari tidurnya, ia duduk bersila dengan masih memegang tangan Raga. “Gue gak pernah minta ini sama siapa pun. Gue selalu bisa ngelakuin semua hal sendiri. Tanpa perlu bantuan orang lain. Termasuk ngadepin ketakutan sama hujan.”

Menyibak selimut, Metta memilih turun dari tempat tidur dan duduk berhadapan dengan Raga. Kedua lutut mereka bersinggungan dengan tatapan lurus satu sama lain. “Lo gak boleh ninggalin gue.” Ujarnya, khas seorang Metta menuntut. “Gue bakal jadi cewek baik mulai sekarang. Gak dugem lagi. Gak ngerjain orang lagi. Gak buang sampah sembarangan lagi. Gak ngomong kasar lagi. Gue bisa jadi apa yang lo mau.”

Nyatanya, keseluruhan dari diri Metta sekarang adalah apa yang Raga inginkan. Meski ada hal yang Raga tidak sukai, namun tetap saja ia bisa memaklumi. Sangat aneh bagi Raga sendiri. Apakah rasa suka memang sekuat ini?

“Gue gak ke mana-mana.” Sahutnya. Tanpa Metta meminta pun, ia akan bertahan di samping cewek itu. “Gue akan terus di sini. Sama lo.”

Metta tersenyum. “Kalo gitu,” ia mengangkat telunjuknya menuju dahi Raga. Menggambar sebuah pola berbentuk hati di

sana. “Lo udah gue tandain. Mulai sekarang, kepala lo cuma boleh mikirin gue doang.”

Mau tidak mau, Raga terkekeh. Jari putih berkuku bening itu lalu berhenti di tengah dadanya. Membuatnya menatap Metta. “Dan di sini, cuma boleh gue yang nempatin.”

“Hmm....” Gumam Raga. Sejak kapan Raga sanggup menatap selama itu terhadap seorang cewek? Apalagi ia menikmatinya. Bagian favorit Raga adalah ujung bibir berwarna merah itu tertarik membentuk sebuah senyuman. Dia bisa betah berlama-lama melihatnya. Akan Raga pastikan hanya senyuman yang terulas di sana.

“Gue jarang ngegombal asal lo tau.” Metta melipat tangan dan mengangkat dagu tinggi. “Gak bisa apa... gue dapet penghargaan? Dikasih *cium*, misalnya.”

Kali ini Raga tertawa. Ia menarik selimut di belakang Metta dan menutupi kepala cantik pacarnya itu. Metta sudah berarti lebih untuknya. Dia tidak membantah. Raga justru sudah siap mengusahakan apa pun untuk Metta. Termasuk kebahagiaannya.

Apa pun itu yang membuat Metta takut pada hujan, Raga yakin ia bisa menjadi payung yang kuat untuknya.

Berusaha

👁 168K ★ 19.9K 💬 3.9K

I gave you all my thoughts. Now, I lost my mind.

-Ametta Rinjani-

“Cek tanggalan, Step. Buru!”

“Apaan. Telat lo?”

Lala melemparkan pulpen terlebih dulu kepada Stephani. “Anjir, ya. Gue mau tau besok kiamat apa begimana.”

Stephani mengerutkan dahi. “Emang kiamat ada di tanggalan? Tanggal merah gak itu?”

Lala mengacak rambut Stephani. Menghancurkan tatanan rambutnya yang berujung dengan aksi saling jambak dalam waktu beberapa menit. Menyadari hal bodoh yang dilakukan keduanya, Lala pun melirik ke arah Metta.

“Step, lo gak liat itu Metta ngapain dari tadi?”

“Liat.” Stephani mengalihkan matanya ke arah Metta seraya menyisir rambut dengan jari. “Lagi main hape, dia.”

Lala mengeram. “Bego lo distabilkan, *please*. Gue dosa terus kalo gini ceritanya, ngajak gosipan.”

“Ya terus, apaan, La. Ribet banget, deh. Emang bener itu Metta lagi main hape sambil cengengan. Lo yang bego. Gue mah pinter.”

Lala memijat dahi frustrasi. “Gue rasa emang besok kiamat. Pertama, karena Metta bawa bekal makanan, kedua karena gue kepengen banget mengakhiri hidup lo sekarang.”

Stephani sepertinya lebih fokus pada *point* pertama. “Lo bawa bekal, Ta?”

“Yo’ ai.” Sahut Metta dengan senyum lebar. Memeluk bungkusan persegi itu.

“Mana? Liat, dong. Abis itu, bagi.” Stephani sudah beralih tempat duduk, mendekat. Namun, Metta justru memeluk bekalnya lebih erat.

“Enak aja. Bukan buat lo. Ini buat cowok gue.”

Stephani berdecak. “Ya, Njir. Pelit banget!”

“Kantin aja sih lo berdua.”

“Ini lagi. Apaan, coba?!” Lala menarik lengan seragam Metta. “Lo kurusan ato baju seragamnya yang ngembang?”

“Gimana?” Metta merapikan kerah. “Udah kaya anak baik-baik belum?”

Stephani kemudian menoyor dahi Metta. “Cupu, lo! buat Raga doang pake ubah penampilan.”

Metta membalas menarik poni Stephani. Membuat cewek itu terpekik. “Ini tuh... bukan cupu. Tapi, belajar jadi orang yang diharapkan pacar gue.”

“Kalo dia emang suka, gak peduli lo pake apaan juga dia harus terima.” Timpal Lala.

“Yang namanya hubungan pasti membawa perubahan. Kalo itu mengubah gue jadi baik, kenapa enggak?” baik Lala dan Stephani

sama-sama membuka mulutnya menatap Metta. “Udah ah, gak ngerti juga lo pada.” Metta berdiri. Ia mengambil satu kotak kecil di dalam bungkusannya dan menyerahkannya kepada Lala.

“Lah. Lala kok dibagi???” seru Stephani.

“Bukan buat Lala.” Stephani menyatukan alisnya. “Kalo ke kantin, kasihin Asri. Bilang aja tanda perdamaian dari gue.”

Hanya itu. Metta lalu berjalan cepat menuju pintu keluar. Metta sendiri sudah tidak sabar untuk melihat reaksi Raga melihatnya hari ini. Bagaimana ide ini terlintas di kepalanya adalah karena apa yang sudah dilakukan Raga untuk Metta. Menemaninya melewati hujan. Memastikan dirinya baik-baik saja sebelum benar-benar pulang.

Tidak ada yang memperlakukan Metta semanis itu. Bahkan, setelah tahu jika ia membenci hujan pun, Raga tetap tidak bertanya dan justru mendengarkan ocehannya dengan sabar. Tiba-tiba saja dia merindukan ketakutan akan hujan.

“Pacar,” sapa Metta memeluk kepala Raga dari belakang. Aroma segar cowok itu tercium jelas. Raga sendiri pun dengan cepat menurunkan ponselnya. Metta mengelilingi bangku dan berdiri di depan cowok itu. Mengharapkan reaksi Raga akan perubahannya.

Raga menatap Metta. “Ngapain masih berdiri? Duduk.”

Metta cemberut. “Tebak, tebak, tebak, gue bawa apa?” ujanya mendekat. “Tadaaa!” Metta mengangkat bungkusannya itu tinggi-tinggi layaknya trofi. Raga tampak tidak terlalu peduli. Ia menyapu tempat duduk kayu di sampingnya dari daun kering yang berguguran untuk Metta, lalu kembali fokus pada ponselnya.

“Gue bawain makanan.” Metta duduk dengan memangku kotak makanan di atas pahanya. Membuka tutup dan menyerahkannya kepada Raga. “Gue yang masak.” Ucapnya penuh bangga.

“Emang tau tempat peralatan masaknya ada di mana?”

“Yeee. Biarpun gue gak pernah masak, tapi itu dapur tetep dapur gue. Masa iya tuan rumah gak tau.” Metta melepas sendok yang dibalut tisu. “Nih. Ayo cobain.”

Berbeda dengan perkiraan Metta sebelumnya, Raga tidak menolak atau melontarkan kalimat pedasnya. Cowok itu menyendok suapan pertama dengan santai.

“Gimana, gimana, gimana?” Metta menautkan tangan penuh semangat. Memandang Raga berbinar. “Enak?”

Raga yang sedang mengunyah lalu berhenti. Cowok itu terdiam menatap Metta beberapa saat kemudian menyendok makanan lagi. “Hmm...”

“Hmm, apa?” tanya Metta semakin girang karena Raga melanjutkan suapannya.

“Lumayan.”

Metta semringah. Berbekal menonton cara membuat nasi goreng dari internet, ia rela bangun subuh agar memiliki waktu untuk bisa mengulang kesalahan beberapa kali. “Gue udah mutusin, kalo setiap hari, mulai dari sekarang, gue bakal bawain lo bekal. Sebagai perwujudan omongan gue tempo hari, gue bakal jadi anak baik.”

Raga tersenyum diam-diam di saat Metta merogoh saku seragannya mengeluarkan sebuah kalung bertali perak dengan bandul cincin berwarna serupa. Ia meletakkannya ke atas tangan Raga.

“Ini buat lo. Gue belinya udah lama. Ada kali dari pas kita jalan sama adek lo ke Dufan waktu itu. Tapi, lupa ngasih mulu.”

Raga mengamati benda di atas tangannya. “Buat apaan?”

“Buat lo pake kerokan kalo masuk angin.” Raga mengangkat sebelah alis. Sedangkan Metta mengambil alih kalung itu lagi dan membuka pengaitnya. “Ya, buat dipake di leher lah, Abang. Namanya juga kalung!”

“Gue gak butuh itu.” Raga menjauh dan melanjutkan makannya.

“Ini bukan kebutuhan.” Metta sudah bergerak mendekat ingin memakaikan kalung itu. “Ini hadiah.”

Raga menahan tangan Metta. “Kenapa tiba-tiba ngasih hadiah buat gue?”

“Suka-suka gue deh, Ga. Sini, biar gue pakein.”

“Gak.” Raga mengelak. “Apaan sih pake kalung segala. Kayak cewek.”

“Cowok juga ada kok yang pake.” Metta berusaha mengalungkan tangannya, namun selalu ditepis Raga.

“Tetep aja gak mau.”

“Dih. Ini dari gue.”

“Ya, terus?”

Metta berdecak. “Harus dipake, dong. Gak sopan namanya sama pacar.”

Raga mendorong tangan Metta menjauh untuk yang kesekian kalinya. “Lo aja yang pake.”

“Tapi, gue udah beliin.” Metta cemberut. “Kalo lo gak mau, gue buang aja, nih.” Ia mengambil kuda-kuda hendak melemparkan kalung itu ke depan, namun tangan Raga menangkapnya, cowok itu menghela napas. “Repotin banget sih, lo.”

Metta mengulum senyuman. “Sini gue pakein.”

“Gak. Gue terima tapi gak gue pake.” Raga mengantonginya. Metta harus berpuas diri dengan itu. Setidaknya, Raga sudah mau menerima pemberiannya. Mungkin hal seperti ini yang Metta perlukan. Tidak terlalu memaksakan kehendaknya sebagai langkah menjadi cewek yang pantas bagi Raga.

“Gue penasaran,” ujar Metta menutup kotak bekal. “Kenapa lo gak kepo soal gue takut sama hujan?”

Raga bersandar dengan tangan terjulur melewati bahu Metta, bersangga di kursi. Membuka ponselnya lagi. “Setau gue, lo akan cerita apa aja yang lo mau. Kalo enggak, gue juga gak mau maksa.” Metta mengangguk dengan mulut berbentuk O bulat sebelum Raga menoleh kepadanya. “Tapi, gue akan selalu ada buat dengerin lo.”

Metta tersenyum. “Kadang, kalo pas lagi hujan gitu, gue jadi kepikiran pengen punya keluarga. Gak papa deh kalopun itu cuma wali gue.”

Raga menutup aplikasi data *file* mengenai Rendrik yang ia terima dari Kevin tadi. “Kenapa lo gak nyoba buat minta ketemu?”

“Udah,” sahut Metta. “Mulai dari gue mintanya gak pake urat, sampe gue maki-maki itu pengawalnya, tapi gak pernah bisa bikin wali gue nongol.”

Metta bersandar pada lengan Raga. “Gue tuh bingung aja. Buat apa dia ngambil anak dari panti. Setau gue orang ngelakuin itu karena mereka gak bisa dapetin anak. Kalo gitu kan seharusnya mereka sayang sama gue karena udah menuhin apa yang gak bisa mereka miliki. Bukannya diperlakukan kaya gini.”

Raga diam. Menyambung-nyambungkan fakta di dalam kepalanya yang masih berupa jalinan kusut. “Apa ada sedikit aja yang lo tau soal dia?”

Metta berpikir sejenak. Angin yang cukup kencang membuat

rambut panjangnya tertiuip. Raga yang melihat itu menahan rambut Metta agar tidak mengenai wajah. “Selain dia punya banyak pengawal kaku berwajah tembok, gedung apartemen yang gue tempatin sekarang juga punya dia. Selebihnya, gak ada.”

“Apa nama konstruksinya?”

“Hartaja Group.” Sahut Metta cepat. “Percuma kalo lo mikir buat nyari tau di Internet. Gue udah nyoba. Hartaja Group itu dimiliki banyak penanam saham. Dan info untuk masing-masing orang ditutupi karena kepemilikannya diatasnamakan sebagai perusahaan. Gue gak punya akses yang lebih buat bisa nyari data kayak gitu ngandelin *google*.”

Bel istirahat berbunyi. Tapi, Metta dan Raga tampak tidak terganggu.

“Apa yang lo inginkan?” tanya Raga. Lengannya yang masih bersangga pada sandaran kursi mengambil ujung rambut Metta dan memilinnya.

Metta mengangkat bahu. “Kadang gue gak bisa nahan kebencian karena perlakuannya. Mungkin lebih baik gue tetap di pant. Tapi di luar semua itu, sebenarnya gue cuma pengen tau siapa keluarga gue sekarang.”

Tangan Raga naik mengusap puncak kepalanya. Metta menatap cowok itu. Raga memberinya sedikit senyum, namun terlihat begitu tulus. “Jangan khawatir. Lo pasti bisa ketemu mereka.”



Metta masuk ke dalam kelas dengan langkah ringan. Senyum yang mengembang di wajahnya terlalu lebar sehingga seluruh kelas memperhatikannya.

“Ini dia ‘Bitch’ kita yang paling gila...!” sambut Lala tertawa. Bertepuk tangan sambil menunduk hormat menyambut Metta.

“Apaan?” masih ada senyum di wajah Metta. “Bagi minum. Gue aus,” ia menyambar gelas plastik di depan Lala.

“Sumpah, ya. Lo brilian banget. Salut mampus, dah.” Kini giliran Stephani yang mendekat, menepuk bahu Metta. “Gue sama Lala aja gak sampe ke sono mikirnya.”

“Lo pada ngomong apaan?”

“Gak usah sok tolol deh, Ta.” Lala mengambil duduk di depan Metta. “Seharusnya lo juga liat tadi gimana Asri nerima kotak bekal lo.”

“Oh.” Metta menyisir rambutnya ke belakang. Selain bekal Raga tadi, ia memang menyediakan bekal dengan menu yang sama untuk Asri. “Kenapa? Dia ketagihan? Ya mungkin udah saatnya kita berhenti ngerjain dia.”

Lala dan Stephani terdiam dan berpandangan beberapa saat. Lalu kemudian tertawa terbahak. “Kocak dah, lo. Gak ngerjain tapi barusan bikin Asri muntah-muntah sampe di gotong ke UKS.”

Metta mengerutkan kening. Apalagi ketika Lala menyodorkan kotak bekal yang masih berisi setengah ke hadapannya. “Loh, kok? Ini gak diabisin sama Asri?”

“Mana bisa. Baru satu suapan aja dia udah muntah.” Lala menyeka matanya yang berair karena terlalu banyak tertawa. “Anjir banget, dah. Seru abis!”

Metta masih terpaku beberapa saat sambil memandang sisa makanan di kotak bekal yang ia berikan kepada Asri. Lalu berpindah ke kotak bekal kosong yang ia berikan kepada Raga tadi. Mengabaikan kehebohan Lala dan Stephani yang menceritakan

tampang tersiksanya Asri, ia sudah akan bangkit berdiri. Namun, Lala mencegatnya. “Eh, mau ke mana, lo?”

“Mau ke kelas Raga.”

“Ya mati aja lo, mending. Pelajaran Bu Selfi bentar lagi ini.”

Metta kemudian duduk lagi di kursinya. Dengan cepat mengambil ponsel dan membuka *chat* aplikasi Line.

Ametta Rinjani

Lo gak papa?

Metta menggigiti bibirnya dengan masih menatap ruang *chat* itu. Karena tidak ada balasan, ia mulai mengetik lagi.

Ametta Rinjani

Raga!

Raga Angkasa

Apaan?

Ametta Rinjani

Kenapa gak jujur aja sih kalo masakan gue gak enak?

Raga Angkasa

Gue bilang lumayan. Bukan enak.

Ametta Rinjani

Tapi, kenapa pake diabisin?! Kalo lo jadi sakit perut, gimana?

Metta memegang erat ponselnya. Jika Asri saja sudah harus dibawa ke UKS karena memaksa memakan sedikit, lalu bagaimana Raga yang menghabiskan makanan itu. Padahal, Metta yakin jika tampilan nasi gorengnya sudah bagus. Siapa yang mengira jika rasanya tidak enak.

“Eh, gimana cowok lo di kasih bekal? Dikasih cipok ya lo pasti?!” tanya Stephani yang tidak digubris Metta. Cewek itu menunggu balasan ketika *ballon chat* sudah bertambah satu di sana.

Raga Angkasa

Karena itu buatan pacar gue.

Metta tak mampu menahan senyuman. Ia sudah akan mengetik ketika *chat* baru lebih dulu muncul.

Raga Angkasa

Hari ini cantik. Gue suka.

Metta menutupi wajahnya dengan tangan dan menjatuhkan kepalanya ke atas Meja.

Teka-Teki

🕒 168K ★ 17.7K 💬 3.2K

She put me through hell. And I called it love.

-Raga Angkasa-

“*P*ermisi, Anda sudah bisa masuk.” Suara sekretaris bernada ramah itu membuat Raga bangkit berdiri dari sofa tunggu, kemudian menuju pintu yang dibukakan untuknya. Tidak jauh berbeda dengan ruang kerja di kantor Papanya, hal yang sama juga ia temukan pada ruangan yang baru dimasukinya ini.

“Selamat siang, Om.” Raga mengangguk sopan kepada laki-laki di belakang meja.

“Siang, senang bisa melihatmu lagi.” Rendrik meletakkan cerutnya, mempersilakan Raga duduk. “Om cukup kaget melihatmu datang. Apa ada sesuatu yang terjadi kepada Papamu? Bagaimana perusahaannya?”

“Tidak ada sesuatu yang buruk terjadi,” ucapnya. “Papa dan pekerjaannya baik-baik saja.”

“Syukurlah kalau begitu.”

Raga berdeham. “Saya ingin membicarakan sesuatu yang lain. Itu pun kalo Om gak keberatan.”

Rendrik memiliki jam terbang tinggi dalam hal menilai seseorang. Dan mendapati anak dari sahabatnya datang hari ini, meyakinkan dirinya jika rahasia yang ia coba tutupi mungkin

akan segera terbongkar. “Tentu. Om sudah membuatmu menunggu lama di luar. Ada apa?”

“Apakah sopan jika saya membahas hal pribadi?”

Sesaat Rendrik menurunkan matanya pada cerutu yang berasap. Kemudian mengangguk. Terjadi keheningan beberapa saat. Keduanya saling bertatapan seolah sedang menilai satu sama lain.

“Saya tau kalau Om adalah wali dari seorang gadis bernama Ametta Rinjani.” Raga tidak suka basa-basi. Dan tidak ada ketakutan dari nada kalimat tersebut. Di luar perkiraan Raga, Rendrik tampak tidak terkejut atau mengubah ekspresinya sama sekali. Laki-laki itu justru mengambil cerutu dan mengembuskan kepulan asap putih ke udara.

“Begitu menurutmu?” Rendrik menyunggingkan senyum. “Atas dasar apa?”

Sejak melangkah masuk ke dalam ruangan ini, Raga sadar jika ia sedang mempertaruhkan banyak hal sekarang. Bisa dibilang, Raga hanya mengucapkan dugaan. Kapan saja Om Rendrik bisa menendangnya keluar saat ini.

Ia pun lalu menyodorkan ponsel. Pada layar menyala, tampil sebuah susunan organisasi saham dengan struktur paling atas tercetak nama yang terlampau jelas. Setidaknya Kevin cukup mampu diandalkan untuk bisa mencari informasi yang diinginkan Raga. Rendrik yang melihat itu mengangkat sebelah alisnya.

“Om adalah salah satu pemegang saham terbesar pada apartemen yang di tempati Metta. Saya juga yakin jika orang yang kemaren saya lihat di sana adalah Om.” Raga menarik kembali ponselnya.

“Sepertinya bukan lagi sebuah kebetulan kalau dalam catatan satpam di sana, Om dengan rutin datang setiap minggunya. Untuk

apa seseorang yang memiliki segudang pekerjaan meluangkan waktu hanya untuk melihat secuil saham yang dapat dipantau hanya dari laporan saja. Sepertinya terlalu sia-sia.”

Rendrik masih diam, menertawakan rahasia yang perlahan terkuak. Tidak mengira akan secepat ini.

“Om bahkan tidak terkejut saya menyebut namanya. Mungkin pengawal yang sering berada di sekitar Metta sudah melaporkan banyak hal.”

Rendrik sedikit mengerti sekarang kenapa Surya sangat menginginkan anak muda ini menjadi penerus Atmidja. “Ya. Ada beberapa laporan,” ucap Rendrik mengusap dagu. “Kamu menjalin hubungan dengannya. Cukup membuat Om jadi bingung harus melakukan apa.”

Meski Raga sudah menduga jika Rendrik adalah wali Metta, namun mendapatkan kebenaran langsung seperti tadi masih cukup mengejutkannya. “Lalu, apa yang kamu inginkan?” tanya Rendrik kemudian. Tidak berkeinginan membantah.

“Saya hanya tidak mengerti kenapa Om harus bersembunyi dari Metta.” Raga langsung terbayang bagaimana Metta bergetar menghadapi ketakutan melewati hujan. “Untuk apa Om mengadopsinya jika dia masih harus hidup sendirian?”

“Dia hidup berkecukupan.”

“Tapi, tidak cukup memenuhi kebutuhannya terhadap keberadaan keluarga. Dia kesepian.”

“Raga,” Rendrik mematikan cerutu. “Aku salut atas keberanianmu, tapi kamu tidak cukup berhak menanyakan itu. Aku menghormati Papamu. Kami bersahabat dalam banyak hal selain pekerjaan. Tapi, Om tidak setuju kamu bersama Metta. Om

yakin, Papamu juga. Jadi, berhentilah ikut campur lebih jauh dalam urusan ini.”

Raga sudah mendapatkan dua kali pertentangan yang sama dan itu membuatnya mengepalkan tangan. “Maafkan saya sudah ikut campur,” ucap Raga. “Hanya saja, saya rasa Om perlu tau kalo Metta kesepian di sana. Semua tingkah nakalnya hanya sebagai *pancingan* untuk bisa mengenal siapa walinya selama ini.”

“Itu benar-benar bukan urusanmu, Raga. Berhentilah.”

Seharusnya Raga mendengarkan. Karena sekarang ia tengah bertingkah bukan seperti dirinya dengan ikut terlibat masalah orang lain. Tapi, ia tidak bisa menahan diri karena ini tentang Metta. “Saya tau, Om. Mungkin ini sudah terlalu jauh.”

“Lalu, kenapa kamu masih datang?”

“Karena saya peduli kepadanya.”

Rendrik diam. Membalas tatapan tegas Raga. Laki-laki bersetelan biru malam itu lalu menghela napas. “Sebaiknya kamu pulang. Om tidak akan mengatakan apa pun kepada Papamu mengenai hal ini.”

“Tidak masalah jika Papa tahu.” Surya mungkin akan benar-benar marah karena kelakuannya tentang hal ini. “Saya akan pergi jika Om berjanji akan menemui Metta.”

Rendrik sudah membuka setengah mulutnya ketika pintu ruangan terbuka lebar dan suara lengkingan menusuk pendengaran.

“Daddy.....!!!” panggil cewek yang baru masuk itu. “Aku ingin membeli mobil baru, tapi warna yang kuinginkan sudah *sold out*. Aku mau minta dibuatin lagi, tapi mereka nolak.”

Cewek itu sudah berdiri di samping kursi Rendrik dan merengek. “Kamu tidak tau cara mengetuk pintu? Bagaimana kalo Daddy sedang bertemu klien?”

“Tapi, kan enggak,” cewek itu melirik ke arah kursi tamu di seberang. Melihat Raga dengan dahi berkerut. Sama seperti dirinya. “Kayaknya gue pernah liat, lo.”

“Daisy,” tegur Rendrik. “Jangan ganggu Daddy sekarang.” Daisy mengangkat bahu, dan lebih tertarik mengamati Raga. Cewek itu yakin pernah melihatnya, namun kesulitan untuk mengingat.

Rendrik yang memperhatikan itu akhirnya mengalah merogoh dompet dan mengeluarkan sebuah kartu metalik berkilat. “Ini. Minta bantuan kepada sekretaris Papa untuk mengurusnya.”

Seakan mendapatkan harta karun, Daisy melonjak senang lalu memeluk Rendrik sambil mengucapkan terima kasih. Tidak sampai hitungan detik, cewek itu menghilang tanpa repot menutup pintu.

“Raga,” panggil Rendrik. Membuat Raga menyudahi kejutan lain yang tadi ia lihat. “Ini akan jadi pembicaraan terakhir kita. Om harap kamu mengerti.”

Raga harus bisa membuat Rendrik menemui Metta. Dia tidak bisa mundur lagi sekarang.

“Dan lagi, berhenti menemui Metta. Anggap saja kamu tidak mengenalnya.”

Wajarkah Raga menjadi marah mendengar itu? Bahwa Rendrik, sang wali yang selama ini bersembunyi juga tidak berhak melarangnya? “Saya datang bukan hanya untuk mempertanyakan tindakan Om,” ucap Raga. “Tapi saya juga ingin memperkenalkan diri dengan benar sebagai kekasihnya.”

Rendrik tahu, sejak Heri—pengawalnya memberikan foto kebersamaan Raga dan Metta yang diambil secara diam-diam—hari ini akan datang. “Raga, jangan bermain omong kosong denganku.”

“Saya serius dengan Metta,” ucap Raga. “Karena itu, saya akan membuat dia mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan sebagai seorang anak.”

Rendrik bangkit dan merapikan lipatan jas dengan angkuh. Sebersit raut keras yang ditampilkannya membuat auranya berubah drastis. “Selama ini Om diam karena berharap kamu akan menjauh dengan sendirinya. Tapi sekarang kamu justru datang dan meminta izin mengencaninya,” Rendrik mendengar. Mencoba tidak terlalu keras. “Om tidak mau kamu menyesal. Berhenti sekarang juga. Lupakan jika kamu pernah mengetahui hal ini. Untuk kebaikanmu dan juga keluargamu.”

Apa?

“Jauhi Metta. Kamu tentu tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepada keluargamu, bukan?”



*M*etta memandang cowok di hadapannya sembari mengaduk-aduk gelas. “Ga,” panggilnya.

“Hmm,” sahut cowok itu. Raga sepertinya memiliki kebiasaan mengabaikan Metta jika sedang makan.

“Ga....”

Cowok itu meliriknyanya sebentar, “Hmm?”

Metta berdecak. Di dalam hati ia menyumpahhi Lala dan Stephani. Metta tidak akan menggigiti sedotan seperti ini jika percakapan kedua sahabatnya itu tidak berhasil mengganggunya.

Raga yang melihat jelas kegelisahan di wajah Metta menjulurkan tangannya ke depan, menarik lepas sedotan yang teselip di bibir pacarnya. “Kenapa?”

Metta beralih menggigiti bibir bagian dalamnya. Tidak dapat menyebut suku kata yang terkumpul di ujung lidah. Raga melanjutkan makannya lagi dan itu memberi Metta sedikit waktu untuk menarik napas. “Gak papa,” Metta menelan ludah, menilik waspada dari sudut matanya. “Aku gak papa.”

Seketika sendok Raga berhenti di udara. Bersamaan dengan mata teduh milik cowok itu yang menatapnya. Sontak saja, Metta mengambil sedotan lagi untuk digigit.

Metta yakin cowok itu mengerti. Dan hal itu justru membuat Metta semakin malu. Lagi pula untuk apa ia terpengaruh oleh perkataan Lala dan Stephani tadi.

“Kalo cowok udah ngomong ‘*Aku-Kamu*’ itu, tandanya lo naik kelas. Level lo di hati dia udah spesial.”

“Gue awalnya gak terlalu gimana juga sih, ya...” Stephani menambahkan. “Tapi. gue ama Jeremy juga dulunya pake ‘*Gue-Elo*’. Sekarang pas pake ‘*Aku-Kamu*’ jadi berasa beda. Lebih romantis aja gitu.”

Dan Metta tidak bisa berhenti memikirkannya. Raga sudah berhenti makan dan menumpukan dagu menatap Metta geli.

“Apa?” tanya Metta menurunkan mata, menunduk.

“Apa?” tanya Raga balik.

“Lo,” tunjuk Metta dengan dagu. “Kenapa liatinnya gitu?”

Raga mengangkat bahu. “Lucu aja.”

Metta berdeham, menormalkan wajahnya. “Eh, itu kemarin si Asri masuk UKS gegara bekal dari gue—ehm, aku. Kok, kamu biasa aja?”

Raga menunduk dan terkekeh.

Si mulut cabe ngetawain gue, sialan.

“Aku belajar masak dulu deh baru lanjut bikinin bekal.”

Kali ini Raga mengangguk. “Iya. Belajar lagi.”

Metta yang sekarang tidak berani menatap Raga memilih mengaduk minuman. “Emmmm. Aku hari ini abis sekolah ada pemotretan. Males banget gak sih kalo harus satu *frame* sama Daisy.”

“Daisy?”

“Itu. Yang mobilnya gue ancurin.” Ucap Metta seperti tersulut emosi. “Heran aja gitu. Benci sama gue segitunya amat.”

“Alasannya?”

Metta mengangkat bahu. “Mungkin karena posisinya yang gue rebut. Dia jadi jarang dapet *cover* buat foto. Kalo udah jelek ya mau gimana lagi, iya kan. Masa nyalahin gue.”

Raga meraih sedotan yang Metta gigit sejak tadi. Ujungnya sudah rusak dan menggantinya dengan sodatan miliknya.

“Apalagi pas dia tau gue anak panti. Makin ngerasa aja tuh kalo gue gak pantes bersaing sama dia.”

“Dari mana dia tau?”

“Nah...,” Metta memajukan tubuhnya. “Itu juga yang gue gak tau sampe sekarang. Dia cuma selalu ngancem gue bakal ngasih tau itu ke semua orang. Mau bikin nama baik gue hancur bla bla bla...” Raga kembali diam. Cowok itu tampak tengah memikirkan sesuatu.

“Tapi, Daisy cuma besar mulut, doang. Dia gak pernah ngelakuin apa yang dia omongin.” Metta melirik ke arah tahu di piring Raga. “Ga, mau itu.”

Raga menusuk tahu dengan garpu dan meyodorkannya ke mulut Metta. “Gue juga ada tanding minggu depan.”

“Tanding? Tinju?” Metta segera menutup mulutnya karena tidak sadar telah mengucapkan terlalu keras. “Tinju?” ulangnya lebih pelan.

“Hmm....”

“Gue ikut.” Sahutnya cepat.

“Gak boleh.”

Metta cemberut. “Kenapa? Temen lo waktu itu aja ngundang gue.”

“Karena itu lo makin gak boleh datang.”

“Ishh...” Metta menendang kaki Raga dari bawah meja.

“Di sana bukan tempat buat main, Ta.”

“Bukan mau main. Tapi, nonton pacar tanding tinju.”

“Gue gak perlu ditontonin.”

“Gue tetep datang.” Metta bersikeras. “Apa lo?” tantang Metta.

Raga terkekeh. “Kok, gak pake ‘aku-akuan’ lagi?”

Metta merasakan pipinya menghangat. “Nyebelin banget. sih! Pokoknya, gue bakal datang. Titik.”

“Coba aja.” Sahut Raga. Ia mendorong kursi Metta dari bawah. Membuatnya terpekik karena kursi itu bergeser. Metta yang tidak terima mengambil tusuk gigi di atas meja dan melemparkannya ke arah Raga.

“Bocah.” Ujar Raga menangkap satu tangan Metta, menghentikan aksi tidak jelasnya.

“Nih, bocah.” Dengan tangan lain Metta mengambil lagi tusuk gigi dan melemparkannya ke arah Raga di setiap ejekannya. “Bocah. Bocah. Bocah. Bocah.” Getaran di sakunya membuat Raga harus menahan kedua tangan Metta jadi satu dan merogoh ponsel.

Kevin Sebastian

Kata Mex: Lo dapet jadwal latihan jam 4 hari ini. *Full*. Jangan telat lagi!

Metta mencoba menggigit tangan Raga untuk melepaskan diri, namun dihalau oleh cowok itu.

“Oke, gue bocah.” Ucap Metta akhirnya karena tidak bisa melawan. “Tapi, hari ini anterin pemotretan, yak? Jam 4. Abis balik sekolah langsung aja.” Metta menyunggingkan senyum paling manisnya.

Raga melepaskan tangan Metta dan mengantongi ponsel. Ia menoleh ke arah meja di mana teman-temannya, termasuk Kevin, berada. Rupanya, sahabatnya itu juga sedang memperhatikannya.

“Ga, gimana?” tanya Metta lagi.

Raga melihat rona semangat di wajah Metta. Tidak ingin membuatnya menghilang. Lagi pula, apa yang lebih penting untuknya sekarang selain menjaga Metta?

“Oke.” Sahut Raga kemudian, yang membuatnya harus menahan dahi Metta menjauh karena berusaha memeluknya.

Tertangkap Cemburu

👁 151K ★ 17.5K 💬 1.8

Cemburu adalah ketakutan.

-Ametta Rinjani-

Jempat pemotretan Metta masih sama ramainya seperti terakhir kali ia berada di sini. Beberapa orang ternyata masih mengingatnya, menyapa sambil lalu.

“Gue gak mau makan itu! Lo pengen gue gendut!” teriakan itu membuat langkah Raga berhenti di salah satu pintu. Seseorang tergesa keluar dari sana dengan wajah pias.

“Lo?” Daisy yang melihat Raga karena pintu terbuka, berjalan menghampirinya. Cewek itu mengenakan *dress* selutut ketat berwarna putih. “Aaa..., gue inget sekarang.” Daisy menilai Raga dari ujung kaki hingga kepala. Meski tampilan Raga sederhana, tapi mata Daisy terlalu peka terhadap barang bermerek di seluruh tubuh cowok itu. Ia kemudian mengembangkan senyum terlalu lebar.

“Lo boleh masuk.” Ucap Daisy dengan menarik jaket yang Raga kenakan dengan cara menggoda.

Raga menepisnya. “Gue mau nanya.”

Mau tidak mau, Daisy tertarik dengan sikap dingin cowok itu. “Oke.”

“Lo selalu ganggu Metta dengan kenyataan asal usulnya—”

“Haaah...” belum selesai kalimat Raga, Daisy sudah terlebih dulu memotong. Terlihat malas. “Lo datengin gue cuma buat ini. Kenapa? Mau nyuruh gue gak ganggu dia lagi?!”

“Dari mana lo tau Metta anak angkat?”

Daisy tidak mengira jika cowok di hadapannya ini sudah mengetahui senjata yang ia simpan sejak lama untuk Metta. “Jadi, dia udah cerita soal hidupnya sama lo?!” Daisy bersidekap dengan pandangan meremehkan. “Hubungan kalian pasti sudah sangat jauh.”

“Lo cukup jawab pertanyaan gue.”

Melihat rasa penasaran yang begitu tinggi dari mata Raga, membuat Daisy memiliki ide yang jauh lebih baik di dalam kepalanya. “Gue bakal kasih tau lo.” Ujarnya seraya mendekat. “Tapi, bukan di sini. Gue tau tempat yang lebih nyaman.”

Raga mendorong bahu Daisy menjauh. “Gue gak punya banyak waktu.”

Daisy berdecak. “Selalu aja tentang cewek tengik itu. Apa *sib* yang bagus dari dia sampai semua orang harus mengkhawatirkannya. Gak si Markus fotografer sialan itu. Gak bokap gue yang lebih perhatian sama dia. Dan sekarang, tiba-tiba pacarnya nyamperin gue. Ck!”

Daisy berjalan masuk ke dalam ruang ganti miliknya dan duduk di depan meja rias. Raga tanpa sadar mengikuti karena cewek itu kembali bicara.

“*Cewek jalang gak ada artinya itu* gak berhak atas apa pun. Dia cuma bisa mengandalkan wajahnya buat memperdaya orang. Mungkin, itu juga yang udah dia lakuin sama bokap gue.”

Raga sudah akan bertekad melupakan kenyataan jika Daisy seorang wanita dan menutup mulut cewek itu dengan pukulannya. “Apa alasan bokap lo?”

Daisy terkekeh. “Mungkin hanya dia dan Tuhan yang tau. Buat apa gue peduli? Paling dia anak dari selingkuhannya. Dia sama kaya pengusaha lainnya yang sibuk jaga nama baik di depan semua orang. Apa jadinya kalo di dalam keluarga gue ada anak pungut?”

Sepertinya Raga harus cepat keluar dari tempat itu jika tidak ingin menghancurkan sesuatu. Ternyata ada yang memiliki mulut lebih kasar dari Metta. Mengembuskan napas pelan, Raga kembali bertanya. “Gue kira lo memang tau banyak. Ternyata cuma omong kosong.”

Daisy menatapnya dari pantulan cermin. “Gue tebak, hal ini yang lo bicarain sama bokap gue tempo hari?”

Raga membalas tatapan menggoda cewek itu datar.

“Gue pernah denger pembicaraan...” lanjut Daisy. “Kalo Metta bakal dibawa ke rumah sebelum kelulusan sekolah.”

Raga tersentak. Sedangkan Daisy mengangkat dagunya tinggi. “Gue penasaran akan disebut apa dia nanti. Rasanya terlalu berisiko kalau ‘anak pungut’, mungkin... lebih aman ‘istri baru’. Karena menyebutnya ‘pelacur’ terlalu jujur.”

Raga melangkah maju. Satu tangannya bertumpu di kursi Daisy dengan tatapan tajam menusuk melalui cermin. Tidakkah wanita-wanita seperti dia diajarkan berbicara selayaknya manusia.

Saat ini Raga sedang menahan diri untuk tidak memukul wanita. “Sebaiknya mulai sekarang berhenti ngomongin cewek gue. Atau gue bikin lo nyesel.”

Daisy tertawa kemudian berbalik. Membuat Raga menjauh, namun langsung ditahannya. “Gue jadi penasaran gimana rasanya ngerebut lo dari Metta. Apa masih bisa dia besar kepala sama gue.”

Raga mendengus. Ia sudah akan pergi meninggalkan omong kosong Daisy ketika cewek itu justru meraih jaketnya dan berusaha menciumnya. Untung saja Raga masih bisa menutup mulut Daisy, membuatnya berakhir mencium telapak tangan Raga. Hanya saja cewek itu terus memaksa. Memajukan wajahnya mendekat hingga mengalungkan tangan di leher Raga.

Sepertinya dari sudut yang berbeda, mereka berdua terlihat sedang berciuman. Dan itulah yang dilihat Metta dari ambang pintu. Raga yang melihat pantulan diri Metta melalui kaca langsung mendorong keras bahu Daisy menjauh. Sedangkan cewek itu tampak menyeringai penuh kepuasan sambil mengusap bibirnya.

“Metta,” panggil Raga mendekat. Namun, terlambat ketika cewek itu justru maju dengan langkah pasti melaluinya dan menjambak rambut Daisy. “DASAR, JALANG!!!!” teriaknya.

Melihat itu, Raga langsung melingkarkan tangannya di perut Metta. Mencoba manariknya menjauh meski itu menjadikan jambakan Metta di rambut Daisy semakin kencang. Metta yang tidak terima dicegah justru menendang-nendang ke segala arah.

Daisy menjerit kesakitan. Dan Metta sepertinya tidak peduli. Tatanan rambut Daisy sudah berantakan ketika Raga berhasil membawa Metta menjauh. Meski begitu, senyuman penuh kepuasan masih terukir di sana.

“*Rasa cowok lo boleh juga.*” Pancing Daisy sengaja.

Bisa Raga rasakan kuku Metta menancap di lengannya. “Lepasin! Gue perlu jahit itu mulut cewek laknat!”

“Metta, udah!” Raga cukup kewalahan menahan Metta. Bisa saja Raga mengerahkan kekuatannya, namun ia tidak ingin mengambil risiko menyakiti Metta.

Keributan yang terjadi rupanya menarik perhatian karena sumpah serapah Metta terdengar memekakkan telinga. Beberapa orang masuk menghampiri Daisy dan tidak ada yang berani mendekati Metta. Raga langsung membawa Metta keluar demi menghindarkannya membuat masalah.

Tepat ketika sampai di parkir, Metta mengempaskan tangan Raga. “Jangan halangin gue!” tunjuknya. Ia sudah ingin kembali berlari ke dalam, namun Raga menahannya lagi.

“Ini kenapa, sih!?” Raga memegang kedua sisi bahu Metta. “Kenapa jadi lepas kontrol, gini?”

Metta melotot. “Kenapa? Kenapa, lo tanya? Gue belum selesai sama dia!”

“Jangan bikin masalah lagi, bisa gak?” dengan satu tangan ia membuka pintu mobil. “Lo udah pernah ngancurin mobil dia.”

Metta menggertakkan gigi. “Gue bisa ngancurin hidung plastiknya sekarang.”

“Gue percaya lo bisa. Sekarang masuk.”

Alih-alih masuk, Metta membanting pintu mobil kembali tertutup. “Lo yang bikin masalah di sini, Ga!”

“Yang tadi itu bukan—”

“BODO!” Metta menginjak kaki Raga sekuat tenaga. Sebelum berlalu memilih taksi untuk pulang.

Cukup & Lagi

🕒 185K ★ 22.2K 📖 11.1K

A man only kiss a woman he loved.

-Raga Angkasa-

Metta membanting pintu sekeras mungkin. Bisa jadi aksi itu akan menghancurkan engsel atau fungsi kunci otomatisnya. Entahlah. Ia terlalu emosi sekarang untuk peduli. Begini, Metta perlu menghela napas panjang untuk menjelaskan bagaimana perasaannya.

Saat itu dia sedang dapat giliran foto dan dia masih melihat Raga duduk tidak jauh dari *set*. Setelah ia berpose beberapa kali tiba-tiba saja cowok itu menghilang dari pandangannya. Metta akhirnya mencari ke berbagai tempat hingga sampai di depan pintu ruang ganti musuh terbesarnya sepanjang masa, Daisy.

Dan menemukan keduanya sedang berciuman.

Memikirkannya saja membuat kemarahan Metta semakin bertumpuk. Bagaimana bisa keduanya berada dalam posisi seperti itu. Mereka bahkan tidak saling mengenal. Ia melempar semua bantal di sofa demi melampiaskan amarah ketika belnya berbunyi.

Ya, tentu saja Metta akan membukakan pintu itu dengan senang hati.

Satu tangannya masih memegang bantal sofa. Ia membuka pintu dan langsung menghadiahi Raga dengan sebuah lemparan keras di wajah. “Bagus lo ke sini.” Metta kembali ke dalam hendak

mengambil bantal ketika Raga justru sudah mengikutinya masuk, meletakkan tas Metta yang sempat tertinggal ke atas sofa.

“Lo gak cape marah-marah mulu.” Ujar Raga terlalu santai.

“Gue penuh energi buat bikin lo babak belur sekarang.” Ia sudah mengambil bantal lain untuk dijadikan senjata.

Tanpa sempat melempar, Raga sudah terlebih dulu meraih tangannya dan menariknya mendekat. Menahan kedua tangannya. “Metta,” itu adalah panggilan lembut yang bisa meruntuhkan emosinya. “Tenang dulu, ya.”

Metta mencoba memutar tangannya untuk terlepas. “Lo pikir gue bisa tenang setelah liat yang tadi?”

“Gue gak ngelakuin itu.”

Metta sepertinya tidak peduli. Ia menggigit tangan Raga. Cukup sakit, namun cowok itu menahannya. Raga justru menarik Metta untuk duduk di sampingnya.

“Udah puas?” tanyanya. Metta masih memandangnya penuh kegeraman. Ia pun menyingsingkan lengan jaket hingga memperlihatkan kulit terbukanya untuk Metta. Tanpa menunggu, Metta langsung menggigit Raga di sana. Cowok itu hanya meringis menahan sakit dan justru mengusap rambut Metta.

“Lo jahat!” ucap Metta yang tiba-tiba menjauh. “Apa sih kurangnya gue?!”

“Lo kurang jinak.” Dan satu cubitan keras mendarat di lengan Raga.

“Gue gak tau seberapa marah gue sekarang karena gue belum pernah sepengen ini mau nyakar orang.”

“Ta,”

“Segitu mudahnya lo pergi ke cewek lain di belakang mata gue. Apa cuma segitu doang omongan lo buat ngajak pacaran?!”

“Metta,”

“Kenapa harus Daisy, sih? Kenapa harus cewek yang selalu nyoba buat nginjak gue? Dia musuh gue, Ga. Demi Tuhan! Kalo ada orang di atas bumi ini yang ketawa pas gue mati, itu cuma dia!”

Raga lalu menangkap wajah Metta dengan dua tangan. “Bisa diem dulu gak ini?” Metta menggeleng. Napasnya masih tersengal. “Gue. Gak. Ciuman. Sama. Dia.” Raga menekankan setiap suku katanya.

Metta pun mengerjap. “Tapi, tadi—”

Raga memperlihatkan salah satu telapak tangannya. “Ini,” tunjuknya pada cap bibir berwarna merah yang sudah sedikit memudar di sana.

Metta memperhatikan tangan itu lalu Raga bergantian. “Bisa aja lo gambar itu sendiri.”

Raga memutar matanya.

“Tetap aja. Lo berdua sama dia!”

Metta sudah ingin melepaskan tangan Raga di wajahnya, namun cowok itu malah membawanya mendekat. Metta harus membuat jarak. Berdekatan seperti ini bisa-bisa membuat emosinya turun. Dan Metta masih belum puas. “Lepas. Biasa aja ngomongnya.” Ucap Metta mendorong, namun Raga menahannya. Cowok itu memperhatikannya lekat.

“Kamu tuh kalo emosi jadi gak bisa mikir. Buat apa coba aku ngelakuin itu?”

Metta membulatkan matanya.

“Aku punya ini,” Raga mengusap bibir bawah Metta dengan jari. “Buat apa yang lain?”

Metta terdiam dengan kelopak mata yang tak mampu berkedip. Napasnya tercekat. Wajahnya masih dirangkul hangat oleh tangan Raga. Cowok itu mengusap-usap pipinya dengan jari. “Jangan remehin apa yang pernah aku bilang. Aku cukup sama kamu.”

Metta menarik paksa wajahnya menjauh. Ia mengambil tisu basah di dalam tas. Menyembunyikan wajahnya yang panas. Menarik tangan Raga dan menghapus bekas *lipstick* Daisy di sana dengan kesal.

“Malu?” tanya Raga. “Rasain.”

Metta memberengut. Mencubit lengan Raga yang membuat cowok itu tertawa. “Kenapa kamu bisa sama Daisy? Ngapain di sana?”

Raga belum bisa mengatakan yang sebenarnya. Selain karena Rendrik yang belum mau menemui Metta, Raga juga tidak ingin membuat keadaan bertambah runyam. Raga percaya jika Metta mengetahui siapa walinya, cewek itu akan langsung mendatangi Rendrik. Dan Raga tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu.

“Aku cuma nyari toilet. Terus ketemu dia.”

“Terus, kamu tiba-tiba disosor sama dia macem soang kelaperan gitu?!”

Raga terkekeh. Ia mencubit pipi Metta. “Lucu banget kalo cemburu.”

“Jelas aku cemburu. Ini tanda *peperangan*. Seharusnya aku masih di sana, ngejambak rambutnya sampe rontok.”

Raga menggeleng. “Kamu bilang mau jadi cewek baik. Yang tadi itu bukan contoh anak baik *lho*, Ta.”

Metta menunduk dengan cemberut. Memperhatikan tangan Raga yang tidak ia sadari sudah digenggamnya. “Wajar aja, kan.” Ucap Metta lirih. Ia tahu jika Raga memperhatikannya dan memilih kabur ke dapur. Mengambil segelas air dan meminumnya dalam sekali teguk.

Metta masih memperhatikan gelas kosong ditangannya ketika ia merasakan kehadiran Raga. “Aku gak mau kehilangan kamu. Rasanya sangat menakutkan tadi.” Gumam Metta sangat pelan.

Sebut saja Metta sedang membuka lembaran hatinya. Menanggalkan segala macam bentuk ego untuk jujur. Raga perlu tahu betapa mengerikan perasaannya tadi. “Aku emang cewek bermasalah. Dan sejak awal kamu juga udah gak suka sama aku. Sampai sekarang aja aku gak tau alasan kamu ngajak pacaran.”

Metta merasa seperti sedang melucuti pertahanan dirinya sekarang. Dengan mengakui perasaan, itu sama artinya seperti memberikan pedang kepada seorang musuh. Dan Metta sudah merelakan dirinya tertusuk oleh Raga.

Metta berbalik, menatap Raga yang berdiri di ujung *counter* meja. “Aku udah lebih dulu ngerasain ini. Gak tau kapan. Mungkin saat kamu nabrak aku di depan perpustakaan. Atau waktu nolongin aku dari Rio. Aku gak tau. Tapi, ini semua udah bikin aku gila tiap kali inget kalo kamu masih biasa aja.” Metta lalu menunduk menatap lantai. “Aku takut, Ga. Takut kalo aku cuma ngerasain ini sendirian.”

Tiba-tiba saja, dari bawah bulu matanya ia melihat kaki Raga melangkah mendekat. Tangan hangat milik cowok itu kemudian menarik dagunya mendongak. Membuat Metta bisa melihat dengan jelas mata teduh Raga yang sedang menatapnya intens.

Sekuat tenaga, Metta menahan kalimatnya untuk tidak bergetar. “Aku sayang—”

Terlambat untuk Metta menyelesaikan kalimatnya karena Raga sudah terlebih dulu menunduk dan mencium bibirnya. Rasa hangat menyebar di hatinya seketika, beriringan dengan perutnya yang bergolak. Cowok itu menyusupkan tangan di helai rambutnya. Membawa dirinya semakin rapat.

Metta masih membelalak. Tubuhnya seolah kaku. Ini pertama kalinya Metta merasakan jantungnya benar-benar terasa sakit akibat terlonjak. Kedua tangannya hanya sanggup berpegangan pada tepi meja karena kedua lututnya sudah mulai gemetar.

Metta bisa merasakan bibir Raga di atas bibirnya. Ia mengenali teksturnya. Ia tahu rasanya. Metta lah yang sering mengambil langkah pertama. Ia hanya tidak menduga jika bibir itu sekarang bergerak memagutnya lembut.

Masih penuh kepalanya akan keterkejutan, Raga menjauhkan wajahnya. Cukup dekat karena Metta bisa merasakan napas cowok itu menghantam wajahnya. “Seburuk itu ciumanku?” ucap Raga, menahan sisi wajah Metta.

Buruk? Metta bahkan masih kewalahan mengatur napasnya. Tatapan Raga lalu turun ke bibir Metta, mengusapnya dengan jari.

“Kita coba sekali lagi.” Bisik Raga seraya mendekat dan kembali mencium Metta. Membuat Metta terdorong ke belakang hingga punggungnya menyentuh tepi meja.

Metta mencoba mengatur degupan di dadanya. Jika tadi tangannya hanya mampu mencengkeram meja, kali ini ia berpegangan di bahu Raga. Membalas sama lembutnya akan setiap kecupan yang Raga beri. Di tengah kecupan singkat itu, jari Raga membelai bibir bawahnya. Menariknya sedikit terbuka agar cowok itu bisa memperdalam ciuman.

Metta bersedia jika waktu berhenti saat itu juga. Metta mengalungkan tangannya. Berpegangan saat ia rasakan usapan hangat merayap di punggungnya. Sebelum Raga tidak bisa berhenti, ia memutuskan menjauh ketika napas keduanya sudah terancam menipis.

Tiba-tiba saja kaki Metta tidak mampu menopang tubuhnya. Hampir saja ia merosot jatuh ke lantai jika Raga tidak menahannya dengan pelukan. Ia melingkarkan tangan di pinggang Raga. Memeluk cowok itu dengan perasaan bahagia yang membuncah luar biasa. Ia juga bisa merasakan jika Raga menciumi puncak kepalanya.

“Aku juga.” Ucap Raga di atas kepalanya. Metta tidak berani mendongak sekarang dan hanya diam mendengarkan. “Untuk apa pun yang kamu rasain, aku juga ngerasain hal yang sama.”

Metta tidak kuat menolak senyumannya. Ia semakin mempererat pelukan dan menggesek-gesekan hidungnya di dada cowok itu. Menggerak-gerakkan kepalanya naik-turun mengenai dagu Raga. Metta mendongak, menatap Raga dengan rona cerah di kedua pipi.

Raga mengecup dahinya. “Apa?”

Metta masih tersenyum. Menatap cowok pertama yang telah mencuri hatinya itu, lalu menunjuk bibir Raga dengan malu-malu.

“Lagi.”

Pertemuan

👁 175K ★ 20.9K 💬 4.5K

Karena harus melewati duka terlebih dulu agar bisa melihat seberapa beruntungnya aku bertemu kamu.

-Ametta Rinjani-

Metta pernah datang ke tempat ini dengan berbagai macam perasaan.

Mulai dari kesal ketika Bu Selfi memberinya sekors kesekian kali dalam waktu satu bulan. Bosan ketika mendapat gangguan Daisy, atau marah ketika kedua temannya terlalu ingin tahu tentang siapa keluarganya. Mengingat hal itu, mungkin wajar saja jika tadi Mbok Marni sampai terheran-heran ketika melihatnya datang dengan senyum lebar.

“Bu,” sapa Metta. “Ibu masih inget gak sama cowok yang waktu itu ikut ke sini?”

Metta kemudian mengambil ponsel dan membuka galeri. “Yang ini,” ia menghadapkan layar kamera kepada nisan ibunya. Memperlihatkan foto yang diambil secara tiba-tiba oleh Raga dengan mulutnya yang ketika itu masih penuh dengan makanan.

“Namanya Raga.” Ucap Metta tersenyum sembari menarik ponsel itu kembali. “Dia galak, Bu. Cuek, mulutnya pedes lagi.”

Angin yang cukup kencang membawa rambutnya tersibak. “Tapi, dia bisa bikin Metta ngerasa gak kesepian lagi. Metta gak nyangka kalo bisa percaya lagi sama seseorang. Metta pikir bisa

hidup sendiri tanpa harus terlibat sama perasaan. Bisa kuat tanpa bergantung sama siapa pun.”

Ia lalu mengusap ukiran nama ibunya. “Tapi kenyataannya, dia udah bikin Metta bisa ngerasain kehangatan yang pernah Metta rasain sama Ibu dulu. Metta sayang dia, Bu.” Desahnya. Merasa sangat lega sekarang. Mengeluarkan kalimat itu seperti memberi jalan udara di rongga hatinya. Metta yakin jika ibunya bisa merasakan kebahagiaannya sekarang.

Ia kemudian menunduk dan mengangkat tangan di depan dada, mulai berdoa.



Ametta Rinjani

Bang Agaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa

Metta berbaring telungkup di atas tempat tidurnya dengan kaki bergoyang. Ia menggigiti bibirnya sambil melihat layar ponsel. Tak selang berapa lama, pesan baru masuk.

Raga Angkasa

Apa?

Sontak saja pesan dari Raga itu membuat Metta merebahkan kepalanya sesaat ke atas bantal. Rasa menyenangkannya masih sama seperti dulu saat pertama kali Raga membalas pesannya.

Ametta Rinjani

Kamu lagi di mana?

Metta sedang berdebar sekarang hanya karena menunggu sebuah balasan pesan. Ponsel yang masih ia genggam bergetar. Membuatnya mengeluarkan kepala dari bawah bantal. Bukan pesan balasan yang ia lihat melainkan sebuah panggilan. Sontak Metta bangkit duduk. Menghirup napas sebelum menjawab.

“Halo,” sahut Metta. Tidak ada sahutan setelahnya, beberapa saat kemudian suara dalam nan merdu itu membelai telinganya.

“Baru sampai rumah...”

Barulah Metta melepaskan napas yang ia tahan. Mungkin sebaiknya Raga mempertimbangkan untuk membalas pesannya saja. “Besok sibuk, gak? Jadi, aku itu—“

“Bentar,” potong Raga. Lalu terdengar suara pintu yang ditutup. Mendengar suara beberapa orang menyapa Raga. Mulai dari menawarnya makan atau membawakan tasnya. Lalu kembali hening. Hanya bunyi gemerisik samar dari langkah cepat dan kembali terdengar suara pintu ditutup.

“Ga,” panggil Metta. Namun, tidak ada sahutan selain suara gemerisik yang semakin jelas.

“Raga!” panggilnya lagi. “Gak nyahut aku tutup nih, ya.”

Metta bersumpah ia bisa mendengar suara Raga terkekeh di ujung telepon sana. Dan Metta tahu jelas alasannya.

“Ragaaa...”

“Hmm?”

“Jangan ketawa, dih.” Metta sekarang mengubah posisinya menjadi berbaring. “Beneran baru banget ya sampe rumahnya?”

“Hm-emm....”

“Ha-hem, ha-hem, aja Bang dari tadi.”

“Ck. Apa?”

“Jadi, gini. Aku tuh udah belajar beberapa masakan. Gak banyak, sih. Mau nyobain, gak? Dijamin sekarang rasanya lebih waras.” Raga tidak menyahut. Namun, entah bagaimana caranya Metta tahu persis jika cowok itu tengah menyeringai.

“Raga udah, dong...” regeknnya. “Aku malu.”

“Apaan? Perasaan gak ngomong apa-apa.”

“Tapi, aku tahu apa yang kamu pikirin.” Lalu terdengar suara Raga tertawa kecil. “Tuh, kan!” Metta memeluk bantalnya erat. “Kamu ya yang duluan ‘aku-kamuan’ gini. Aku cuma polower (*follower*). Ya udah, biasain aja.”

Raga kembali tertawa.

“Jadi, mau dateng apa gak, nih?!” Tidak ada yang lebih ia syukuri sekarang karena percakapan ini terjadi di telepon. Jadi hanya kamarnya yang menyaksikan pipinya memanas.

“Iya. Mau.”

Metta menurunkan ponsel dari telinga. Medekap di dada lalu membawanya berguling di atas tempat tidur. “Gitu, dong! Sekali-kali nurutin keinginan pacar. Aku kan jadi seneng. Dulu aja jawabnya ‘enggak mulu’.”

“Bawel.”

“Yang bawel gini yang ngangenin. Aku masak udang tepung sama sayur sop besok. Suka, kan?”

“Iya.”

“Iya yang mana dulu, nih? Iya aku ngangenin, atau iya udang tepungnya?” Metta menggigiti bibir.

“Dua-duanya.”

Lalu pipinya gatal untuk tidak tersenyum. “Abaaangggggggggggg,” teriak Metta. “Kamu bikin aku kayak orang gila!”

Metta bisa mendengar tawa lembut cowok itu membelai telinganya. *“Kamu juga.”*

Tentu saja Metta tidak bisa menahan senyuman mengembang dengan sangat lebarnya. Mereka menghabiskan banyak waktu di *line* telepon malam itu. Meski lebih banyak Metta yang mendominasi pembicaraan, namun ia tahu, jika bukan cuma dirinya yang merasakan bahagia di sini.



Setelah memasang jam tangan di sebelah kiri, Raga kemudian mengenakan jaket sambil menutup pintu kamarnya. Melangkah menuruni tangga ketika melihat pintu kantor milik Papanya tidak tertutup.

Kantor Papanya adalah salah satu tempat yang cukup terlarang untuk dimasuki. Jika Papanya tidak ada di rumah, ruangan ini selalu tertutup dan hanya Papanya juga yang memiliki kuncinya. Jadi, kesempatan ini tidak boleh Raga sia-siakan.

Mengelilingi meja, Raga kemudian duduk di kursi besar berlapis kulit. Di hadapannya tersusun banyak map berwarna abu-abu dengan tulisan timbul berlogo perusahaan. Dari beberapa yang ia teliti, isinya hanya berupa laporan keuangan, beberapa kontrak kerjasama dan grafik laba. Raga tidak menemukan apa yang dicarinya di sana. Ia bersandar dengan mengedarkan matanya ke sekeliling ruangan.

Jika Kevin bisa mendapatkan data tentang Rendrik dari Om Sultan, Raga penasaran apa yang bisa ia temukan di ruangan papanya ini. Mungkin saja ia akan mendapatkan petunjuk baru yang berguna tentang pacarnya.

Kebiasaan banyak orang dalam menyembunyikan sebuah rahasia adalah meletakkannya di tempat yang paling tidak masuk akal atau yang paling susah dijangkau. Jadi, daripada ia membuang

waktu mengacak laci, Raga mulai menganalisa susunan rak di belakang meja. Dari ujung atas ke ujung bawah. Surya berukuran tubuh kurang lebih sama dengan dirinya. Jadi, jangkauannya pun tidak jauh berbeda. Di deretan itu Raga mencari, setidaknya, buku dengan sisi paling berkilat karena kemungkinan sering di pegang. Tidak mungkin terletak di ujung. Pasti di tempat yang wajar seperti...

Ia lalu menarik sebuah buku berwarna hitam yang hampir seragam dengan warna buku lainnya. Yang berbeda hanyalah, ujung sikunya terlihat lebih longgar. Ia baru akan mengambil buku lainnya ketika ponselnya bergetar.

Ametta Rinjani

Nanti sebelum ke sini bawain es krim, ya. Sama cemilan juga. Aku punya film banyak. Cepetan. E, tapi ati-ati juga.

Raga menggapit buku itu di lengannya untuk membalas.

Raga Angkasa

Iya.

Memasukkan ponsel, Raga berniat mengambil buku lain, namun suara pintu berderak terbuka membuatnya terlonjak. Berbalik cepat dengan wajah terkejut.

“Wah, ngapain, Den?” ujar pelayan itu. “Tadi saya abis bersih-bersih lupa kunci ruangan ini.”

Raga menghela napasnya terlalu keras. Ia cepat-cepat mengembalikan buku ke dalam rak dan keluar menuju mobilnya. Ia sudah bersiap menyalakan mobil ketika sebuah mobil lain masuk dan berhenti di kanopi megah berwarna putih. Mungkin Raga tidak akan seterkejut ini jika hanya Papanya saja yang keluar dari mobil itu.

Saat Papanya dan juga salah seorang lagi memasuki rumah, Raga tidak bisa menahan kakinya untuk turun mengikuti. Ketika mencapai ke dalam rumah, Surya dan Rendrik sudah memasuki ruang kerja papanya.

Raga tidak tahu apakah ia harus mempermasalahkan kunjungan Om Rendrik ini. Raga tidak takut jika Om Rendrik mengadu. Ia bahkan duduk di sofa ruang tamu, menunggu dengan sabar.

Sampai pintu itu terbuka dan Rendrik-lah yang pertama kali Raga lihat. Laki-laki itu hanya menatap Raga dengan senyum, lalu melangkah pergi. Ia segera bangkit masuk ke dalam kantor papanya yang masih terbuka. Mendapati Surya yang tengah mengusap wajahnya.

Surya menurunkan tangan dan menatapnya. Ada apa?”

“Pasti ada yang ingin Papa bicarakan.”

Sejenak, Surya masih menatapnya. “Ya. Kamu benar.”

Raga mengambil tempat duduk berhadapan dengan Surya. Membiarkan waktu melebar dalam hening. Dari sudut mata, ia melihat sebuah buku, serupa seperti yang ia ambil sebelumnya, sudah tergeletak di ujung meja.

“Jadi, Metta?” tanya Papanya mulai bicara. “Om Rendrik sudah cerita semuanya.” Surya menumpukan lagi tangannya di meja, mengusap wajah. “Kamu mendatangnya untuk meminta izin pacaran?” terdengar jelas nada meremehkan di sana. “Dari semua gadis yang bisa kamu temui, kenapa harus anak itu?”

“Raga gak tahu kalau dia anak angkat Om Rendrik, Pa.”

Surya memandangnya. Sekilas, meski sejenak, Raga dapat melihat penyesalan luar biasa hadir di wajah Surya. Sangat jarang

baginya melihat itu. “Bukan cuma Rendrik, tapi Papa juga melarang kamu bersama Metta. Tinggalkan dia.”

Surya menatapnya tegas. Tidak ada keraguan di sana. Raga sudah bersiap menentang ketika papanya meraih buku hitam di ujung meja. Membuka lembaran pertama dan menyodorkannya ke arah Raga.

Keputusan

👁 160K ★ 20.7K 💬 7.8K

Aku pernah membuat duniaku berporos pada satu titik bernama Kamu. Lalu, Kamu memutuskan pergi. Duniaku berhenti.

-Ametta Rinjani-

*D*i dua jam pertama setelah makan siang, Metta bertahan dengan hanya mengirim pesan untuk Raga. Itu pun berakhir tanpa balasan. Dan sekarang semua masakannya sudah mendingin sempurna, tapi cowok itu belum juga datang.

Metta kembali melihat jam yang menunjukkan waktu mendekati makan malam. Ia lalu beranjak mengangkat semua piring. Bermaksud memanaskannya agar Raga bisa langsung mencicipi masakannya saat datang nanti.

“Bisa berubah gak ya rasanya?” gumamnya menatap ke dalam *microwave*. Setelah selesai menata kembali meja makan, Metta mengambil ponselnya, mengirim pesan untuk kesekian kalinya hari ini. Ia jadi gelisah memikirkan keberadaan Raga. Tidak biasanya cowok itu terlambat.

Dulu saja saat Metta memaksa minta jemput, Raga selalu datang tepat waktu. Ponselnya yang bergetar menarik perhatian Metta. Namun, nama pemanggil yang tertera di sana membuatnya meluruhkan bahu.

“Halo.”

“Selamat malam, Nona.”

“Jangan basa-basi.”

“Saya tidak akan menyita waktu Nona terlalu lama.” Laki-laki itu berdeham. *“Ini mengenai Tuan. Tidak lama lagi, Nona akan segera bertemu Tuan.”*

Metta menarik tubuhnya menjadi duduk tegak. “Jadi, ‘Tuan’ lo itu memutuskan keluar dari sarangnya?” Metta mendengus. “Untuk apa? Mengecek keadaan *peliharaannya*?”

“Saya harap Nona bisa bersabar. Waktu pertemuannya masih dibicarakan oleh Tuan dan akan saya sampaikan langsung keputusannya. Selamat malam.”

Sambungan terputus, dan Metta kebingungan.

Ia masih memandang layar ponselnya untuk beberapa saat sebelum berubah mejadi gelap. Metta tidak tahu harus merasakan apa. Tentu bertemu dengan walinya sendiri adalah keinginannya sejak dulu. Dan sepertinya ia akan mengetahui siapa orang di balik kehidupannya selama ini.

Apakah ia harus senang? Pasti akan sangat tidak nyaman melihat orang itu. Namun, itu lebih baik daripada menghabiskan hidup sendirian.

Tidak, Metta tidak sendirian. Ia memiliki Raga saat ini. Hanya memikirkannya saja Metta sudah merasa penuh akan kebahagiaan. Bertemu ataupun tidak dengan walinya, rasanya tidak begitu penting lagi sekarang.

Metta bermaksud menelepon Raga ketika terdengar bel berbunyi. Tanpa menunggu ia berlari membuka pintu, sudah mempersiapkan diri dengan kemarahan—tidak benar-benar ingin marah—karena Raga yang sudah sangat terlambat datang.

“Kamu ke mana aj—*loh*? Kok, basah kuyup?” ucap Metta terbelalak.

Di luar memang sedang hujan dan itu sebabnya ia menutup semua jendela sekarang. “Gak bawa mobil?”

Cowok yang masih meneteskan air hujan dari lengannya itu tidak menjawab. Menatap Metta diam tanpa suara. Hanya dengan selapis kaus di tubuhnya, cowok itu pasti kedinginan.

“Kamu mau sakit?” Metta menarik tangan Raga masuk. “Iya sih..., tau situ kuat. Bisa gebukin orang. Tapi, yang namanya flu gak liat badannya ada otot atau enggak.”

Ia membawa Raga duduk di sofa yang tadi ia tempati. Sedangkan Metta buru-buru mengambil handuk dari kamar mandi kemudian duduk di meja menghadap Raga. Ia mulai mengeringkan rambut cowok itu.

“Pake jas hujan, dong. Yang gocengan warna-warni pinggir jalan juga banyak.” Metta kemudian menutupi bahu Raga dengan handuk. Mencoba mengeringkan tubuh Raga.

“Kamu dingin banget.” Metta lalu menggosok-gosokkan kedua tangannya lalu mengusap pipi Raga. “Anget, gak?” tanyanya seraya membalik-balikkan tangan di sana.

Raga masih diam. Hanya memandangnya dengan tatapan tak terbaca. Metta turut mendekat mengamati sesuatu di sepasang mata menenangkan itu.

“Kalo gini, aku baru nyadar kalo bulu mata kamu panjang.” Metta mengangkat jarinya dan menyentuh kelopakya, membuat cowok itu memejamkan mata.

“Tapi, tetep cantikan mata aku.” Ujarnya menyunggingkan senyum. Metta membawa tangan Raga menyentuh kelopak matanya. “Panjang juga, kan. Lentik lagi.”

Metta merasakan tangan Raga beralih membelai wajahnya, namun dengan bergetar.

“Masih dingin, ya? Oh, tadi aku baru selesai manasin sup, bentar aku ambil.” Belum sempat ia berdiri, Raga menahan tangannya. Masih tanpa kata dan dengan pandangan yang aneh. Metta menurunkan pegangan Raga. “Bentar aja.”

Ia kemudian berlalu ke dapur dan kembali membawa semangkuk sup. Ia menyodorkan sesendok sup yang mengepul hangat. “Aaaaa...”

“Ta,”

“Aaa, dulu. Ini aku bikinnya berdarah-darah.” Metta memperlihatkan tangan kirinya yang penuh plester luka. “Gak mau tau. ‘Aaa’ dulu pokoknya.”

Metta tersenyum saat bibir yang tadinya tertutup rapat segaris itu menerima suapannya. “Gimana? Enak?”

Bukannya menjawab cowok itu malah mengambil alih mangkuk yang dipegang Metta, meletakkannya di meja untuk memperhatikan tangannya yang dibaluti plester.

“Sakit, sih.” Metta cengengesan. “Tapi, pas masakannya selesai jadi gak mikirin lagi.”

Raga lalu memandangnya. Kali ini sudah Metta pastikan ada yang tidak beres. “Metta, kenapa kamu ngelakuin semua ini?”

“Heh?” Metta mengerjap. “Maksudnya masak?”

Ia menggaruk telinganya yang tidak gatal dengan senyum malu. “Kamu kan jago masak. Masa aku terus yang makan enak. Jadi, biar gak rugi-rugi banget pacaran sama akunya, aku juga harus bisa masak, dong. Ya... walaupun gak seenak masakan kamu.”

Dengan tatapan Raga yang sejak tadi sudah mengganggu Metta, ia bertanya. “Kenapa sih, Ga? Kok, jadi aneh gini?”

Raga tidak menjawab. Lebih tertarik menggenggam tangannya yang penuh plester luka bermotifkan bintang. Metta masih belum bisa melihat wajah Raga ketika cowok itu menariknya mendekat dan meletakkan kepalanya di bahu Metta. Tarikan napas Raga terasa berat.

“Raga, rambut kamu basah lho, ini.” Ucap Metta. Namun, tidak mengelak. “Kamu kenapa, sih? Lagi ada masalah?”

Metta meraih handuk di bahu Raga. Menyeka tetesan air yang masih ada. Mengusap rambut lembab cowok itu dan berakhir menutupi punggung lebar Raga. Punggung yang ia sukai karena sangat nyaman dan—

“Sebaiknya kita akhiri sekarang.”

Beberapa saat Metta terpaku tak bergerak, sebelum menarik diri dan menatap Raga dengan dahi berkerut.

Raga membalas tatapannya. “Aku mau ini berakhir.”

Ia mendengar apa yang dikatakan Raga sebelumnya. Karena meski suara cowok itu sangat pelan, namun Raga mengatakannya tepat di samping telinganya. Metta hanya berharap kalau telinganya salah. Ini menjadi buruk ketika ia mulai ketakutan. Bukan pada hujan yang semakin deras di luar.

“Ma-maksudnya? Apanya yang berakhir?” Metta tertawa hambar. “Mau teh? Aku bisa bikin teh. Sebentar.”

Metta yang setengah berdiri tertahan karena Raga menariknya kembali duduk. “Hubungan ini. Kita akhiri hubungan ini sekarang.”

Mungkin cowok itu membaca raut keterkejutan yang ada di wajahnya sekarang. Karena tenggorokannya tiba-tiba kering, tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Kita harus *putus*.”

Jadi, cowok itu memperjelas maksudnya seraya menambah goresan lain yang ternyata perih di dada Metta.

“Aku gak ngerti...” ucap Metta lirih. “Aku gak tau kenapa kamu jadi aneh gini. Tapi, aku gak mau putus.”

“Kamu pikir selama ini aku serius?” cowok itu lalu bangkit berdiri. Membuat handuk di bahunya jatuh. “Aku cuma main-main.”

Main-main?

Metta masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Namun, berapa kali pun ia mengerjap, matanya hanya melihat punggung tegap Raga berjalan menuju pintu.

Raga akan meninggalkannya?

“Raga!” panggil Metta berdiri, menahan jalan Raga. “Ini ada apa, sih? Kita baik-baik aja kemarin. Enggak—kita bahkan baik-baik aja tadi siang. Sekarang kenapa jadi gini?”

Raga tidak mendengarkan, menggeser Metta ke samping dan berjalan melaluinya.

“Tunggu, tunggu.” Metta menahan Raga lagi. “Kenapa kamu tiba-tiba jadi gini, sih?” Metta berusaha untuk tidak membiarkan air matanya jatuh sekarang. “Masakan aku gak enak?” Metta mencengkeram satu tangan Raga dengan dua tangannya. “Aku akan belajar lagi. Aku janji bakal belajar masak lagi. Tapi, kamu jangan pergi, Ga. Jangan.”

Raga melepaskan cekalannya. “Yang tadi kurang jelas? Ini cuma permainan.”

Tanpa terarah, tangan Metta terangkat lagi menahan ujung baju kaus Raga. Ia harus memegang cowok itu, seolah-olah jika melepaskan sedikit saja, Raga akan menghilang.

“Ga,” Ada banyak kata yang berkumpul di mulutnya. Namun, tidak ada satu pun yang terucap. Bisakah Raga memahami keinginannya hanya dengan diam? Karena Metta sepertinya tidak terlalu mampu untuk bicara dengan benar sekarang.

“Kenapa kamu tiba-tiba gini? Kenapa jadi pengen putus. Aku salah apa?” Metta bisa merasakan sudut matanya mulai tergenang basah. Lalu, kepalanya menggeleng seraya memegang erat ujung baju itu. Hanya ujung baju itu harapannya sekarang.

Apa yang harus dia lakukan tanpa Raga? Bagaimana bisa Metta mampu sendirian lagi setelah ini?

Pegangannya tetap erat, namun Raga lebih memilih menggenggam tangannya, melepaskan tarikannya—hanya untuk mengingatkan kehangatan yang diberikan tangan itu yang terancam tidak akan Metta rasakan lagi nanti. Raga menatapnya. Apakah cowok itu melihat air matanya yang jatuh sekarang? Tidakkah dia sadar jika Metta bisa saja hancur?

“Kita put—”

Metta bergerak cepat menutup mulut Raga dengan kedua tangan. Kepalanya menggeleng kuat yang menyebabkan air matanya jatuh. “Jangan,” isaknya tertahan. “Jangan kaya gini. Aku gak mau, Ga. Gak mau.”

Raga menurunkan tangannya, lalu mundur memberi jarak.

“Bagian mana yang gak kamu ngerti?” Raga menatapnya tanpa ekspresi. “Aku bertaruh sama yang lain, sampai di mana bisa menaklukkan seorang Ametta Rinjani. Cewek angkuh penuh kesombongan yang memandang laki-laki hanya sebagai mainan. Dan itu,” Raga menunjuk ke arah meja makan yang penuh dengan makanan. “Kamu melakukan itu semua seperti orang tolol. Sekarang katakan, bagaimana rasanya dijadikan sebuah mainan?”

Metta masih mendengar setiap kata menyakitkan itu dengan tubuh bergetar. Ia mengerjap. Tidak ingin hujan turun semakin deras di ruangan ini.

Raga berjalan melewatinya. Cowok itu sudah memegang *handle* pintu, tapi belum membukanya. Metta pikir cowok itu akan berubah pikiran. Raga pasti sedang mengerjainya sekarang. Sementara lagi ia akan mendengarnya tergelak karena tidak bisa menahan tawa. Dan semuanya akan kembali seperti sebelumnya.

Ini tidak mungkin terjadi.

“Jangan pernah lagi ngirim pesan,” lalu pintu itu terayun terbuka. “Kamu sangat mengganggu.”

Pintu yang berakhir tertutup adalah awal di mana hujan di matanya turun perlahan. Air mata yang memberi jalan suaranya untuk keluar. “Raga?” Panggilnya seperti tersadar. “Raga!”

Metta berlari membuka pintu, berlari menuju pintu *lift*, namun terlambat. Ia menggedor lempengan besi dingin yang sudah tertutup itu sekuat tenaga. “Raga jangan. Raga jangan pergi!” isaknya. “Raga!”

Dengan terisak, Metta memandang sekeliling. Ia memukul-mukul tombol *lift*, namun itu terlalu lama baginya. Ia tidak bisa kehilangan Raga hanya karena menunggu sebuah *lift*. Bersama tangis yang sudah membanjirinya, ia lalu berlari menuju pintu darurat. Setiap langkah turun yang ia ambil, mengundang isak perih di dadanya. Membuat napasnya semakin tersita.

Raga tidak boleh meninggalkannya. Metta tidak bisa membiarkan itu.

Entah di lantai ke berapa ia jatuh terjerembab menghantam anak tangga. Membuat beberapa anggota tubuhnya terasa perih, namun

tidak itu seberapa dibandingkan dengan sakit yang ada di dadanya sekarang. Ia berdiri lalu keluar dari tangga darurat. Menemukan *lift* yang baru saja terbuka.

Metta tidak memedulikan tatapan dari semua orang yang berada satu *lift* dengannya. Ia hanya ingin segera turun dan masih sempat menahan Raga. Ia tahu jika percuma saja memencet tombol *lift* karena itu tidak akan membuat kecepatannya berubah menjadi roket. Ia hanya perlu melakukannya karena tangisannya juga turut menyesak.

Belum lagi pintu *lift* terbuka sepenuhnya, Metta sudah menyelipkan tubuh keluar dan berlari menuju parkir. Rasanya seluruh tubuhnya sudah bergetar sekarang sampai kepalanya pening.

“Raga! Raga...!!!” panggilnya di parkir sepi itu. Ia melihat sebuah motor hitam di ujung portal. Dengan kedua kakinya ia langsung berlari mengejar, namun suara petir yang nyaring menyentak Metta. Membuat ia menutup telinga kuat-kuat dan berjongkok tepat di tepi kanopi, di depan hujan yang menghantam semen abu-abu.

“Raga!” teriaknya pada hujan yang menghalangi, seolah sedang menertawakan kelemahannya.

Metta bukan lagi anak kecil. Ia mempunyai tubuh dewasa dengan kaki kuat. Seharusnya Metta bisa lebih cepat berlari. Tidak peduli jika lututnya yang berdarah. Tidak peduli jika rasa pegal akibat menuruni tangga menyerang tubuhnya. Tidak peduli pada dinginnya lantai yang menusuk telapak kakinya yang telanjang.

Metta menjatuhkan kepalanya di antara lutut. Memeluk dirinya sendiri seakan semua energi ikut lenyap dengan kenyataan bahwa *ia terlambat mengejar Raga*.

“Raga,” gumamnya lemah. Tidak untuk memanggil cowok itu. Tapi, untuk menyadarkan dirinya. Jika sekali lagi, ia terbang. Tapi, kali ini bersama ketakutannya yang berkumpul menjadi satu.

Hujan dan kehilangan Raga.

Terluka

👁 160K ★ 19.8K 💬 11K

I act like i don't care. So, no one can see how much i hurt.

-Ametta Rinjani-

Ada satu kebiasaan yang hadir di dalam sebuah kesedihan.

Kamu akan terus memikirkannya. Tanpa peduli jika itu sangat menyakitkan. Meski itu melumpuhkanmu dari dalam. Bahkan, menambah alasanmu untuk terus menangis. Lebih-lebih, kamu tidak akan bisa tinggal diam dengan jarak yang mengikis semakin jauh.

Lalu, apakah Metta menunggu jam pulang sekolah untuk mencari Raga? Tentu saja, tidak.

Metta telah melewati satu malam paling mengerikan di hidupnya dengan air mata, dan dia tidak bisa menunggu bel pulang berbunyi untuk menemui cowok itu. Raga tidak bisa meninggalkannya seperti ini. Di saat Metta sangat yakin jika perasaan mereka sama.

Setelah memastikan jika motor cowok itu terparkir di tempat biasa, Metta melesat melewati kerumunan. Bahkan sapaan Lala dan Stephani yang berpapasan dengannya pun tidak ia gubris.

“Eh, kebetul apa gimana?” ucap Lala menyetarakan langkah.

“Ini kita lagi maraton?” Stephani yang kesulitan mengimbangi langkah, mengeluh. “Santai aja jalannya napa. Belum bel ini.”

Metta tidak menyahut. Ia sibuk melemparkan pandangannya ke seluruh lorong yang penuh dengan siswa.

“Lo kenapa deh, Ta?” tanya Lala yang menyadari perbedaan Metta pagi itu. Menahan Metta untuk berhenti. Memperhatikan lebih seksama jika ternyata penampilan cewek itu jauh dari kata “baik”. “Lo gak dandan atau emang dari dulu mata lo bengkak kaya babi, gitu?”

Stephani ikut memperhatikan. “Lo abis nangis?! Wah, bilang sama gue. Diapain lo sama Raga, *hab?*”

“Ta,” Lala memegang pundak Metta, kepalanya masih bergerak kesana kemari. “Kita ke kelas dulu deh, ya.”

“Gue mau nyari Raga.” Sahut Metta dengan suara paraunya. Menghabiskan malam dengan menangis benar-benar membuatnya kesulitan terlihat baik-baik saja. Seperti menyembunyikan mata bengkak dan suara serak misalnya.

“Lo ada masalah?” Lala menarik Metta ke tepi agar tidak menghalangi jalan. Diikuti Stephani yang sekarang berdiri di depan Metta. “Cerita dulu deh biar kita pada ngerti.”

Stephani menyisir rambut Metta dengan jari. “Lo bahkan gak sisiran. Ini bukan lo banget sumpah.”

Lala merengkuh pundak Metta. Menghalangi lirikan ingin tahu dari anak lain yang lewat. “Step, kita ke kelas dulu bawa Metta.”

Lala berusaha memandu jalannya. “Gak mau, La. Gue harus nyari Raga.”

“Ta!” bentak Lala. “Dengerin gue. Raga gak bakal ke mana-mana dan lo harus beresin itu muka.”

Alih-alih mendengarkan, dari balik kepala Lala, rupanya Metta menemukan siapa yang dicarinya. Ia pun langsung berlari menghampiri. “Mana Raga?”

Kevin mengerutkan dahi, mungkin menyadari tampilan kacau Metta. Tidak biasanya cewek paling cantik di sekolah terlihat sangat berantakan. Belum sempat Kevin menjawab, seseorang yang keluar dari arah toilet langsung menyita perhatian Metta.

Hanya dengan melihatnya saja, membuat Metta seperti mendapatkan sedikit udara untuk bernapas. Membayar tetasan tangis yang ia bagi pada gelap malam tadi. Sesaat, tidak ada yang bicara. Keduanya hanya saling menatap satu sama lain. Seperti sedang meneliti keadaan masing-masing. Sedikit sengatan di dada Metta ketika mendapati jika keadaan Raga jauh lebih baik darinya.

Apa cuma hanya aku yang terluka?

“Raga,” panggil Metta. Cowok itu hanya memandang sekilas lalu berjalan melewatinya dengan acuh. Membuatnya harus mengerahkan tenaga untuk menahan lengan Raga. Namun, percuma karena Raga langsung menepisnya. Bagaimana bisa tatapan hangat yang meluluhkan Metta dulu, kini berubah sedingin es. Bahkan, Raga mengelak menatapnya lama-lama.

“Kamu gak bisa pergi dengan cara kaya gini, Ga!” ucap Metta, menghentikan langkah Raga. Hal itu mengundang lebih banyak perhatian siswa di lorong utama. Lala dan Stephani yang sudah mendekat, melebarkan mata. Sama halnya dengan Kevin yang berdiri di sisi Raga. Dari arah pintu masuk gerbang, terlihat Rio dan teman-temannya yang baru datang. Ikut menjadi salah satu penonton tambahan di kerumunan.

“Kamu pikir aku akan percaya semua omong kosong itu!” Metta mendekat. “Aku tau kita punya perasaan yang sama. Itu juga yang kamu bilang. Jadi, sekarang berhenti jadi pengecut dan ngomong yang sebenarnya!”

Suara desas-desus rendah terangkat di udara, sementara Raga menatapnya tanpa ekspresi. “Berhenti mempermalukan diri sendiri, kamu terlihat semakin menyedihkan.”

“Enggak.” Metta menggeleng ketika Raga ingin beranjak menjauh. Menarik tangan cowok itu lagi.

“Ta,” Lala menahan bahunya. Tapi, ia tepis bersamaan dengan Raga yang juga menepis cekalannya. Cowok itu berdiri di depannya, namun sekarang terasa sangat jauh.

“Kita udah gak punya urusan lagi.” ucap Raga. “Dari awal kamu hanya pengganggu yang pengen aku singkirin. Dan sekarang saatnya. Kita selesai.”

Sepertinya, Metta kehilangan suaranya sekarang karena hanya kepalanya yang menggeleng kuat dengan mata berkaca tipis.

Jika Metta harus menguatkan dirinya untuk berdiri tegak, lain halnya dengan Raga yang perlu mengepalkan tangan keras untuk tidak merengkuh Metta ke dalam pelukannya. Raga Angkasa, tidak pernah setakut ini menghadapi seorang wanita.

“Jangan ganggu aku.” Ia perlu menjauh. Raga tidak tahan melihat bagaimana cewek itu menatapnya. Bagaimana sorot sedih di mata Metta yang menjelaskan sedalam apa ia melukainya. Ia berbalik menjauh. Meninggalkan segala tatapan yang tertuju kepadanya seolah ia sedang menghakimi.

“Lagi ribut, Sob?” tanya Kevin di sampingnya. Tidak. Raga hanya sedang menyakiti wanita yang disayangnya.

“Raga!” panggilan itu kembali terdengar. Lebih nyaring dan lantang. Apakah Metta berniat membuat ini menjadi semakin sulit lagi. Raga berbalik, untuk kembali tercabik akan bagaimana dia sudah melukai Metta. Bahkan masuk ke neraka saja mungkin tidak akan cukup untuk membayar apa yang sudah ia lakukan.

Metta berjalan lurus ke arahnya, berdiri tepat di depan kakinya kemudian menampar sisi wajahnya dengan keras. Oh, ia juga pantas mendapatkan itu.

“Kamu hanya berusaha membuat aku benci sama kamu.” Ujarnya. “Aku gak tau apa alasannya, tapi kamu gak akan berhasil.”

Tidak ada yang pernah mengatakan jika seorang Ametta Rinjani tidak memiliki kepala yang keras. Kenapa dia tidak bisa menjadi Metta yang dulu saja.

“Terserah.” Sahut Raga. Ia sudah akan pergi dari sana ketika cewek itu justru jatuh berlutut dengan kepala menunduk dalam. Tepat di hadapannya. Bukan hanya keterkesiapan dari semua mata yang menyaksikan, pun Raga melebarkan matanya melihat apa yang tengah Metta lakukan.

“Metta, lo jangan gila!” ujar Lala berusaha menarik bahu cewek itu berdiri. Yang Metta tolak begitu saja.

Metta berlutut di depan Raga bukan untuk bangkit dengan tangan hampa. Ia ingin meraih kebahagiaannya lagi. Meski itu harus melemparkan jauh harga dirinya ke dasar. Ia mendongak, menatap Raga dengan penuh pengharapan. Meski sekarang tidak ada lagi sorot mata hangat milik Raga memandangnya, tapi Metta tetap yakin jika bukan itu yang sebenarnya ingin ditampilkannya.

Raga mencengkeram erat ranselnya dengan satu tangan. Lalu, menarik bahu Metta hingga cewek itu berdiri. Sangat sulit untuk terlihat biasa saja ketika Raga begitu ingin memeluk Metta sampai rasanya sangat menyakitkan.

Please, Ta. Berhenti. Jangan bikin aku harus nyakitin kamu lebih dari ini.

“Berhenti bikin gue malu.”

Jangan nangis lagi, Sayang.

“Lo memuakkan.”

“Ada apa ini?!” suara tegas itu memancing semua mata ke satu titik. “Kalian tidak mendengar bel masuk sudah berbunyi sejak tadi?” Ibu Selfi mengambil tempat di tengah kerumunan. Tidak terlalu terkejut ketika menyadari jika sang pembuat onar sekolah yang, lagi-lagi, tengah membuat keributan.

“Metta! Apa lagi yang kamu lakukan?” Ibu Selfi mendorong kacamatanya naik. “Ternyata kamu tidak bisa menahan diri untuk tidak membuat masalah.”

Lala beralih mengambil perhatian Bu Selfi. “Bu, ini kita tuh lagi mau olahraga bareng. Jadinya, rapat dulu mau poco-poco atau SKJ—”

“Diam kamu!” sergahnya. “Kalian semua, cepat masuk kelas! Ini masih pagi. Jangan buat saya memasukkan nama kalian di buku siswa bermasalah.”

Kerumunan itu pun bubar secara perlahan. Tapi, Metta dan Raga masih tetap berdiri berhadapan. Sampai Raga yang lebih dulu memutus pandangan dan berlalu pergi.

“Kalian menunggu apa lagi?!” teriak Bu Selfi. “Cepat masuk!”

Lala dan Stephani berjengit sambil hormat, lalu menyeret Metta pergi dari sana. Metta masih menatap pada punggung tegap yang menjauhinya itu. “Raga,” gumamnya lirih.

Tapi mungkin Raga tidak akan pernah lagi berbalik untuknya.



“Heboh ya tadi pagi.” Celetuk Adnan dengan tawa garingnya. Ia melirik hati-hati kepada Raga yang sedang memainkan ponselnya.

“Lo putus jadinya ama Metta?” tanya Wahyu langsung ke inti. Meja kantin yang mereka duduki sudah senyap beberapa saat yang lalu. Namun, tidak ada jawaban dari Raga.

Wahyu menyentak meja. “Jadi, buat apa dong lo apus folder Metta di hape gue, Kunyuk?”

“Gue kok gak mikir ke sana, ya.” Gumam Adnan.

“Nah, bener kan. Kalo emang dia mau mainin Metta gak usah pake ngibulin kita pake acara posesipan (‘posesif’an). Gue udah percaya mampus kalo dia beneran suka sama itu cewek.” Sahut Wahyu.

“Bukan. Bukan itu yang bikin gue bingung.” Adnan menggaruk kepalanya. “Gue kayak gak ngenalin Raga aja. Bukannya di antara kita berempat, dia yang paling ngehargai cewek?”

Wahyu ikut berpikir. “Bener juga, sih.” Kemudian menyikut lengan Raga. “Gak terlalu sadis apa itu? ampe segitunya si Metta.”

Raga yang sejak tadi hanya duduk diam, bangkit berdiri secara tiba-tiba. Membuat meja yang ditempati mereka berderak. Raga mengambil jalan keluar dari kantin menuju kamar mandi.

Di saat sudah cukup keheningan yang ia perlukan, barulah dirinya meninju dinding keras di sebelah wastafel. Menyalurkan rasa sakit dan mengepalkan tangan dengan darah menetes di sana.

“*You look like a shit,*” suara dari ambang pintu masuk membuat Raga menoleh. “Gak tau kenapa gue juga setuju sama Adnan.”

Kevin melangkah masuk menuju wastafel dan mencuci tangannya. “Raga yang gue kenal sangat menghargai cewek.”

“Ini rumit, Vin.” Raga yang berdiri menatap cermin di samping Kevin mengepalkan tangannya. “Ini jadi lebih rumit dari yang gue kira.”

“Serumit apa sampai lo jadi berengsek kaya tadi?”

Raga mendengus. Membenarkan perkataan Kevin sepenuhnya. Ia menghela napas, menutup matanya untuk kembali diingatkan bagaimana wajah tersakiti Metta. Bukankah kata “berengsek” saja tidak cukup?

Raga merasa tidak berdaya. Menyakiti wanita yang disayanginya seperti ia sedang menguburkan tangan ke dalam dada dan meremas hatinya sendiri. Tapi, ia harus melakukannya, meski menjadikan hatinya ikut terluka.

Karena jauh lebih baik ada kebencian di antara mereka daripada sebaliknya.

“Menurut lo, disebut apa jika seorang kakak menyukai adiknya sendiri?”

Pertarungan

👁 157K ★ 18.4K 💬 5.4K

Aku adalah rindu.

-Raga Angkasa-

Katanya setiap orang punya kapasitas sendiri-sendiri dalam menahan sakit.

Entah berada di batas mana kapasitas itu di dalam dirinya, tapi Metta hampir tidak merasakan apa pun sekarang selain rasa sakit. Bersarang di satu titik. Berdenyut, tepat ditorehan luka.

Sejak hari di mana Raga tidak berbalik lagi di lorong itu, Metta seperti kehilangan sesuatu di dalam dirinya. Ada lubang besar di hatinya yang membuat hampa kembali bersarang.

“Lo udah gak waras cuma gara-gara cowok.” Ujar Lala di salah satu jam istirahat entah hari ke berapa. “Mana Metta yang dulu gak ambil pusing sama hal beginian?”

Cewek itu tampak sudah tidak tahan lagi dengan apa yang dilihatnya. Metta yang memiliki tatapan kosong. Yang tidak pernah lagi terdengar bicara dan hanya mengangguk atau menggeleng ketika ditanya.

“Ta, lo bisa dapetin yang lebih dari Raga. Kenapa harus ngabisin waktu sama satu orang cowok sedangkan masih banyak cowok lain?” timpal Stephani tak kalah geram.

Sebagian besar yang dikatakan teman-temannya adalah benar. Metta sudah benar-benar gila. *Hanya karena seorang Raga Angkasa,*

Cowok yang memasuki hatinya terlalu jauh dan membuatnya berantakan. Lebih gilanya lagi, dia tidak bisa menghentikan itu.

Setiap malam, hanya Raga yang ada di dalam kepalanya. Bergelut dengan mendekap erat jaket Raga. Membayangkan jika ini hanyalah sebuah mimpi buruk. Hingga nanti saat pagi datang, Metta masih bisa mengirim pesan untuk Raga. Masih bisa berangkat bersama. Masih bisa mengganggu Raga di jam istirahat kedua di belakang perpustakaan.

Yang tidak diketahui oleh orang banyak adalah *melawan perasaan tidak semudah menghapus cat berantakan di dinding apartemennya*. Tidak semudah membuang jaket Raga ke bak sampah, atau memblokir kontak Line yang selalu dipandangnya setiap malam.

Orang lain memang melihat kerapuhannya dari luar. Sedangkan Metta melawan hal yang lebih mengerikan dari itu. Bertarung dengan penyesalan akan kegagalannya mempertahankan Raga.

Mungkin itu jugalah yang saat ini membawa langkahnya sampai ke samping motor Raga, terparkir tepat di depan mini market dua puluh empat jam. Meremas tali tasnya dengan tangan berkeringat.

Sebut saja Metta sedang menyiapkan diri untuk kembali mendapatkan penolakan. Menghitung setiap jejak yang ia pijak menyusuri gang sempit berhimpit dinding batu, meraba kayu berdebu di pintu masuk gedung tua di depannya.

Suara kumpulan orang mulai terdengar ketika ia masuk semakin jauh. Ada banyak orang di dalam satu ruangan berpenerangan minim itu. Tapi, perhatian Metta hanya tertuju pada satu titik di tengah arena. Di mana Raga sedang bertarung dengan seorang lawan tinju. Membuatnya membelalak.

“Raga!” Metta langsung berlari ke depan mendekati ring, namun tubuhnya terhentak akibat cekalan di lengan kanannya.

“Lepas!” Metta berontak. “Lepasin gue!”

“Lo mau ngapain?!”

“Raga,” tunjuknya ke arena. Melihat jika sekali lagi, tubuh cowok itu di banting keras dengan iringan sorak gembira penonton. “Raga!” ulangnya ketakutan.

“Ikut gue.” Tarik Kevin. Namun, Metta menahan dengan menekan kuat kakinya ke lantai.

“Enggak, enggak.” Metta menatap sekali lagi dengan pandangan ngeri. “Tolongin Raga, Vin.”

Kevin masih mencoba menarik Metta keluar. Katakan saja ini adalah *feeling* kuat dari seorang laki-laki, jika Raga tidak akan menyukai kehadiran Metta.

Metta tetap bersikukuh dan memutar lengannya dari Kevin. “Lo biarin dia dipukulin gitu aja?! Temen macem apa lo!”

“Itu namanya *pertandingan tinju* kalo lo lupa?”

“Tapi, Raga gak pernah kena pukul. Dia selalu menang.”

“Ya,” sahut Kevin mengembuskan napas kasar. “Gue penasaran kenapa sekarang dia lemah kaya bencong.”

Metta tahu Kevin sedang mengejeknya. “Bantu dia, Vin. *Please...*, gue mohon.”

“Ini pertandingan. Ada peraturannya. Dan mereka lagi tanding satu lawan satu. Gue gak bisa masuk gitu aja.”

Metta menyeka air matanya. Tidak sanggup melihat Raga harus terhimpit di lantai dengan pukulan bertubi-tubi seperti itu. “Kalo gitu hentikan permainannya.”

“Permainan gak bisa berhenti kalau waktunya belum habis,” Kevin kembali menarik Metta. “Lo gak bisa ada di sini.”

“Oke! Terserah!” Metta mengentakkan tangannya. Ia lalu menyisir langkah menuju pinggir arena, bertepatan dengan tubuh Raga yang terhantam jatuh. Cowok itu tersungkur memegang perut. Belum cukup terlihat menyakitkan di mata Metta, tubuh Raga di balik untuk selanjutnya kembali di hujani pukulan. Di wajah. Di perutnya.

“Raga! Bangun! Raga!” panggilnya, mencengkeram tali pembatas. Namun, suaranya tenggelam oleh penonton. Yang membuat matanya semakin berair karena Raga tampak tidak tertarik untuk melawan. Cowok itu bahkan tidak melayangkan satu pukulan pun. Hanya pasrah menerima serangan.

Apa cowok itu berencana mati konyol di sana?

Metta sudah akan menaiki ring ketika Kevin kembali menahannya. “Jangan gila. Lo mau kena pukul?”

“Tapi,” isaknya, “Raga bisa mati di sana. Lo liat, dia bahkan gak ngelawan. Dia sengaja diem buat dipukul.”

Posisi Raga yang terbaring lemah membuat Metta tersedak tangisnya sendiri. Cowok itu terlihat kesakitan dengan wajah penuh darah. Sekilas Metta memperhatikan lawan yang tengah berpuas diri. Cowok itu masih sama arogan sejak terakhir kali ia ingat di parkiran sekolah.

Satya kembali mendatangi Raga. Berdiri di atasnya dan memukul wajah Raga. Metta menutup mulutnya ketika darah mengalir deras di pelipis cowok itu. Ada apa dengan pertandingan ini? Kenapa tidak ada yang menghentikannya?

“Stop! Stop! jangan pukul dia lagi!” teriak Metta dari sisi ring. Namun, suaranya kalah oleh puluhan mulut yang tampak bersemangat untuk mendapatkan tontonan lebih.

Raga membuka matanya perlahan. Ia mendengar samar suara seseorang yang selalu ia bayangkan setiap malam. *Dia di sini?*

Kepalanya menoleh lemah. Mencari sosok itu. Dan benar saja, wanitanya tengah menangis, lagi. *Apa sekarang hanya tangisan yang bisa aku kasih buat kamu, Ta?*

Raga akan mengambil waktu sedikit lebih lama lagi memandang Metta. Di tengah pukulan brutal Satya di atas tubuhnya.

“Lawan gue, Bangsat!”

Dan satu pukulan terakhir dari Satya, benar-benar menghilangkan kesadaran Raga sepenuhnya. Membuatnya menutup mata dan kehilangan pemandangan wajah cantik kesayangannya.



Ketika lonceng tanda pertandingan berhenti, Raga langsung digotong keluar menuju sebuah ruangan. Tampaknya semua orang panik berlarian. Namun, Metta langsung menghampiri Raga.

“Raga,” isak Metta. “Raga bangun.”

Tidak peduli itu permintaan bodoh. Metta hanya perlu melihat lagi Raga menatapnya. Seseorang yang datang berkemeja ungu langsung memeriksa keadaan Raga. Membersihkan luka dan mengecek denyut nadi.

“Kita harus bawa dia ke rumah sakit.” Ujarnya ketika Kevin mendekat.

“Di sini ada Dokter khusus.”

“Tapi—”

“Petandingan ini ilegal. Semuanya yang ada di sini. Jadi, rentan banget kalo berurusan keluar.” Kevin tahu seberapa khawatirnya Metta dari raut cewek itu. “Lo tenang aja. Dia gak bakal mati.”

Metta menyeka air matanya dan membantu melepaskan sarung tinju yang masih terpasang. Saat ia melepas sarung tinju Raga sebelah kanan, air mata Metta justru semakin deras turun. Di tangan kanan itu, ia menemukan kalung pemberiannya. Terpasang melingkar di pergelangan tangan Raga dengan bandul yang tergeggam.

Metta memeluk tangan Raga dan mengecup punggung tangan cowok itu berkali-kali.

Ini yang kamu sebut cuma main-main sama aku, Ga?



Raga tersadar dengan sakit di seluruh tubuhnya. Ia langsung mengenali langit-langit ruang istirahat itu. Kepalanya berdenyut. Ia hendak memijit kening ketika disadari ada seseorang yang menggenggam tangannya.

Kepala cewek itu terkulai dengan tangannya sebagai bantalan. Sebuah kebiasaan yang sering dilakukan Metta. Tiba-tiba saja seluruh luka yang ia dapat tadi tidak terasa apa-apa lagi dibanding hatinya yang mengerut perih.

Raga menarik diri untuk bangun secara perlahan. Bukan karena luka di tubuhnya, tapi karena tidak ingin membangunkan Metta. Ia kemudian melepaskan tangannya dari genggaman kuat Metta. Mengangkat cewek itu naik ke sofa dan merebahkannya bersisian.

Metta menggeliat sesaat, namun matanya masih tertutup. Dilihat dari kantung mata cewek itu, sepertinya Metta kurang tidur, sama seperti dirinya.

Tapi, Raga tidak ingin kehilangan momen ini untuk tidur. Bisa memeluk Metta dan menenggelamkan wajahnya di rambut harum itu, seperti menemukan kembali hidupnya. Raga tidak tahu apakah ia akan memiliki kesempatan lagi, mengingat kepergiannya

ke London di akhir ujian nanti. Apalagi status yang sekarang menghalangi keduanya.

Seandainya saja ia tidak harus mengetahui fakta jika Metta adalah anak dari Surya.

Seandainya, Papanya tidak memiliki anak dari wanita lain.

Seandainya, anak dari wanita lain itu bukan Metta.

Seandainya saja, Surya tidak menjadi laki-laki berengsek.

Raga tahu mengumpat kepada orang tuanya adalah kesalahan. Tapi, semua ini menjadi hancur hanya karena cinta masa lalu papanya. Keegoisan karena tidak menerima perjodohan menimbulkan masalah baru, dan muncul di waktu sekarang.

Raga tahu jika ini salah. Mencintai adiknya, dan tidak mampu berhenti. Tapi, dia tidak bisa menahan diri menyibak rambut Metta dan mengecup dahi cewek itu lama.

Aku kangen, Ta.



Metta langsung terjaga ketika menyadari jika tangan Raga yang ia genggam menghilang. Ia panik dan beranjak turun dari sofa. Membuka pintu dan menemukan Kevin di hadapannya.

“Raga di mana?”

“Udah pulang.”

Metta mengehala napas. “Kenapa lo gak bangunin gue?!”

Kevin mengangkat bahu. “Mau gue anter?”

Metta tidak menjawab melainkan kembali ke sofa. Ia mencari sesuatu di sana, namun tidak menemukan apa pun.

“Lo cari apa?” tanya Kevin. Masih tidak menjawab, Metta mendesah lemah dan mengambil tasnya.

Kevin menahan langkahnya. “Gue anter pulang.”

“Gak usah,” tolak Metta. “Gue bisa sendiri.”

“Ini udah malem.”

“Vin, jangan coba lebih jauh atau lo bakal nyetal karena udah ngajak ngomong gue sekarang.” Metta memberikan tatapan tajamnya. Ia lalu melangkah keluar dengan cemberut.

Metta berjalan cepat menuju mobil. Tidak ingin berdiam diri terlalu lama dan menginjak pedal gas. Air matanya yang mengering tidak lantas membuatnya membaik karena kenyataan jika Raga masih sama seperti dulu.

Metta hanya tidak habis pikir, masalah apa yang menjadikan Raga sampai harus memilih menyakitinya dan melemparkan jarak di antara mereka. Tapi, bukankah Metta pernah mengejar Raga dulu? Metta pasti bisa melakukan hal yang sama lagi sekarang.

Metta tidak peduli posisi parkir mobilnya yang sembarang. Ia hanya ingin segera bertemu kasur, mengistirahatkan kepala dan hatinya yang sangat lelah. Melangkah memasuki *lift*, dan tidak menyadari jika ada seseorang yang menatapnya dari jauh, duduk di atas motor hitam di ujung portal.

Sosok yang sudah mengikuti mobil Metta ketika meninggalkan Box itu tampak merogoh saku dan menjawab panggilan. “*Apa gue bilang, Ga. Dia gak bakal mau gue anterin.*”



Sudah seminggu lebih sejak kejadian di Box, Metta tidak pernah lagi melihat Raga. Kadang ia masih menemukan motor cowok itu

terparkir. Namun, Metta memilih menarik dirinya sebelum ia kembali memohon di depan kaki Raga.

Demi menjaga kewarasan, Metta menyibukkan diri dengan hal lain. Seperti, berbelanja bahan makanan dan mencoba berbagai macam resep masakan. Atau membersihkan apartemen yang biasa dilakukan oleh petugas. Atau menyikat karpet bulu di kamarnya. Atau menyusun peralatan masak di dapur. Atau—

Apa pun akan Metta lakukan. Demi bisa mengalihkan pikirannya sejenak dari Raga. Sebagian berhasil. Hanya beberapa saat. Karena ketika langit memutuskan gelap, dan sunyi menghantam tidurnya, bayangan cowok itu akan kembali hadir.

Dimatikannya mesin penyedot debu karena bunyi bel apartemennya berbunyi. Membukakan pintu dan mengerutkan keningnya.

“Selamat siang, Nona.” Ucap pengawal itu dengan membungkukkan badan.

“Siang,” sahut Metta. Orang itu langsung mendongak. Seperti tidak menyangka jika Metta akan membalas sapaannya.

“Ada keperluan apa?” tanya Metta, membuat keterkejutan bertambah banyak di wajah pengawal itu, Heri.

“Ehm... Begini. Saya ingin menjemput Nona.”

“Ke mana?”

“Nona akan bertemu Tuan.”

Sontak Metta menegang di kakinya.

“Dan sebaiknya, Nona juga mulai berkemas.”

Rumah

🕒 144K ★ 18.7K 💬 5.9K

I may seem heartless. Because my heart died with her.
-Raga Angkasa-

Metta tidak pernah duduk segelisah ini sebelumnya. Tidak terhitung sudah berapa kali ia melirik jam di tangan yang tiba-tiba saja berjalan sangat lambat baginya.

“Nona, baik-baik saja?”

Metta menoleh ke kursi depan. Haruskah ia biasa-biasa saja ketika mengetahui sebentar lagi akan bertemu orang tua angkatnya?

Memilih diam, Metta kembali menatap ke luar jendela. Masih tidak percaya jika dengan mudahnya ia duduk di dalam mobil pengawal beserta koper di bagasi. Melangkah keluar dari apartemennya dan berakhir di kursi penumpang ini adalah sesuatu yang ia putuskan dalam beberapa detik saja. Dari dulu Metta penasaran, dan sekarang ia diberi jalan untuk mencari tahu.

Metta penasaran apakah keputusannya akan sama jika Raga masih bersamanya. Tidak. Metta tidak harus menggelisahkan cowok itu sekarang. Mungkin saat ini yang diperlukannya hanya bersabar. Menunggu waktu yang tepat untuk kembali membayangi Raga. Alih-alih, bisa mendapatkan penjelasan. Yang jelas, Metta tidak akan membiarkan dirinya menyerah kepada Raga.

Mungkin pikirannya terlalu jauh pergi, sampai ia tidak menyadari jika mobil sudah berhenti di sebuah rumah besar berwarna putih.

Pintu penumpang yang terbuka mengisyaratkan jika sudah terlambat baginya untuk kabur dari sini. Rasa gelisah yang tiba-tiba datang membuat Metta ingin menarik keputusannya dan kembali. Namun Metta sadar, jika ia tidak bisa lari dari kenyataan.

Berbekal hela napas yang ia ambil berulang kali secara diam-diam, Metta turun dan berhadapan dengan banyak pelayan yang menyambutnya. “Silakan.” Ujar Heri merentangkan tangannya ke depan.

Metta mengamati rumah itu dengan seksama dan seketika saja perasaan gelisahnya menyusut. Memikirkan jika sebentar lagi ia akan memiliki, setidaknya, sebuah keluarga, membuat perasaannya menghangat.

“Tuan sudah menunggu di dalam.” Ucap Heri ketika pintu besar itu terbuka. Metta mengikuti dengan ketenangan yang berusaha ia tampilkan. Langkahnya berhenti ketika menemukan seseorang berdiri di tengah ruangan. Metta yakin jika ia tidak salah mengartikan sorot pandang yang ditujukan laki-laki itu kepadanya adalah sebuah pengharapan.

“Selamat datang.” Ujarnya tersenyum. “Jangan takut.”

Metta tidak takut. Ia hanya sedang mencoba beradaptasi pada semua hal baru yang dilihatnya.

Melihat Metta hanya berdiri diam, membuat laki-laki itu yang kemudian berjalan mendekat. “Aku harap kamu menyukai rumah ini.” Jika boleh jujur, Metta lebih memikirkan dengan siapa saja ia akan tinggal. “Aku tau, ada banyak pertanyaan yang sudah kamu siapkan. Tapi, kita akan melakukannya dengan perlahan. Kamu akan mendapatkan penjelasan.”

Kecanggungan mulai terasa saat Metta tidak menemukan kalimat apa yang pantas ia ucapkan. Dan laki-laki ini terus memandangi-

nya. Memang bukan dengan cara kurang ajar. Tapi, tetap saja itu membuatnya berdiri tidak nyaman.

“Tenang saja, kamu di sini tidak sendirian.” Seseorang yang muncul di belakang laki-laki itu membuat Metta cukup terkejut. Wajahnya cerah dan berseri ketika melihat Metta. Senyumnya merekah lebar dengan mata berbinar. Metta yakin wanita itu bisa jadi menghampirinya dengan bersorak jika saja dia tidak sedang duduk di kursi roda.

“Aku sangat senang bisa bertemu denganmu.” Ucapnya. “Aku harap kamu bisa betah tinggal di sini.”

Metta mulai memahami apa yang ia hadapi sekarang. Sepasang suami istri inilah yang mungkin memutuskan mengangkat seorang anak karena tidak memiliki keturunan. Bisa jadi akibat keterbatasan sang istri.

“Aku Surya, kamu bisa memanggilku ‘Papa’.” Laki-laki itu memegang pundak sang istri, membuat binar bahagia semakin terang di sana. “Dan ini, Carlita.”

“Aku akan menjadi mama-mu.” Sambung wanita itu tersenyum. “Kamu juga punya saudara.” Metta mengernyit karena teorinya baru saja terpatahkan.

“Tapi, mereka sedang tidak ada di rumah. Mungkin sebentar lagi datang,” wanita itu memutar roda di kursinya mendekat. “Nah, itu mereka.”

Seorang Papa, Mama, dan ditambah saudara? Metta tidak mengira akan langsung mendapatkan sebuah keluarga utuh.

Sesaat, Metta merasa aneh karena tiba-tiba saja hatinya berdebar. Ia berbalik ke arah pintu masuk untuk kemudian tercekat. Ia refleks mundur selangkah dengan kaki gemetar.

“Dia, Sonya. Dia akan menjadi adikmu mulai sekarang.” Ucap Carlita memperkenalkan. Sonya, yang menenteng plastik berisi komik masih tercengang di tempatnya berdiri. Anak itu bahkan menutup mulut, menatapnya tanpa berkedip.

“Dan dia, Raga.” Hatinya teremas saat itu juga. “Dia akan jadi kakakmu.” Jika Metta menatap Raga dengan keterkejutan berlapis kaca bening di mata, cowok itu justru mengalihkan wajahnya ke arah lain.

Ini alasan Raga meninggalkannya. Membuat Metta mengerti sekaligus menghentikan harapan untuk bisa kembali bersama Raga. Satu bulir bening meluncur turun melewati pipinya. Bagaimana bisa hatinya yang sudah hancur kembali terluka?



Raga membuka kamar mamanya dan tercekak. Pemandangan Surya memeluk Carlita masih belum terbiasa dilihatnya. Orang tuanya sudah lama saling menjauh, dan sekarang Raga seperti melihat pelangi di wajah Carlita.

“Ada apa, Bang?” ucap Carlita. Surya sudah melepaskan pelukan dan turut menatap Raga.

“Gak papa, Ma.” Mungkin mulai sekarang ia harus mengetuk pintu terlebih dahulu. Mengingat jika Papanya sudah kembali tidur di sana. Raga sudah akan menutup pintu dan berlalu ketika Surya memanggil.

“Papa akan kembali ke kantor.” Laki-laki itu menunduk dan mengecup dahi Carlita seraya berbisik “Terima kasih.” Dan membuat Carlita semakin tersenyum lebar.

Setelah papanya keluar, Raga menutup pintu kemudian mengambil tempat duduk bersila di depan kursi roda Mamanya. “Mama seneng?”

Tidak ada penjelasan lebih kuat daripada rona bahagia di wajah tirus Carlita. “Abang, gak papa kan, kalo Metta tinggal di sini?”

Kalaupun Raga keberatan, ia sangsi jika Surya akan mendengarkan. Malam di mana Raga pulang dengan wajah babak belur sudah cukup memberi efek keras kepada Surya. Laki-laki itu pikir Raga mengalami depresi dan melarikan semua itu pada tinju. Katakan saja itu benar.

“Kamu harus menerima kenyataan.” Ujar Surya malam itu kepadanya. “Papa akan membawa Metta tinggal di sini. Dan kamu harus membuka mata jika apa pun yang ada di antara kalian tidak boleh terjadi.”

Sepertinya Surya sudah memiliki kebiasaan mengatur hidup semua orang dan menentukan segalanya. Membawa Metta semakin dekat hanya untuk menyadarkan Raga.

Menyadarkan apa? Jika Raga selamanya tidak bisa memandang Metta sebagai adik?

Melihat Raga kembali diam, Carlita kemudian mengusap kepalanya. “Abang, bisa nerima Metta jadi bagian keluarga kita, kan?” Bersama perih yang belum hilang, Raga menunduk memperhatikan karpet.

“Mama tidak terlalu khawatir sama Sonya. Mama rasa dia justru akan senang karena mendapatkan kakak perempuan. Yang Mama khawatirkan itu... Abang. Mama gak mau Abang membenci Papa karena hal ini.”

Dari pertama ia mengetahui kesediaan Carlita menerima Metta, Raga masih saja sulit untuk percaya. “Bagaimana bisa Mama menerima gitu aja seorang anak dari perselingkuhan Papa?”

“Papa gak selingkuh,” Raga mengerutkan dahinya. “Papa hanyalah seorang laki-laki yang mencintai wanitanya.”

“Tapi, Papa mengkhianati Mama.”

Carlita tersenyum. “Mama kenal Rinjani. Dan Mama tahu persis bagaimana hubungan keduanya. Mereka saling mencintai sampai hari di mana Papamu harus menerima perjodohan dengan Mama. Mereka terpaksa berpisah. Kalau pada akhirnya Papa masih berhubungan dengan Rinjani setelah pernikahannya dengan Mama, itu bisa Mama maklumi karena kami bersama berawal tanpa cinta.”

Di mata Raga, ia hanya melihat jika Mamanya sudah dibutakan oleh cinta.

“Akan tiba saatnya kamu mengerti. Kalau memaafkan orang yang kamu cintai, memberi kamu kekuatan untuk melanjutkan perasaanmu. Mama hanya melakukan sedikit pengorbanan, mengikhhlaskan masa lalu. Kamu mungkin mengira jika Mama wanita bodoh. Mungkin benar. Di atas kursi roda ini, Mama berjuang untuk tetap percaya jika Papa akan berbalik menatap Mama. Dan sekarang, penantian Mama terjawab dengan kehadiran Metta.”

Raga tidak tahu apakah ini sebuah kebaikan hati Carlita, atau hanya tuntutan atas kehausannya akan cinta Surya.

“Dan Mama mencintai Papamu. Gak ada alasan yang lebih kuat dari itu, Bang.”

Ia juga memiliki cinta sebesar itu. “Raga juga mencintai seseorang, Ma.” Dan ia juga ingin berjuang.

Carlita melebarkan mata. Tersenyum dan mengusap kepala Raga. “Abang, gak pernah cerita ini sebelumnya. Siapa? Mama pengen kenal dia. Kenapa gak dibawa ke sini?”

Raga mendongak. “Raga gak bisa memilikinya.”

Senyum Carlita seketika surut. Kini ia melihat wajah anak laki-lakinya yang selalu terkesan kuat itu menderita. Ia tahu bagaimana rasanya mencintai tanpa bisa memiliki dan bagaimana sakitnya.

Raga maju, merebahkan kepalanya di pangkuan Carlita. Merasakan usapan menenangkan seorang ibu, meski tidak melunturkan sayatan di dadanya. “Raga sayang dia, Ma.”

Carlita mendekap kepalanya. “Cinta bukan hanya milik manusia, ada tangan Tuhan di dalamnya. Dan Abang harus yakin jika Tuhan akan selalu membantu kita.”

Tuhan tidak mau membantunya kali ini. Justru jika Raga ingin berjuang, apakah ia harus menerima dosa dengan melawan Tuhan untuk merebut Metta?



Kursi meja makan keluarga Atmidja sudah lama tidak terisi penuh seperti pagi ini. Pemandangan yang tak biasa, seperti Surya yang menerima suguhan kopi dari Carlita, dan senyum bahagia dari Sonya yang menyaksikan. Hanya Raga yang meneliti roti bakarnya dalam diam.

“Selamat pagi, Metta. Ayo sini, kita sarapan. Jangan malu-malu.”

Ajakan Carlita itu membuat Raga mengalihkan matanya dari piring. Mungkin tidak seharusnya Metta memilih kursi tepat di seberangnya. Setidaknya, Raga perlu ruang untuk tidak terus memperhatikan. Ia merasakan sebuah senggolan di lengannya. Mendapati Sonya memandangnya penuh tanya.

“Oh iya, Mama gak tau Metta suka apa,” ucap Carlita. “Kamu suka sarapan pake apa? Biar Mama bisa sediain besok.”

“Telur dadar.” Sahut Metta. Membuat semua orang di meja makan memandangnya.

“Telur?” tanya Carlita. “Kamu suka telur dadar?”

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan cewek itu setelah datang di rumah ini. “Aku suka telur dadar.” Dan Raga tidak siap ketika Metta tiba-tiba menatapnya.

“Di rumah ini, telur dadar buatan Raga yang paling enak.” Carlita memandangnya. “Ya kan, Bang?”

Ya, Ma. Tentu saja.

“Lain kali, Abang harus bikin buat Metta.”

“Aku juga suka!” sahut Sonya. Yang disambut Carlita dengan anggukan.

“Jadi Metta, kamu satu sekolah sama Raga, kan?” Sepertinya tidak ada yang bisa menghentikan Carlita pagi ini. Mamanya terlalu gembira dengan apa yang terjadi di meja makan bersama suami kesayangannya.

Metta mengangkat. Mengangkat sedikit sudut bibirnya.

“Lebih mudah kalau gitu. Kamu bisa berangkat sama Raga.”

“Biar Papa yang mengantar Metta.” Sela Surya.

“Bukannya lebih mudah kalo dia ikut Raga, Pa.”

“Papa anterin Sonya aja, ya.” Sahut anak itu bersemangat. “Bisnya suka lama berenti buat jemput yang lain. Jadi lama.”

Surya berdeham. “Lain kali ya, Sayang...” Surya mengusap kepala Sonya. “Pasti ada banyak hal yang ingin Kakak Metta tanyakan.”

Kembali

👁 151K ★ 151K 💬 5.2K

Love is selfless.

-Ametta Rinjani-

“Anjay gak, *sih*... gue mules baru liat jadwal ujian, doang?” ucap Stephani menggerutu sambil mengikir kuku, duduk di atas meja.

Lala menarik rambut Stephani hingga kepala cewek itu terhuyung ke depan. “Otak sedengkul *sih* ya, susah...”

“Ya situ kayak punya aja.”

Dua orang itu terlibat keributan seperti biasa dengan saling menarik rambut satu sama lain. Sampai Lala yang terlebih dulu menyadari jika Metta cuma diam mencoret-coret buku.

“Lo tau gak, Ta.” Ucap Lala di samping Metta. “Obat patah hati paling mujarab itu cuma satu. Jatuh cinta lagi.”

“Ya, gila.” Stephani menyenggol lengan Lala dengan dengkul. “Nih orang, sekali kena cinta udah kayak gini. Entar kalo kena lagi bisa-bisa bunuh diri anaknya.”

“Itu mulut sodaraan ama corong minyak, Step? Licin banget kalo ngomong.” Lala kembali memperhatikan Metta. “Udah *sih*, Ta. Gak capek apa lo galau gini. Gue yang liat aja begah.”

Metta tidak menggubris. Melarikan coretannya memenuhi buku tulis. Ia kembali teringat pembicaraan singkat di mobil tadi pagi. Surya memberikannya banyak hal untuk dipikirkan.

“Kenapa mengambil seorang anak dari panti asuhan?” Dari segudang pertanyaannya, itulah yang pertama terlintas.

“Ibumu, Rinjani, adalah cinta pertamaku.” Ujar Surya. Metta bisa jadi hanya diam, namun ia terkejut luar biasa.

“Kami tidak bisa bersama karena sebuah perjudohan. Membuatku harus melepaskannya, dan menikah dengan Carlita. Aku mengakui jika aku terlalu egois. Aku terus menghubungi Rinjani. Memintanya untuk bersabar karena aku berniat kembali kepadanya. Tapi, bukan itu yang Rinjani harapkan. Dia tidak ingin merusak rumah tanggaku dengan Carlita lalu pergi menghilang.”

“Aku sudah mencoba berdamai dengan keputusan bahwa Rinjani bukan untukku. Hidup tenang bersama Carlita dan tidak ingin memikirkannya lagi. Tapi temanku, Rendrik, mengatakan jika ia tahu keberadaan Rinjani. Membuatku tergoda untuk kembali mencari.”

Sepelik itu kisah cinta ibunya? Rinjani selalu terlihat bahagia di setiap hari hingga Metta tidak pernah tahu apa yang ternyata disembunyikannya.

“Mengetahui Rinjani meninggal adalah penyesalanku. Dan menemukan kenyataan dia memiliki seorang anak, memberikanku kesempatan baru.” Surya menatap ke arahnya. Kali ini Metta mengerti arti pengharapan dari sorot mata laki-laki itu.

“Kenapa sekarang?”

Surya terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan. “Aku ingin menjaga perasaan Carlita. Dia sudah terluka selama ini atas sikapku. Tapi ternyata, perkiraanku salah. Carlita justru menerima semuanya dan memaafkanku.”

“Memaafkan?”

Kali ini Surya menggenggam tangannya. “Aku Ayah kandungmu,” Metta membelalak. “Seperti Carlita, aku harap kamu juga bisa memaafkanku. Aku sudah menantikan saat ini. Bisa menjagamu sebagai orang tua, bukan wali.”

Metta kehilangan suaranya. Ia tidak menyangka jika semuanya akan sepelik ini. Surya lalu mengusap kepalanya. “Kamu pasti bisa mengerti keadaan ini. Sekarang kamu sudah menjadi bagian dari keluarga Atmidja.”

Tapi, bukankah sangat pilu ketika ia mendapatkan keluarga yang diam-diam diharapkannya sedari dulu, justru membuat ia juga harus kehilangan orang yang dicintainya. Metta menjatuhkan kepalanya ke atas meja dengan desahan nyaring. Sisa hari itu dilaluinya dengan sama datarnya. Tidak terlalu berminat dengan bel pulang seperti teman-temannya yang lain.

“Gimana kalo nongkrong dulu?” ucap Lala merangkul pundak Metta.

“Iya nih, lama gak jalan. Mata gue butek kelamaan gak dicuci pake cowok.” Sahut Stephani. Metta hanya diam dan mengikuti saja. Ketika langkah ketiganya menyentuh batako di parkiran, sekelompok anak menghalangi jalan.

“Halo, Sayang.” Sapa salah satu di antaranya.

Stephani dan Lala serentak mengatakan “*Eiuuhh*” dengan wajah jijik.

“Apa *sih* lo Rio, gerah ini sekolah kalo ada lo.” Ucap Lala sambil mengibaskan tangan.

“Gue gak ada urusan sama kalian,” kemudian ia memandang Metta. “Bareng aku mau, gak?”

Lala mendorong bahu Rio dengan telunjuk. “Lo nyari penumpang buat gojek jangan di mari, noh... banyak ibu-ibu di pinggir jalan.”

“Apa sih, lo?” Rio menatap tidak suka kepada Lala sebelum kembali menatap Metta yang masih diam. “Ayo, sama aku.”

Lala mendorong tangan Rio lagi menjauh. “Ayo-ayo aja, lo! Dipikir anak TK.”

“Gue gak ngomong sama lo, ya. Dari tadi ikut campur aja urusan orang.”

Lala melebarkan matanya, sudah ingin maju melawan yang kemudian ditahan Stephani. “Wohoo..., santai, Tante.” Stephani menepuk-nepuk pundak Lala. “Bicarain baik-baek. Kalo gak bisa baru sikat.” Stephani beralih menatap Rio. “Lo juga udah kaya portal tau gak ngalengin jalan.”

“Gue gak mau pulang sama lo.” Metta akhirnya bersuara. “Minggir.”

“Kenapa? Sekarang kamu gak sama siapa-siapa, kan?” Rio tertawa. “Itu artinya... emang kamu bakal selalu balik ke aku, Ta.”

Lala mendongak menatap langit. “Ini siang kan Step, ya?” Stephani mengikuti arah pandang Lala, bingung. “Ho-oh.”

“Kenapa ada yang mimpi, padahal belum malem.”

Stephani menurunkan wajahnya lalu menoyor kepala Lala. “Yah..., gue ketularan *ogeb*, sial.”

“Metta, jujur *deh* sama aku. Lo pasti susah nyari cowok sekarang. Setelah pertunjukan *karma* lo berlutut di depan... siapa namanya? Raga? Cowok-cowok satu sekolah udah gak ada minat lagi. Makanya sampai sekarang kamu belum punya pacar.”

Metta yang akhir-akhir ini sangat jarang tersulut emosinya menjadi marah. Ingin maju, namun kalah cepat oleh Lala yang melemparkan tasnya ke wajah Rio.

“Anjir!” seru Stephani. “Semangat, Tante!”

“Ups..., *sorry!* Itu mulut tumpul banget soalnya kaya kapstok baju.”

Stephani tertawa. “Yah..., cemen. Lo liat temen gue ngamuk segitu aja, udah kelabakan.”

Teman-teman Rio yang turut tertawa mendapat pukulan oleh cowok itu. “Cewek sialan!”

“Lo mau gue panggil ‘Bitch’?” tanya Lala. Cewek itu sudah akan kembali mencerca, namun Metta menyela.

“Udah. Entar, keliatan Bu Selfi lagi.”

Rio yang tidak terima—bahkan hingga saat ini—jika dirinya masih ditolak oleh Metta, melangkah maju. Menggapai bahunya. Mungkin dalam waktu beberapa detik cengkeraman itu Metta rasakan untuk kemudian terlepas cepat dengan kasar.

“Nah, lho!” ucap Stephani. “Gue suka nih yang begini. Video, buru video!”

“Lo gak belajar dari pengalaman?” Raga yang entah datang dari mana hanya mencengkeram pergelangan tangan Rio. Namun, ekspresi cowok itu sudah seperti tangannya akan patah.

“Lo kira bisa jadi *sok pahlawan* di sekolah?” Rio mendengus. “Coba aja pukul gue!” tantangnya.

Raga memutar tangan Rio hingga cowok itu merintih. “Gue gak perlu mukul.”

Sementara itu, Stephani berbisik di telinga Lala. “Taruhan. Siapa yang bakal menang?” Ia menunjuk Rio, “Spongebob,” lalu jarinya bergeser ke arah Raga. “Atau Samson?”

“Ya, Samson, lah.” Sahut Lala cepat.

Raga mengambil satu jari kelingking Rio, dan memutarnya ke arah berlawanan. Menimbulkan pekikan yang membuat teman-teman Rio mundur perlahan.

“Okay, okay. Gue gak akan nyentuh Metta lagi. Sekarang lepasin gue! Lepas... ini sakit banget!” Setelah cukup puas, barulah Raga melepaskan Rio. Cowok itu sempat meringis kesakitan sebelum akhirnya mengajak teman-temannya pergi.

Metta—yang sedari tadi tak bisa berkedip—melihat Raga yang hanya meliriknya sekilas lalu berbalik menuju parkir mobil. Seulas senyum tiba-tiba terbit di bibirnya.

“Raganya” masih sama.

Metta mengabaikan celotehan tentang Spongebob dan Samson. Ia mengikuti langkah Raga menuju mobil dan buru-buru membuka pintu penumpang lalu duduk di sana. Seketika Metta merindukan ini. Tatapan dengan dahi berkerut di sampingnya.

“Ngapain?” tanya Raga.

“Pulang, dong.” Sesaat tidak ada kalimat balasan seperti penolakan atau kata-kata pedas. Ia pun menoleh, Raga masih menatapnya juga di sana.

“Kenapa? Gak boleh? Apa perlu aku ingetin kalo sekarang kita tinggal di rumah yang sama?” Metta mengangkat bahu. “Gak ada salahnya pulang bareng.”

Raga mengembuskan napas pelan. Berharap jika ia bisa mencapai rumah dengan selamat, lalu menjalankan mobilnya keluar dari parkiran.



Sejenak, Metta pikir ia bisa mengeluarkan matanya dan menggelindingkannya di atas lantai marmer mengkilap di bawah kakinya ini. Menatap kepada sosok yang ia dapati itu tersenyum congkak.

“Uch, liat kalian... manis banget kalo lagi sama-sama.” Ucap cewek itu menangkap tangan di dada. “Sudah keliatan kayak saudara yang rukun dan damai.”

“Mau apa lo di sini?” tanya Metta maju selangkah. “Keluar!”

Daisy tertawa. “Metta, Sayang.... Lo gak diajarin kalo ada tamu itu harus sopan?” Daisy kemudian menatap Raga. “Hei, Abang, diajarin dong *adiknya* ini.”

Raga hanya diam dengan mata tajam. Seperti pepatah lama yang mengatakan, “*Jika tatapan bisa membunuh*”, maka sudah pasti nyawa Daisy sekarang sudah melayang ke langit. Seketika saja tangan Metta gatal. Cewek itu maju, namun Raga justru menahan langkahnya.

“Nah, nah...” pandangan Daisy turun ke arah tangan Raga yang memegang Metta. “Kalian terlihat *sangat* akrab. Kalo bokap gue gak bilang kalo ternyata kalian sodaraan, mungkin gue bisa mikir kalo kalian ini pacaran.”

“Diem!” Raga memberi peringatan.

Dari arah pintu yang sama di belakang Raga dan Metta, Sonya yang baru pulang sekolah masuk. “Kok, rame?”

“Ah, ini adik kalian yang lain?” Daisy menghadap ke arah Sonya dengan membungkukkan badannya. Tersenyum lebar. “Halo, Adik Kecil yang manis.”

Sonya menatap Daisy dari atas sampai bawah. “Halo,” sahutnya datar sembari melirik ke arah Raga. “Kamu siapa?”

“Pertanyaan bagus,” Daisy menegakkan tubuhnya. “Aku Daisy. Yang akan jadi *pacar* kakakmu.”

Sonya mengernyit. “Kakak doyan sama cewek?”

“Maksudnya?”

“Tadi katanya pacar kakakku.” Sonya menatap Metta. “Yang ini?” tunjuknya.

Ingatkan Raga untuk membelikan apa pun permintaan Sonya nanti.

“Ya, bukanlah!” Daisy memutar matanya malas, lalu mendekati Raga dengan senyum semringah. “Yang ini.”

“Jauh-jauh lo!” ucap Metta bersamaan dengan Sonya yang kemudian berdiri di antara Mereka, mendorong Daisy untuk memberi jarak. Raga tahu jika seharusnya ia tidak tersenyum pada kondisi seperti sekarang. Namun, gabungan antara Metta dan Sonya sangat lucu.

“Kakak ini anak siapa, sih???” ujar Sonya mendongak. “Sok mau jadi pacar Bang Raga segala. Benerin baju dulu, tuh. Dadanya ke mana-mana.”

Daisy melotot, namun berusaha untuk tetap tersenyum untuk Sonya. “Ini namanya *fashion*, Adik Manis. Kamu bakal tau kalo udah besar nanti, pasti pengen pakai baju kayak gini juga.”

“Ogah. Aku gak mau jadi orang gila.”

Raga kali ini tidak bisa menahan dengusannya. Ditambah Metta yang bersidekap dengan pandangan puas. Seolah cukup Sonya saja, namun sudah bisa mengalahkan Daisy.

Daisy mengeram tidak senang. Lalu menatap ke arah Metta. “Paling enggak, gue gak harus *sodaraan* sama anak haram kayak lo!”

Sebuah tombol emosi menyala di dalam kepala Raga. “Cukup!” sergah Raga mendorong mundur bahu Daisy. “Gue udah berusaha sabar dari tadi. Tapi, kayaknya lo gak terlalu pintar buat tutup mulut. Keluar dari sini, sebelum lo diusir dengan cara lebih memalukan lagi.”

Metta berjanji kepada dirinya sendiri akan menjadi anak baik, tapi bukan kepada Daisy. Untuk itulah Metta mengabaikan tarikan Raga dan mencakar sisi wajah Daisy.

Sonya membelalak dengan ekspresi terpukau. “Wohoooo..., *Dae-bak!*”

Raga menjauhkan Metta dengan tarikan. Tidak ingin keributan terakhir yang pernah terjadi di antara keduanya terulang lagi.

“LO!!!” tunjuk Daisy, cewek itu mengusap sudut bibirnya yang berdarah. “Lo ngelukain muka gue!”

“Apa?” tantangnya. “Mau lagi?”

Daisy sudah maju untuk membalas ketika dari arah dalam rumah muncul Surya dan Rendrik. Hal itu membuat Daisy mundur kemudian berlari ke arah Papanya. “Daddy, dia melukai mukaku. Coba lihat ini.” Ucapnya sembari memperlihatkan wajahnya.

Rendrik memandang anaknya lelah. “Daisy, kamu udah berjanji gak bikin masalah.”

“Tapi, dia duluan yang gangguin aku.”

“Bohong, Om.” Sahut Sonya. “Anak Om itu kecentilan sama Abang aku.”

Meski Raga sangat menyukai sikap Sonya ini, ia tetap tidak membiarkan adiknya berlaku tidak sopan. Makanya ia menjulurkan tangan menutup mulut Sonya.

“Sudahlah Rendrik, mereka hanya anak-anak.” Surya kemudian menatap Metta. “Metta, perkenalkan ini Rendrik, temen Papa. Dia yang memiliki pengawal-pengawal itu untuk menjagamu.”

Metta menyunggingkan senyum berupaya untuk terlihat sopan. Masih terbawa rasa kesal. Setelah berbasa-basi di antara Surya dan Rendrik, keduanya pun akhirnya berpamitan pulang. Daisy masih memegang sudut bibirnya dengan melemparkan tatapan permusuhan kepada Metta.

“Aku heran,” ucap Sonya setelah Surya juga berlalu ke dalam. Meninggalkan ketiganya berdiri di ruangan depan.

“Apa?” tanya Raga.

“Kenapa cewek-cewek suka banget ngaku-ngaku jadi pacarnya Abang. Dulu dia,” tunjuk Sonya kepada Metta. “Tadi ada lagi.”

Metta melirik sesaat kepada Raga. Sonya kemudian memeluk lengan Raga, menariknya ke dalam. “Udah. Sama aku aja. Semuanya pada gila.”

Permintaan

👁 184K ★ 21.8K 💬 9.6K

God hates the sin, not the sinner.

-Raga Angkasa-

“Masuk,” ujanya, lalu menaikkan sebelah alisnya ketika melihat siapa yang datang ke kamarnya. “Ngapain?”

Sonya, yang perlu beberapa menit menekan gengsinya sebelum masuk, menutup pintu lalu naik ke atas tempat tidur Metta. “Masih aja sih galak, heran.”

“Lagian, tumben. Pasti kamu ada maunya.”

“Kamu?” Sonya tercekak kaget. “Sejak kapan kakak ngomongnya jadi sopan gitu?” ia lalu menggeleng-gelengkan kepala. “Ternyata efek patah hati dari Abang gede juga, ya.”

“Keluar sana!”

Seperti sudah kebal akan nada ketus Metta, Sonya justru mengambil bantal dan merebahkan dirinya, berlawanan arah dengan Metta yang bersandar di kepala tempat tidur.

“Hari ini ada temen aku ngadain pesta ulang tahun,” ucap Sonya. Namun, Metta masih asik dengan ponselnya, membuat Sonya melempar guling untuk Metta.

“Apa, sih?! Heh!”

“Aku mau minta tolong. Dengerin, dong!” ujar Sonya kemudian.

“Gak salah?”

“Kakak *kan* udah jadi kakak aku sekarang, harus nurutin mau aku. Abang aja gak pernah nolak permintaan aku.”

Metta memutar matanya. Tanpa perlu Sonya ingatkan pun, ia tahu posisinya sekarang. “Ya, ya...”

“Bantuin aku dandan buat ke pesta itu.”

“Heh?” Metta menurunkan ponselnya. “Pesta siapa?”

Sonya mendesah. Karena Metta memang tidak mendengarkannya sejak tadi. “Pesta ulang tahun temen sekolah. Hari ini. Aku gak tau harus tampil kayak gimana.”

Metta kemudian menyeringai. “Pasti ada yang ditaksir,” ujarnya kemudian tertawa. “Centil banget sih, masih kecil juga.”

“Yee... gak naksir, kok!”

Metta semakin gencar menggoda. “Gimana mukanya? Cakep? Setara siapa?”

“Iihh. Apaan, sih.” Sonya melemparkan beberapa bantal lagi karena Metta menertawainya. Metta yang sedang tidak sibuk melakukan apa-apa, akhirnya bersedia saja membantu. Lalu, tiba-tiba anak yang sedang ia keping rambutnya ini harus menanyakan hal yang ia hindari dari semua orang.

“Jadi, kakak putus dong sama Abang?” Metta lupa jika Sonya Ranumdya selalu ingin tahu segalanya.

“Pantesan Abang keliatan sedih terus sekarang,” lanjut anak itu. “Aku kan udah pernah bilang, *jangan main-main*. Kenapa sekarang malah jadi bikin Abang sedih.”

Metta menyisir rambut panjang Sonya sedikit lebih keras, membuat anak itu terpekik. “Abang kamu *tuh* ya, yang main putusin orang sembarangan. Jadi, dia yang main-main. Bukan aku.”

“Kata siapa?” seketika, Sonya hendak menoleh ke arah Metta, namun ditahannya karena kepangan yang belum selesai. “Abang sekarang jadi lebih pendiam. Waktu itu aja, aku liat mata Abang merah pas keluar kamar.”

Pergerakannya melilit rambut Sonya terhenti.

“Pertama kali aku liat Abang nangis waktu kecelakaan Mama. Dan yang kedua waktu itu. Jadi, mana mungkin Abang main-main. Pasti ada alasannya. Mungkin karena Abang tau Kakak bakal jadi bagian dari keluarga ini. Kan, saudara gak boleh pacaran.”

Metta juga berpikir demikian. Alasan ucapan menyakitkan Raga tempo hari yang tidak ia percayai sedikit pun sampai sekarang, akhirnya bisa ia mengerti. Anak itu mengangkat kaca berukuran sedang, bermaksud melihat tatanan rambutnya.

“Lama banget, deh. Kapan selesainya ini? Udah jam berapa coba. Nanti telat. Bisa dandanin gak *sih* sebenarnya?” Metta mendesis sebal dan menarik ikatan Sonya. Sebagai langkah akhir, Metta mengikat kepangannya agar tidak terlepas. Anak itu langsung melesat berlari ke depan kaca.

Sonya membelalak. “Aaaaaaaa.” Teriaknya. Membuat Metta kaget.

“Apaan, sih?!“

Tidak berselang beberapa lama, pintu kamar terbuka bersama Raga dengan wajah paniknya. “Ada apa? Kenapa teriak?”

Sonya menghadap ke arah Raga dengan senyum mengembang lebar. “Abang, Abang coba liat rambut aku jadi cantik gini. Dibikinin Kak Metta!!!”

Raga dan Metta sama-sama menghela napasnya.

“Dikirain apa!” ucap Raga, baru menyadari jika ia sudah masuk ke dalam kamar Metta dengan cewek itu yang juga canggung menatapnya.

Setelah mengucapkan terima kasih dengan memeluk Metta, Sonya berlari keluar karena ingin segera bersiap pergi. Raga juga sudah akan mengikutinya keluar, namun panggilan Metta menahannya.

“Aku ngerti kenapa kita harus jadi kaya gini sekarang,” ucap Metta. Cewek itu meremas sisir di tangan. “Dan keadaan ini sulit buat diubah. Tapi, bisa gak, seandainya aku minta satu hal dari kamu?”

Jika boleh, Raga lebih memilih menghadapi puluhan petarung tinju berbadan besar sekaligus daripada harus berdiri di depan Metta saat ini.

“Aku mau kencan sama kamu.”

Apalagi jika Metta harus meminta hal mengejutkan dengan cara terlalu menggemaskan seperti itu.

“Anggap aja ini kencan terakhir kita.” Metta cepat-cepat mengoreksi, lalu menunduk ketakutan. “Aku tau ini salah. Tapi, hanya sekali aja. Setelah itu, kita akan menjalani semuanya dari awal. Sebagai *saudara*.”

Raga menahan napasnya. Bagaimana mungkin rasa bahagia dan menyakitkan bisa digabungkan dalam satu kalimat.



Sepertinya, keputusan awal Raga untuk membuat kebencian sebagai satu-satunya cara menjauhkan Metta berakhir gagal. Bukan karena Metta yang tidak juga terpengaruh, tapi karena setiap ia menyakiti Metta, justru menariknya semakin mendekat.

Permintaan sederhana Metta juga membuatnya terguncang cukup hebat.

Bagaimana sulitnya mendorong rasa untuk menghilang, namun itu malah berangsur sebaliknya. Bertambah banyak hingga membuatnya tenggelam dalam ketidakpedulian pada hal lain selain menghabiskan waktu satu hari bersama. Kesempatan terakhir mereka sebagai sepasang kekasih.

Raga sudah akan turun dari mobil, namun Metta menahannya. Cewek yang hari ini memakai baju kaus hitam dan rambut tergerai indah, tersenyum dengan cara yang tidak masuk akal cantiknya.

“Tunggu, aku punya sesuatu.” Cewek itu mengambil *paper bag* dari bawah, mengeluarkan dua buah jaket berwarna putih dari sana. “Pake ini!”

Mata Raga membulat. “Jangan mulai gilanya.”

Metta semakin lebar tersenyum. Ia mengambil satu jaket dan mengenakannya, meloloskan rambut panjangnya. “Ini kan kencan. Jadi, harus bener-bener keliatan kaya orang kencan juga. Pake, ih.”

Metta lalu memasukkan lubang kepala jaket itu ke kepala Raga. “Bentar, bentar. Ini bakal malu-maluin banget, tau gak. Diliatin banyak orang.”

“Mana mungkin malu, pasangannya secantik aku.” Metta berdiri dengan lututnya di atas kursi penumpang. “Masukin tangannya.”

Raga mendesah putus asa. Membiarkan cewek itu memakaikannya jaket bergambar kartun tikus laki-laki di bagian belakang yang *bukan Raga sekali*. Setelah jaket terpasang, Metta merapikan rambut Raga yang berantakan. Cewek itu memandangnya beberapa saat lalu melonjak memekik. Mengejutkan Raga sampai harus memegang pinggang Metta. “Kenapa, sih?”

Metta mengulum senyuman. Menangkup wajah Raga dengan kedua tangan. “Kamu ganteng bangettt...!”

Mungkin Metta tidak sadar jika posisi mereka terlalu dekat. Raga bisa mencium aroma *shampo* yang dipakai cewek itu. Bisa melihat mata jernih Metta. Membuat Raga sangat ingin menarik Metta lebih dekat.

Rupanya, Metta terlambat menyadari kedekatan di antara mereka. Dengan gugup, ia langsung menarik diri. Membuka pintu mobil lalu berlari lebih dulu ke arah pintu masuk.

Raga mencabut kunci dan ikut turun setelahnya. Ia merindukan getaran di dadanya seperti tadi. Ia ingin terus merasakannya. Tidak masalah jika harus memakai jaket *couple* keliling Jakarta sekalipun.



Dari sekian banyak tempat yang bisa mereka datang, entah kenapa cewek yang sedang mengantri es krim itu memilih taman bermain lagi sebagai tempat kencan mereka.

“Mau?” sodor Metta dengan es krim di tangan kanannya.

Raga membuka mulutnya, menjilat rasa Vanilla di sana. “Kenapa mau ke sini?”

“Karena terakhir kali kita ke sini, Sonya memonopoli kamu buat dirinya sendiri.”

Raga tersenyum, menukar tempat berjalannya dengan Metta ke tepi agar cewek itu tidak bertabrakan dengan pejalan kaki lain. “Yang kamu pura-pura sakit perut biar bisa berduaan?”

Metta menyembunyikan mukanya dengan es krim. “Ih. Apaan, sih.... Udah, ah! Bahas aja terus, bahas.”

Raga terkekeh pelan. Mengusap kepala Metta. “Dasar... *tukang cari perhatian.*”

Metta menurunkan tangannya yang menutupi wajah lalu menjulurkan lidah. “Dasar... *anak laki cuek sedunia.*”

“Dasar galak.”

“Dasar mulut cabe.” Balas Metta lagi, menyenggol bahu Raga.

Raga mengambil tangan Metta, mendekatkannya dan memakan lagi es krim itu. “Dasar bawel.”

“Dasar belagu.”

Raga terkekeh. “Dasar rakus.”

Metta mengaitkan tangannya di lengan Raga. “Dasar songong.”

“Dasar tukang ganggu.”

Metta yang mendengar kalimat itu langsung cemberut tidak terima, membuat langkahnya berhenti seketika.

Merasakan jika gandingan Metta terlepas, Raga ikut berhenti dan menoleh. Metta merajuk menatapnya. Terlihat menggemaskan sekali. Raga menyukainya. Tapi khusus hari ini, hanya boleh ada senyuman di sana.

Raga lalu mendekat dan meraih tangan Metta, menyelipkan tangannya di jari-jemari putih cewek itu. Mengecup punggung tangan Metta lalu memasukkannya ke dalam saku jaketnya. “Tapi, aku sayang.”

Metta langsung tersenyum cerah. Membuang sisa es krim ke bak sampah tidak jauh dari sana agar bisa memeluk lengan Raga lebih erat. Menghabiskan seharian penuh untuk menaiki berbagai macam permainan. Mengitari taman bermain sampai ke sudut bagian. Sampai matahari kembali ke ufuk barat.

Diam-diam, Metta menyayangkan waktu yang berlalu terlalu cepat untuknya. Pasalnya, ini adalah kali terakhir ia bisa bersama Raga sebagai “sepasang kekasih”. Raga membukakan pintu mobil untuk Metta. Namun, cewek itu masih berdiri diam. Tidak ingin melepaskan gandengan tangan mereka.

Melihat jika Metta tidak beranjak masuk, membuat Raga menurunkan pandangannya. “Ada apa?” tanya Raga lembut. “Mau sesuatu?”

Metta tahu seberapa banyak waktu yang ia mau tidak akan pernah cukup. Ia akan selalu merasa kurang dan selalu ingin bersama Raga. Keegoisannya bahkan berkata, “tidak ingin kembali ke rumah sekalian agar tidak ada kenyataan yang harus menghantam keduanya”.

“Gak papa.” Namun, itu tidak bisa dilakukan. Sebagian dirinya sangat berat membiarkan Raga mengemudikan mobil menuju rumah. Seketika saja perasaan bahagia ketika di taman bermain menguap, hilang begitu saja. Memilin perutnya hingga sudut matanya harus berair lagi.

Dengan cepat, Metta menyeka matanya untuk kemudian menyadari jika belokan yang diambil Raga berbeda. “Kita mau ke mana?”

Raga menoleh dengan senyum. Cowok itu mengusap pipinya lalu menggenggam tangannya dan kembali melihat ke depan. Tidak ada yang Metta pertanyakan lagi sampai mereka sampai ke sebuah bukit di pinggir kota. Tidak terlalu gelap karena lampu dari jalanan serta langit yang penuh bintang menjadi penerangan alami di sana.

“Masih ingat rencana nonton kita yang gagal?” Bagaimana Metta bisa lupa. Karena selanjutnya Raga justru memutuskan pergi.

Raga turun memutar mobil dan membuka pintu penumpang. Menggendong Metta menuju bagian belakang. Raga lalu membuka bagasi, menampilkan kain hitam yang sejak tadi sudah membuat Metta penasaran. Benar saja, ia tercengang ketika penutup hitam itu ditarik terbuka.

“Jadi, ini alasan kamu pake mobil mini van?” Metta tidak sanggup menahan bibirnya tertarik dan membentuk senyum lebar.

“Bukan cuma kamu yang nyiapin kejutan.”

Awalnya Metta hanya iseng membawa jaket *couple* ini. Tapi Raga, justru mempersiapkan hal yang luar biasa tak terduga. Di bagian belakang mobil tidak ada kursi, hanya ada matras yang tertutup selimut putih, bantal, dan sebuah laptop.

Raga membantunya naik. Lalu, duduk di tengah matras. Di sini Metta bisa melihat hiasan lampu yang menggantung di langit-langit mobil. Raga mengambil tempat duduk di sampingnya, lalu menyentuh saklar di sudut kursi depan, membuat lampu-lampu itu menyala.

Di bawah penerangan lampu ini juga, Raga bisa melihat lagi wajah Metta yang tersenyum bahagia.

“Suka?” tanya Raga.

Metta mengangguk kuat sampai helai rambutnya menutupi mata. Menyingkirkan itu ke belakang telinga, Raga lalu membuka laptop yang sudah ia isi dengan banyak film.

Dari *opening* film itu, Metta tahu jenis film apa yang akan diputar. “Kenapa horor?”

“Karena kalo kamu takut,” Raga menepuk dadanya. “Aku bisa ngerasain pelukan kamu lagi.”

Metta tertawa. “Kok, modusnya bilang-bilang?”

“Emangnya kita punya waktu buat kode? Udah sini,” Raga lalu menarik Metta dan memeluknya. “Pura-pura aja takut.”

Di atas dada yang berdegup seirama nyaringnya itu, Metta menatap layar laptop. Diana yang sedang mengejar anak kecil, lalu menghilang ketika lampu dinyalakan. Teriakan serta raungan khas film horor terdengar. Anehnya, Metta justru meneteskan air mata.

“Saking seremnya sampe nangis, gitu.” Raga menurunkan *volume* di laptop.

“Iya,” isak Metta. “Serem. Setannya jelek.”

Raga tersenyum, tak terlalu lebar. Karena ia tau jika bukan film yang membuat Metta menangis. Ia mengusap punggung Metta sembari mengecup puncak kepalanya sepenuh hati.

“Aku belum minta maaf soal malam itu,” ucap Raga. Membiarkan Metta membasahi baju bagian depannya.

Metta mengangguk di dadanya. “Kamu emang harus minta maaf,” tangisnya semakin menyesak. “Udah jahat banget.”

Raga menarik dirinya agar bisa menatap Metta. Menyapu uraian air mata itu dengan jari. Merasa tidak berdaya setiap kali Metta menangis. Merasa marah karena tidak bisa melawan kesedihan untuk wanitanya.

“Maafin aku...” bisik Raga. “Maaf.” Metta masih terisak ketika Raga mendekatkan wajah mereka lalu menyatukan dahi keduanya.

“Aku pernah bilang, kalo gak ada jalan keluar di sini,” Raga membawa tangan Metta naik dan meletakkannya di dadanya. “Saat kamu masuk, kamu udah jadi pemiliknya. Dan sampai kapanpun, hanya akan ada kamu di sini, Ta.”

Metta tidak peduli jika air matanya habis malam ini. “Aku gak mau pisah.” Kepalanya menggeleng kuat, sembari isak menghalangi tarikan napas. “Mau sama kamu aja.”

Raga meraih sisi wajah Metta untuk berbagi tatap. “Kamu adalah jiwaku. Bagian hidup yang kutemukan. Dan Raga gak bisa hidup tanpa jiwanya.”

Tangis cewek itu semakin memilukan. Raga takut jika itu akan membuat napasnya tertahan. Raga mengusap pipi Metta yang basah. “Sayang, jangan nangis, ya.”

Metta semakin terisak, air matanya mengalir tangan Raga yang langsung dihapus cowok itu. Tiba-tiba saja suara petir terdengar hingga memekakkan telinga. Membuat Raga langsung menutupi kedua telinga Metta dengan tangannya.

“Kamu gak papa?” tanyanya panik.

Metta mengangguk samar. Hujan deras kemudian turun. Raga buru-buru menutup bagian belakang mobil. Lalu, kembali memeluk Metta.

“Kamu bikin aku makin takut sama hujan. Karena setiap hujan turun, gak akan ada lagi yang bakal meluk aku kayak gini.”

“Aku janji akan selalu ada buat kamu, Ta.” Benarkah hujan harus turun di saat seperti ini?

“Kamu gak perlu janji apa-apa, Ga.” Metta menarik diri dan menghapus sisa air matanya. “Hari ini aku punya banyak tambahan kenangan tentang kita. Aku selalu bisa ingat hari ini kalau kangen kamu.”

Benar. Ini adalah hari terakhir mereka. Kalau begitu, mungkin tidak ada salahnya jika Raga akan menyecap sedikit dosa. Mendekat

untuk mengecup dahi Metta. Berharap jika waktu berhenti agar mereka tidak perlu mengakhiri hari.

Ciumannya turun ke kedua mata Metta yang basah. Mengecupnya bergantian, lalu menuju pipi kanan cewek itu. Raga menjauhkan sedikit wajahnya, membuat hidung mereka bersinggungan lalu berbisik.

“Diganggu kamu adalah hal terbaik yang pernah aku alami, selain mencintai kamu, Ta.”

Raga melihat mata Metta yang perlahan tertutup. Ia membawa Metta semakin mendekat untuk kemudian mengecup bibir cewek itu lembut. Jika Tuhan akan mengutuknya karena ini, paling tidak Raga tahu jika dosanya sangatlah indah.

Melawan Dosa

👁 179K ★ 19.3K 💬 6.8K

Aku memilikimu hanya di dalam hati. Bukan di depan dunia.

-Ametta Rinjani-

Sambil menggandeng tangan Metta berjalan menyusuri teras rumah keluarga Atmidja, sama dengan Metta, Raga juga sedang memikirkan sesuatu di kepalanya. “Ga.” Tangan kurus itu bergerak di genggamannya. “Mending lepas dulu, deh. Kalo ada yang liat, gimana?”

Raga justru semakin erat menggenggam. Menapaki satu persatu anak tangga menuju lantai dua dengan diam, meski bukan hening yang terdengar. Melainkan jeritan hati menyedihkan.

“Ga,” Metta menggoyangkan tangannya kali ini. “Udah sampe depan kamar ini. Kapan mau dilepasnya?”

Raga membuka pintu kamar Metta. Cewek itu lalu berjalan masuk, namun tangan Raga tetap tidak melepas tautannya pada tangan Metta. Metta yang berdiri di dalam kamar tampak memperhatikan sekitar. Sedangkan Raga berdiri di sisi luar, tetap menatap lurus ke arahnya. Ia memutar tangannya untuk lepas, namun Raga justru memilih memeluknya hingga keduanya berada di dalam kamar Metta.

Metta yang terkejut mengurai pelukan. “Ga, nanti ada yang liat.” Metta menyadari jika dirinya tidak terlalu kuat melawan.

Raga melirik jam dinding. “Hari ini belum berakhir,” lalu menyentuh sudut bibir Metta. “Jangan simpan senyumannya.”

Meski ini sangat berbahaya, mau tidak mau Metta terkekeh. Raga merogoh sakunya, dan terkejut menatap benda berkilau di sana. “Ada di kamu? Aku pikir kalungnya udah ilang.”

Raga menyerahkannya kepada Metta. Hal yang membuat Metta menelan senyum pahit bahwa Raga mengembalikan itu kepadanya. Memangnya untuk apa lagi Raga menyimpan kalung itu?

Raga mendorong Metta merapat pada dinding. “Pakein.”

Metta yang mendongak kembali tersenyum. Dengan cengengesan membuka pengait dan mengalungkan tangannya di leher Raga. Karena tubuh Raga tinggi, Metta sudah ingin berjinjit, namun Raga lebih dulu menurunkan tubuhnya, menunduk. Hal itu menjadikan wajah mereka bersisian dengan Raga memegang pinggangnya. Raga mengecup pipinya beberapa kali yang membuat Metta jadi tertawa geli.

Setelah terpasang, Raga tidak sungkan untuk memeluk Metta lagi. Meyakinkan dirinya jika perasaannya terlalu kuat untuk disebut sebagai *dosa*.

“Kamu hangat,” ucap Metta. “Wangi. Padahal, udah keringetan tadi siang.” Terdengar gumaman karena wajah Raga yang tenggelam di bahunya. Metta tertawa sambil mengusap punggung Raga. “Setelah ini, aku manggilnya Bang Aga, ya?”

Pertanyaan itu membuat Raga menarik diri, menatap Metta tanpa ingin berkedip.

“Apa aku juga boleh minta beliin sesuatu?” Metta seolah sedang berpikir. “Komik?”

Raga mengangguk samar. Metta tersenyum, lalu mulai menghitung daftar. “Aku juga mau beli alat *make up*, baju, sepatu,—” di tengah celotehannya Raga kembali mengecupi pipinya. “—tas. Aku juga mau dianterin ke mana-mana.”

Sepertinya cewek itu tidak perlu tahu jika Raga akan memberikan apa pun untuknya. “Hmm....”

“Kamu lebih penurut jadi sodara daripada pacar,” ucap Metta. “Waktu jadi pacar aja belagu.”

Raga terkekeh di tengah kecupannya di pipi Metta. Lalu, dentang jam berbunyi nyaring, menunjukkan waktu tengah malam. Layaknya dongeng yang dipaksa berakhir, Raga menarik diri. Ia tersenyum samar sebelum melangkah keluar kamar Metta.

“Kunci pintunya,” ujar Raga. Metta mengerutkan dahi. “Kamu pasti gak suka kalo tidurnya digangguin.”

Raga bisa mendengar tawa renyah Metta sebelum pintu tertutup. Setelah memastikan tekadnya, barulah Raga turun ke lantai satu. Menuju ruang kepala keluarga Atmidja untuk merebut kembali wanitanya.

“Dari mana saja kamu?” tanya Surya disertai emosi. “Ke mana seharian? Kenapa bawa Metta?”

“Raga mau Papa melakukan tes DNA,” ucapnya sebagai jawaban.

Surya mendengus. “Kapan kamu bisa mengerti? Metta adalah anak kandung Papa.”

“Hanya karena sebuah catatan milik Ibu Metta, itu tidak bisa membuktikan jika dia memang anak Papa. Raga ingin bukti yang kuat.”

“Karena kamu belum bisa menerima kenyataan?” ucap Surya tak kalah tajam. “Sejak melihat Metta, Papa sudah yakin kalau dia anak Rinjani. Dan buku catatan ini,” Surya mengangkat buku hitam yang pernah ia perlihatkan sebelumnya kepada Raga. “Di sini jelas tertulis kalau Rinjani sengaja menghilang karena saat itu

dia mengandung anak Papa. Ini sudah jadi alasan yang cukup buat kamu berhenti menyimpan rasa untuk Metta.”

“*Itu cuma buku harian, Pa. Siapa aja bisa nulis itu.*”

“Papa mengenali tulisan Rinjani. Rendrik mendapatkan buku ini di panti asuhan Metta. Dia membantu Papa menemukan Metta dan menjaganya. Tidak ada lagi yang perlu Papa lakukan untuk percaya. Metta adalah anak Rinjani. Dan Papa mempercayai itu. Tidak akan pernah ada tes apa pun!”

Raga berdecak, merasa kasihan. “Sepertinya Papa yang gak bisa terima kenyataan kalau seandainya Metta memang bukan anak Rinjani,” Raga mendekat ke arah meja kerja besar itu.

“Papa terlalu picik untuk berani melakukan tes lebih jauh karena sudah terlalu senang menemukan bagian dari *diri wanita yang Papa cintai sampai sekarang*. Papa masih terjebak sama perasaan *tidak rela kehilangan Rinjani*, dan menjadikan Metta sebagai gantinya.”

Surya berdiri dari kursi. Membalas tatapan sengit Raga. “Hati-hati saat kamu bicara. Kamu lupa siapa yang sedang kamu teriaki, *hah?!*”

“Raga gak pernah lupa, Pa. Bahkan, Raga sangat sadar sekarang kalau Papa gak lebih dari seorang *pengecut*.”

Surya sudah menahan diri sejak ia melihat Raga dan Metta masuk ke dalam rumah dengan begandengan tangan. Ia lalu mengangkat tangannya tinggi menyentuh udara, melayangkan tamparan keras di sisi wajah anak laki-lakinya. Hal itu membuat telinga Raga berdengung sebelum rasa perih yang menyengat terasa.

“Sebaiknya siapkan barang-barangmu mulai sekarang. Tepat di hari terakhir ujian, Papa akan mengirimmu langsung ke London.”

Raga mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. “Raga gak akan ninggalin Metta. Raga cinta sama dia.”

“Raga!” Surya menggebrak meja. Menimbulkan suara kasar yang memenuhi ruang. “Dia adik kamu. Kamu ingin menjadi pendosa karena mencintai adik kamu sendiri, *hah!*”

“Dia bukan adik Raga sebelum tes membuktikannya.” Raga mundur selangkah, menatap kepala keluarga Atmidja yang berhasil ia buat marah. “Metta punyaku, Pa. Bahkan kalau Tuhan membuat darah kami berasal dari orang yang sama, Raga sudah siap menghadapi dosa yang Papa sebutkan tadi.”



Metta tengah berkutat mengerjakan soal uji coba dengan serius. Sesekali berpindah pada buku paket lalu menulis jawaban. Jadwal ujian yang semakin mendekat membuatnya menjadikan belajar sebagai agenda utama dibanding jalan-jalan.

“Jangan mepet dong, Kak. Sempit, nih!” protes Sonya di sampingnya. Padahal, anak itu yang bergeser mendekatinya. Mereka memang sedang duduk bersila di lantai dengan meja ruang tamu sebagai tempat menulis. Di seberang mereka, Raga duduk di atas sofa dengan buku bacaan menutupi wajah.

Metta sudah terbiasa dengan ajakan ribut seperti ini. “Gendutan berarti. Rasain!” ledek Metta. “Siku kamu *nih* geserin lancip banget.”

“Bang!!!” teriak Sonya menunjuk Metta. “Ini loh gangguan aku belajar! Marahin, Bang!”

Raga menurunkan buku dan menatap keduanya dengan alis berkerut.

“Ape, dah. Ngadu mulu.” Metta menggeser duduknya menjauh karena Raga menatapnya sekarang. Ia berusaha mengalihkan fokus

ke atas kertas, namun sudut matanya tentu tidak bisa berbohong jika cowok itu masih memperhatikannya.

Sejak malam terakhir mereka sebagai pasangan, Metta benar-benar berusaha keras untuk terlihat biasa-biasa saja saat berhadapan dengan Raga. Yang selalu berakhir kurang mulus. Entah itu memberikan senyum tertahan setiap pertemuan mata mereka, gagap ketika Raga menanyakan sesuatu, atau terkesiap ketika tidak sengaja bersentuhan dengan bahu Raga saat mereka berpapasan di dalam rumah.

Metta pikir, setelah permintaan itu ia bisa jauh lebih lapang menerima kenyataan. Nyatanya, ia salah. Raga memang mengikuti apa yang Metta lakukan. Namun, satu hal yang tidak berubah, Raga tetap menatapnya dengan cara yang sama seperti malam itu. Di sana, Metta seperti menemukan sebuah janji tak terucap. Membuatnya hanya bisa menunduk, berdebar, dan juga bersemu.

“Bang, Bang. Ini gak ngerti gimana, sih ?” Raga mencondongkan tubuhnya ke depan. Mulai mempelajari materi milik Sonya dan menerangkannya dengan sabar. Sonya tampak girang karena berhasil menjawab soal, Raga lalu mencubit pipi *chubby* Sonya yang membuat anak itu terkekeh.

Metta tersenyum melihat itu. Tinggal di rumah Atmidja membuatnya mengetahui jika Raga adalah anak serta saudara terbaik yang pernah ada. Cowok itu menyayangi hampir semua orang. Membuatkan makan untuk Carlita, membantu Sonya mengerjakan PR, bahkan membantu Pak Rusdi mencuci mobil. Hanya saja, Metta jarang melihat Raga bersama papanya. Seperti ada jarak di antara keduanya.

Di saat ia masih tersenyum memperhatikan, Raga tiba-tiba menoleh kepadanya. Metta buru-buru memalingkan wajah.

Menulis apa saja di bukunya. Mengabaikan wajah yang memanas sembari menggigit bibir diam-diam.

“Kenapa, Kak?” Sonya bertanya, membuat Metta menoleh. “Ngiri ya, gak disayang sama Abang?” Metta melotot tapi itu tidak mempan bagi Sonya. “Abang cuma sayang sama Sonya kan, Bang. Ya, kan?”

Raga mengusap rambut Sonya. “Iya,” lalu melirik ke arah Metta. “Abang sayang dua-duanya.”

“Tapi, yang lebih *disayang* siapa?” tuntutan Sonya.

“Kalian sama pentingnya.”

“Gak mau. Harus beda, Bang. Biar aku tebak,” Sonya melipat tangan di meja. “Abang pasti lebih sayang sama Kak Metta. Dulu kan pernah pacaran. Sekarang aja putus karena jadi sodara. Dari tadi aja Abang ngeliatin Kak Metta terus. Bang Raga kok jadi genit, sih!”

Raga terkekeh. Sedangkan Metta memijat dahinya mendengar kalimat frontal itu. Raga lalu mengalihkan perhatian Sonya ke lembar soal, ketika langkah kaki lebar terdengar.

“Papa!!!” pekik Sonya melihat Surya yang baru sampai. Anak itu langsung berdiri dan menghambur pelukan. Surya membalas sambil berjalan mendekati sofa.

“Kalian lagi belajar?” tanya Surya.

“Iya dong, Pa. Semua anak Papa itu gak perlu disuruh udah belajar duluan.”

“Pinter!” puji Surya. Beberapa saat tidak ada yang bicara. Surya mendapati sikap tak acuh Raga, sedangkan Metta memandangnya canggung.

“Papa mau istirahat dulu. “ Ucapnya, lalu mencium puncak kepala Sonya kemudian beranjak menaiki tangga. Entah kenapa Metta merasakan aura mencekam dari raut wajah Raga setelah itu. Sonya sudah kembali duduk di sampingnya, namun Raga tidak lagi membaca buku.

“Abang duluan ke kamar, ya.” Ucap Raga yang dihadaiah anggukan oleh Sonya. Raga mengusap puncak kepala Sonya, lalu bangkit mengitari meja. Metta sudah membalik halaman buku paketnya ketika tubuhnya membeku karena merasakan puncak kepalanya juga diusap oleh Raga sambil lalu dalam diam.



Keramaian di rumah Atmidja membuat tangannya tidak henti berkeringat. Metta memandangi deretan mobil yang berjajar di halaman rumah dari balkon lantai dua dengan gusar. Kepercayaan dirinya sudah lenyap entah ke mana sekarang.

“Jangan khawatir,” suara itu membuatnya menoleh terlalu cepat. Raga sudah mengambil tempat berdiri di sampingnya, memandang turun ke halaman. “Ini cuma pesta bisnis biasa.”

Bagus. Kegugupannya bertambah berkali lipat. Raga yang terlihat tampan mengenakan jas *slim fit* sama sekali tidak membantu. “Apa aku akan dipamerin?” Metta teringat waktu dulu Raga pernah mengatakan hal serupa kepadanya.

“Enggak,” Raga lalu menatapnya lama. “Kamu akan diperkenalkan sebagai bagian keluarga.” Baik Raga ataupun Metta, keduanya sama-sama menyembunyikan perih ketika mendengar kalimat itu. Mereka mungkin membohongi semua mata orang, tapi hati mereka terlalu jujur.

Metta buru-buru menghilangkan keegoisannya. “Ga, nanti bantuin, ya.” Raga menggumam sambil terus memperhatikan Metta. Ia tengah mengagumi bagaimana *dress* berwarna *cream* itu terlihat menakjubkan di tubuh Metta. “Cegah aku kalo tiba-tiba ngelakuin hal konyol.”

“Misalnya?”

“Ya..., apa aja. Kayak ngomong aneh, atau numpahin minuman, atau—”

“Kalo bisa, aku lebih milih bawa kabur kamu aja dari sini,” ucap Raga. “Aku gak ngerti kenapa cinta sama kamu bisa sedalam ini. Bahkan, setelah dihalangi sama dosa, perasaanku gak berubah sedikit pun.”

“Cukup, Ga.” Cicit Metta lemah. Ia juga merasakan hal yang sama, namun dengan menyebutkan secara gamblang hanya akan lebih melukai mereka. “Kita gak bisa sama-sama.”

Bisa ia rasakan Raga mendengus di sebelahnya. Tarikan napas Metta menjadi berat. Lalu usapan penuh kasih menyapu kepalanya. “Jangan dipikirin.”

“Ekhm,” dehaman singkat itu membuat keduanya sama-sama menoleh. Melihat Kevin yang datang membuat Metta refleks bergeser menjauhi Raga.

“Maaf, maaf, aja ya ini gue ganggu. Tapi, Stephani nyariin Metta dari tadi di bawah. Malam gue rusak dibuntutin dia terus.”

Metta pun lekas bergegas permisi. Ia menapaki anak tangga turun dengan rasa terima kasih untuk Kevin yang membuatnya tersadar karena hampir saja ingin memeluk Raga tadi.

Keramaian di pesta itu menyulitkan Metta menemukan teman-temannya. Ia menyusuri deretan meja yang dipenuhi makanan

sampai kembali ke ujung anak tangga. Sambil berjalan di sisi jendela besar, ia membuka kunci ponsel, ingin menghubungi teman-temannya ketika sebuah pesan lebih dulu muncul dan membuat langkahnya terhenti.

Tanpa menunggu, Metta berlari menuju pintu utama. Menyusuri halaman luas itu dengan terengah. Ia langsung mencegat taksi yang baru saja menurunkan tamu. Dengan cepat membuka ponsel. Menyebutkan sebuah alamat—yang ia dapat dari pesan sebelumnya—kepada sopir taksi.

Setelah taksi bergerak, Metta langsung men-*dial* nomor dari pengirim pesan itu, yang berisi sebuah foto seorang cewek terikat di kursi. Tepat ketika telepon tersambung, Metta mengepalkan tangannya kuat. “Sedikit aja Lala terluka, gue pastiin lo mati di tangan gue.”

Yang Sebenarnya

🕒 151K ★ 18.9K 💬 5.9K

Cukup pantaskah berharap memiliki, jika seluruh hidupmu terus kehilangan.

-Ametta Rinjani-

“Lo tau, Satya ngotot minta ke Mex buat bikin tanding ulang?” tanya Kevin. Mereka memilih duduk di sofa lantai dua daripada turun mengikuti pesta.

“Bukannya dia udah menang?”

Kevin terkekeh. “Menang, tapi *dipecundang’in*. Di situ masalahnya. Satya mikirnya lo gak bener-bener mandang dia sebagai lawan. Dia emang jadi petinju kesayangan Mex sekarang, tapi semua orang di Box ngomongin dia di belakang kalo lo sengaja ngalah buat bikin Satya menang.”

Raga menghela napas lelah. “Dia pengen menang, ya udah... menang, kan. Lagian, gue udah gak minat. Hari itu udah jadi hari terakhir gue di ring.”

Kevin menatap Raga penuh perhatian. “Karena bokap lo liat muka babak belur lo tempo hari?”

“Karena ada yang lebih penting buat gue lakuin sekarang selain tinju.”

“Metta?” tebak Kevin, yang dijawab Raga dengan diam. “Gimana caranya lo ubah keadaan sekarang? Dia sodara lo, Sob.”

“Gue mau bawa Metta ke rumah sakit. Tes DNA.”

“Bokap lo setuju?”

“Enggak.”

“Ya... salam!” Kevin mengusap wajah gusar. “Gue punya temen *incest* dosanya gak keciprat ke gue, kan? Dosa gue udah banyak.”

Raga tidak bisa menunggu lebih lama. Ia harus memastikan status Metta sebelum Papanya bertindak. Raga akan membuktikan jika Metta bukan adiknya. Kalaupun sebaliknya, ia akan mengurus itu nanti. Kevin masih bicara soal Mex dan Satya ketika ketukan sepatu terdengar dari belakang.

“Kodok Buncit! Gue kan suruh cariin Metta. Malah ngobrol di sini.” Stephani mendekat seraya berkacak pinggang.

“Lah, orangnya udah turun dari tadi, Pe’a!” sahut Kevin.

“Mana?! Gue udah keliling tujuh kali nyari Metta, tapi gak ketemu. Lagian lo sih, Ga. Punya rumah kegedean. Ribet gini nyari orang. Mana Lala belum dateng juga, kayak orang bego gue sendirian.”

Tidak perlu baginya mendengar pertengkaran itu. Raga merogoh saku dan men-*dial* nomor Metta. Dalam beberapa kali percobaan itu, hanya kotak suara yang menyahut, menambah kegelisahan Raga.

“Ditelepon?” Kevin menunjuk ponsel Raga dengan dagu.

“Gak aktif,” ucap Raga. Ia masih mencoba menghubungi meski tetap saja berakhir sama. “Gue ke bawah dulu.” Raga berharap jika kegelisahannya bukanlah apa-apa, melainkan keresahan sesaat. Namun, hal itu bertambah buruk ketika ia tidak menemukan Metta di mana pun. Ia hampir mengelilingi seluruh rumah dan memasuki semua kamar mandi, tapi cewek itu tidak juga terlihat.

“Ke mana *sih* itu anak!” gerutu Stephani yang datang bersama Kevin. “Ketemu, gak?”

Raga menggeleng, kepalanya penuh memikirkan berbagai kemungkinan. Dilihatnya jika Surya dan Rendrik tengah berbincang dengan para tamu yang lain. Di saat dugaannya mengarah ke sana, ponselnya bergetar. Namun, nama yang tertera di sana bukanlah orang yang diharapkan.

“Sebaiknya lo lawan gue dengan benar kali ini. Atau, gue harus make cewek lo buat umpan?”

Tidak ada sapaan dan emosi, Raga langsung tersulut. “Bangsat!” umpatnya. Buku-buku tangannya mengepal kuat dengan napas tercekat.

Satya tertawa di ujung telepon. *“Seorang petinju harus menyelesaikan pertarungannya, bukan? Jadi, sebaiknya kali ini dateng ke hadapan gue sebagai laki-laki. Lo gak pengen kan. harus ngelibatin cewek lo dalam—”*

Raga tidak perlu mendengar ucapan Satya selanjutnya, ia langsung mengantongi ponsel lalu menyusuri puluhan tamu untuk mencapai pintu utama. Kevin dan Stephani yang mengejar, sama-sama memasang tampang bingung. Raga memasang helm sembari berkata, “Box“, dan langsung memutar gas penuh. Melesat cepat melewati halaman dan gerbang rumah Atmidja.

Sepanjang perjalanan, Raga seperti sedang membuat daftar apa saja yang akan ia lakukan kepada Satya. Amarahnya membumbung tinggi hingga mengabaikan lampu lalu lintas. Berani sekali Satya membawa Metta ke dalam persoalan mereka?

Raga langsung memasuki gang dengan motor yang melaju cepat. Turun dari motor tanpa memasang standar dan membiarkan motornya jatuh ke sisi kanan. Ia tidak peduli pada orang-orang yang

memandangnya ketika masuk. Saat matanya menemukan Satya, Raga melepaskan helm, membantingnya ke lantai lalu melompat menaiki ring.

Satya yang melihat kedatangan Raga menyambutnya dengan seringai. Hanya bertahan sebentar karena langkah Raga tak berhenti untuk menubruk Satya bersama satu kepalan mengenai wajah. Mendapat pukulan itu, Satya malah tertawa beberapa saat sebelum mulutnya terbungkam lagi oleh pukulan Raga yang lain. Satya menyeka darah di bibirnya, tersenyum sinis seolah inilah yang ia tunggu, lalu membalas serangan dan menjatuhkan Raga dengan tendangan.

Tapi tentu saja, Raga yang begitu siap bertarung dapat dengan mudah kembali bangkit dan meraup leher Satya, mencekiknya. Jika ini mau Satya, Raga akan memberikannya sekarang juga. Keduanya terlibat pertarungan sengit di mana tidak ada satu pun yang berhenti menyerang satu sama lain. Seperti tak kenal sakit, keduanya selalu bangkit dan siap memukul. Petinju lain yang tadinya sedang berlatih pun kini perhatiannya terpusat ke atas ring.

“Apa yang mereka lakukan?” Mex keluar dari ruangnya, memandang ke arah ring sambil berkacak pinggang. “Mereka mencoba saling membunuh?” Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu, dan tidak seorang pun yang berani mendekat untuk meleraikan.

Raga tidak peduli pada tangannya yang lebam dan berdarah karena tidak memakai sarung tinju. Ia kini berhasil mengimpit Satya di lantai dengan satu tangan menekan leher Satya, sedangkan yang satu lagi terangkat sejajar dengan wajah dalam bentuk kepalan. “Di mana cewek gue!!!”

Satya terbatuk, meludahkan darah ke samping. “Seharusnya gue tau hal apa yang mancing naluri buas lo keluar,” ucapnya tertawa. Membuat Raga memukulnya lagi.

“Gue bisa bikin ini berakhir setragis yang lo mau!” Raga mengangkat tangannya tinggi bersiap memukul, namun tertahan oleh Kevin yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

“Lepas!” Raga menyentak lalu meraup kaus Satya. “Jangan menebak sampai di mana gue bisa sabar!”

“Satya, cara lo ini *cemen*, tau gak.” Kali ini Kevin ikut menimpali.

Satya masih terengah. “Cara apa?”

Ketidaksabaran Raga meningkat. Ia menarik tubuh Satya berdiri, lalu meninju perut cowok itu tiga kali. Kevin yang jengah, menarik bahu Raga kuat, berdiri di antara keduanya dengan tangan terentang.

“Kalo lo mau tanding ulang sama Raga, jangan bawa-bawa cewek. Itu bukan cara *petinju sejati*.” Tunjuk Kevin ke wajah Satya.

“Gue gak ngerti, mending lo minggir.”

“Ya, Vin. Minggir!” Raga kembali maju begitu juga Satya. Kevin mengusap wajahnya karena keduanya kembali terlibat adu pukul yang mengerikan.

“Gue bisa ngelakuin ini sampe besok pagi, bikin lo babak belur sampai membuka mata aja lo kesakitan,” Raga memutar lengan Satya. “kecuali lo jawab di mana Metta?!”

Satya perlahan mulai memahami kemarahan Raga yang berbeda dengan yang ia pikirkan. “Gue gak tau di mana cewek lo!”

Raga menendang perut Satya sampai cowok itu terjatuh. “Lo yang bilang mau libatin dia sebagai *umpan*!”

Satya membalas dengan tendangan yang sama, namun terhenti karena gerakannya ditahan Raga. “Gue emang ngomong gitu, tapi gue gak ngelakuinnya.”

Raga menarik Satya dengan menggenggam baju kaus yang dipenuhi darah itu. “Jangan pikir ini lelucon!”

“Gue mungkin berengsek, tapi gue gak pernah bohong. Tanya Mex. Gue udah dua hari di sini.”

Kevin pun maju meleraikan keduanya dan menahan bahu Raga agar cowok itu tidak kembali menyerang. “Lo yakin gak ngelakuin apa pun?”

Satya mendengus. “Gue cuma menggertak. Gue bahkan gak pernah liat cewek dia lagi.”

Suasana yang hening tiba-tiba begitu menyeramkan melebihi pertarungan barusan. Semuanya seperti sedang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Begitu pula Raga yang terengah dengan kepalan tangan meneteskan darah. Jika bukan Satya, lalu di mana Metta sekarang?



Saat taksi yang ia tumpangi berhenti di pinggir jalan sepi menuju puncak, Metta mulai merasa jika ketakutannya baru saja melandanya. Tapi, saat melihat foto Lala yang terikat dari ponselnya, Metta seolah tidak peduli pada angin kencang yang berhembus menerpa gaunnya, dan meneruskan berjalan melewati rumput tinggi hingga sampai di sebuah bangunan tua setengah jadi.

Di depan bangunan itu sudah ada laki-laki penuh tato menunggunya. Ia dibawa masuk ke dalam, menaiki tangga berdebu dari semen tanpa pegangan. Di lantai ketiga, langkahnya terhenti karena di tengah ruangan itu ia melihat Lala duduk terikat dengan mulut tertutup kain hitam. Seseorang yang berdiri angkuh di belakang Lala, membuat Metta merapalkan sumpah serapah.

“Akhirnya kamu datang, Sayang.” Sambut Rio dengan tangan terbuka. “Mau minum dulu?”

Metta berusaha menjaga emosinya. “Gue udah di sini. Lepasin Lala sekarang!”

Rio lalu berpindah ke sisi Lala. “Dari mana aku tau kalo kamu memang datang sendirian?”

Metta berdecak. “Rupanya lo gak kenal gue.”

“Aku tau kamu adalah cewek pemberani, Sayang.” Ucap Rio. “Tapi, biar aku perjelas dulu. Lala akan bebas, asal kamu kembali jadi *pacar aku* lagi.”

“Gue udah di sini. Apa itu kurang jelas kalo gue bersedia sama tawaran itu?”

Rio mengangguk penuh senyuman. Ia menarik Lala berdiri, sahabatnya tampak begitu syok, dan itu menyakiti Metta.

“Kita lakuin pertukaran. Kamu ke sini, dan orang-orangku akan mengantarkan Lala pulang.”

Metta mengepalkan tangan, tahu benar jika posisinya tidak bisa melawan. “Oke.” Ia melirik ke sekeliling. Lalu, mulai berjalan ke arah Rio yang dibarengi dengan Rio melepaskan Lala. Metta menatap Lala penuh penyesalan. Ia tidak mengira akan melibatkan sahabatnya dalam hal seperti ini. Metta merasa sangat bersalah sekarang. Tidak penting bagaimana ia akan menghadapi Rio nanti. Yang jelas Metta akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan sahabatnya—

“Akh!” pekik Metta. Dorongan yang tiba-tiba membuat ia terjatuh dengan telapak tangan menyangga tubuhnya, sedangkan seseorang yang tadi mendorongnya dari belakang kini beralih ke depan. Lala sudah sampai di hadapannya. Cewek itu membuka

kain penutup mulutnya yang membuat Metta mengernyit bingung ketika justru sebuah seringaianlah yang ia temukan di sana.

"Hello, Bitch!"

Metta mengerutkan dahi dalam dengan keterkejutan. Seakan semua itu belumlah cukup, Lala bersidekap memandang Metta dan memberi perintah kepada orang di belakangnya. "Tutup matanya dan ikat dia di kursi!" lalu kegelapan menyelimuti matanya.

Menemukamu

🕒 150K ★ 19.6K 💬 7.4K

Aku menemukan cara untuk bahagia. Buktinya? Ya, kamu.

-Raga Angkasa-

“Apa yang sebenarnya lo lakuin?” suara langkah kaki terdengar bergesekan dengan semen lantai. *“Lo bilang, kita cukup takut-nakutin Metta dengan skenario penculikan biar dia balik ke gue. Tapi, ini? Lo ngiket dia!”* kali ini suara benda jatuh berbenturan. *“Terus ini apa, buat apa semua benda ini?”*

Lala tertawa. *“Gue cuma manfaatin lo, Rio. Dari awal lo udah jadi bagian dari rencana gue.”*

Sebuah sentakan tiba-tiba membuka penutup mata Metta. Ia harus mengerjap beberapa saat untuk menyeimbangkan penglihatan. Di depannya, ada Lala dan Rio yang sama-sama menatapnya.

“Kalo lo gak sanggup ngikutin rencana gue—” Lala bicara dengan senyum ke arah Metta, namun ucapannya tertuju untuk Rio. “—lo bisa pergi.”

Lala tersenyum. *“Hei, Bitch.”* Jika biasanya, panggilan itu terdengar bersahabat untuk mereka, kali ini Lala seperti memanggil dengan maksud yang sebenarnya. Lala menjangkau rambut Metta, menariknya hingga mendongak. Rasa kebas di kulit kepala tak mengaburkan matanya melihat bagaimana wajah Lala menyeringai.

“Uh...” Lala mengelus pipi Metta. “Lo keliatannya masih syok. Apa perlu gue kasih waktu lagi buat istirahat?”

Meski kedua tangannya membiru karena ikatan yang kencang, Metta masih mampu menatap Lala dengan ketenangan. Ia tidak memiliki ekspresi apa pun untuk sebuah pengkhianatan.

“Udah saatnya lo berhenti jadi cewek sok kecakapan, Ta. Selama ini lo selalu jadi pusat segalanya. Gak ada yang bisa ngalingin mata dari lo. Termasuk cowok yang gue suka.”

Jika dia tidak sedang terikat di kursi, jika dia tidak sedang dalam posisi terancam untuk disakiti, Metta akan memutar matanya puluhan kali. Memangnya, salah Metta jika dia cantik?

“Lo masih ingat Adrian?” Lala melepaskan cekalan rambutnya. “Cowok yang lo pacarin seminggu, dan lo putusin saat gue mati-matian ngejar dia. Dan ketika gue pikir dia *noticed* gue, coba tebak dia ngomong apa?” Lala tertawa meski bukan karena ada hal yang lucu. “Dia minta bantuan gue buat dekat sama lo!” Lala mencengkeram lehernya. Membuat Metta tersedak.

“La!” teriak Rio. Namun, Lala tetap fokus mendelik ke arah Metta.

“Gue yang mengharapkan Adrian setengah mampus. Dan lo, justru mutusin dia gitu aja setelah satu minggu.” Cengkraman Lala mengetat di leher Metta. “Emangnya siapa diri lo tanpa muka cantik ini, hah!”

Lala melepaskannya dengan dorongan ke belakang. Cewek itu berjalan memutarinya, yang membuat Metta baru menyadari keadaan sekitar. Pupil matanya membesar, namun suara tercekak ia tahan di tenggorokan. Rasa takut seperti menari-nari di dalam perutnya dan membuat Metta ingin muntah.

“Kenapa sekaget itu?” Lala berada di belakang kursi Metta, meraup dagunya untuk di dongakan ke atas. Cewek itu berbisik rendah, “Bukannya seorang model sudah terbiasa di depan kamera?”

Bisa jadi karena Rio menangkap sekelebat kilat takut di mata Metta, membuat cowok itu mendorong meja di sebelahnya hingga terbalik. “Lo nipu gue! Lepasin Metta !” Rio maju, namun cowok itu tertahan oleh dua orang laki-laki berbadan besar yang mencekal lengannya.

Lala mengendikkan bahu, memberi perintah tak acuh. “Bereskan cowok itu!” Pemberontakan Rio lenyap ketika teriakan cowok itu menghilang. Lala kembali menunduk di samping kepala Metta. Seolah itu sebuah instruksi, orang-orang yang tadi Metta lihat berada di belakang kamera mulai membidik mata lensa ke arahnya.

“Siap?” Lala kemudian mengulurkan tangan dan menurunkan ritsleting gaun Metta perlahan. “Gue bakal bikin lo jadi *bitchy* yang sesungguhnya.”

Di saat itu, Metta hanya mampu meneriakkan nama Raga di dalam hati. Karena Metta tahu, jika ia bicara, ia akan menangis. Dan untuk bisa terus bertahan, *jangan pernah menangis di depan musuh.*



Jika sebelumnya rumah kediaman Atmidja dipenuhi oleh tamu-tamu berpakaian mewah, kali ini hanya ada laki-laki berpakaian hitam dengan wajah kaku berkeliaran di setiap sudut rumah. Pesta dipaksa berakhir lebih cepat. Raga duduk di ruang kerja Papanya setelah berkeliling mencari bahkan sampai ke makam Rinjani. Sekarang sudah jam dua belas malam dan tidak ada kabar apa pun dari Metta.

Sudah tidak terhitung berapa kali Raga melihat Surya mondar-mandir dengan ponsel di telinganya. Menelepon berbagai orang dan meminta bantuan untuk mencari. Raga hanya berharap ada hasil dari telepon itu.

“Sudahlah, Surya.” Rendrik yang sedari tadi berada satu ruangan dengan mereka, menyela. “Biarkan orang-orangku yang bekerja untuk mencari. Sekarang kita cukup fokus. Dia pasti ditemukan.”

Raga menoleh ke arah Rendrik. “Om yakin, kalo Om gak terlibat dalam hal ini?”

“Raga!” sergah Surya.

“Kenapa? Bisa aja kan Om Rendrik merencanakan sesuatu.” Ujarnya keras kepala. “Dari semua orang di sini, cuma Om yang memiliki ratusan pengawal yang bisa melakukan apa saja.”

“Om sedang berusaha membantu Papamu, Raga. Tidak lebih.”

“Itu justru semakin terlihat berlebihan.”

“Keluar dari sini.” Bentak Surya. “Kamu tidak perlu ikut mencari Metta.”

Raga menghadap Surya dengan tangan terkepal. “Setelah Metta ditemukan. Raga akan membawanya tes DNA, Papa dan teman Papa ini gak bisa ngalengin Raga.”

Surya semakin meradang. “Kamu berencana melawan Papa, *hah!*”

“Raga hanya ingin bukti.”

“Keluar! Jangan lagi bersikap kurang ajar kalau kamu masih ingin disebut ‘anakku!’” teriakan terakhir Surya itu membuat Raga mendengus dan berdiri. Melemparkan tatapan penuh selidik kepada Rendrik, lalu keluar. Ia duduk di anak tangga teratas dengan kedua tangan menyangga kepala. Memikirkan ke mana wanitanya pergi.

“Bang,” panggilan itu membuat Raga menurunkan tangannya yang menekan pangkal hidung. “Kak Metta di mana?” tanya Sonya. “Beneran hilang?”

“Kamu belum tidur?” Raga mengacak puncak rambut Sonya. “Kakak pasti ketemu.”

“Bilangin Kak Metta buat pulang ya, Bang. Sonya gak bakal ngajak berantem lagi, deh.” Raga mengusap kepala Sonya. Ia pun mengharapkan jika bisa melihat cewek itu secepatnya.

“Gue gak tau rumah lo jadi sarang mata-mata sekarang.” Raga tidak menutupi kerutan di dahi ketika melihat Kevin berjalan menaiki tangga. Terlebih, Stephani di belakangnya mengikuti. Seingatnya, kedua orang itu sudah pulang tadi bersamaan dengan para tamu.

“Lo gak nanya gue mau ngapain?” tanya Kevin. Raga berubah waspada. “Oke, kayaknya lo dalam *mode* gak bisa diajak becanda. Ini Stephani.”

“Dia udah kenal gue, Bego!” Stephani mendorong Kevin ke samping. Cewek itu tampak sembab dengan hidung memerah. “Gue tau di mana Metta.” Ucapnya langsung.

Seketika saja Raga menegang. Apalagi saat mendengar cerita Stephani selanjutnya, membuat Raga begitu gatal ingin menghancurkan wajah seseorang.



“*K*enapa lo ada di sini?” pertanyaan yang Raga simpan sejak dirinya diam-diam keluar dari rumah akhirnya terucap. Suasana gelap dan sepi seperti menusuk setiap indera pendengaran.

“Gue yang nyetir dari tadi kalo lo punya mata.”

“Weitss..., sabar, Sob. Bukan kita yang harusnya berantem.” Sergah Kevin dari kursi belakang. Satya mendengus, sedangkan Raga menatap gedung tua yang terletak jauh di seberang ilalang.

“Lo udah bikin muka gue bonyok dengan alasan kosong.” Satya mematikan mobil. Menambah sunyi semakin senyap. “Seenggaknya gue akan ikut buktiin kalo gue gak terlibat sekaligus nikmatin rasa malu dari seorang Raga Angkasa.”

“Bener, emang di bangunan itu!” ucap Stephani tiba-tiba, memperhatikan ponselnya serius. “Gue udah sesuaiin alamat yang dikasih sama Rio.” Di sebelahnya, Kevin ikut mempelajari alamat dalam bentuk peta.

“Si ‘Rio’ ini... yakin bisa dipercaya?” tanya Satya, memasang jaket.

“Rio ini brengsek. Tapi, pas tadi dia tiba-tiba aja nelepon, gue gak bisa nemuin kebohongan di suara dia. Memang kita beresiko salah atau ditipu, tapi tetap ada kemungkinan kalo Rio ngomong jujur.”

Raga, Satya, dan Kevin melangkah keluar dengan mengendap. Sedangkan Stephani, menunggu di mobil setelah sebelumnya harus dipaksa Kevin dulu untuk tetap tinggal. Ketiganya berjalan dengan menahan beban tubuh, seolah menyamarkan suara.

“Anjir gak sih, gue berasa lagi syuting film *action*.” Celetuk Kevin yang diabaikan begitu saja oleh yang lain. Mereka berjalan menyisir di sisi belakang gedung yang gelap, mengendap masuk setelah memastikan keadaan aman. Ketiganya menaiki tangga tanpa pegangan, menemui lantai dua yang masih sama keadaannya. Sepi dengan banyak kayu berserakan.

“Dikibulin kita, nih?” ujar Kevin. “Gue udah siap banget padahal buat—” Sebuah kayu terlempar tepat di depan mereka. Menimbulkan bunyi nyaring diiringi oleh puluhan orang yang turun dari lantai tiga. “—gebukin orang.” Ucap Kevin melanjutkan kalimatnya.

Sekumpulan orang berperawakan besar dengan tato di mana-mana itu berjejer menghalangi jalan menuju lantai tiga. Bersidekap seolah tengah menilai kemampuan mereka.

“Bakal seru, nih.” Ujar Kevin melemaskan tangannya. Tidak ada riak takut di mata ketiganya. Raga menatap serius kepada sekumpulan “badak” berwajah menyeramkan itu dengan tangan terkepal, Satya bersiul sambil menyinsing lengan jaket seolah tengah menikmati situasi, sedangkan Kevin sudah mengangkat kedua tangan di depan dada.

“Seenggaknya gue gak nyesel ikut.” Ucap Satya seolah pertanda untuk maju menyerang, memulai pertarungan, melayangkan kepalan. Mereka mungkin kalah jumlah, tapi kualitas mereka jelas jauh berada di atas. Terbukti, dari puluhan orang yang maju melawan, semuanya berakhir di lantai kesakitan.

“Gue jadi inget pertama kali masuk Box.” Kevin memulas tangan lawan dan menendangnya jatuh.

Satya turut membagi pukulannya. “Yang lo kalah di tes pertama?” lalu menggapit leher seseorang dan membantingnya tanpa kesulitan.

“*Sorry*, aja...” kekeh Kevin. Seseorang berlari ke arahnya yang disambutnya dengan tendangan. “Gue sengaja ngalah sama Raga waktu itu.” Ucapnya membela diri. “Tapi, mungkin kita harus melakukan ini sering-sering.” Sambil memelintir tangan laki-laki bertato mawar. “Biar bisa kebukti siapa sebenarnya yang lebih jago.”

Satya menendang perut lawannya hingga jatuh, dan beralih ke lawan yang lain. “Gue setuju.”

Raga tidak sempat mendengarkan obrolan di tengah perkelahian ini karena pikirannya hanya tertuju kepada satu orang. Setelah menonjok sisi wajah dua orang secara bergantian, Raga menekuk lengan dan mengirim lawannya tumbang.

“Tinggalin aja. Gue bisa urus ini.” Ucap Satya. Raga menatap Satya sesaat, lalu langsung berbalik menuju tangga. Ketika langkah Raga menapak di lantai tiga, semua pemilik mata di sana langsung mengarah kepadanya. Ia berjalan mendekat untuk kemudian terbakar emosi hingga ke tingkat mengkhawatirkan.

Salah satu orang dari belakang kamera menghampirinya, yang langsung mendapat pukulan Raga. “Lo punya waktu tiga detik buat menjauh dari dia.” Bahkan, untuk orang bermental baja sekalipun bisa meleleh ketakutan mendengar ancaman itu.

Lala mencemooh. “Kalo gue gak mau?”

Raga memberikan jawaban dengan menarik salah satu kamera dan menghempaskannya ke lantai. Menjadikannya hancur berkeping. “Lo bakal berakhir sama kayak kamera itu.”

Lala mengepalkan tangan. Ia bahkan belum selesai merekam. “Oke-oke.” Lala lalu mengangkat tangannya ke depan. Rupanya cewek itu tidak ingin kehilangan rekaman video Metta yang lain. “Gue bakal mundur.”

Lala menjauh dengan tangan terangkat. Hal yang tidak dipedulikan Raga sekarang karena matanya menangkap sorot mata Metta. Raga mendekat, berlutut dan menyeka air mata Metta. Dengan tangan yang gemetar pula, Raga melepaskan ikatan di kedua tangan cewek itu.

“Raga,” panggilnya disusul isakan. Untuk meyakinkan dirinya jika ia tidak berhalusinasi.

Kepala Metta langsung jatuh lemah di bahunya. Raga kemudian menaikkan lengan gaun dan menutup resleting gaun Metta. Ia melepaskan jaketnya, menutupi tubuh Metta yang menggigil. Ditangkupnya kedua sisi wajah cewek itu dengan tangan bergetar. “Sudah aman, aku di sini.”

Metta bisa jadi menahan emosinya ketika mengetahui jika Lala berkhianat. Atau diam tanpa membalas ketika kalimat Lala menyerang. Tapi, pertahanan Metta untuk terlihat kuat seketika runtuh saat melihat Raga. Ia menghambur memeluk lengan hangat itu, bersembunyi mencari kehangatan.

“Kita harus pergi dari sini—“

Kalimat itu terhenti karena tubuh cowok yang memeluknya tiba-tiba merosot turun, genangan merah keluar dari belakang kepala Raga yang membuat seluruh tubuh Metta menegang. Metta mendongak, melihat Lala menyeringai dengan sebuah besi panjang di tangannya.

Pertaruhan

👁 169K ★ 20.7K 💬 7.9K

Aku mengenal kamu. Lalu, aku mengerti cinta.
-Ametta Rinjani-

Rasa pusing menyerangnya dengan bertubi.

Raga perlu mengerjapkan mata beberapa kali untuk menghapus buram di matanya. Kepalanya terkulai di lantai berpasir yang basah oleh darah. Sayup-sayup, sebuah isak hadir di telinganya.

“Raga. Raga!” itu Metta, wanitanya, menangis lagi.

“Ka-mu masih cantik aja,” gumamnya, menangkap tangan Metta. Raga kira Metta akan berhenti menangis mendengar itu, tapi ternyata malah semakin terisak. Metta memeluk kepalanya di pangkuan. Menekan lukanya, berharap hal itu bisa menghentikan aliran darah.

“Raga, suruh darahnya berhenti.”

Raga berusaha menyunggingkan senyuman. “Berhenti nangis dulu.”

Metta tahu betapa kesalnya dia bahwa Raga menganggap hal ini remeh. Metta sudah akan berteriak meminta tolong, namun suaranya berganti pekikan karena tiba-tiba rambutnya ditarik dari belakang. Membawanya berdiri menjauh dari Raga.

“Pastinya cowok lo gak dateng sendirian,” bisik Lala. “Kita harus segera pergi.”

Dengan gesit Metta memutar tangan Lala, bermaksud maju menyerang cewek itu, namun sebuah pisau berkilat tajam terarah kepadanya. Lala pikir, setelah memukul Raga tepat di depan matanya, sebuah pisau bisa menghentikan Metta?

Metta maju, mengabaikan hunusan pisau yang berhasil menggores lengannya dan menubruk Lala jatuh. Menampar cewek itu kasar. “Lo yang jalang!” teriaknya dan menampar sekali lagi. “Lo harus bayar mahal buat ini!”

Sebuah gerakan di sudut matanya, membuat Metta menoleh. Raga dengan susah payah bergelut memegangi belakang kepala, mencoba bangkit. Metta lengah dan Lala mengambil kesempatan itu untuk mendorongnya. Membalik keadaan dengan ancaman sisi pisau tajam di lehernya.

“Gue berani ngasih sedikit luka di sini,” Lala menggoreskan ringan pisau itu di sana, belum mencoba melukai, lalu menyeringai. “Bertdiri!”

Raga memperhatikan itu dengan mata berkunang. Tidak ingin mengambil langkah maju yang bisa menyakiti Metta.

Menyadari jika Raga sudah bangkit, membuat Lala menarik Metta untuk ia jadikan tawanan. “Coba aja lo maju. Sekalian ucapin ‘selamat tinggal,’” ucapnya menekan sisi pisau yang tajam menekan leher Metta.

“Jangan sakiti dia.” Pinta Raga. “Apa pun, tapi jangan sakitin dia.”

Lala menjauh dengan masih menahan Metta di lengannya. Turun ke lantai dua, mendapati perkelahian yang belum selesai di sana. Lala meneriaki salah seorang laki-laki berkepala botak untuk menjaganya keluar. Satya dan Kevin langsung teralihkan

perhatiannya, apalagi ketika melihat Raga turun tertatih memegang kepala.

Satya dan Kevin mengerti situasi dengan cepat. Mereka mundur perlahan dengan tangan terangkat. Membiarkan Lala turun bersama Metta. Sesampai di tanah berbatu, Lala mendorong Metta masuk ke sebuah mobil. Menginjak gas dengan keras bertepatan dengan suara Stephani yang memanggil mereka dari belakang.

Raga serta Satya dan Kevin terlambat turun, dan hanya bisa memandangi mobil itu melaju menjauh. Stephani menangis, dan tiba-tiba saja semuanya kacau.

“Ga, kepala lo.” Ujar Satya melihat banyak darah yang keluar.

“Telepon orang rumah gue.” Hanya itu yang dikatakan Raga. Ia kemudian memilih salah satu mobil di sana. Tidak ada yang lebih ia syukuri selain kunci kontak yang menggantung di tempatnya. Mengerjapkan mata ketika pusing semakin menjadi, ia berharap bisa mengejar.



Metta berpegangan di kursinya. Bagaimana Lala menyetir tidak menggambarkan jika ia seorang pengguna jalan yang baik. Namun, bukan itu yang mengkhawatirkan bagi Metta sekarang.

“La, lo masih bisa berhenti.” Bujuk Metta. Ia lelah dan ia mengkhawatirkan Raga. “Lepasin gue. Selesaiin sekarang. Gue gak akan nuntut apa-apa. Gue akan lupain ini. Tapi tolong, berhenti.”

“Diem, lo!!!” sergah Lala. Satu tangannya mengemudi, sedangkan satunya lagi menodongkan pisau ke arah Metta. Cewek itu terlihat marah dan kebingungan sekaligus. “Lo gak akan bisa ngerti gimana rasanya selalu tersisih. Selalu jadi nomor dua. Selalu berada di belakang dan gak dapetin apa yang lo mau.”

“Gue minta maaf,” Metta memohon. “Gue gak tau kalo selama ini lo ngalamin hal itu. Tapi, gue tulus sahabatan sama lo, La.”

“Buat apa? Gue gak butuh rasa tulus lo.”

“Lo itu cuma lagi bingung sama keadaan. Lo gak tau apa semua ini benar atau enggak. *Please*, La...”

“Mungkin lebih baik kalo lo gak ada.” Lala mendengus. “Ini akan selesai kalo gue udah ngirim lo jauh dari sini. Lo gak perlu tau ke mana. Paling enggak, wajah cantik lo bikin gue gak terlalu susah nyari pembeli sekaligus bisa masang harga tinggi.”

Metta menarik rasa simpatinya untuk Lala. Cewek yang selama ini menjadi sahabatnya sudah benar-benar lenyap. Hanya karena rasa iri yang menutupi hati cewek itu sepenuhnya.

Suara klakson berbunyi nyaring menarik perhatian. Membuat kedua cewek itu seketika menyadari mobil kehadiran di belakang mereka.

“*Cih*, seharusnya gue mukul cowok lo sampai mampus dulu tadi.” Ujar Lala sebegitu santainya. Berbeda dengan Metta yang menatapnya tidak habis pikir. Sudah tidak ada jalan bagi Metta mengembalikan temannya. Untuk itulah, Metta menangkap todongan pisau Lala dengan satu tangan, lalu menggapai kemudi.

“Bitch!” teriak Lala panik. Ditambah mobil yang bergerak oleng. “Apa yang lo lakuin?!”

Tangan Metta berdarah karena meremas pisau, namun tenaganya masih kuat menarik kemudi berputar. Pada tikungan di depan mereka, kemudi menjadi hilang kendali. Lalu semuanya terjadi sangat cepat. Kilatan lampu yang menyilaukan membuat mobil menabrak pembatas jalan, lalu meluncur jatuh ke dalam jurang.

Mobil yang berada di belakang pun sepertinya tidak ingin menurunkan kecepatan sama sekali. Si pengemudi menjejak decitan yang sama dan menabrak pagar pembatas, menyusul jatuh ke dalam jurang yang gelap.



“Horor atau *romance*?” Pertanyaan itu membuat Raga mengerjap. Sejenak ia memfokuskan matanya. “Aku lebih suka horor, sih. Bikin adrenalin jadi tinggi. Masa nih, yah... katanya bisa ngurusin badan juga. Masuk akal gak sih, Ga?”

“Hmm...” gumam Raga. Ia yang sedang merebahkan kepalanya di pangkuan Metta kembali menutup mata.

“Horor gak *menye-menye*. Malah lebih jujur, menurut aku. Bikin kita melek kalo hidup ini tuh gak seindah dongeng anak kecil.” Metta yang tengah memasukkan keripik ke mulutnya, menatap turun. “Ga!” ia menggoyangkan kaki. “Dari tadi aku ngomong gak di dengerin, issh...”

“Denger, kok.”

“Mana ada,” rajuk Metta. “Gimana tadi masakan aku? Enaknya kebangetan, yah... padahal, percobaan pertama itu. Mungkin aku ini sebenarnya berbakat di dapur.”

“Enak apanya.” Sahut Raga. “Asin.”

Metta memanyunkan bibirnya, lalu memencet hidung Raga. “Mati kamu, matiiii!”

Raga tertawa. Melepaskan tangan Metta dan menggenggamnya, meletakkannya di atas perut. “Entar aku mati beneran.”

“Bodo!” Metta lalu teringat sesuatu, membuat wajahnya cerah kembali. “Besok aku ultah, minta hadiah ya, Bang.”

Kalimat itu membuat Raga membuka matanya. Mereka bertatapan beberapa saat sebelum Raga menjawab. “Gak ada.”

“Dih....” Metta yang awalnya mengusap beralih menarik rambut Raga. “Aku pacar kamu, tapi gak dikasih hadiah.”

“Kayak anak kecil aja.”

Metta semakin cemberut dan menyandarkan tubuhnya. “Kamu tuh gak sayang sama aku!”

Raga kembali menutup matanya, sambil tersenyum. “Sayang, kok.”

“Boong.”

“Enggak.”

Metta mengehentikan kaki. “Ya udah, minta hadiaah...”

“Kenapa harus ada hadiah kalo kamu bisa minta apa aja sama aku. Kapan pun.”

“Hadiah maknanya lebih dari itu. Pikirin deh, seseorang yang berusaha nyisihin waktunya buat beli sesuatu, gak penting sekecil apa nilainya, terus milih bungkus kadonya, milih pitanya. Itu bikin orang yang mau kita kasih kado jadi berasa penting, berasa jadi berarti.”

“Kamu berarti buat aku.”

Metta menghela napas. “Ya, tapi cewek perlu realisasi. Bukan cuma omongan.”

Raga membuka mata, menaikkan tubuhnya bertumpu pada siku, lalu mengecup pipi Metta dua kali. Metta membelalak. Sedangkan Raga terkekeh, kembali berbaring di pangkuan Metta.

“Ihh..., bukan gitu jugaaa...” Metta menutup wajah Raga dengan bantal.

“Salah mulu perasaan.”

“Kamu kan cowok, pikirin dong hadiah apa yang cocok buat aku.”

Raga terdiam beberapa saat. Menatap Metta sejenak sebelum mengangkat telunjuknya. Metta mengikuti ujung telunjuk itu yang jatuh berakhir di dada Raga. “Aku.”

Sontak saja Metta tersenyum lebar. “Pede banget!”

“Hadiah apa yang lebih baik dari aku?” tanya Raga. “Aku akan berusaha kasih apa pun yang kamu mau di dunia ini.”

Metta makin tersipu. Ia menutupi lagi wajah Raga dengan bantal. Namun, cowok itu justru bangkit dan menangkap wajahnya. Panik.

“Kenapa, Ga?”

“Hidung kamu berdarah.”

Raga menyeka hidung Metta. Namun, darah itu tidak berhenti. Ia semakin panik dan mengambil tisu di meja. Metta lalu terbatuk-batuk dengan mengeluarkan darah yang sangat banyak dari mulut, membuat cewek itu jatuh terkulai lemah di bahunya dengan mata tertutup.

Raga tersentak lalu bangun dengan napas memburu. Hujan perih ia rasakan di sekujur tubuhnya. Kepalanya terasa berputar, membuat cowok itu memejamkan mata kuat-kuat. Tersadar bahwa gambaran manis tadi hanyalah mimpi.

“Jangan bergerak dulu,” suara itu tepat berada di sebelahnya. Seorang suster berpakaian putih sedang mencoba memasang selang infus di tangan Raga. Di sebelahnya lagi, suster lain menyeka kepalanya dengan kapas yang sudah berubah warna menjadi merah.

“Metta?” Raga mencari ke sekeliling ruangan, namun hanya dirinya satu-satunya pasien di sana. “Metta!”

“Tolong jangan banyak bergerak, kami harus mengobati Anda terlebih dulu.”

Raga tidak mendengarkan. Ia mencabut selang infus yang baru saja terpasang. Mengabaikan pusing yang menyerang, melompat turun dan berlari keluar. Tepat di depan pintu ia bertemu Papanya.

“Kamu pikir kamu mau pergi ke mana?”

Ia tidak memiliki waktu untuk bertengkar. “Raga mau liat Metta.”

“Kembali ke dalam,” tunjuk Surya ke arah ruangan seraya mencengkal lengannya. “Luka kamu perlu diobati.” Raga mengibaskan tangannya. Mencoba berlalu dari sana ketika kalimat Surya menghantamnya.

“Dia sedang dioperasi, Raga. Jangan buat keributan dan kembali ke dalam. Kamu akan kehabisan darah sebelum sempat menemui Metta.”



Suara elektrokardiograf adalah satu-satunya bunyi yang bergema di ruangan yang didominasi warna putih ini. Selain tarikan napasnya yang ia dengar, Raga hanya menunduk memandang lantai dengan tatapan kosong. Kepalanya sudah diperban. Lukanya sudah diobati. Tapi, Raga tetap saja merasakan sakit. Di hatinya. Apalagi ketika matanya menatap tubuh diam di atas ranjang. Raga menggeser kursinya mendekat. Mengambil tangan Metta untuk ia genggam.

“Kamu suka gandengan, kan?” tanyanya, mengeratkan pegangan.

Setelah bertarung menunggu selama dua puluh jam untuk operasi, yang merupakan waktu paling mengerikan di hidupnya, ia masih harus dihadapkan pada kenyataan jika Metta berakhir koma. Beberapa organ vital di dalam tubuh Metta yang terjepit bahkan pecah, membuat cewek itu harus dipasang berbagai selang dan peralatan aneh yang asing di matanya.

“Ta, bangun, yuk.” Raga mengecup punggung tangan Metta sebelum meletakkan dagunya di sana. “Aku belum coba masakan kamu yang lain. Kita juga belum selesai nonton film.”

Tidak ada waktu yang Raga pakai selain untuk menyesal. Kenapa ia tidak meraih Metta malam itu dari Lala. Memaksa untuk menyelamatkan Metta. Mencegah Metta naik ke mobil itu.

“Bangun, ya.” Tangannya terjulur mengusap rambut Metta. “Aku akan lakuin apa pun yang kamu minta. Aku akan antar-jemput kamu tiap hari. Kita akan selalu gandengan kalo jalan. Aku bakal bawain telur dadar buat kamu setiap istirahat. Kamu juga boleh pilih porsi paling banyak. Aku akan nutup telinga kamu setiap ada petir atau hujan turun. Aku akan siap berdiri lama di depan pintu buat nunggu kamu dandan. Tapi, tolong aku, Ta. Tolong bangun. Jangan tinggalkan aku kayak gini.”

Tidak ada jawaban. Hanya bunyi detektor dan juga hatinya yang patah. Raga tahu dia sudah kalah. Dia terlalu sombong menentang takdir untuk memaksa bersama Metta. Lalu, kenapa bukan dia saja yang berbaring di sini?

Ingin rasanya Raga mengambil semua rasa sakit yang sedang Metta lawan sekarang. Bukan menangis seperti perempuan dan tidak melakukan apa-apa di samping ranjang ini. Raga sudah melawan dosa dengan mencintai Metta. Lalu Tuhan menghadirkan kiamat lebih awal untuknya.

Masih bisakah aku mengharapkan satu kesempatan lagi?

Sebuah Akhir

🕒 235K ★ 22.4K 📖 13.9K

Cause we are sinners. And we fell in love.

-Raga Angkasa x Ametta Rinjani-

Suara getaran halus ponsel membangunkannya. Tadinya Raga hanya memutuskan untuk memejamkan mata sejenak, tidak menyadari jika tindakan kecil itu malah membuatnya jatuh tertidur.

Raga menggapai ponsel, tanpa mengubah posisi. “Hmm,”

“Jadi gak, nih? Gue udah di luar. Ya kali, Ga. Lamain dikit lagi... gue mateng, udeh. Lo mau tau Satya mukanya kayak gimana? Tempe basi pernah liat gak lo, tempe basi? Lebih lembek dari itu sama bau-baunya.”

Kemudian terdengar suara Kevin mengaduh.

“Bentar.” Jawab Raga menutup telepon dan mengembalikan ke atas nakas. Perihal jika dirinya tengah ditunggu tidak membuat Raga terburu-buru. Ia justru masih berbaring menyamping seperti posisi semula.

“Aku tadi mimpi,” bisik Raga, di telinga Metta. “Mimpi kamu lagi.” Dengan tangan yang sudah terselip di belakang leher Metta, Raga memainkan rambut cewek itu. Sedangkan tangan yang lain saling terkait.

“Di dalam mimpi, rambut kamu juga selembut ini. Apalagi pas kena matahari. Warnanya jadi bagus. Dulu aku selalu pengen

pegang. Tapi, gak berani,” Raga tersenyum. “Nanti kamu makin kepedean.”

Di atas bantal yang sama, Raga meletakkan kepalanya di samping kepala Metta. Memeluk cewek itu, sepelan mungkin, agar tidak mengganggu peralatan penopang hidupnya.

“Kamu kapan mau bangun ?” ucapnya lirih, dengan perlahan pula mengecup pelipis Metta. “Kangen.”

Raga masih berlama-lama memeluk Metta di atas ranjang rumah sakit. Seperti yang sering ia lakukan. Dan mengabaikan ponselnya yang kembali bergetar. Setelah dirasa cukup mengobati kerinduan, ia bangkit dengan hati-hati dan turun dari sana. Memasang jaket serta sepatunya.

“Aku pergi dulu,” ucap Raga, lalu mencium dahi Metta. “Gak lama. Nanti ke sini lagi.”

Baru saja Raga menutup pintu, sudah ada dua sosok yang menghadangnya. Sama-sama bersidekap dengan melotot ke arahnya.

“Kebiasaan banget *sih* kalo udah di dalam tuh pasti lama. Sonya kan mau jenguk Kak Metta juga.” “Lebay banget *sih* pake tidur di sini segala. Belum muhrim, tau!” timpal Stephani.

Raga mendelik ke arah Stephani karena bicara tidak sopan di hadapannya adiknya. Ia lalu beralih mengacak rambut Sonya. “Udah selesai, kok.”

“Abang jangan biasain tidur di sini, deh. Kalo Kak Metta bisa protes, dia juga sesak kalo didempetin Abang mulu tiap hari. Kasian. Gak sembuh-sembuh nanti.”

“Tau, nih! Lo kata Metta itu kartu kesempatan, anak orang dimonopoli mulu.”

Setelah puas memarahi Raga, Sonya dan Stephani berlalu masuk melewatinya. Raga sendiri hanya bisa tersenyum. Selalu terhibur dengan sikap perhatian dua orang itu. Tidak jauh dari sana, Carlita menatapnya dengan lembut.

“Mama udah makan?” tanyanya duduk di samping Carlita. “Mau Raga masak apa nanti di rumah?”

“Kamu kayaknya lebih betah di sini,” goda Carlita. Raga tersenyum samar.

Carlita masih diam menatap Raga. Setelah kecelakaan itu, baik Surya ataupun Carlita tidak menanyainya terlalu banyak. Justru hanya beberapa polisi yang datang guna menyimpulkan kejadian. Tapi, Raga juga tidak buta bahwa sorot yang sering ia lihat di mata Carlita menyiratkan kekhawatiran.

“Raga gak papa, Ma.” Ucapnya memberikan penjelasan. “Jangan dijadiin pikiran.”

“Mama tau.” Carlita membalas genggamannya Raga. “Abang, anak mama yang kuat.” Raga mengangguk. Merapikan *sweater* rajut Carlita yang hanya dipasang melingkupi bahu.

Carlita berdeham. “Sejak kapan Abang sayang Metta?”

Akhirnya Raga mendengar pertanyaan ini. Bukan dari Papanya yang sama sekali tidak peduli pada perasaannya, tapi dari Mamanya yang dengan besar hati memaafkan suaminya berselingkuh.

Setelah dua minggu dirawat, Raga sudah dibolehkan pulang. Namun, cowok itu menjadikan rumah sakit untuk pulang. Menemani Metta tidur. Berharap dia akan ada di sana jika cewek itu membuka mata.

“Jauh sebelum dia masuk rumah kita.”

Carlita memandang anaknya prihatin dengan mata berkaca. “Maafkan, Mama. Maaf karena Abang harus mengalami ini.”

“Ma, ini bukan salah Mama.”

“Saat Papa kamu bilang ingin membawa anak Rinjani, yang ada di pikiran Mama hanya kesempatan untuk bisa bersama Papa lagi. Karena setelah sekian lama, itu pertama kalinya Papa bicara sama Mama. Mama juga gak merasakan terkianati saat Papa bilang kalau Metta anaknya bersama Rinjani. Karena Mama tau kalau Mama-lah yang datang di antara mereka, merusak hubungan mereka karena perjodohan.”

“Tapi, pas Mama tau Abang sayang sama Metta, Mama sakit hati. Mama merasa jadi orang tua yang buruk. Mama gak terima kalo Abang harus menanggung akibat perbuatan kami di masa lalu. Abang udah jadi anak baik Mama. Abang selalu berusaha bikin keluarga kita utuh. Mama gak tau, kalo akhirnya justru—” Carlita tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena terlanjur terisak.

Raga meraih bahu Carlita dan memeluknya. “Raga baik-baik aja, Ma.”

“Abang akan selalu ngomong gitu meski kenyataannya enggak,” Carlita menarik diri untuk menangkap wajah anak laki-laki kebanggaannya. “Berhenti berusaha membuat semua orang senang. Abang juga berhak bahagia. Mama sudah minta dokter yang merawat Metta untuk melakukan tes DNA. Kita tinggal nunggu hasilnya. Kamu benar. Ini harus dibuktikan.”

Setidaknya, di tengah kerapuhannya pada dunia, Raga memiliki Mama yang luar biasa. “Makasih, Ma.”

“Tapi, setelah itu, kalo ternyata Metta anak kandung Papa,” Raga menahan napasnya. “Meski sulit, Abang tau kan apa yang harus dilakuin?”

Raga menunduk. Carlita mungkin bisa menerima seorang anak dari perselingkuhan suaminya, tapi Raga tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Metta. Tapi, perlawanannya pada takdir justru membawa Metta berakhir koma.

“Iya. Raga tau. Raga harus melepaskan Metta.”

“Abangg....!!!” teriakan itu terdengar nyaring dari arah kamar Metta tepat di ujung kalimatnya. Sonya berlari keluar dengan wajah memerah. “Kak Metta kejang-kejang!”

Raga langsung berlari ke kamar. Menemukan Metta yang mengejang di atas ranjang dengan deru mesin elektrokardiograf yang berbunyi cepat memekakkan telinga. Ia memegang bahu cewek itu dengan tangan bergetar hebat. Melihat kondisi wanitanya meregang nyawa, seperti ada malaikat kematian sedang mengecek leher Raga.

Dokter beserta suster datang tidak lama setelahnya. Carlita menangis sambil memeluk Sonya yang juga meraung ketakutan. Stephani bersandar lemah sambil menutup mulutnya. Yang bisa Raga lakukan hanya berdiri di ujung ruangan, menunggu dokter menyelamatkan hidupnya.

Setelah ruangan kembali sunyi dengan grafik pada mesin elektrokardiograf yang bergerak normal; dan setelah dokter mengatakan semuanya baik-baik saja, hanya sebuah gejala umum yang dialami pasien koma; setelah Carlita berhenti menangis; setelah Sonya dan Stephani tidak lagi ketakutan; setelah napasnya bisa terhelda, Raga baru berani mendekati ranjang Metta.

Raga menangkap gambaran Metta buram. Mencoba menyentuhnya begitu perlahan seolah takut jika ia bisa saja akan melukai cewek itu dan memperburuk keadaannya. Ia menunduk. Mencium dahi Metta. Berlama-lama di sana. Seolah menghirup

kekuatan untuk dirinya. Kemudian kepalanya jatuh ke sisi kepala Metta. Tepat di samping telinga cewek itu. Tangannya merenggut pinggiran bantal dengan tubuh bergetar. Mengeram selirih belati yang turut menggores hatinya, ketakutan.

“Gak lucu, Ta.” Bisik Raga, menyembunyikan basah di atas bantal. “Jangan gini. Jangan becanda kayak gini lagi.”



“Gue pikir lo lupa kalo ada dua cowok kece lagi nunggu lo? Gue angus udah... kalo lo penasaran!” ucap Kevin tepat ketika Raga keluar. Melihat wajah kusut Raga, ia buru-buru menambahkan, “Tapi, karena gue sahabat budiman, tiga jam nunggu mah kecil. Ya gak, Sat?”

Satya menatap Kevin malas dan berlalu mengikuti Raga masuk ke dalam mobil. “Setau gue, lo masih masa pemulihan.” Ujar Satya.

“Tau, nih.” Kevin yang duduk di depan menimpali. “Pas ujian kemaren aja diantar-jemput mulu kayak Putri Raja.”

“Itu gunanya lo berdua di sini.” sahut Raga. “Anterin gue.”

“Kita mau ke mana? Terus, sopir lo kerjanya apa, dong?”

“Jalan aja.” Raga tidak terlalu berminat bicara, dan memilih menyandarkan kepalanya. Mobil berjalan perlahan di bawah tangan Satya, meninggalkan parkir rumah sakit.

“Kita-kita di sini udah ngambil resiko digantung sama bokap lo karena bawa kabur ‘Putri Raja’, kasih tau aja sih ke mananya.” Cecar Kevin.

“Bacot lo kayak cewek.” Sergah Satya. Ia kemudian melirik ke kaca spion. “Metta gimana, Ga?”

“Eh iya, gimana Metta? Dia gak ikut ujian kan, tuh?”

Raga diam menatap keluar jendela. Kepalanya yang masih terlilit perban putih berdenyut. “Masih koma. Dapet dispensasi.”

“Terus, temennya yang ‘gila’ itu tuh, si Lala. Kenapa tuntutan atas nama dia dicabut?” tanya Kevin sangat ingin tahu. “Ya emang bener sih, udah dikeluarkan dari sekolah, tapi kan tindakan dia kriminal.”

Raga sudah tahu hal itu. Ia hanya berpikir jika Metta akan melakukan hal yang sama dengannya. Untuk tidak menuntut Lala. Metta mungkin kasar, tapi cewek itu tidak kejam. “Gak tau.”

“Ga,” Kevin membuka kantong jaket mengarah ke Raga. “Gue ada jual kalimat sama huruf nih. Mau beli, kagak? Biar ngomong lo panjang dikit.”

Satya mendorong Kevin duduk. “Turun dah lo, Curut!”

Raga kembali diam dengan pikirannya. Selalu terlintas di kepalanya jika apa yang terjadi sekarang adalah kesalahannya. Sama seperti kecelakaan mamanya dulu. Carlita yang dengan semangat memaksa pergi mengendarai mobil. Hanya karena ingin membeli sebuah kado untuk hari ulang tahun Raga, berakhir di rumah sakit dengan vonis lumpuh pada kedua kakinya.

Dan sekarang Metta. Raga seharusnya bisa mencegah mamanya pergi, sehingga kecelakaan itu tidak harus terjadi. Sama halnya Raga juga bisa menarik Metta lebih kuat lagi, dan cewek itu akan baik-baik saja.

Meski orang di sekitarnya tidak menyangkut-pautkan semuanya ke Raga, namun ia tetap merasakan perasaan bersalah itu. Mobil berhenti. Kedua orang yang duduk di jok depan membuka sabuk pengaman.

“Lo berdua ga usah ikut. Di sini aja.”

“Lah.” Kevin mengelak, sedang Satya kembali duduk bersandar, tanpa protes. “Beneran jadi sopir kita ini? Gue masa berdua ama Satya lagi!”

Tanpa menjawab Raga turun, lalu memasuki rumah yang masih ia ingat suasanaanya itu. Memberi salam, Mbok Mirna menyambutnya ramah. Berbasa-basi sejenak, menanggapi sebelum berjalan menyusuri halaman belakang. Apa yang membawa Raga memijakkan kakinya di rumput di bawah kakinya ini adalah untuk memantapkan hatinya. Jika nanti kenyataan tak sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Raga meletakkan bunga yang sempat ia beli dalam perjalanan di samping bunga lain yang sudah layu. Ia mundur perlahan. Berdiri memandang nisan berwarna abu-abu, lalu kehilangan kalimat yang sudah ia susun sebelumnya. Ia tidak tahu jika setelah sampai di sini, nyatanya ia justru membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk bicara.

“Saya Raga,” ucapnya. Angin yang berhembus membawa dedaunan kering di atas rumput jatuh ke kakinya. Tapi Raga tidak mempedulikan itu sekarang. Matanya tetap tertuju pada ukiran nama Rinjani di batu itu. “Mungkin sebelumnya Metta sudah menceritakan siapa saya. Atau mungkin, dia sudah mengatakan apa saja yang pernah saya lakukan kepadanya.”

Kembali kilas balik akan hal kejam dan menyakitkan yang ia ucapkan. Tangis serta sorot terluka Metta. “Untuk itu saya datang ke sini. Saya ingin minta maaf karena sudah pernah menyakiti Metta. Itu adalah hal paling berat yang pernah saya lakukan.”

“Belum banyak waktu bagi saya untuk menebus rasa sakit itu, sampai Tuhan memilih meminjamnya sebentar. Mungkin

ini cara Dia menghukum saya. Karena sudah mencoba melawan takdir. Memaksakan keadaan,” Kepala Raga berdenyut. Kali ini karena emosi sesak yang dirasa. “Saya minta maaf karena gak bisa melindungi Metta. Gak bisa menjaga dia dengan benar.”

“Tapi, saya jujur mencintainya. Entah bagaimana, Tuhan menyebabkan rasa ini muncul. Saya yakin ada alasan kenapa perasaan saya gak bisa berhenti. Dan saya berjanji untuk terus mencintainya dengan segala kemampuan, menjaganya dengan seluruh kekuatan. Baik sebagai wanita,—” Raga berhenti sejenak, menghela napas berat. “—Atau sebagai kakak kepada adiknya.”

Dari segala upayanya, segala rasa inginnya untuk memiliki Metta, pada akhirnya ia berdiri di sini, mengakui dosa di depan nisan Rinjani.

“Den, tumben sendiri. Non Mettanya gak ikut?” sapaan Mbok Mirna menyela. “Padahal, biasanya gak pernah absen seminggu sekali pasti mampir.”

“Metta lagi sakit, Mbok.”

“Astaghfirullah,” Mbok Mirna menutup mulutnya, terkejut. “Sakit apa? Masuk angin lagi? Walah-walah. Emang gak bisa dibilangin. Pasti masih sering keluar malam.”

“Doain cepet sembuh ya, Mbok. Biar saya bisa bawa Metta ke sini lagi. Jenguk Ibunya.”

Mbok Mirna tersenyum semringah. “Pasti. Pasti, Mbok doain. Nanti pulang bawain jamu ya buat Non Metta. Biasanya abis minum itu langsung seger.”

Raga mengangguk pelan. Kembali menatap ke depan. Membuat Mbok Mirna mengikuti arah tatapnya.

“Seandainya Bu Rinjani masih hidup. Pasti dia sangat senang melihat Non Metta sudah punya pacar. Ganteng lagi kaya pemain sinetron.”

Seandainya Rinjani masih hidup, mungkin Surya akan menceraikan Mamanya.

“Dari semua anak panti, cuma Non Metta yang paling disayang Ibu. Padahal, manjanya gak ketulungan. Minta ini, minta itu, duh... pusing.” Mbok Marni tertawa. “Tapi, Bu Rinjani tetep nurutin aja. Udah dianggap kayak anak sendiri soalnya.”

Raga yakin jika hanya kepalanya saja yang terluka. Sedangkan pendengarannya masih berfungsi normal. “Maaf?”

“Ya, Den?”

“Tadi... Mbok bilang seperti *anaknya sendiri*? Maksudnya, Metta bukan anak Bu Rinjani?”

“Bukan, Non Metta bukan anak Ibu Rinjani.”

Pacuan jantung Raga meningkat. Ia meremas tangan yang berkeringat. “Mbok, yakin?”

“Mbok sudah ikut Bu Rinjani dari dulu. Dari awal panti asuhan ini dibangun sama Ibu. Masa iya gak yakin gimana toh, Den. Dulu Ibu Rinjani memang pernah mengandung, *wong* Mbok yang tiap pagi bantuin bikinin ngidamnya Ibu. Bapaknya gak ada. Mbok juga gak mau nanya-nanya takut Ibu sedih. Tapi sayang, anaknya meninggal saat persalinan.”

“... Lalu, Metta?”

“Sekitar sebulan setelah itu, Ibu nemuin Non Metta di semak-semak di depan panti. Masih merah, palingan umur beberapa jam. Mungkin karena belum rela anaknya meninggal, Ibu jadi anggap Metta anaknya sendiri.”

Raga meledak oleh perasaan yang membuncah di dalam dadanya. Ia menatap batu nisan itu dengan mata berbinar. Seolah keputusannya untuk datang ke sini adalah benar. Adalah sebuah titik terang dari segala ragu dan prasangkanya.

“Terima kasih.” Ucapnya kepada Mbok Mirna. Mencium tangan wanita tua yang kebingungan itu, lalu menghadap ke arah nisan Rinjani.

“Terima kasih banyak.” Ulangnya lagi. Dadanya sesak oleh bahagia. Ia lalu berlari keluar menuju mobil. Ingin segera kembali ke rumah sakit, menemui kekasihnya.



Belum lagi mobil berhenti, Raga sudah terlebih dulu melompat keluar. Bisa ia dengar umpatan Kevin yang memakinya. Namun, Raga sudah tidak bisa menunggu untuk menyampaikan ini kepada Metta. Ia akan membisikkan ini dan berharap cewek itu mendengarnya. Membuatnya bisa bertahan atau lebih bagus lagi, bangun dari koma.

Rasanya, setiap langkah lari yang ia ambil masih belum cepat walau beberapa kali dirinya hampir menabrak. Sudah tidak ada yang perlu ditakutkan. Raga akan memiliki Metta selamanya. Tanpa ada satu pun orang atau dosa yang menghalangi.

Sampai akhirnya ia tiba di depan pintu kamar Metta dengan lorong yang dipenuhi tangis.

Baik Carlita ataupun Sonya memandangnya dengan mata merah penuh tangis. Stephani berjongkok dengan isakan. Sedangkan Surya memunggungnya menatap ke luar jendela.

Raga mengabaikan serangan mendadak di ulu hatinya. Terlalu sakit hingga ia beralih menerjang pintu rawat. Membiarkan dirinya

terkoyak ketika menyaksikan dokter melepaskan satu persatu alat penopang hidup di tubuh kekasihnya.

“Apa yang kalian lakukan?!” sergah Raga. “Jangan lepas alat itu. Dia butuh itu untuk bisa bertahan!” Beberapa suster menahannya yang berupaya mendekat. “Kembalikan alat-alat itu. Kalian dokter apa bukan?! KEMBALIKAN ALAT ITU, SIALAN!”

Raga yang ditarik menjauh mengelak. Lalu berlari ke sisi ranjang, menyentuh sisi wajah Metta dengan kedua tangannya. “Ta, Metta ini aku. Kamu mau bangun, kan? Ayo, Sayang.... Bangun. Buktiin sama dokter di sini kalo kamu masih bertahan.”

Kedua bahunya ditarik lagi, tapi dengan mudah ia menolak. “Kita gak berdosa untuk saling cinta. Gak ada yang menghalangi kita lagi, Ta. Jadi buka mata kamu ya, temenin aku.”

Seperti permohonannya tidak berarti apa-apa, kali ini Raga ditarik oleh banyak tangan. “Tolong dia,” pintanya penuh kesakitan. “Saya mohon rawat dia lagi. Selamatkan dia. Saya mohon jangan berhenti. Dia pasti bangun. Kalian hanya perlu membantunya.”

Dokter di sana memandangnya dengan tatapan yang mungkin sudah terlatih untuk menghadapi situasi seperti ini. Lalu kembali melanjutkan melepaskan peralatan.

Raga tercekat. Metta bukanlah adiknya. Lalu, kesalahan apa yang dilakukan Raga sehingga Tuhan sangat ingin mengambil Metta sebagai hukumannya, tanpa memberinya satu pun kesempatan. Pandangannya berbayang. Namun, ia bisa melihat dokter itu melepaskan jarum infus, berbisik pelan ke arah suster, lalu memutuskan untuk mengakhiri *hidup* Raga.

“Waktu kematiannya?”

Raga Angkasa

(Extra Chapter)

👁 252K ★ 24.1K 🗨 12.1K

Lima tahun kemudian...

Jetlag, sama sekali tidak melayukan langkah Raga menuju nisan abu-abu di tengah halaman berumput luas itu. Ia membawa banyak bunga dan menyusunnya sejajar. Berdiri tegap menatap lurus dengan senyum samar di ujung bibir. Ia sudah bertekad untuk mendatangi tempat ini terlebih dulu setelah kepulangannya dari London.

Karena Raga akan memulai sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Banyak orang mengatakan, sebut saja itu orang bijak, bahwa kehilangan adalah sebuah pelajaran paling berharga dari semua studi di dunia. Ini tidak akan dipelajari di bangku sekolah dengan nilai yang tercetak tinta. Bukan pula dari petuah para orang tua. Ini ditemukan setelah sebelumnya bertarung dengan kehidupan.

Sadar atau tidak, kehilangan sudah membayangi kita sejak dulu. Yang berubah, hanyalah cara menghadapinya. Saat lahir, kita menangis karena kehilangan kehangatan di dalam perut ibu. Saat beranjak besar, kita mengadu karena kehilangan mainan. Dan saat dewasa, kita mengutuk keadaan karena sebuah kehilangan. Padahal, pada tahap ini kita seharusnya sudah memahami arti kehilangan sesungguhnya.

Bahwa kita dilahirkan tanpa apa-apa. Tanpa hak memiliki selamanya. Kalau begitu, pantaskah jika kita mengaku kehilangan?

Sebut saja begini, semua yang ada pada diri kita adalah wujud dari kesempatan. Kesempatan untuk memiliki, merasa bahagia, sedih, tertawa, menangis, terluka, bosan, jenuh, termasuk juga kehilangan. Semuanya hanya sekedar lewat.

Ponsel di saku jasanya bergetar. Sebuah panggilan yang, jujur, tidak Raga perkirakan sebelumnya. “Halo,”

“Kamu sudah sampai?”

“Sudah, Pa.”

“Sudah kamu delegasikan ke Pimpinan cabang London untuk sementara?”

“Sudah. Semuanya Raga selesaikan sebelum pulang.”

“Baguslah.”

Lima tahun berlalu, namun ketegangan di antara ia dan Surya masih saja terasa. Sangat mengkhawatirkan sekali karena pembicaraan di antara mereka hanya sebatas pekerjaan. Untuk kabar keluarga, lebih sering Carlita-lah yang bercerita.

“Cepatlah pulang. Banyak yang merindukan kamu di sini.”

Kalimat itu cukup mengejutkan Raga. Setelah kesalahpahaman yang sempat terjadi di antara mereka, laki-laki itu selalu menghindari segala perbincangan seperti ini. Dan sekarang, Raga sungguh merasakan jika Papanya-lah yang merindukannya. “Iya, Pa.”

“Kamu di mana? Papa dengar ada janji fitting baju—”

“Astaga! Sudah dulu, Pa. Assalamualaikum.”

Setelah menutup telepon dari Surya, Raga menekan panggilan cepat, namun terlebih dulu nama seorang wanita memanggil di layarnya. “Ha—”

"Kamu di mana?!" Raga perlu menjauhkan ponselnya dari telinga karena suara itu melengking terlalu sempurna. "Halo juga," sahutnya santai, meski bibirnya tidak mampu menahan senyum. Mendengar suara merdu itu meneriakinya membuat rindunya menggulung tinggi.

"Halo, halo segala! Dari tadi diteleponin sibuk mulu. Nih, ngomong sama tembok, gih! Udah jam segini, tapi belum sampe-sampe juga!"

"Bentar lagi." Raga masih menatap lurus ke arah nisan abu-abu di hadapannya. Dengan rasa tulus dan terima kasih ia meminta ijin dalam hati. Lalu melangkah ringan menuju mobil.

"Bentar lagi itu maksudnya waktu indonesia bagian mana? Atau kamu masih pake jam London?" Ah, Raga selalu suka mendengar kemarahan wanita itu. Karena menurutnya itu sangat menggemaskan.

Pernah suatu malam setelah mengerjakan tugas kuliah dan disambung peninjauan cabang Perusahaan Atmidja di London, ia lupa mengabari wanitanya ini. Membuat Raga harus tahan puasa melihat wajah wanitanya di layar laptop selama seminggu.

"Sabar, Sayang. Udah jalan ini." Raga yang sudah duduk di kursi belakang penumpang, memberikan instruksi tersirat kepada Pak Rusdi untuk segera menjalankan mobil menuju rumahnya.

"Kamu itu gak niat, kayaknya, ya."

"Gak niat apa?"

"Sama semua ini. Sama pernikahan kita. Mana ada cewek yang dilamar lewat Skype. Mana ada pengantin yang ngurus resepsi segala macemnya sendirian. Mana ada cewek yang mau ditinggal lima tahun. Mana ada?!"

"Ada. Kamu."

“*Raga!!!*” teriakan di ujung telepon itu membuat Raga terkekeh.

“Kan ada Mama juga. Pak Rusdi juga nganterin terus ke mana-mana.”

“*Calon suami aku itu bukan Pak Rusdi!*”

“Ya bukan, lah.... Enak aja.” Raga mengulum senyum.

“*Nyesel aku nerima kamu.*”

“*Ck, mulai lagi.*” Wanitanya ini memang sering kali membesarkan hal kecil. Dan Raga menikmati rajukan manjanya. “Aku cuma telat—” Ia melihat jam tangannya dan mengatupkan bibir.

“*Cuma telat tiga jam.*” Sambung suara merdu di telepon. “*Emang pesawatnya pake mampir-mampir dulu di langit jadi lama, gitu.*”

“Iya, iya.... Jangan marah-marah mulu, aku tambah kangen, entar.”

“*Bodo, sih, ya! Kalo gak sampe sini dalam waktu lima menit, mending aku tinggal mati lagi aja kamu.*”

“Jangan. Nanti aku nikahnya sama siapa?”

“*Nikahin sana Pak Rusdi!.*” Raga tertawa. Pak Rusdi dari bangku depan menilik dari kaca spion. Raga hanya mengangkat tangannya sambil lalu. “*Atau enggak, nikah sama meja kantor kamu di London. Gak usah balik-balik ke Indonesia.*”

Raga semakin tergelak. Hal yang cukup keliru karena wanitanya menyentak semakin emosi. “Kamu beneran marah ya, Yang?”

“*ENGGAH!!!*”

Raga mengulum senyum. “Ya udah, aku balik lagi aja ya ke London.”

Tidak ada jawaban sesaat sebelum sahutan ketus terdengar. “*Ya udah!*”

Raga terkekeh, ia memberi arahan untuk mempercepat laju mobil. “Tapi, aku kangen kamu. Gimana?” ia sangat tahu bagaimana cara mengatasi wanita ini.

“*Aku juga.*” Sahut suara di seberang. Pelan dan malu-malu, juga merengek manja. Nah. Sekarang Raga yang sangat ingin mobil ini memiliki kecepatan super.

“Mau cium,” ucapnya jujur. “Bibir aku udah mati rasa selama ini nyiumin layar laptop, doang.” Raga tau jika wanita itu pasti merona. Dan Raga tidak berniat menghentikan godaan. “Kira-kira, berapa lama waktu yang kita perluin buat ngilangin kangen nyium kamu yang numpuk selama lima tahun ini?”

“*Apaan, sih.*” Dari sini Raga menebak wanita itu menutupi wajahnya. “*Aku lagi marah, yah. Siapa bilang kamu bisa deket-deket.*”

“Atau kita majuin pernikahannya jadi satu jam lagi aja?”

“*Kamu gila?!“*

“Kayaknya,” Raga membayangkan wajah cantik itu yang sedang cemberut. “Eh, atau Pak Rusdi aja kita suruh jadi penghulu. Biar cepet.”

Suara feminim di ujung telepon tampak menggerutu sebelum meneriakinya. “*Bang Agaaa! Jangan dibikin mainan gitu nikahnya!!!“* Membuat Raga tergelak.

Semua orang pernah merasakan masa kehilangan. Begitu pula Raga. Ia bahkan sempat membenci keputusan takdir dan mencaci keadaan.

Lalu kemudian, Tuhan berbaik hati dengan memilih memberikannya lagi sebuah kesempatan.

Ametta Rijani

(Extra Chapter)



Ta, Metta ini aku.

Suara itu sangat familier. Suara yang selama ini menemaninya di kala sepi atau ketika hujan turun.

Kamu mau bangun, kan? Ayo sayang bangun. Buktiin sama dokter di sini kalo kamu masih bertahan.

Ia mencoba mengangguk, namun tubuhnya menolak. Ia tidak bisa bergerak meski ingin. Kegelapan yang semakin pekat hanya menambah sesak. Mencoba meraih namun lagi-lagi tubuhnya tetap diam. Padahal, ia harus bertahan. Ia tidak ingin membuat Raga sedih. Ia pasti bisa melawan beban berat yang menahannya ini. Sekuat tenaga melawan dorongan kegelapan menjauh. Berusaha melenyapkan ketidakberdayaannya.

Kita gak berdosa untuk saling cinta. Gak ada yang menghalangi kita lagi, Ta. Jadi, buka mata kamu, ya.... Temenin aku.

Benarkah? Mereka bisa bersama? Tentu saja ia akan menemani Raga. Ia bersungguh-sungguh. Ia tidak akan meninggalkan cowok itu selamanya. Ia mencintai Raga.

Tolong dia. Saya mohon rawat dia lagi. Selamatkan dia. Saya mohon jangan berhenti. Dia pasti bangun. Kalian hanya perlu membantunya.

Ia merasakan kepedihan di sana. Raga memohon sebuah kehidupan untuknya. Tidak seharusnya ia menyerah. Ia ingin mengangkat kedua tangannya dan memeluk cowok itu. Membisikkan betapa ia mencintainya.

Keinginan itu membantunya mendorong gelap. Membuat tarikan napasnya berubah menjadi ringan. Beban yang menariknya perlahan menghilang. Rasanya begitu nyaman hingga ia terlena. Suara-suara berangsur terdengar lebih nyata. Seperti ia yang bisa menghirup samar udara.

“15.35, Dok,— Astaga, astaga, Dokter!”

Metta berhasil membuka matanya.



Metta menutup telepon dengan cemberut seraya mengentakkan kaki. Sudah sering kali hal ini terjadi sejak ia berhubungan jarak jauh dengan Raga. Meski sudah berusaha untuk mengerti kesibukan cowok itu, tetap saja Metta tidak sanggup menahan rajukan. Apalagi sekarang cowok itu sudah ada di sini dan masih juga terlambat.

“Metta,” panggilan itu membuatnya menurunkan ponsel dan berusaha tersenyum. “Yang sabar, ya. Masih sempet kok, Nak. Nanti Mama bilangin sama Bu Lastri buat ngerjain gaunnya lebih cepat.” Metta mengangguk. Meski kekesalannya belum juga surut. Carlita lalu mengusap pipinya. “Percaya sama Mama, Raga juga sama semangatnya kayak kamu ngurus pernikahan ini.”

“Iya, Ma.” Carlita mengusap pipinya kemudian berlalu menuju dapur. Sedangkan seseorang yang sedari tadi duduk di sebelahnya masih menelan kue kesekiannya.

“Nyokap Raga baik banget, yah? Beruntung banget lo dapet mertua yang gak bawel.”

Metta mengangguk samar. “Iya. Gue aja disuruh tinggal di sini. Padahal, belum jadi siapa-siapa mereka.”

“Bentar lagi jadi mantu. Makanya, itu muka jangan ditekuk mulu. Entar, Abangnya balik ke London, *nyaho* lo gak jadi dinikahin!”

“Kok, nyumpahin gue gitu?!”

“Ya enggak, ini gue ngasih tau. Kebanyakan ngambek cowok juga gak nyaman.”

“Bodo, sih! Lo juga sering ngambek sama Kevin.” Metta berdiri dengan menggenggam ponselnya. Hanya ada mereka dan beberapa pelayan di ruang tamu keluarga Atmidja itu. “Lagian... dia *tuh* selalu gampangin semuanya. Seolah ini gak penting. Gue kurang sabar apa selama ini, coba. Dia sibuk tugas kuliah, gue ngerti, dia sibuk *meeting*, gue ngerti, dia ketiduran juga, gue ngertiin!”

“Pengertian sama dibego-begoin kadang beda tipis sih, ya.” Gumaman itu membuat Metta mendelik dan Stephani terkekeh. “Dia udah nyampe Indo?”

Metta kembali meremas ponselnya, berjalan bolak-balik mengatur napas. “Udah!”

Melihat tingkah Metta itu membuat Stephani menggigit sendoknya seraya tersenyum. “Lo gugup ketemu Raga?”

Metta berhenti dan membelalak. “Gugup?” ia lalu menyampirkan rambut panjang bergelombangnya ke belakang telinga. “Gue marah, Step! Marah!”

“Wajar sih, ya..., menurut gue. Secara, lima tahun pisah. Cuma ngandelin Skype buat main pelototan. Apalagi sekarang statusnya udah calon. Beuuuh...!”

Metta mengusap wajahnya. “Gue gak ngerti apa maksud lo.”

Stephani mengubah posisi duduknya menjadi bersila. “Lo lagi gugup setengah mampus karena mau ketemu Raga.” Stephani lalu terkekeh. “Sumpah yah, lo beda banget, gak kayak dulu, anjir...”

Metta yang lelah mondar-mandir menghempaskan dirinya di sofa dengan kepala mendongak. Ia kehilangan pembelaan atas tuduhan Stephani karena mungkin benar, ia sangat gugup. Dan kemarahan konyolnya tadi hanya untuk menutupi itu semua. Memang dari kegiatan *video call* yang sering mereka lakukan, tidak ada perubahan mencolok dalam diri cowok itu. Raga masih tampan, masih memiliki senyum luar biasa menggetarkan, dan masih sering tidak membalas *chat*-nya.

Tapi, tentu saja berhadapan langsung dengan Raga akan berbeda. Hanya melihat cowok itu dari layar laptop saja, Metta sering kesulitan menyembunyikan kehisterisannya. Bayangkan bagaimana nanti jika cowok itu berada tepat di hadapannya? Bagaimana caranya agar Metta tetap terlihat tenang—

“*Oh-My-Godness!*” pekikan Stephani membuyarkan lamunan Metta. Cewek itu tidak sungkan membuka mulutnya yang terisi kue. Metta mengikuti arah pandangan Stephani dan seketika saja ia melompat berdiri, bersama jantung yang berdebar semakin menjadi. Dari jarak yang cukup jauh ini, Metta sudah bisa melihat senyum tipis di wajah Raga. Hanya itu, dan Metta kehilangan kendali akan pikirannya.

“Kalo gue se-*speechless* ini ngeliat Raga versi ‘pengusaha-muda-seksi-abis-pengen-diajak-ke-KUA’,” masih mempertahankan tatapan ke depan, Stephani menyenggol lengannya. “Lo apa kabar, Ta? Masih napas?”

Raga kemudian melangkah masuk lebih jauh, menuruni undakan kecil anak tangga untuk kemudian dicegat oleh seorang cewek yang menubruk Raga dengan pelukan ketat.

“Abanggg, Sonya kangen!!!”

Raga terkekeh dan membalas pelukan Sonya. Tidak lama setelahnya, Carlita mendekat dan ikut berbagi pelukan hangat. Keduanya tampak haru atas kedatangan Raga. Apalagi Sonya, anak itu tidak menyi-nyiakan kesempatan untuk langsung memberondongi Raga dengan segala cerita. Carlita terlihat menunjuk ke arah di mana Metta berdiri. Membuatnya gelisah. Ia sudah ingin mundur melarikan diri, namun si kurang ajar Stephani mencekal tangannya sembari menahan tawa.

Lalu, tiba-tiba saja mereka sudah berkumpul di ruang tamu utama. Raga duduk di sofa seberangnya dan Sonya sudah melanjutkan aksi bercerita hebohnya. Raga sendiri tidak menolak dan mendengarkan. Carlita menggelengkan kepala dengan senyuman, Stephani ikut tertawa, sedangkan Metta diam mengikis ujung ponselnya dengan tangan berkeringat. Yang membuat jantung Metta semakin berdebar sejak tadi adalah karena di tengah celotehan Sonya, Raga sesekali mencuri lirik ke arahnya.

Oh, ayolah. Seorang Ametta Rinjani tidak bisa tersipu begitu saja hanya karena sebuah tatapan diam-diam. Tapi itu untuk Metta yang dulu, bukan Metta yang saat ini akan selalu menggila hanya karena mendengar suara Raga dari telepon atau bertemu muka lewat layar komputer. Ia yang sekarang menyimpan terlalu banyak rindu, sehingga sulit membedakan antara sebuah khayalan atau memang kenyataan.

Tiba-tiba saja, Raga menatapnya. Metta terdiam dalam keterpakuan, beberapa saat kemudian sebuah senyum Raga menyentakinya. Sepertinya, kali ini bukan lagi sebuah khayalan.



Metta meletakkan piring besar di atas meja dan membuka oven. Perasaannya yang kacau membuatnya mengentakkan kue kering di sana secara berlebihan. Metta kesal, entah karena kerinduan atau kegugupannya.

Raga sedang bersama Sonya dan Carlita saat ini. Ditambah Surya yang baru saja tiba, membuat Metta memilih undur diri. Walaupun dia diterima dengan sangat baik di rumah ini, diperbolehkan tetap tinggal, namun ia masih sering canggung jika berhadapan dengan Papanya Raga itu.

Meski mencoba untuk mengerti, Metta tidak bisa berbohong jika ia juga menyimpan rindu yang sama besarnya dengan yang lain. Ia bahkan sudah sangat ingin tenggelam dalam pelukan Raga. Apalagi sikap raga yang hanya memandangnya sesekali lalu tersenyum. *Mana kuat aku digituin, Ga!*

“Udah bisa bikin kue?”

Suara itu sukses membuat tangannya berhenti. Ia berbalik, terlalu cepat, hingga menyenggol loyang dan menjadikan seluruh kuenya berakhir di lantai. Raga yang tengah bersandar di pintu dapur menatapnya geli dan Metta kehilangan kalimatnya.

Metta memunguti kue itu jadi satu dan membuangnya ke bak sampah. Ia menghadap oven dengan berpegangan pada meja, menyembunyikan apa pun rona di wajahnya sekarang. “Ya... bisa, lah!”

Ketukan sepatu pantofel itu layaknya genderang perang bagi Metta. Bisa ia rasakan kehadiran Raga di ujung meja bersama aroma parfum cowok itu.

“Masih marah?” tanya Raga.

Astaga ya, gila gue gemeteran. Ya ampun! “Menurut kamu?!”

Metta mencoba fokus pada sisa kue dan menyembunyikan debar yang menggila. Lalu terkesiap karena tangannya yang memegang kue ditahan Raga.

“Mau nyobain.” Ucap cowok itu dan mengambil suapan dari tangan Metta. Dengan masih memegang tangannya, Raga mengamati hasil kue lain lalu beralih menatapnya. “Enak.”

Metta menarik tangannya gugup. “Ngapain ke sini? Nanti dicariin Sonya. Sana, gih.”

“Kamu gak nyariin aku?” Raga menyentuh lengannya. “Gak kangen?”

“Enggak!” sahutnya lantang, yang justru membuat Raga terkekeh.

“Sayang banget kalo gitu,” Raga bersandar di meja dapur menatapnya. “Aku kangen banget soalnya.”

Metta berbalik menghadap Raga. “Kalo gitu kenapa harus telat? Dari awal aku yang nyiapin semua sendiri. Milih kain, tempat, *souvenir*, undangan, dekorasi, bahkan tanggal juga. Aku cuma minta kamu datang tepat waktu buat ngukur baju, Ga!”

“Aku masih bisa ngerti keputusan kamu gak mau pulang ke sini meski masa libur kampus. Aku tau kamu di sana juga kerja, tapi bisa gak kamu gak bikin aku ngerasa cuma aku di sini yang berjuang.”

Rasa gugup dan kesal yang bercampur menjadi satu membuat Metta tidak bisa mengontrol mulutnya. Bodoh sekali ia mengatakan omong kosong itu, seharusnya ia hanya perlu mengaku jika ia juga rindu. Sekarang Raga pasti tidak nyaman.

Cowok itu meraih tangannya, menarik Metta mendekat lalu mengusap pipinya. “Udah marahnya?” tarikan napasnya yang tersengal karena emosi semakin sesak. Metta bahkan tak mampu menjawab. Ia menunduk dalam ketika Raga menariknya untuk sebuah pelukan.

“Kalo aku ke sini, padahal kuliah belum selesai, aku cuma takut gak bisa pergi ninggalin kamu lagi, Ta.” Raga mengeratkan pelukan, berbisik di telinganya. “Aku udah susah payah bikin Sonya sibuk sama semua oleh-oleh. Jangan jauh-jauh lagi.”

Metta menekan keras bibirnya menjadi satu garis. “Kamu yang gak nyapa aku!”

“Abisnya kamu lucu banget kalo gugup gitu.”

Metta mendorong pelukan, namun Raga menahannya. “Lepas!”

“Gak mau.” Pelukan cowok itu mengerat. Wajah Raga tenggelam di lekukan lehernya. Aroma segar memenuhi penciumannya. Raga sangat harum dan dia hampir lupa jika itu sempat membuat Metta tergila-gila. Raga menarik diri, menatapnya dengan pantulan kerinduan yang sama di matanya. “Apa kabar, Sayang?”

Lalu, tangis Metta pun pecah. Raga kembali memeluknya dan membiarkannya menumpahkan segalanya di sana. Tidak peduli jika harus membasahi kemeja putih Raga. Atau jika ada yang mendengar. Atau Sonya akan datang mengganggu. Terpisah ribuan mil tidak hanya memupuk rindu baginya, tapi juga menegaskan seberapa ia mencintai Raga.

Metta masih merasakan usapan di belakang kepalanya ketika panggilan Sonya terdengar. Dengan enggan, Metta mendorong Raga menjauh dan menyeka air mata, bersiap kembali mengurus kuennya, saat Sonya muncul di ambang pintu.

“Abang, dicariin taunya di sini.” Sonya menarik Raga manja. “Temenin buka oleh-oleh, dong. Papa Mama gak asik.”

“Sonya,” ucap Raga penuh kelembutan. “Di koper, ada tablet baru. Itu udah Abang isi sama komik *online* yang udah bisa langsung di baca. Abang beli langsung sama *partner* kerja di Jepang.”

“Beneran?” tanya Sonya berseri-seri.

Raga mengangguk. “Tapi, Abang boleh ngomong sebentar sama Kak Metta, ya. Jangan diganggu.”

“Emm.... Sampai kapan gak boleh diganggunya?”

“Kalo itu Abang gak tau,” Raga meraih tangannya, membuat Metta terkejut. “Abang gak punya perkiraan waktu sampai di mana bisa berhenti kangen sama Kak Metta.”

Setelah mengatakan itu, Raga menariknya keluar dari dapur. Sekilas Metta melihat Sonya tersenyum jahil. Saat memasuki ruang tamu besar, dengan Surya dan Carlita di sana, Raga berhenti.

“Pa, Ma, Raga mau ngomong sama Metta. Di atas,” ucap Raga, tetap menggenggam tangannya. Suami istri itu tampak berpandangan beberapa saat sebelum mengangguk, Carlita membagi senyum yang sama seperti Sonya tadi, sedangkan Surya kembali sibuk dengan *ipad*-nya.

Raga kembali menarik tangannya naik menyusuri tangga. Metta jadi teringat ketika dulu mereka pulang dan memutuskan berpisah untuk mengalah pada kenyataan. Tapi sekarang, Raga menggenggam tangannya melewati semua orang tanpa harus takut menjadi pendosa.

Raga membuka pintu kamarnya, mendorong punggungnya masuk terlebih dulu. Di dalam ruangan luas bernuasa abu-abu, terdapat tempat tidur yang di atasnya sudah ada koper besar

berwarna hitam. Cowok itu langsung membukanya dan mulai mengeluarkan isinya satu per satu. Metta hanya bisa berdiri diam, tidak tahu harus duduk di mana.

“Aku suka sama semua pilihan kamu untuk pernikahan kita,” ucap Raga mendekat dan memberikan sebuah iPad ke tangan Metta. Raga beralih berdiri di belakang Metta dan menyalakan tombol. Di sana terpampang kumpulan foto Metta yang tengah sibuk memilih kain, sedang bicara dengan WO untuk masalah dekorasi, sampai saat Metta tertawa ketika mencoba sebuah *veil* di butik yang menjuntai panjang. Semuanya tertangkap kamera secara diam-diam.

“Dari sini,” tangan Raga terjulur melewati tubuhnya, menunjuk fotonya yang sedang tertawa lepas. Itu saat ia menemukan sebuah *souvenir* lucu berbentuk sarung tinju mini. “Ini cara aku untuk memilih apa yang terbaik buat pernikahan kita. Apa pun yang bisa buat kamu tertawa kayak gini, aku pasti setuju.”

Metta dengan cepat berbalik. Ia punya banyak kemarahan untuk Raga karena sifat cuek cowok itu. Tapi, bagaimana bisa ia peduli itu semua jika Raga selalu tahu cara mencintainya dengan luar biasa indah. Metta lalu merangsek maju, memeluk Raga. Cowok itu bergeser meletakkan iPad di atas meja sambil masih memeluk Metta.

Raga membalas pelukan, mengusap belakang kepala dan punggungnya. “Kok, kamu tambah pendek?” Raga menusuk puncak kepalanya dengan dagu. Membuat Metta mencubit perut Raga. Cowok itu terkekeh pelan. “Tadi aku ke makam Ibu Rinjani dulu....”

Sontak saja Metta menarik kepalanya menjauh dengan sorot tanya, “Ngapain?”

Raga memeluk pinggangnya, tidak rela menyisakan jarak. “Mau minta ijin nikahin anaknya.”

Metta menggigit bibirnya, menahan senyum konyol hadir di sana. Kembali menatap laki-laki yang sudah mengambil seluruh hidup dan jiwanya. Metta yakin tidak bisa lebih bahagia dari ini. Walaupun bisa, sudah pasti itu karena Raga.

“Yakin banget kalo aku mau,” ucap Metta mengulum senyum.

“Kamu itu punyaku,” Raga mencubit hidungnya. “Mana bisa nolak.”

“Kenapa gak bisa?” pertanyaanya tidak terjawab ketika pelukan di pinggangnya terlepas. Raga merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan rantai perak.

“Coba tarik.”

Metta terkikik karena tingkah Raga. Ia menarik perlahan rantai perak dari kalung pemberiannya itu keluar, hingga sampai di bagian ujungnya Metta terpana. Di dalam kalung itu ada dua cincin yang berbeda ukuran di mana salah satunya bertahtakan berlian.

“Buat nebus lamaran di Skype,” Raga meraih tangannya dan memasang cincin yang masih terkait tali kalung ke jari manisnya. Metta masih terharu menatap jarinya ketika Raga mengangkat dagunya dan mempertemukan tatap. Wajah cowok itu mendekat hingga kedua hidung mereka bersinggungan.

“Menikah denganku.”

Hanya dua kata dan Metta terhempas dalam kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

“Aku gak bisa ngebayangin wanita lain yang jadi ibu dari anak-anakku nanti, yang membangunkanku saat pagi datang, yang merengek minta dibuatin telur dadar, yang ngambek cuma gara-gara gak dikabarin, yang makannya banyak, tapi tetap seksi,—” Metta

tersedak tawa. “—yang selalu lupa beli pasta gigi, yang selalu minta ditemenin pas hujan, yang selalu minta gandengan, yang gak pernah cape ngirim pesan gak jelas,” Raga mengantukkan dahinya gemas. “Cuma kamu wanita yang aku mau untuk ngelakuin itu semua.”

Metta semakin terisak. Raga meraih pinggangnya penuh perlindungan. “Temenin aku sampe tua nanti, ya.”

Dengan tangisan yang membasahi wajahnya, Metta mengangguk. Tidak ada yang ia inginkan selain menghabiskan hidupnya bersama Raga. Apakah Raga masih perlu menanyakannya?

Setelah melewati begitu banyak pertentangan, akhirnya mereka bisa bersama tanpa ada alasan yang menghalangi. Metta sempat sedih mengetahui kenyataan jika ia bukanlah anak kandung Rinjani. Ia hanya anak yang kebetulan dibuang dan disayangi oleh wanita itu seperti anak sendiri. Di mana sebuah kesalahpahaman terbesar terjadi. Membuat tragedi salah asuh yang berujung pertentangan.

“Makasih udah memanggilku hari itu. Saat aku koma, dan hampir menyerah,” Metta mengambil cincin lain yang terkait di kalung, lalu memasangkannya di jari Raga. Tangan keduanya terpaat dengan cincin yang melingkari jari mereka serta kalung yang terkait menyatukan. “Suara kamu nuntun aku kembali untuk alasan di hari ini. Berdiri di hadapan kamu... dan menerima permintaan jadi istri kamu.”

“Makasih udah kembaliin hidup aku, Ta.”

Raga mengusap air matanya. Mengecupi matanya lalu berpindah ke pipi. “Aku kangen pipi lembut ini.” Dari sana helaan napas Raga menyapu bibirnya.

“Kayaknya jangan di sini, Ga.”

“Di sini.” Gumam Raga pelan lalu memagut bibirnya. Sesuatu yang menyulut riak geli di perut Metta berderak luar biasa hebat. Ia tadi berpikir akan menjadi tidak nyaman melakukannya dengan kedua orang tua Raga berada di bawah. Namun, ketika kecupan Raga semakin dalam, tidak ada alasan baginya untuk tidak merapat dan membalas tuntutan rindu itu dengan cara yang sama. Melingkarkan tanganya di leher Raga. Membiarkan napasnya dicuri saat Raga menyecap bibirnya. Keduanya seperti siap terbakar karena rindu.

“*I do love you*, Ametta Rinjani.” Bisik Raga. Jika ini adalah sebuah cerita, maka akhir ini adalah akhir terindah yang bisa Metta bayangkan.

“*I do love you*, Raga Angkasa.” Sahutannya membuat Raga gemas hingga dirinya dipeluk terlalu erat sekarang.

“Apa sebaiknya kita panggil Pak Rusdi dan menikah sekarang?” Metta tersedak tawa bahagianya ketika Raga menggendongnya di bahu lalu berjalan keluar menuruni tangga.

Tidak ada yang bisa membaca hari esok, bahkan satu detik dari sekarang. Itulah kenapa kita dikenal bukan saja sebagai pemimpin, tapi juga pendosa. Kita semua terancam akan melakukan kekeliruan. Tapi, hal baiknya adalah kita masih diberikan kesempatan. Diberikan waktu untuk mencoba lagi. Metta pun menyadari, sebuah kesempatan bukanlah untuk menyakiti kembali, tapi untuk menyadarkan kita agar memperbaiki diri. Jika *kesalahan adalah pekerjaan tertunda yang patut diselesaikan*.

Pada akhirnya, kesempatan kedua akan selalu ada, bahkan bagi mereka yang berdosa.

Tentang Penulis



Faradita, gadis manis sekaligus pemilik pipi tembem yang mengaku dirinya penulis “amatir” ini, jatuh cinta sama makanan bulat yang bernama bakso.

Gadis yang memiliki pelafalan cadel ini juga punya kebiasaan melamun tiba-tiba. Suka marah gak jelas, tapi baik hati. Suka ngambek, tapi abis itu lupa. Suka kamu, tapi kamunya enggak 🙄

Kepo-in Faradita dan karya-karyanya melalui akun media sosial miliknya.



@faradisme



@faradisme



Fara Dita

esar masalah yang bisa ia berikan



ang baru untuk dunia teenfic. Ses
manis karena ketagihan membaca

— *Wiwi Suyanti* Penulis

i kisah Abang Aga dan Metta
zet, hopeless, dan romantic. Fully

— *Margareth Natalia* Penulis